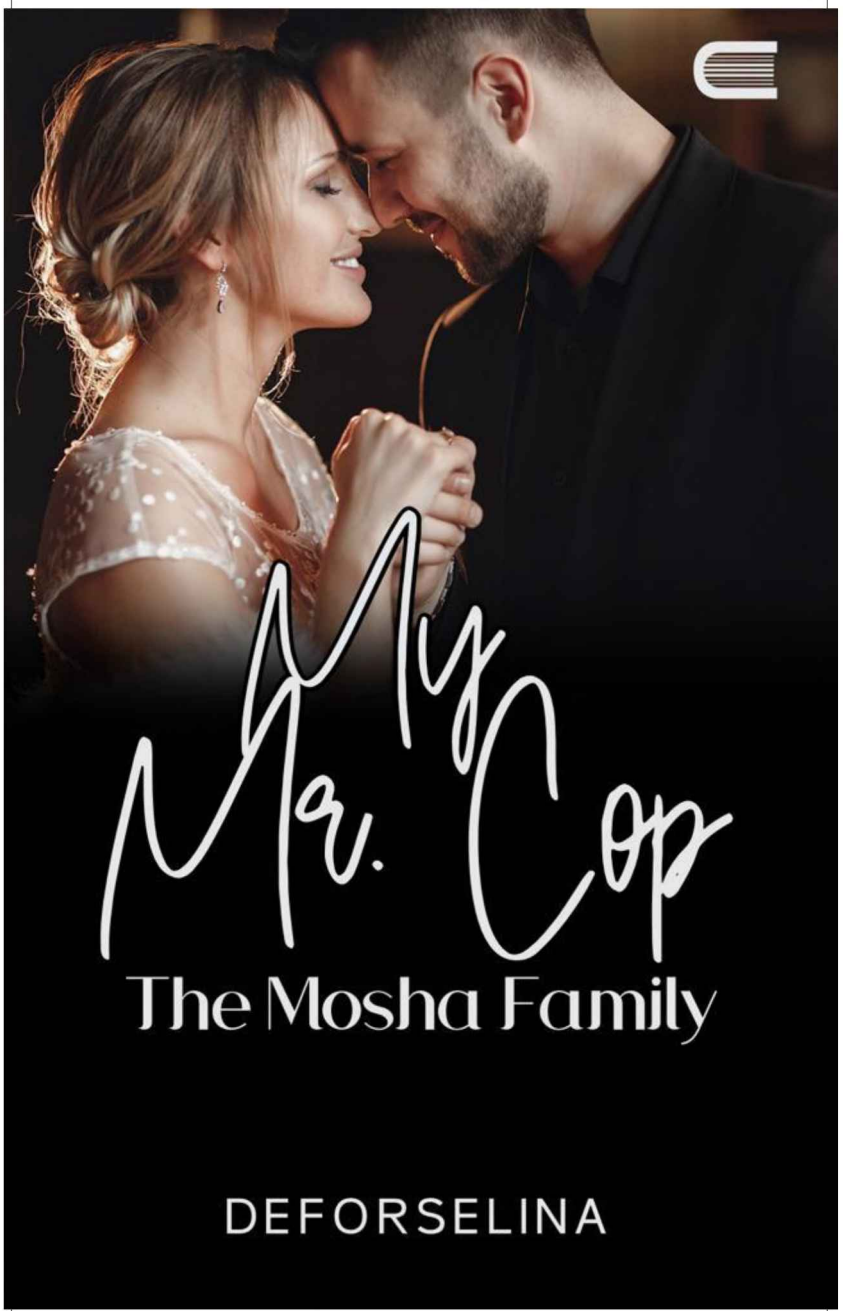
My
Mr. Cop
The Mosha Family
DEFORSELINA

My Mr. Cop

Copyright © 2021

By Deforselina

Diterbitkan secara pribadi
Oleh Deforselina
Wattpad. @_deforselina_
Instagram. @dee_sibarani25
Facebook. Diana Sibarani
Email. Dianasibarani75@gmail.com

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000
Website. www.eternitypublishing.co.id
Surel. email@eternitypublishing.co.id
Wattpad | Instagram | Fanpage | Twitter. @eternitypublishing

Pemasaran Eternity Store
Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

Oktober 2021
322 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Bab 1

Kena Tampol Cinta

"Banyak cowok songong, kaya, tua tapi sok ganteng!"

-Revina Amarise Hasim

Bintang Bernardi Mosha

Aku sudah duduk sebangku dengan Prince Denny Handoko Dimitri sejak kami masuk SMA. Kalo istilah sekarang, hubunganku dengan Denny adalah *soulmate* dan *bromance* sejati.

Saking kompaknya kami selalu melakukan kegiatan olahraga bareng, belajar gitar bareng, beladiri bareng, tidur bareng setiap hari Minggu di rumah Denny. Soalnya aku tuh paling males kalo pas hari libur sendirian di rumah. Mending nginep di rumah Denny, rame sama kembarannya yang lain.

Aku sih bukan anak tunggal tapi bungsu dari 3 bersaudara yang semuanya laki-laki. Kedua abangku sudah kuliah di luar kota. Satu di Bandung dan satu lagi di Yogyakarta. Satu-satunya yang tinggal menemani orangtua kami adalah aku.

Makanya kehadiran Denny seperti pelipur lara buat hidupku yang kering kerontang ini. Kami nggak terpisahkan dan setelah kupikir-pikir, kami berdua agak mirip, malah jadi seperti kembar.

Kami sama-sama ganteng, sama-sama tinggi, sama-sama pintar. Bedanya, Denny kaya banget, aku kaya dikit. Denny *cool*, aku pecicilan kayak kuda lepas kandang. Istilah yang satu itu dari Denny yang sukses bikin aku sebel alias 'senang betul'.

Bila ada cewek mendekati kami berdua, bandingkan perbedaan reaksi kami. Denny tenang dengan tatapan dingin, sedangkan aku menyapa dengan luar biasa ramah, "Hai Cantik, mau kenalan ya?" atau "Ck ... ck ... aku nggak nyangka kalo hari ini luar biasa indah ketika dinda menyapa. Namanya siapa ya, Dek?"

"Dinda, Kak!"

Aku menjentikkan jariku. "Ternyata tebakan Kakak benar. Kamu emang Dinda yang hadir dalam mimpi Kakak semalam."

Cewek itu mendelik dengan sebal dan meninggalkan kami berdua. Denny bergumam, "Gue bangga jadi *bromance* lo, Ben. Lo selalu berhasil mengusir perempuan manapun di dunia ini."

Nonton film detektif adalah kesukaan kami. Terutama film James Bond 007. Dari zaman pemainnya masih Sean Connery sampai Pierre Brosnan, kami udah nonton semuanya. Bahkan Denny punya lengkap koleksi filmnya yang dibeli Daddynya langsung dari Amerika dalam bentuk video VHS sampe Laser Disc. Tapi dari semua pemain itu kami paling ngefans sama Pierre Brosnan.

Kami malah sempet pangkas rambut model Pierre Brosnan dan gaya sok *cool* yang disukai cewek-cewek. Sekarang sih aku rada males nonton film James Bond karena bintangnya udah diganti sama Daniel Craig yang menurutku, *feel*nya nggak dapet aja.

Nah ... gara-gara film ini nih, kami hobi banget mengintai siapa aja di sekolah yang terlihat mencurigakan. Nggak murid, nggak guru atau bahkan petugas TU dan ibu kantin akan jadi sasaran investigasi kami. Dan hasil investigasi itu akan jadi rahasia kami berdua. Aku mungkin keliatannya cengangas-cengenges tapi aku paling jago pegang rahasia.

Kami tahu kalo Pak Robert, guru Matematika kami lagi jatuh cinta sama Bu Intan, guru Bahasa Inggris. Kami juga tahu kalo Bu Intan nggak bisa nerima Pak Robert karena Bu Intan sudah punya pacar. Dengan isengnya kami juga mencari tahu soal pacarnya Bu Intan karena kasihan lihat Pak Robert seperti punguk merindukan bulan. Setiap Bu Intan lewat, ngeliatinnya udah kayak mau mimisan gitu.

Dengan wajah datarnya, Denny malah bilang, "Kalo mimisan di atas sih masih mending, Ben. Yang parah kalo Pak Robert mimisan dari bawah, bahaya kalo nyembur ke mana-mana. Bau pandan soalnya!"

"Monyetlah, Den! Kenapa juga lo samain baunya sperma sama pandan? Gue doyan bolu pandan, Nyet!"

Denny nyengir dan menyodorkan kotak makannya yang isinya bolu pandan buatan Mama Kayla. Bangke!

Sayangnya kami nggak bisa menyatukan Pak Robert dengan belahan jiwanya itu, karena Bu Intan cinta mati sama pacarnya. Tapi setidaknya kami bisa membujuk Pak Robert untuk mengubah penampilannya supaya bisa lebih ganteng dikitlah, walaupun aku dan Denny tetap yang paling ganteng.

Kami berdua punya banyak teman, fans cewek apalagi. Tapi musuh juga banyak. Aku inget banget waktu itu kami berdua baru selesai main basket sambil menunggu saudara-saudara Denny keluar kelas. Denny dan saudara-saudaranya selalu dijemput bareng dengan satu mobil VW Combi besar milik Keluarga Dimitri.

Kami berdua terduduk di tengah lapangan saling bersandar dengan punggung beradu. Nafas kami juga masih ngos-ngosan ketika 3 orang musuh bebuyutan kami datang dengan gaya menyebalkan. Yang hebatnya, Denny cuek aja. Dia nggak terpengaruh sama sekali.

Bahkan ketika Anto, Eddy dan Paskal berjongkok di hadapan kami dengan tawa yang bikin tanganku gatel pengen nampar, Denny malah asyik nutup mata sambil ngorok. Dan aku selalu tahu kalo tidur ngorok itu adalah trik Denny supaya nggak mukul orang yang dia benci.

"Kecapean banget kayaknya cewek lo, Ben?" sindir Anto diikuti tawa keras kedua begundalnya.

Aku hanya melirik sinis tanpa menjawab.

"Emang ya kalo pasangan gay bawaannya sensi kayak lo, Ben! Siapa yang mens di antara kalian berdua?"

Rasanya aku pengen nampol si Anto trus ngamplas mukanya yang penuh jerawat batu itu sampe bersih. Trus perut buncit si Eddy cebol itu kayaknya enak banget diiket pake kemben nih. Dan terakhir si Paskal, manusia paling sok pinter sedunia. Enaknya sih tuh anak dicukur abis bulu keteknya trus digosok deh tuh ketek

pake tawas. Biar nggak bau. Sumpah, deket-deket sama si Paskal bikin hidung mati rasa.

Tanganku udah bergerak pengen ngelawan ketika merasa perutku disikut pelan oleh Denny. Emang ya, sumpah demi apapun, aku harus belajar mengatur emosiku seperti Denny. Padahal dia pura-pura tidur tapi kok bisa amat nih anak ngoroknya kayak beneran.

"Kayaknya si Beno yang mens tuh, To!" ucap Eddy dengan tawa puas. "Soalnya dia cuma bisa melotot tapi nggak bisa ngelawan."

"Iya soalnya 'suaminya' lagi ngorok tuh!" lanjut Paskal sambil melebarkan kedua tangannya untuk berkacak pinggang. Beno udah mau muntah nyium aroma keteknya yang diterbangin angin.

"Dasar banci kalian berdua!" tukas Anto sambil menendang kaki Denny. Mereka tertawa puas meninggalkan diriku dan Denny yang masih duduk di tengah lapangan.

"Sabar, Ben!" ucap Denny pelan sambil menggeliat.

"Lo beneran tidur, Den?"

"Ya kagaklah!"

"Kok lo bisa sabar sih, Den?"

"Belajar, Ben! Katanya mau jadi Polisi! Mana ada Polisi yang pemarah sih?"

"Gue sebel banget sama mereka bertiga, Den! Rasanya ..."

"Rasanya lo pengen ngamplas muka si Anto, ngempesin perut si Eddy trus nyukur bulu ketek si Paskal kan?"

Aku berbalik dan ternganga. "Najis lo, Den! Lo paranormal atau apa? Kok lo bisa tahu isi pikiran gue?"

Denny terkekeh. "Kita kan suami istri, Sayang."

Aku langsung menendang kaki Denny. "Najong lo, Nyet! Gue normal, Say ..."

Kami kembali tertawa bersama seperti orang gila di tengah lapangan sambil sengaja berpelukan. Denny memang terlihat pendiam tapi otaknya luar biasa cerdik dan sedikit gila. Dia bilang, "Kita wujudkan aja mimpi lo ngerjain mereka, Ben. Gimana?"

Apa yang Denny ucapkan selalu dia lakukan. Dia malah mengajak ketiga saudara kembarnya yang sama gilanya seperti dia. Bahkan Bang Herman yang katanya adalah saudara angkat mereka, dia suruh mencari tawas dan amplas. Sedangkan Denny nyari kemben di lemari Mamanya. Tapi yang ketemu malah gurita alias pengikat perut untuk ibu-ibu yang baru melahirkan.

Tadinya kami nggak mau ngajak Bryan karena anak itu terlalu baik dan udah pasti nanti ngelarang kami ngerjain si Anto and the genk itu. Tapi ternyata malah Bryan yang semangat. Pasalnya si Paskal itu sengaja ngambil kaos olahraga Bryan pas mereka ganti baju setelah olahraga untuk dipake ngelap keteknya si Paskal.

"Najislah! Bau banget tuh baju! Langsung gue buang ke tong sampah dan minta Mama beli yang baru."

Bang Herman cuma geleng-geleng kepala dan bilang, "Gini aja biar mereka jera dan nggak tahu kalo kalian yang ngerjain mereka, biar Abang yang ngiket mereka sesuai maunya kalian. Tapi kalian harus usaha cari kostum pocong sama tengkorak atau kostum setan apalah untuk nakut-nakutin mereka. Pas mereka kencing di celana, foto tuh mereka dan ancam untuk nempelin foto-foto itu di mading."

Kami semua ternganga mendengar rencana Bang Herman. "Gila keren banget rencana lo, Bang!" Aku mengacungkan jempol ke arah Bang Herman.

"Orang-orang macam mereka harus dikerjain biar kapok dan mulai belajar menghargai manusia lain."

Tapi karena masih ada rasa kemanusiaan dalam diri kami, amplas untuk muka si Anto kami ganti jadi tepung masker bengkoang punya Mamaku. Denny dan kembarannya membeli kostum pocong, tengkorak, vampir dan tuyul.

Oh ya ampun, baru pake kostum dan dandan abis-abisan dengan mencuri alat make up Mama Kayla, kami udah ketawa ngakak sampe sakit perut. Clement sih enak. Dia nggak punya dendam sama si 3 kampret itu. Jadinya Clement bertugas memotret dan memvideokan kami.

Bang Herman emang hebat. Dia nggak mau mengotori tangannya ataupun tangan kami. Dia membayar satpam sekolah untuk membawa ketiga kampret itu ke kebon belakang sekolah yang masih dipenuhi pohon rambutan di hari Sabtu jam 9 malam. Kata Bang Herman, "Cocok untuk nakut-nakutin orang."

Emang dasar 3 manusia mesum, mereka mau aja dibawa satpam ke kebon belakang dengan iming-iming, "Ada cewek baru, seksi banget. Mau nyoba nggak?"

Singkatnya, kami tiba dan melihat mereka bertiga sudah terikat di pohon rambutan dengan posisi: wajah Anto dibaluri masker bengkoang setebal dempul, perut si Eddy dibebat dengan gurita dan terakhir kedua tangan si Paskal diikat ke atas dengan bulu

keteknya tercukur abis plus bekas-bekas tawas berwarna putih memenuhi ketek hitamnya.

Dari persembunyiannya, Clement langsung memvideokan mereka bertiga dengan handycam dan sesekali memotret mereka. Kami muncul tiba-tiba dengan kostum setan hingga mereka menjerit-jerit ketakutan. Tega nggak tega tapi aku puas. Setidaknya bukan cuma dendam kami yang terbalaskan tapi juga dendam teman-teman yang pernah mereka aniaya, terutama cewek-cewek yang menjadi ajang pelecehan mereka.

Kami pulang ke rumah keluarga Dimitri di jam 1 pagi tanpa sempat berganti kostum. Kami mengendap-endap masuk ke dalam rumah menuju lantai 2. Bang Herman juga sudah punya kamar sendiri di sebelah kamar kerja Daddy Rafael. Bang Herman juga yang pamit pada Daddy Rafael dan Mama Kayla untuk membawa kami keliling kota di malam minggu.

Emang dasar sial. Bersamaan dengan kami menapak di lantai dua, Mama Kayla keluar dari kamar. Di keremangan lorong lantai 2, Mama terkesiap menatap kami dan menjerit sejadi-jadinya lalu jatuh pingsan. Untungnya Bang Herman dengan sigap menangkap tubuh Mama agar tidak terpelanting ke lantai.

Mampuslah! pikirku ketika Daddy Rafael keluar dari kamar dan mendapati *soulmate*nya pingsan karena ulah anak-anaknya.

Malam itu di jam 2 pagi, kami disidang dan direndam di air kolam renang selama 2 jam penuh hingga jam 4 pagi. Apapun alasannya kami salah. Hebatnya Bang Herman setia banget sama kami. Dia malah membela kami dan mengatakan bahwa semua itu

ide gilanya. Bang Herman ikut dihukum bersama kami. Bukan cuma direndam tapi dalam keadaan basah, Daddy si kembar itu menyuruh kami push up, scot jump dan sit up sebanyak jumlah kami dikali 10.

Paginya kami tepar sampai jam 6 sore tanpa merasa lapar.

Jadi gimana aku nggak ngerasa *soulmate* dengan Denny Dimitri dan ketiga kembarannya juga Bang Herman coba? Kami tuh nggak terpisahkan. Bahkan ketika Denny berangkat ke Amerika dan aku diterima di Akademi Kepolisian, aku berasa berat melepaskan Denny.

Kata Bang Herman dengan wajah kakunya, cara pelukan kami agak menakutkan. David bahkan beberapa kali melihat ke arah celana kami. Dia bilang, "Gue takut, burung lo berdua ciuman!"

Kampret bener si Dimitri!

Rasanya waktu berjalan terlalu cepat. Pertemuan kami berikutnya adalah di resepsi pernikahan Denny dan Princessa, gadis cantik yang sejak dulu dicintainya diam-diam. Bahkan kembarannya yang lain sudah lebih dulu menikah. Bang Herman sudah menjadi tangan kanan Daddy Rafael dan katanya sih dia juga lagi dekat dengan seorang gadis.

Entah kenapa aku merasa jauh tertinggal. Bukan soal pangkat dan titel karena untuk 2 hal itu aku sudah memilikinya. Walaupun aku memilih sebagai reserse dengan tato di sana sini dan tanpa seragam Polisi tapi aku menikmati pekerjaanku. Aku merasa sedikit minder karena belum memiliki apa yang mereka miliki.

Sebuah keluarga!

***

Revina Amarise Hasim

Memiliki seorang Abang dengan nama Dimitri masih saja membuatku terkejut. Rasanya masih seperti mimpi, keluargaku bisa masuk ke dalam keluarga orang terkaya nomor 5 di ASEAN. Oh bukan ... sekarang sudah menjadi nomor 5 di ASIA.

Posisi itu dipegang oleh Ayah Denny Dimitri. Sedikit di bawahnya dipegang oleh Papi David Dimitri. Mau seperti apapun itu, sudah nyata bahwa keluarga besar Dimitri memang golongan Sultan yang rendah hati. Belum lagi kalau seluruh keluarga Pria Terlahir Tampan alias PTT berkumpul, jadinya seperti arisan keluarga Sultan.

Waktu masih di kampung aja, aku luar biasa minder dan sekarang ketika seluruh keluarga berkumpul memperkenalkan kami, aku jadi semakin minder. Pertama kali aku bertemu mereka ketika seluruh keluarga sedang membicarakan resepsi pernikahan Bang Rezky dan Kak Amor.

Aku merasa seperti seekor bebek di antara para angsa cantik. Bukan hanya cantik rupanya tapi juga cantik hatinya. Nggak ada satu orangpun yang mengabaikanku dan keluarga Hasim. Mereka semua merangkul kami dengan luar biasa baik.

"Ya ampun, kamu imut banget sih. Revi umur berapa emangnya?"

"Udah 25, Tante."

"Eh jangan panggil Tante, panggil *Nantulang* Rere. Ikutin aja Bang Eky panggil apa, ya kamu manggil seperti itu juga ke kami."

Aku semakin sungkan. "Iya *Nantulang*."

"Udah 25 kamu? Ya ampun ... *Nantulang* kira masih SMA lho. Sab ... sini deh!" panggil Mami pada wanita cantik lainnya. *Semuanya cantik-cantik banget*, desisku dalam hati.

"Apaan Kak Re?"

"Masa si Revi udah 25 lho, imut banget kan?"

"Iya kayak Kak Rere." Tawa wanita ini menular. Sumpah, aku lupa harus manggil apa saking banyaknya mereka.

"Halo, pasti lupa mau panggil apa. Panggil *Nantulang* Sabrina. Kalo di kami orang Batak, *Nantulang* artinya sama dengan Tante sih tapi bahasanya beda aja."

"Eh ... Revi sama Riska tuh belum punya pacar lho, *gals*!" seru Mami Elora.

Kalo yang satu ini aku udah mulai kenal banget dan Mami Elora hobinya tuh adalah ...

"Kita jodohin mereka yuk. Ada yang punya kenalan yang oke gitu nggak?"

Nah itu dia hobinya Mami Elora. Mencarikan jodoh bagi yang belum berjodoh. Bukan cuma Mami Elora sih tapi semua wanita dalam The Ladies. Bukan cuma aku tapi Kak Riska juga kena imbasnya. Kami berdua jadinya kucing-kucingan sama para Mami dan *Nantulang* cantik itu supaya nggak dijodoh-jodohin.

Satu hal yang membuatku semakin semangat adalah pekerjaan baruku. Aku resmi menjadi pegawai Dimitri Security System

sebagai Recruitment Supervisor di HR Department. Setelah lulus dari Universitas Sam Ratulangi, aku sempat bekerja di sebuah perusahaan lokal di Manado selama hampir 1 tahun. Kemudian Ayah Denny datang dan membawaku ke Jakarta.

Kupikir aku akan mencari rumah kos agar aku bisa mandiri, tapi Ayah Denny marah dan bilang, "Mana ada orangtua yang membiarkan anaknya tinggal jauh padahal kita tinggal satu kota, Rev?"

Aku sempat bingung dan membatin, *lalu aku akan tinggal di mana?*

"Kamu akan tinggal di rumah ini bersama kami semua. Kamu bisa tidur bersama Kezra dulu sebelum Abang Eky pindah ke rumah barunya."

Kezra bersorak kegirangan karena katanya, "Akhirnya Echa punya temen tidur. Makasih Ayah sayang!"

Aku semakin terkejut ketika melihat Bunda memenuhi segala kebutuhanku sama seperti Bunda memenuhi kebutuhan Kezra. Dari pakaian, make up, sepatu, tas, bahkan gadget. Semuanya lengkap.

"Revi udah bisa bawa mobil belum?" tanya Ayah tiba-tiba dan aku hanya menggeleng. Lalu Ayah melanjutkan, "Besok kamu didaftarin sama Om Herman untuk belajar mobil ya, Rev. Sekalian kamu mulai lihat-lihat mobil apa yang kamu suka."

Aku hampir pingsan mendengarnya. Om Herman yang awalnya kami panggil Bang Herman hanya tersenyum menepuk bahuku. Tiba-tiba aja beberapa bulan yang lalu, Ayah bilang begini, "Bang

Herman itu lebih tua dari Ayah, jadi mulai hari ini kalian nggak boleh lagi manggil Abang tapi panggil Om Herman dan Tante Lia untuk istri Om Herman. Itu salah satu cara menghormati orangtua."

Perintah itu berlaku nggak hanya untuk kami tapi juga untuk Bang Dodo dan Bang Roni, para pengawal Ayah.

Dan Ayah melakukan apa yang dikatakannya. Om Herman menemaniku belajar setir mobil selama seminggu hingga aku mendapatkan SIM A. Om Herman itu nggak banyak bicara dan dia hanya bertanya, "Revi mau mobil apa?"

"Revi bingung, Om. Kan baru bisa bawa mobil jadi masih takut."

"Nanti untuk adaptasi dengan mobil baru kamu dan supaya makin lancar, biar si Dodo yang nemenin kamu pergi dan pulang kerja ya, Rev. Seminggu cukup nggak?"

"Sebulan ya, Om?"

Om Herman menggeleng. "Kelamaan. Ntar kamu keburu manja dan si Dodo malah naksir kamu. Nggak boleh! Dua minggu dan kamu udah harus lancar. Paham?"

Aku hanya cemberut dan mengangguk.

"Jadi maunya mobil apa? Sedan atau SUV?"

"Terserah Om aja, Revi nggak ngerti. Beneran deh!"

"HRV atau CRV?"

Aku jadi semakin sebal. Om Herman tuh kalo ngegodain orang, mukanya tetap aja datar. Nggak ada senyumnya.

"Ya udah nih yang murah aja buat kamu, HRV Prestige aja ya. Lagi promo nih, 424 doang."

"424 apaan, Om?"

"Juta!"

Aku pucat dan hampir pingsan.

Dan aku beneran pingsan ketika Honda HRV Prestige terbaru berwarna putih itu tiba di rumah Ayah. Bunda sampe harus ngasih minyak kayu putih ke hidungku supaya sadar.

"Baru dikasih mobil udah pingsan, gimana kalo Bunda kasih suami sama kamu?"

Aku masih sempet aja nyahut. "Pingsan juga, Bun."

"Lho kok bisa pingsan?"

"Kalo pas dikasih liat 'burung'nya, Bun."

Secepat kilat Bunda menepuk bahuku dengan keras. "Beneran Bunda cariin 'burung' buat kamu ya!" Bunda melotot tapi tetap aja cantik.

"Jangan Bun, Revi belum siap dipatok!"

"Tauk ah!" Bunda ngedumel sambil menarik tanganku ke arah mobil baruku.

Oh ya ampun ... rasanya gimana gitu bisa bilang 'mobil baruku'. Mau nangis tapi malu, mau jingkrak-jingkrak apalagi. Dan akhirnya aku hanya memeluk Bunda dengan menangis sejadi-jadinya.

Sambil mengelus kepalaku, Bunda bergumam, "Abis mobil baru, ntar dapet pacar baru kamu ya."

"Nggak mau ah, Bun! Banyak cowok songong, kaya, tua tapi sok ganteng!"

"Hati-hati kalo ngomong, ntar yang dateng seperti yang kamu ucapkan!"

***

Aku menyesal mengucapkannya dan pria itu, seperti yang kuucapkan pada Bunda, berdiri tegak di hadapanku. Saking tingginya, aku harus mendongak menatapnya.

Malam itu adalah puncak resepsi pernikahan Bang Rezky dan Kak Amor. Aku melihat pria itu naik ke panggung dan menyalami Ayah lalu mereka berpelukan. Aku sih nggak terlalu memperhatikan pria-pria yang menjadi tamu malam itu. Mataku terarah ke panggung karena memperhatikan Kak Amor yang sejak siang belum sempat makan.

Berkali-kali aku hampir bertabrakan dengan pria itu sepanjang pesta. Tubuhku hanya seukuran 160 senti sementara pria itu tingginya luar biasa, sekitar 189 senti. Dan setiap kali kami hampir bertabrakan, dia akan menunduk melihatku dengan senyum lebar.

Tiba-tiba Ayah Denny merangkul bahu pria itu dan berkata, "Rev, kamu udah kenal sama Om Beno?"

"Haa??"

"Ini Om Beno, Rev. Temen Ayah waktu SMA tapi sampe sekarang masih jomblo." Ayah tertawa keras dan Om Beno itu malah menatapku seakan ingin menelanku. Aku jadi salah tingkah, beneran!

"Jangan panggil Om dong, panggil aja Bang Beno."

"Haa?"

"Maksud lo apa, Ben? Ini anak angkat gue, si Revi adeknya Rezky."

Om Beno bener-bener deh. Matanya itu lho kenapa nggak bisa pindah ke tempat lain sih? Aku cuma bisa ngedumel dalam hati.

"Cantik banget ..." desis Om Beno dengan senyum lebar.

Aku hanya bisa mengernyit, sedikit takut dan mundur selangkah. Ayah menepuk bahu Om Beno dengan keras.

"Jangan coba-coba naksir anak gue, Ben!"

Senyum Om Beno semakin lebar. "Tapi cinta bisa dateng sama siapa aja, Den!"

"Tapi nggak sama lo juga, Ben! Lo udah tua!"

"Setidaknya sekarang gue tahu gimana rasanya kena tampol cinta!"

=====

Bab 2

Halo, Adinda Cantik!

Kupikir belum ada perempuan cantik dan baik yang bisa menerima Mamaku dengan tulus.

-AKBP. Bintang Bernardi Mosha

Bintang Bernardi Mosha

Sejak aku SMA, aku sudah bertekad ingin menjadi Polisi. Apalagi sejak aku bersahabat dengan Denny Dimitri. Kami berdua itu bak detektif dalam film serial Hollywood zaman para orangtua kami dulu, seperti Starsky and Hutch. Atau yang lagi trend di zaman kami 21 Jump Street yang dibintangi oleh Johnny Depp atau yang kerenan dikit Knight Rider oleh David Hasselhoff.

Denny tuh selalu curang deh. Aku disuruh jadi detektif anak sekolahan di 21 Jump Street, sedangkan dia ambil yang lebih keren jadi Knight Rider dengan mobil canggihnya yang diberi nama Kit. Pas aku maksa mau tukeran, dia langsung bilang, "Kita jadi The A Team aja kalo gitu, Ben. Kita ajak Bang Herman jadi Mr. T trus lo jadi Mad Murdock, Daddy gue jadi John Hannibal."

"Trus lo? Jangan bilang ..."

"Iya dong, udah pasti gue jadi Templeton Peck."

"Ahh kampret lo! Masa lo dapet peran yang ganteng mulu. Gila aja gue jadi si Murdock yang gila itu!"

"Cocok itu buat kamu, Ben!" celetuk Bang Herman waktu itu. "Daripada Abang dikasih peran jadi Mr. T. Kebayang nggak? Muka ganteng Abang kebagian peran begituan?"

"Gue jadi McGyver ya, Den!" sambung Bryan.

"Gue jadi Hawke ya, Den yang nyetir helicopter Airwolf itu!" Clement nyambung.

Aku makin sebel tuh. "Trus lo mau jadi apa, Dap?"

David emang paling hobi cengengesan, agak mirip aku sih. "Jadi Andrew aja di My Secret Identity."

Aku mengernyit. "Idih ... mana cocok lo?"

"Cocokin aja kali. Daripada lo jadi Murdock!"

Emang dasar si kembar Dimitri sinting semua. Aku langsung protes pada Denny. "Pokoknya gue nggak mau jadi Murdock ya, Den! Cariin gue peran baru!"

"Oke deh, gue kasih lo yang paling bagus ya, Ben! Jadi Mitch Buchannon aja lo ya di Baywatch!"

"Sip gue suka nih, Den. Cocok buat gue. Kalian yang rugi! Gue bisa liatin semua cewek-cewek cakep pake bikini!"

Konyol emang kalo diingat-ingat lagi. Ngapain juga kami rebutan peran yang cuma ada di TV. Nyata juga nggak! Tapi saat itu rasanya luar biasa menyenangkan. Denny juga punya keinginan jadi polisi tapi dia nggak tahan untuk nggak bikin tato.

Waktu itu lagi musim banget bikin tato dan anak sinting itu bikin tato pertama di badannya pas ulangtahun ke-17 ditemani sama

Daddynya padahal aku udah bilang, "Kalo mau masuk Polisi, nggak boleh ada tato, Den."

Tapi Denny malah bilang, "Gimana ya? Tato tuh lebih menggiurkan, Ben!"

Bryan anti pake tato sedangkan Clement pengen banget punya tato tapi nggak bisa karena dia pengen jadi Pilot dan David yang masih nggak jelas cita-citanya ikutan juga bikin tato.

Pas aku mendaftar di Akademi Polisi, Denny akhirnya nyadar kalo dia nggak bakalan lulus tes masuk Akpol dengan tatonya yang pas lulus SMA sudah ada tiga. Denny dan David sama-sama mengambil jurusan Bisnis di Harvard, Amerika sedangkan aku berangkat ke Semarang untuk menjalani Pendidikan Taruna Kepolisian.

Di antara semua taruna angkatanku, akulah yang paling tinggi sekitar 185 senti dan tubuhku nggak kurus-kurus amat. Proporsionallah dan ganteng banget. Ya sori sori aja, untuk yang satu itu udah patennya aku dan Denny. Ganteng maksimal dunia akherat!

Sombong ya? Banget!

Tapi jadi taruna nggak pandang ganteng atau tinggi, semua sama beratnya. Tapi karena ini cita-citaku sejak lama, aku menikmati setiap menit yang kujalani sebagai Taruna Polisi.

Taruni yang naksir aku banyak lho, pake banget. Sampe temen-temen Taruna males banget kalo ngumpul sama aku. Kata mereka, "Males banget kalo nongkrong sama Beno soalnya cewek-cewek naksirnya sama dia doang. Kita berasa jadi tembok!"

Tapi akunya males nanggepin mereka soalnya kalo pacaran sesama polisi ribet urusannya. Kalo iya cinta seumur hidup, lah kalo nggak emang bisa main putus aja. Jadi mending tunggu sampe dapet yang bener-bener jodoh.

Aku mungkin bukan lulusan terbaik yang mendapatkan penghargaan Adhi Makayasa tapi aku masih berada di 5 terbaik. Aku bersyukur ditugaskan di Divisi Reserse di sebuah Polrestabes sebagai Penyidik, tempat yang selalu kuinginkan dan kudoakan. Lucunya aku selalu teringat Denny dan petualangan kami di SMA setiap kali aku beserta tim sedang melakukan tugas penggerebekan atau mengejar penjahat.

Jabatanku saat ini adalah Wakapolres Jakarta Selatan dengan pangkat Ajun Komisaris Besar Polisi alias AKBP. Salah satu orang yang bangga dengan pencapaianku adalah Mamaku, Gloria Mosha.

Mama sudah menjadi janda sejak 10 tahun yang lalu, ketika usiaku baru menginjak 32 tahun. Abangku yang pertama, Benedict Mosha sudah menikah dengan Melitha Yusuf dan sudah memiliki 2 orang anak remaja. Abangku yang nomor 2 bernama Benito Mosha dan menikah dengan Giskha Arifin. Anak mereka 3 orang.

Dulu Bang Bene pernah protes pada almarhum Papa. Katanya, "Kenapa nama kami bertiga harus berbunyi 'Ben' sih, Pa?"

Dengan santai, Papa menjawab, "Papa males mikirnya. Biar gampang juga manggil nama kalian!"

Emang bener sih, sekalinya Papa teriak, "BEN!" kami bertiga menyahut.

Papa langsung tertawa melihat kami bertiga berbaris. "Waduh hebat, anak Papa dateng semuanya. Bene, Beni, Beno! Cocok!"

Ketika kami mulai remaja, panggilan itu diubah oleh Papa karena kami bertiga rebutan ingin dipanggil Abang. Bang Benedict dipanggil 'Alung' alias Abang sulung, Bang Benito dipanggil 'Ateng' alias Abang tengah dan aku dipanggil 'Abung' alias Abang bungsu.

Nah Bang Benito protes keras karena dipanggil 'Ateng'. "Papa nggak adil! Badan segede gini dipanggil Ateng sih?!"

Aku dan Alung puas banget ngeliat si Ateng yang paling usil itu mencak-mencak.

Tapi sejak Papa meninggal, kami memutuskan untuk tetap memakai panggilan itu sebagai kenangan kami pada Papa. Balthasar Mosha adalah Papa dan suami yang luar biasa hebat yang pergi karena penyakit ginjalnya. Papa nggak pernah cerita pada kami bertiga dan Mama menyimpan rahasia itu dengan baik.

Ketika kami tahu kalo ginjal Papa sudah nggak berfungsi, kami bertiga langsung mendaftarkan diri sebagai donor ginjal buat Papa agar beliau bisa tetap hidup untuk kami. Tapi sudah terlambat.

Papa hanya tersenyum lebar dan berpesan untuk terakhir kalinya, "Papa bahagia bisa memberikan hidup Papa buat ketiga jagoan Papa yang hebat. Papa nggak mau tubuh kalian rusak karena hidup dengan 1 ginjal, Nak. Biar Papa yang tanggung semuanya. Pesan Papa terakhir, kalian bertiga harus saling mengasihi dan menjaga satu sama lain. Jaga Mama kalian, Gloria Mosha, perempuan yang paling Papa cintai. Buat dia sehat dan bahagia.

Kamu Abung, cari istri yang sayang sama Mama seperti dia sayang pada Mamanya."

Jadi karena pesan terakhir Papa itu, aku memutuskan pacar terakhir yang aku juga sudah lupa namanya. Bukan karena dia kurang cantik tapi dia kurang baik. Aku baru menyadari kalau dia nggak pernah menyukai Mamaku.

Dia bahkan mengatakan, "Kalo kita nikah, Ben, Mama kamu diungsikan aja ke rumah salah satu Abangmu."

"Lah diungsikan gimana maksud kamu? Itu kan rumah Mama. Masa aku usir Mamaku dari rumahnya sendiri."

"Aku nggak mau tinggal sama mertua. Kamu bisa pilih aku atau Mamamu?"

Perempuan kampret! Aku yang nggak pernah memaki perempuan, akhirnya berani memaki juga walaupun hanya di dalam hati.

"Emangnya kamu siapa?"

"Aku kan calon istrimu, Ben."

"Kata siapa? Emangnya aku udah pernah ngelamar kamu? Udah pernah ngenalin kamu sama komandan aku?"

Gadis itu terdiam. "Tapi kita udah pacaran setahun, Ben."

"Trus? Yang nikah aja bisa cerai, yang pacaran 10 tahun aja bisa pisah! Apalagi yang baru setahun dan aku akan selalu pilih Mamaku. Kalau bukan karena Mama, aku nggak akan berada di dunia ini. Kamu bukan siapa-siapa!"

Saat itu aku hampir berusia 32 tahun dan kembali menjomblo sampai saat ini. 10 tahun yang panjang tanpa pacar karena kupikir

belum ada perempuan cantik dan baik yang bisa menerima Mamaku dengan tulus.

Perempuan seperti itu pastilah malaikat.

Dan aku sudah bertemu dengan malaikat itu di pesta pernikahan anaknya Denny Dimitri. Namanya Revina Amarise Hasim dan sialnya, dia anak angkatnya Denny. Dan ketika kukatakan padanya, "Kayaknya gue jatuh cinta deh, Den. Gue mau dia jadi istri gue, Den."

Istri lho ya, bukan pacar, apalagi gebetan.

Nggak ada lagi waktu untuk main-main. Gila aja, aku udah mau 42 bulan depan dan 'burung' perkasa ini masih perjaka aja. Kapan lagi aku ngerasain surga dunia? Aji gile bener!

Dengan gaya menyebalkan, Denny hanya menjawab, "Hmm ... gitu ya?"

"Lo nggak kasian sama gue, Den?"

Denny menatapku dengan tatapan datar yang sudah dilatihnya seumur hidup. "Nggak!" Dia menggeleng pelan.

Rasanya aku pengen jambak rambut si Denny tapi sayang dia sama cepaknya dengan aku. Tapi setidaknya aku lega banget ketika dia bilang, "Gue coba deh, Beno sayang!"

Monyong nggak tuh dia?

Makanya nggak salah dong kalo aku tiba-tiba teriak, "AKU PENGEN NYOBLOS, TUHAN!" Di depan cermin pagi ini sambil sedikit bergaya dengan kaos singlet sebelum aku bersiap-siap ke kantor.

"Emang udah mau Pemilu, Bung?" tanya Mama yang tiba-tiba nyelonong masuk ke kamarku. Tangannya membawa kemeja serta celana panjangku.

"Pemilu?"

"Itu tadi kamu teriak pengen nyoblos!"

Aku nyengir lalu memeluk wanita yang paling kucintai dalam hidupku. "Bukan Pemilu, Ma. Lagian Polisi mana boleh ikut Pemilu sih?"

"Trus?"

Aku masih merangkul bahu wanita yang masih cantik di usianya yang ke-69 tahun itu. Mama malah nggak ngerasa terganggu. Beliau tetap aja mondar-mandir sambil mempersiapkan semua perlengkapanku.

"Abung pengen 'nyoblos' perempuan, Ma."

Mama berhenti dan menatapku dengan horor. "ABUNG! MULAI MESUM YA?!" Mama memukuli bahuku dengan sekuat tenaga. "CARI ISTRI!"

"Awww! Ini sakit lho, Gloria sayang!" jeritku berlebihan.

Mama berhenti memukuliku dan terduduk dengan wajah cemberut. "Abung ... kamu nikah dong. Mama kan udah tua, Bung. Mama kangen Papa. Mama pengen nyusul Papa tauk!"

Aku terdiam lalu duduk di sampingnya dan memeluk pundaknya. "Gloria ... kok ngomong gitu sih, Sayang? Abung masih butuh kamu lho!"

"BALTHASAR!" teriak Mama dengan nyaring. "Liat nih anakmu kurang ajar banget. Dia mau 'nyoblos' anak orang tanpa nikah masa, Pa." Mama melirikku dengan sinis.

Aku langsung mencium pipi Mama. "Nikah dulu, Ma. Gini-gini Abung masih perjaka lho, Ma."

Mama langsung melirik dengan sewot. "Tadi Gloria, sekarang Mama. Maunya Abung apa sih?!"

"Maunya Abung, Mama panjang umur dan sehat terus karena Mama harus lihat Abung nikah dan punya anak."

Mama malah berkaca-kaca. Aku memeluk tubuh gemuknya dengan erat. "Jangan nangis dong, Mam. Kalo Mama kangen sama Papa, kan ada kami bersepuluh. Abung janji tahun ini akan bawa istri buat Mama."

"Bener ya, Bung? Mama udah bilang sama Tuhan supaya jangan dipanggil pulang dulu. Soalnya anak Mama, si Abung ntar nggak ada yang ngurusin. Biar udah tua juga, si Abung tuh nggak bisa ngurus dirinya sendiri. Nyuci kolornya sendiri aja Abung nggak bisa. Gitu tuh doa Mama tiap hari."

Aku yang tadinya mau nangis, jadi ngakak deh. Mama emang paling pinter bikin aku ketawa. "Nggak usah disebutin juga kali Ma, soal kolor Abung."

Mama mengelus kepalaku dengan lembut. Yang gini nih yang selalu bikin aku kangen pulang ke rumah. Elusan lembut tangan Mama di kepalaku. Bagiku, setua apapun aku, Mama adalah segalanya. Jadi kuharap, malaikat cantik yang selama beberapa

minggu ini jadi obyek mimpi basahku bisa menerima Mamaku dengan penuh kasih.

Jadi ketika akhirnya aku bertemu lagi dengan si dia, jantungku rasanya mau lepas. Bahkan seluruh anggota tubuhku, termasuk si 'burung' perkasaku itu ikut bereaksi. Yang keluar dari mulutku hanyalah ucapan jadul yang membuat dia merona cantik.

***

Revina Amarise Hasim

Sejak Om Herman memutuskan bahwa aku sudah lancar bawa mobil sendiri, Ayah sudah memberhentikan Om Herman untuk menemaniku.

Kata Ayah, "Ayo harus mulai berani ya, Rev. Sampai ketemu di kantor!"

Bukannya aku pengecut, tapi aku tuh kurang percaya diri aja. Apalagi jalan-jalan di Jakarta itu macet di sana-sini. Tapi melihat wajah Ayah dan Om Herman yang seakan menantangku, aku mulai merasa harus membuktikan diri bahwa aku bisa. Bunda yang melihatku hanya tertawa dan berkata, "Bang Herman tuh emang udah ketularan Ayah kamu, Rev. Paling jago kalo mengintimidasi orang lain."

Aku menarik nafas panjang dan berusaha membangkitkan rasa percaya diriku. "Revi pasti bisa, Bun!"

"Nah gitu dong!" Bunda merangkulku dan menemaniku hingga masuk ke dalam mobil. "Semangat ya, Revi sayang!"

"Bun, kalo ntar Revi nyerempet dan mobilnya penyok, jangan marah ya, Bun."

"Eh nggak boleh gitu ngomongnya. Yang penting kamu, bukan mobilnya. Pikirkan hal-hal baik dan pasti kamu sampe dengan selamat ke kantor."

Kalo Bunda udah ngomong, aku cuma bisa mingkem. Bunda tuh akan marah kalo anak-anaknya berpikir atau bahkan mengatakan hal-hal negatif. Jadi dengan percaya diri, aku mulai menyetir mobil baruku menuju kantor.

Dan aku bersyukur tiba di parkiran kantor dengan selamat. Hebatnya Ayah dan Om Herman berdiri menungguku di parkiran *basement* dengan spot parkir yang sudah Om Herman jaga untukku. Aku sih bersyukur karena spot parkir itu nggak ada namaku di lantainya. Malu-maluin! Ntar dibilang nepotisme. Padahal aku bisa bergabung ke DSS melalui ujian masuk lho. Ayah hanya mengarahkan saja.

Begitu aku berhasil memarkirkan mobilku, mobil Bang Rezky masuk perlahan-lahan. Aku dan Bang Rezky sama-sama keluar dari mobil tapi lucunya yang ditanya Ayah itu malah Bang Rezky, "Aman, Ky?"

"Aman, Yah. Tapi nyetirnya lambat banget."

"Tapi Revi bisa kan?"

Lah ternyata mereka ngomongin aku, desisku lucu.

"Tapi diklaksonin orang terus, Yah. Eky takutnya Revi ngamuk dan turun dari mobil. Ternyata adeknya Abang udah mulai dewasa nih." Bang Rezky mengacaukan rambutku dan dengan malu, aku memeluk pinggang Abangku yang hebat ini.

"Abang ngekor di belakang Revi ya?"

"Iya dong. Kami semua kan sayang kamu, anak kecil."

"Ihss ... apaan sih, Bang? Revi kan udah 25 tahun."

"Ayah jodohin ya, Rev."

Bang Rezky dan Om Herman sama-sama nahan senyum tapi wajah Ayah datar aja tuh. Seakan nggak salah ngomong gitu. Aku malas menanggapi Ayah yang sudah berjalan lebih dulu di depan kami menuju lift. Kupikir Ayah sudah berhenti sampe di situ tapi ternyata di dalam lift, Ayah berbalik kepadaku dan memberi kode dengan anggukan kepalanya.

"Gimana, Rev? Mau kan?"

"Apaan sih, Yah? Nggak ah!"

Ayah berdecak. "Padahal dia ganteng lho, Rev dan udah mapan lagi."

"Temen Ayah ya?" tanya Bang Rezky tiba-tiba.

Aku langsung pasang telingaku baik-baik. *Temen Ayah?* Pikiranku langsung tertuju pada sosok tinggi gagah yang kutemui beberapa minggu yang lalu, hampir sebulan yang lalu deh. Soalnya setelah resepsi Bang Rezky dan Kak Amor, Ayah, Bunda, juga orangtuaku bersama pengantin baru ini pulang ke Manado selama 10 hari dan baru 2 minggu ini lagi, mereka aktif.

Aku sudah melupakan pria itu. Tapi kalo disuruh *flashback*, aku masih mengingat wajahnya.

"Iya, Ky. Temen sekolah Ayah."

"Temen yang Ayah kenalin sama Revi waktu itu ya?" tanyaku polos saja tapi anehnya Ayah malah lirik-lirikan sama Bang Rezky dan Om Herman. *Duh ... kayaknya aku kejebak nih!*

"Cieee ... Revi masih inget lho sama si Beno ..." goda Ayah dan sumpah, aku sebel banget.

Alay, ucapku dalam hati. *Ihss ... Bang Eky sama Om Herman juga senyum-senyum nggak jelas!*

"Oh jadi namanya Om Beno?"

"Cieee ... Revi konfirmasi ih ..."

Aku semakin cemberut dan bersyukur ketika lift tiba di lantai 29. Muka alay ketiganya nyebelin. Badan gede-gede, otot sama tatonya rame tapi senyum-senyum geli kayak abege alay. Begitu pintu terbuka, aku langsung menghentakkan kakiku dan meninggalkan mereka dengan mencibir.

"Mau Ayah salamin nggak, Rev?"

"TAUK AH!" teriakku sambil berlari kecil menuju ruanganku.

Anggita Marina, sekretaris Divisi HRD langsung mengekoriku menuju ruanganku dan berkata, "Mbak Rev, kata Pak Denny nanti Mbak Rev ikut *lunch meeting* dengan Polres Jakarta Selatan ya."

"Lah tadi saya satu lift dengan Pak Denny tapi dia nggak bilang apa-apa tuh, Git."

"Ini jadwal udah dari beberapa hari yang lalu kok, Mbak. Aku mau ngingetin aja."

"Oh oke, Git. Makasih ya."

Sebagai seorang Recruitment Supervisor, salah satu tugasku adalah menyeleksi calon rekrutan baru yang akan dibagi ke dalam beberapa tim. Ada yang menjadi sekuriti, bodyguard atau bahkan menjadi penyidik atau malah berada di belakang layar sebagai salah satu anggota Tim IT.

Makan siang dengan salah satu anggota Polres Jakarta Selatan adalah hal yang biasa karena training keamanan yang kami adakan dilakukan oleh tim dari Polres. Semuanya adalah aktifitas biasa kecuali keikutsertaanku dalam rapat ini. Biasanya yang ikut dengan Ayah adalah HRD Manager, bukan aku.

"Pak Tom emangnya ke mana ya, Git?" tanyaku penasaran.

"Pak Tom berangkat training ke Singapura dari kemarin, Mbak dan Mbak Revi yang jadi *acting*nya."

Pantesan, pikirku. "Oke, nggak apa-apa. Makasih ya, Gita."

Jam 11, Anggita mengetuk pintuku dan berkata, "Pak Herman bilang Mbak Revina siap-siap sekarang ya, udah mau berangkat ke *lunch meeting* soalnya."

"Rapatnya di mana sih, Git?"

"Kata Bu Debora, sekretarisnya Pak Denny, maksinya di Marriott, Mbak. Pak Herman bilang, tunggu di lobi aja, Mbak."

Wuihh mahal tuh ... ucapku dalam hati. "Oke Git, aku siap-siap dulu."

Aku bergegas menuju lift sebelum Ayah meneleponku. Ketika pintu lift terbuka, senyum Ayah yang pertama kali kulihat. Selain Ayah, aku melihat Om Herman juga Bang Rezky dan *Tulang*

Nicholas yang semuanya terlihat luar biasa gagah memenuhi ruangan lift. Dan sudah pasti Jackson Nahason, asisten pribadi Ayah di kantor yang selalu mengekori Ayah ke mana saja juga ikut bersamanya.

Sejak Om Herman diangkat menjadi General Manajer DSS, dia sudah tidak lagi mengekori Ayah dan Om Herman sudah punya *jobdesc* sendiri. Tapi di rapat-rapat penting, Om Herman harus selalu ikut mendampingi Ayah bersama *Tulang* Nicholas.

Ayah menarikku dan merangkulku dengan sayang. Aku udah seneng nih tapi kemudian, "Jadi gimana, Rev? Udah kamu pikirin?"

Aku melirik Ayah dengan tatapan galak. "Mikirin apa sih, Yah?"

"Ayah jodohin kamu. Mau kan?"

"Nggak mau, Yah! Pokoknya nggak mau!"

"Kenapa?"

"Ntar Ayah jodohin lagi sama temen Ayah!" kataku dengan ketus.

Suara tawa Ayah memenuhi ruangan lift itu. "Kamu ngarep sama si Beno atau apa nih?"

"Apaan sih, Ayah ihh ..."

Untungnya Ayah berhenti menggodaku dan mulai serius bicara bisnis dengan *Tulang* Nicholas juga Om Herman dan Bang Rezky. Kami berangkat dengan mobil Alphard Ayah yang supiri oleh Eric Illias, anggota yang baru direkrut Om Herman. Anak itu masih 20 tahun dan dibawa dari pedalaman Kalimantan sana. Kata Ayah, "Eric adalah proyek barunya Herman."

"Jadi Rev, nanti kamu yang akan presentasi tentang rekrutan baru kita dan materi apa aja yang kita minta dari mereka juga

penentuan kapan mereka akan mulai melakukan training rekrutan baru di kantor kita."

"Oke Ayah, Revi udah siapin semuanya untuk presentasi nanti."

"Udah siapin hati untuk ketemu calon jodoh kan, Rev?" goda Ayah lagi.

Aku menatap Ayah dengan galak. Aku tahu semua pria di dalam mobil itu sedang menahan senyum dan menunggu jawabanku.

"Maaf ya, Ayah tapi Revi nggak suka sama yang tua!" jawabku singkat, jelas dan padat.

Ayah malah menepuk-nepuk bahuku dan berkata, "Bagus Revi. Kamu emang nggak harus suka sama dia, tapi harusnya cinta! Ayah doain itu terjadi!"

Aku lemas mendengarnya.

Tapi setidaknya aku bisa bersyukur bahwa di antara kedua Polisi yang datang mewakili Polres Jakarta Selatan, pria yang adalah 'teman' Ayah itu nggak muncul sama sekali. Aku luar biasa bersyukur dan lega hingga aku merasa bebas untuk presentasi.

Bukan apa-apa, tatapan matanya itu lho bikin kedua kakiku gemetar dan seperti ada aliran listrik yang menyengat perlahan tapi pasti di tubuhku. Coba deh kalian jadi aku, kuat nggak?

Sumpah, aku grogi.

Tapi kenapa Tuhan selalu menjawab doa orangtua? Doa Ayah terjawab ketika aku sedang mengambil makanan di meja prasmanan. Aku lapar dan aku mengambil beberapa jenis makanan yang kusuka dalam satu piring. Sori-sori ya, bukannya aku rakus, tapi ini udah jam 1 lebih lho dan aku butuh asupan energi.

Dan waktu aku berbalik dengan piring penuh makanan di tanganku, langkahku terhalang oleh sosok tinggi besar yang menatapku dengan mata yang tersenyum. Jantungku mulai berpacu saat dia menggigit bibirnya dan memperlihatkan deretan giginya yang rapi.

Oh ya ampun Tuhanku, aku nggak sanggup! Di mana kameranya? Aku harus angkat tangan!

"Halo Adindaku yang cantik, sudikah engkau berkencan denganku di malam minggu ini?"

Aku seketika membisu dan melihat sekelilingku untuk memastikan bahwa aku masih di tahun yang sama dan tidak sedang *back to the past*. Kurasa mulutku sudah mulai menganga waktu dia menyentuh tanganku.

Katanya, "Dinda cantik laper banget kayaknya ya?"

=====

Bab 3

Kita Kencan

"Om itu udah tua! Kenapa nggak bisa ngalah sama anak kecil?"

-Revina Amarise Hasim

Bintang Bernardi Mosha

Aku punya tato yang kubuat di masa-masa diriku jadi polisi preman. Maklum aku dan timku jarang pake seragam dan penampilan kami bukan seperti polisi. Anak buahku rata-rata punya tato. Akhirnya akupun pasang tato pas ulangtahunku yang ke-32, sebulan setelah Papa meninggal dan dua minggu setelah aku melepaskan pacar terakhirku.

Awalnya aku bingung mau pilih tato macam apa. Aku lihat semua anak buahku tatonya serem-serem, ularlah, naga atau bahkan burung elang. Nah kalo burung elang, aku malah ingat Denny Dimitri dan keluarga besarnya. Mereka punya tato burung elang di dada mereka. Seragam, seluruh pria di keluarga besarnya.

Gagah sih, tapi aku nggak bisa ngebayangin jarum tato itu merajah separuh dadaku. Agak riskan ya? Aku pilih tembak-tembakan sama penjahat deh daripada ngadepin jarum tato selama

berjam-jam. Takut jarum suntik sih nggak, tapi kalo boleh milih, mending pilih tato yang biasa aja.

Akhirnya aku bikin tato juga di punggung tangan kanan dan kiriku. Tadinya aku bingung mau tato apa tapi terlintas ide konyol di benakku dan jadilah tato gambar burung di kiri dan gambar sangkar burung di kanan. Setelahnya aku jadi bahan candaan semua anak buahku.

"Ndan, nggak salah tuh tato?"

Aku hanya melirik mereka dengan sinis. Tapi muka galakku nggak mempan sama mereka karena mereka tahu aku tuh orangnya nggak bisa marah sama anak buah sendiri. Tapi aku cuek aja dengan tato keren di tanganku ini.

"Ndan, sebenernya apa sih arti tato yang dua itu?"

"Ini sebagai pengingat bahwa 'burung' perkasa saya masih nyari 'sangkar'nya yang pas." Aku menyatukan kedua tanganku dengan serius tapi aku bisa melihat keempat anak buahku menahan senyum mereka hingga rasanya aku pengen banget nampol mereka satu-persatu.

"Maaf nih, Ndan. Itu burung kecil banget lho. Letak perkasanya di mana ya, Ndan?"

Kampret kan? Enaknya si Agung diapain ya?

"Nggak sopan sama Komandan! Push up 10 kali!"

"Baik, Ndan! Laksanakan!" Agung langsung spontan push up tanpa protes, sedangkan ketiga anak buahku yang lain langsung ngakak.

"Siapa lagi yang berani menghina 'burung' saya?"

Semuanya terdiam, masih dengan menahan senyum.

"Ini masih kecil karena belum ketemu sarangnya! PAHAM?!"

Nah 10 tahun sudah aku bersama tato kebanggaanku ini dan selama ini kalo ada anak buah atau teman sejawat ngeledekin, aku cuek aja.

Akhirnya setelah sekian lama, Tuhan menjawab doaku. Aku mendapat kesempatan untuk bertemu lagi dengan malaikat cantik yang sudah menjadi bunga mimpiku selama berminggu-minggu ini. Jangan sampe si Denny tahu kalo anak gadisnya jadi objek mimpi basahku, bisa batal aku jadi menantunya.

Oh ya ampun ... aku mimpi apa ya sampe bakalan punya calon mertua sohib sendiri? Nggak pernah kebayang selama hidupku tapi demi cinta ini, aku rela. Dan aku udah bisa ngebayangin kalo Mama atau kedua kakak iparku yang pencinta FTV itu bakalan komentar begini, "Ihh Abung ... kisah cintanya macam FTV ya!"

Atau, "Judulnya ya, Bung bakalan kayak gini: 'Mertuaku adalah sohibku semasa SMA' atau "Calon istriku adalah anak angkat sahabat karibku'!"

Namun begitu aku siap menghadapi segala rintangan demi mendapatkan cinta Si Cantik Revina.

Denny meneleponku dua hari yang lalu dan mengajakku untuk makan siang di Marriott dengan alasan pekerjaan. Dia bilang aku harus memberikan pelatihan pada para rekrutan barunya. Kebetulan Polres kami sudah menandatangani kerjasama dengan perusahaan DSS untuk memberikan pelatihan kepada para rekrutan DSS dan tugas itu memang selalu jatuh ke tanganku

sebagai seorang Wakapolres. Semacam pelatihan pada masyarakat untuk mengambil bagian menjaga ketertiban dan keamanan lingkungan sekitar.

Tumben aja Denny baik banget mau nolong aku. Emang pada dasarnya dia baik sih tapi dia rada songong aja. Denny bilang, "Revina sekarang yang ngurusin rekrutan baru, Ben. Dia yang nanti banyak berurusan sama lo. Baek-baek lo sama anak gue!"

"Siap, Ayah mertua!" seruku kegirangan.

"Ayah mertua pala lo! Awas lo kalo anak gue sampe nangis! Gue tampol tato burung kecil lo itu pake tato burung elang gue!"

"Anjirlah, Den!"

"Eh ... yang sopan sama Ayah, Ananda!"

"Gue rela manggil lo 'Ayah', Den asal lo restuin gue!"

"Gue restuin, Ben daripada lo karatan tapi ... tapi ya ... Revi juga harus cinta sama lo. Kalo nggak, sori *bro* gue nggak bisa paksa anak gue!"

"Iya gue janji, gue bakalan bikin Revina jatuh cinta sama gue! Karena gue udah jatuh bangun mencintai Revi, Den!"

"Bodo amat!"

Sialnya aku terlambat datang ke rapat itu. Semua karena semalam kami melakukan penggerebekan sarang narkoba di sebuah kos-kosan dan tugas itu baru selesai sekitar jam 10 pagi. Aku bergegas pulang untuk mandi dan berganti pakaian. Nggak mungkin ketemu calon istri dengan penampilan berantakan dan bau kan? Aku juga harus jaga image dong!

Emang sih aku nggak harus ikut dalam penggerebekan itu tapi boleh dong sekali-sekali aku menemani Kasat Reserse dan anak buahnya untuk memompa adrenalinku yang sudah tidur sejak aku jadi Wakapolres.

Begitu aku tiba, presentasi sudah selesai dan aku melihatnya sedang mengambil makanan. Tanpa mengacuhkan keberadaan Denny, aku langsung mendatanginya. Oh ya ampun, aku mendadak bisu dan bodoh melihat sikap lembutnya mengambil makanan. Hatiku langsung berkata, *ya Tuhan yang seperti ini nih yang harus jadi menantu Mamaku.*

Ketika aku mengajaknya berkencan, dia hanya menatap wajahku lalu menunduk menatap tanganku yang bertumpu di atas meja. Aku memang agak menunduk sedikit hanya demi melihat wajah cantik yang membuat jantungku salto bolak-balik.

Revina sama sekali belum menjawab apapun tapi mataku langsung tertuju pada tangannya memegang piring yang penuh dengan makanan. Dengan polosnya aku berkata, "Dinda cantik laper banget kayaknya ya?"

Si cantik menatapku dengan datar tapi aku bisa melihat semburat merah di pipinya dan aku langsung geregetan sendiri. *Duh kalo nggak ada Denny, udah gue cium tuh pipi!* Pipi dulu aja soalnya mata Denny udah mau copot ngeliatin kami dari ujung sono!

Tiba-tiba saja, "Itu tato dari permen karet Yosan ya, Om?" tunjuk Revina pada tanganku.

"Haa?" Aku mendadak kosong dan melongo menatap wajahnya.

"Ini tatonya Om ..." Revina menyentuhkan telunjuknya di atas tato 'burung' di tangan kananku. Mendadak seperti ada aliran listrik yang menyetrum tanganku dan membuatku gemetar. "Lucu banget, Om ..."

Revina tersenyum lembut hingga membuat kakiku lemas dan aku hampir terjatuh. Bayangkan tubuh seberat 85 kilo dan berat 185 senti lemas mendadak tanpa daya.

"OM BENO!" teriak Revina lalu meletakkan piringnya dan dengan menunduk dia memeluk dadaku untuk menahanku agar tidak jatuh.

"AYAH! BANG EKY!" teriaknya lagi dan jantungku semakin berdebar kencang. "TOLONGIN!"

Aku mulai merasakan sesuatu yang empuk menekan dadaku. Aku menunduk pelan dan melihat dada Revina menyatu dengan dadaku. Aku jadi mulai aneh di bawah sana. Celanaku mendadak sempit dan aku kepanasan. *Ya ampun ini kenapa lagi?!* teriakku dalam hati ketika kurasakan hidungku nyeri dan kepalaku sakit.

"Kenapa, Rev?" Suara panik Denny terdengar.

Aku juga mendengar derap langkah lain yang mendatangi kami. Revina masih memelukku dan aku berusaha mengangkat kedua tanganku untuk mendekapnya tapi aku merasa sangat lemas.

"Om Beno, Yah. Nggak tau kenapa jatuh tiba-tiba!" Revina bergerak dan gerakannya membuat dadanya menggesek dadaku.

Denny berjongkok dan melihat langsung ke mataku. Tatapan penuh selidiknya membuatku batal memeluk pinggang Revina tapi malah berusaha meraih pinggiran meja agar bisa berdiri.

"Kenapa lo, Ben?"

"Panas dalem, Den. Begadang! Ada penggerebekan semalem."

"Udah sarapan lo tadi pagi?"

"Nggak sempet!"

Aku sudah berdiri tapi Revina masih memelukku. Aku bisa melihat Denny melirikku dengan tajam lalu melirik Revina. Dan sialnya mataku malah terpaku pada gundukan dada seksi yang tertutup kemeja putih itu.

"Udah Rev, kamu bisa lepas Om Benonya."

Dengan bingung, Revina menengadah menatapku lalu menoleh pada Denny. "Beneran, Yah?"

"Iya beneran! Om Beno lemas karena belum sarapan. Nggak macho emang lo!" desis Denny sambil menahan tawanya.

Tiba-tiba saja ...

"Lo mimisan, Ben?"

Oh ya ampun! Setetes darah dari hidungku jatuh di kemeja Revina dan aku kembali pusing.

"Om Beno mimisan, Yah!" teriak Revina lagi.

Aku nggak peduli lagi sekelilingku mulai ramai, termasuk orang-orang lain yang penasaran dengan keadaanku. Yang kudengar hanyalah suara khawatirnya Revina dan tangannya yang meraih tisu lalu dengan perlahan menyumbat hidungku dengan tisu.

"Om Beno kayaknya harus duduk dulu deh."

Revina bermaksud memapahku ketika Denny menyela, "Rev, sini biar Ayah aja. Om Benonya berat!"

Anjir si Denny! Nggak bisa banget liat temennya bahagia!

"Duduk lo, Ben!" Dengan kasar, Denny mendorongku hingga duduk dengan tisu yang masih menempel di hidungku. "Revi, boleh minta tolong ambilin air putih dong untuk Om Beno."

"Iya Ayah." Tangan Revina tiba-tiba mengelus bahuku dan berkata, "Tunggu ya, Om."

Deheman Denny sukses membuat darah di hidungku berhenti dan aku menatapnya dengan sebal.

"Lo yakin lo mimisan karena panas dalem, Ben?"

"Yakinlah!" jawabku nyolot.

"Bukan karena celana lo mendadak sempit?" tanya Denny berbisik.

Aku menunduk dan melihat celana yang ... *kok bisa tiba-tiba menggembung ya?* Sumpah, aku terkejut lho! Aku menarik lengan Denny hingga telinganya mendekat padaku. Aku berbisik, "Kenapa *burung* gue bangun ya, Den?"

"Dia laper, pea! Minta makan itu 'anu' lo!"

"Boleh, Den? Ayah!"

Denny mengernyit melihat wajahku yang mungkin saja terlihat konyol di matanya. "Pala lo peyang! Lamar dulu anak gue baru boleh lo kasih makan tuh!"

Mata Denny mengarah pada celanaku lalu dia bergidik geli. "Pantesan lo mimisan! Masih polos sih lo, Ben! Ckck ... ckck ... kasian dikau, jomblo tua yang polos!"

"Om Beno disuruh makan dulu kali, Yah. Pasti karena belum makan makanya mimisan." Revina menyodorkan segelas air putih dan ucapannya terdengar luar biasa manis di telingaku. *Belum jadi*

istri aja udah bikin aku panas dingin, gimana kalo udah tinggal serumah ya? Tinggal sekamar? Bikin anak?

Sebuah tepukan mampir di bahuku dan sepertinya Denny tahu isi pikiranku. "Jangan piktor lo, Ben!" desisnya galak.

"Nggak bisa banget lo liat gue bahagia, Den?" Aku mulai memainkan peran yang tersakiti.

Denny berdecak sebal. "Revi udah makan, Nak?"

Revina menggeleng. "Belum, Yah. Tapi keburu Om Beno mimisan."

"Ya udah, temenin dulu Om Benonya makan ya."

"Haa?"

Aku tersenyum lebar melihat wajah melongo Revina.

"Oh Adinda ... engkau sungguh menggemaskan!"

***

Revina Amarise Hasim

Waktu si Om jomblo tua itu bertanya, "Halo Adindaku yang cantik, sudikah engkau berkencan denganku di malam minggu ini?" Aku sempet berpikir kalo aku *back to the past* tapi ternyata nggak. Aku tuh mau ngakak lho sekencang-kencangnya karena ternyata produk zaman purbakala itu nyata.

Tapi aku batal ketawa karena pertanyaan si Om berikutnya bikin aku ilfil. Masa iya dia sempet-sempetnya ngelirik piringku

yang penuh, nggak penuh-penuh amat sebenernya. Nasinya dikit kok tapi lauknya ada ... lima sih. Ya aku laper lho ...

Dari pagi aku udah deg-degan terus. Deg-degan pertama karena harus nyetir sendiri ke kantor. Deg-degan kedua karena mendadak jomblo tua yang ... ehm ehm ... gantengnya super mampus ini dateng tiba-tiba. Siapa yang sangka dia muncul di depan mataku seperti ini? Jadi wajar dong kalo aku laper. Iya kan?

Ehh ... si jomblo tua malah ngeledek lagi. Pas aku nunduk, mataku langsung terpaku sama tatonya yang sumpah, lucu banget! Aku tuh kan ceplas-ceplos ya dan beberapa hal yang nggak mungkin disaring otakku, salah satunya adalah, "Itu tato dari permen karet Yosan ya, Om?"

Ya ampun ... pikirku tersadar. *Jangan sampe dia tersinggung*, pikirku lagi. Tapi sumpah tato itu imut dan lucu, gambar burung dan sangkar. Aku tuh mikirnya kok bisa ya cowok ganteng, tinggi besar, Polisi pula pake tato model begitu. Bener nggak?

Dan yang lebih lucu lagi, Om Beno mendadak hampir pingsan. Aku kaget dong? Kupikir karena ucapanku tadi tapi nggak mungkin deh, masa iya Polisi baperan? Tapi sisi baikku langsung sigap menangkap tubuhnya yang ... sumpah, berat banget.

Aku nggak sempat mikir deg-degan karena mendadak deg-deganku dan laparku hilang. Yang dateng adalah rasa khawatir. Aku takut Om Beno beneran pingsan, ditambah dia mendadak mimisan. Aku lakukan yang aku bisa termasuk mengambilkannya air minum dan mengelus bahunya.

Kesadaranku kembali ketika Ayah menyuruhku menemani Om Beno makan siang. Aku melongo kaget dan langsung melirik piringku yang penuh itu. *Ya ampun ... gimana nih?* Aku mulai salah tingkah, apalagi ketika Om Beno bilang, "Oh Adinda ... engkau sungguh menggemaskan!"

Ayah sontak menepuk bahu Om Beno dengan keras dan aku menahan senyumku melihat ringisan Om Beno. Beneran deh Om Beno itu langka banget dan menggemaskan ... *Oops ... astaga! Otakku udah mulai error nih!*

Aku langsung balik badan dan mengambil piringku untuk menjauh darinya.

"Revina!" panggil Ayah dengan tegas tapi lembut.

Aku berbalik dan mulai memutar bola mataku. "Ya Ayah!" jawabku malas-malasan.

"Kamu mau ke mana?"

"Makan, Yah."

"Ya udah, makan di sini aja bareng Om Beno."

Aku mengalah dan berjalan kembali ke meja itu lalu duduk di hadapan Om Beno yang sebelnya, masih senyum-senyum nggak jelas. Aku nggak berani menoleh karena gimana ya ... matanya itu lho ... natap ke aku terus masa? Natap Ayah kek atau ke Bang Eky kek atau ke Om Herman sama *Tulang* Nicholas aja deh, asal jangan ke aku.

Tapi si Om malah meletakkan tangannya di bawah daguku sambil memandangiku dengan senyum lebar, bukan ngambil makanannya. *Ihss ... pengen nampol deh!*

"Om, kenapa nggak ngambil makanannya sih?!" tukasku dengan kesal sambil melirik sengit.

"Abanganda mendadak kenyang ngeliatin Adinda."

Aku semakin geram. "Ntar mimisan lagi! Masuk angin! Polisi kok lembek gitu!"

"Ehh ... nggak kok, Sayang. Udah keras dari tadi malah."

Kami berdua sama-sama terdiam. Tiba-tiba saja Om Beno bangkit berdiri lalu dengan salah tingkah dia menggaruk kepalanya di hadapanku lalu, "Abang ambil makanan dulu ya, Dinda sayang."

Aku mengernyit dan sempat berpikir, *aku salah ngomong atau apa sih? Kenapa si Om mendadak salting? Bodo amat dah, aku lapar!*

Tanpa menunggu lama, aku mulai menyantap makan siangku yang sudah tertunda 30 menit sejak si Om datang tadi. Tiba-tiba saja dia kembali muncul di hadapanku dengan piring yang juga penuh dengan makanan.

"Kenapa makannya nggak nunggu Abang, Dinda?"

Aku baru mau membantah ketika kulihat dia melipat kedua tangannya untuk berdoa makan. Aku terbelalak dan jantungku mulai berdegup aneh lagi. Kataku dalam hati, *kayaknya aku harus cek jantung deh, Tuhan.*

Aku masih menatapnya sampai dia membuka matanya dan kembali menatapku dengan senyum menawannya. Aku mendadak sebel sendiri karena aku mulai mengaguminya. *No! Stop it, Rev!*

"Dinda ngomong apa tadi, Sayang?"

"Om, namaku bukan Dinda, tapi Revina! RE-VI-NA-HA-SIM! Catet!"

"Udah dong! Dari sebulan yang lalu nama kamu udah Abang catet di sini!" Om Beno meletakkan tangan kanannya di dada dengan gaya lebay.

Aku mendadak eneg campur deg-degan!

"Tapi Om ..."

"Iya, Adindaku?"

"Panggil aku Revi!"

"Panggil aku Abang, Sayang!"

Aku menghentakkan kakiku dan hampir menjerit. "Om itu udah tua! Kenapa nggak bisa ngalah sama anak kecil?"

Om Beno melihat sekeliling lalu, "Anak kecilnya mana?"

"AKU! REVINA! Aku kan masih kecil!"

Om Beno tertawa. "Kamu? Anak kecil? Tapi kamu itu yang akan melahirkan anak kecil buat Abang."

Aku melotot horor.

"Ya tentu aja setelah kita nikah!"

Kakiku mendadak lemas dan aku meremas serbet di tangan kananku. *Ibu! Bunda! Tolong aku!* Om Beno menyentuh tanganku dan melepaskan serbet itu lalu menyelipkan sebuah sendok di tanganku.

"Makan, Revina. Udah jam 1 lewat ini! Nanti kamu sakit!" Setelah mengucapkan hal itu, Om Beno mulai makan dengan lahap dan membuatku mulai menyuapkan makananku ke dalam mulut. Entah kenapa tangan kananku sedikit tremor dan rasa hangat sentuhan tangan Om Beno masih kurasakan.

Tiba-tiba saja ... Om Beno menangkap tanganku yang tremor dan menggenggamnya. "Revi, kenapa jadi gemetaran sih tangannya? Kamu laper banget, Sayang?"

Aku terpaksa mengangguk karena aku nggak tahu mau jawab apa. Baru kali ini dalam hidupku ada pria nekat macam ini, udah tua pula tapi untungnya ganteng banget dan sepertinya dia baik.

Aku jadi galau kan!

"Kamu sering terlambat makan seperti ini?" tanyanya sambil kembali menyendok makanannya.

Aku menggeleng. "Jarang, Om."

"Abang atau ..."

"Iya, Abang." Aku jadinya geli sendiri. Udah setua Ayahku tapi harus kupanggil Abang.

Dia tersenyum senang. "Dulu waktu Abang masih tugas lapangan, paling sering telat makan dan akhirnya pernah masuk rumah sakit. Sejak itu Abang mulai atur pola makan soalnya sakit itu nggak enak, Rev."

Aku tersenyum kecil. Ternyata pria konyol seperti Beno Mosha bisa serius juga. Suara notifikasi handphoneku berbunyi dan handphonenya juga berbunyi.

Ayah Denny

Rev, sori Ayah balik duluan sama yang lain.

Revi pulang dianter Bang Beno ya!

Sampai ketemu di kantor ya, Rev!

WHAT?! Aku mengangkat kepalaku dan Om eh ... Bang Beno mengangkat iPhonenya dengan sebuah pesan dari ... Denny Dimitri? Sepertinya sebuah konspirasi mulai terjadi di sini!

Jadi jangan salahkan aku kalau sepanjang siang ini begitu banyak kata 'tiba-tiba' berseliweran di otakku karena memang itu yang terjadi. Terlalu banyak shock therapy yang kualami siang ini.

Termasuk yang satu ini, yang diucapkan oleh Bang Beno begitu dia menurunkanku di lobi kantor.

"Revi Sayang, siap-siap di malam minggu ya! Abang mau ngapelin kamu! Kita kencan!"

=====

Bab 4

Terpesona

"Halo Pacar, kamu cantik banget!"

-AKBP. Bintang Bernardi Mosha

Revina Amarise Hasim

Mr. Cop

Malam Revi Sayang ...

Udah makan?

Atau udah mau bobok?

Aku mengeluh dalam hati. *Ya ampun, bapak jomblo yang satu ini ya!* Beneran deh, aku tuh jadi berasa diawasin banget. Tiap hari dia WA setidaknya 3 kali sehari, macam makan obat aja. Aku mengeluh ketika mendengar bunyi ting di handphoneku.

Mr. Cop

Kok nggak jawab sih, Yang?

Cuma dibaca doang.

Masih malu-malu ya?

Aku menghela nafas panjang dan mulai mengetik di handphoneku.

Lagi ngobrol sama Bunda, Bang.

Iya, Revi udah makan.

Mr. Cop

Kok Abangnya nggak ditanyain sih, Yang?

Aku hanya bisa menghela nafas panjang dan mulai mengetik lagi lalu melemparkan handphoneku ke atas tempat tidur.

Abang udah makan?

Jangan pulang kemaleman ya, Bang.

Mr. Cop

Ya ampun, Abang seneng banget diperhatiin sama Yayangnya Abang.

Iya ini Abang juga mau pulang, Sayang.

Jangan lupa besok kencan kita ya, Yang.

Abang pulang dulu ...

Lebay ih, desisku sambil menahan senyum.

"Besok kita belanja ya, Rev!" Bunda menyeruak masuk ke dalam kamarku tiba-tiba.

"Belanja bulanan, Bun?" Besok itu hari Sabtu dan perasaanku minggu lalu Bunda udah belanja bulanan. Aku dan adek-adek ikut semua lho waktu itu, termasuk Ayah dan Roni. Dodo lagi ada tugas ke Manado.

"Lah kan belanja bulanan udah minggu lalu, Rev."

"Trus kita mau belanja apa lagi, Bun?"

"Belanja baju baru untuk kamu, Kak. Kata Ayah, besok malam Bang Beno dateng untuk kencan sama kamu."

Aku terpaku dan menghela nafas panjang. Pengen lupa soal kencan itu tapi nggak bisa karena kayaknya udah jadi rahasia umum deh dan Bang Benonya sendiri rajin banget ngingetin soal kencan itu. Bahkan Bapak Ibu di Manado juga udah tahu. Mereka sampe nelepon lho.

Tiba-tiba saja Bunda tertawa geli. "Lucu banget ya, Kak. Bunda panggil sahabat Ayah itu Bang Beno. Padahal ntar kalo jadi sama kamu, dia akan jadi mantunya Bunda. Masa Bunda panggil mantu Bunda 'Abang'?"

Aku masih terdiam dan mengernyit. *Emang yang mau jadian siapa ya?*

"Eh tapi bisa deh ... seperti Bunda panggil Bang Eky gitu." Bunda menerawang sesaat lalu ngakak lagi. "Oh ya ampun ... menantuku lebih tua dari aku! *Oh my God ... oh my God!* Berarti waktu kamu lahir, si Beno sama Ayah baru *sweet seventeen*-an!"

Aku mau ketawa juga sih tapi langsung kepikir apa yang Bunda bilang. Yaelah ... tua amat ya dia!

"Aduh ya ampun ... Bunda sampe sakit perut nih, Kak. Perut Bunda kram." Bunda berbaring di tempat tidurku sambil memegangi perutnya.

"Ihh Bunda sih! Ntar Ayah panik kalo Bunda sakit."

Bunda langsung buru-buru bangkit dan beliau tahu banget gimana Ayah kalo salah satu dari mereka sakit. Paniknya itu lho ... parah!

"Pokoknya besok siang kita ke Grand Indonesia ya, Kak trus ke salon."

"Yaelah, Bun. Buat apaan sih? Nggak perlu juga beli baju baru. Baju Revi masih banyak lho, Bun."

"Kata Ayah kamu harus tampil sempurna. Ini kan kencan pertama kamu."

"Bun, Revi pake baju ini aja kali. Kan si Abang itu datengnya ke rumah. Makan di rumah aja bareng Ayah Bunda."

Bunda terbelalak dengan super lebay. *"What?! OMG!* Anak ini ya!"

Bunda menarik tanganku menuju kloset dan kami berdiri di depan sebuah cermin besar. Fokusku malah terarah pada Bunda yang terlihat luar biasa cantik dengan daster imutnya. Pantesan Ayah klepek-klepek sama Bunda. Udah 2 kali bongkar pasang dan dapet 2 kali kembar tapi penampilan masih kayak anak SMA.

Aku pengen kayak Bunda! jeritku dalam hati.

"Kamu lihat tuh baju kamu di cermin!"

Aku menatap piyama 2 pieces yang kupakai dan aku merasa biasa aja. "Emang kenapa baju Revi, Bun? Perasaan biasa aja kok."

Bunda menarik nafas panjang lalu berkata, "Sayang, baju kamu emang biasa aja, setelan piyama imut yang kalo kamu pake di depan jomblo tua seperti Beno akan bikin dia lamar kamu ke Ayah saat itu juga."

Aku terbelalak. "Masa sih?"

"Ya masa dong! Celana super pendek dengan atasan yang bikin dada 36 kamu hampir keluar, yukensi pula. Astaga Revina, anakku sayang. Si Beno bukan cuma ngelamar tapi dia bakalan mimisan atas bawah ngeliat kamu begini!"

"Ihhh ... masa iya mimisan lagi sih, Bun? Setiap ketemu Revi mimisan! Panas dalem atau apa?"

Bunda sepertinya mau ketawa lagi tapi ditahan hingga wajahnya memerah gitu. *Cantik amat Bunda aku,* desisku bangga.

"Ampun deh Bunda lihat polosnya Kakak!" Bunda geleng-geleng kepala sambil memutar bola matanya. "Pokoknya besok kita belanja dulu. Cari baju yang tertutup tapi seksi sampe bikin si Beno tegang-tegang dikit!"

Nah ini nih yang bikin aku ngakak. Gimana caranya bikin cowok mateng gitu bisa kejang-kejang? Hellow ... hari gini? Cowok ganteng kematengan model dia mah udah pastilah pernah lihat daleman cewek. Tanda tanya besar kalo belum pernah!

"Tapi Revi nggak sepolos itu lho, Bun. Revi ngerti lho bagian dalem cowok yang bisa tegang. Tapi Revi masih bingung tuh soal mimisan, Bun."

"Tauk ah!"

Besoknya di hari Sabtu pagi sekitar jam 10an, Bunda udah nyuruh aku siap-siap untuk nge-mall. Ayah langsung pasang muka siaga.

"Mau ke mana, Bun?"

"Mau ke GI, Yah. Kan Ayah yang suruh beliin baju baru buat Revi trus abis itu kita mau *creambath*."

"Sama siapa aja?"

"Bunda, Revi sama Kezra."

"Bertiga doang?"

Bunda mengangguk. Aku sudah sudah bisa menebak ucapan Ayah selanjutnya.

"Kalian nggak boleh bertigaan doang! Roni!" teriak Ayah pada Roni yang baru saja masuk ke dalam rumah. "Temenin Ibu ke mal! Jagain dengan ketat."

"Siap Bos!"

"Trus Ayah mau ke mana?"

"Nonton bola sama anak-anak. *Boys time!*"

"Saya nggak ikutan *boys time* aja, Pak?" tanya Roni sedikit merajuk.

"Nggak! Kamu ikutan *girls time* aja!" Ayah langsung mencium pipi Bunda dan menggiring para anak laki-laki ke kolam renang di belakang rumah.

Bunda itu terlahir kaya dan beliau terbiasa dengan barang-barang mewah jadi aku sudah mulai terbiasa dengan yang satu ini. Aku tuh nggak heran lagi ketika Bunda menyodorkan sebuah blus

flowery seharga 750 ribu dan sebuah celana jeans Levi's original seharga 1 juta 500 ribu.

"Apa nggak kemahalan, Bun?" tanyaku sambil berbisik.

Bunda mendelik. "Nggak, Kak. Murah itu!"

Aku meringis dan melirik Roni yang juga sedang melirik ke arah Bunda. *Murah ya, murah banget kalo buat keluarga Dimitri yang uangnya nggak berseri!*

"Roni mau beli jeans baru nggak?" tanya Bunda.

Wajah Roni langsung berseri-seri penuh bahagia. "Beneran, Bu?"

"Pake nanya lagi. Mau nggak? Atau gengsi?"

Roni terbahak. "Mau banget, Bu. Kalo soal beginian sih Roni nggak gengsian, Bu. Rugi!"

"Bun, Kakak Kez nggak mau baju ya."

"Mau sepatu kan?"

Dengan girang Kezra mengangguk. Anak itu emang nggak terlalu ngefans dengan pakaian tapi kalau sepatu, hmm ... jangan ditanya. Kalah banget koleksiku mah.

"Sepatu apa, Kak?"

"Dr. Martens, Bun. Ada boot yang Kakak mau."

Kami berjalan menuju butik Dr. Martens di East Mall Level 2 untuk mencari boot Nona Dimitri ini. Dan hebatnya Kezra, dia nggak pernah minta uang pada Bunda untuk beli sepatu di luar jatah yang Bunda beri.

"Uang tabungan Kakak ada berapa?"

"Di dompet Kakak ada 1 juta, Bun."

"Anak Bunda hebat banget nabungnya." Bunda mengelus kepala Kezra dan tersenyum lembut.

Aku merangkul adik kecil yang cantik ini dengan sayang. "Kezra hebat. Kakak bangga!" Aku memberikan jempol padanya. "Tabungan berapa lama sejuta itu?"

"Sebulan, Kak. Tadinya sampe sih sejuta 500ribu tapi yang 500ribunya Kez simpen untuk disumbangin."

"Disumbangin ke mana, Kez?"

"Ke mana aja sih kalo ada yang butuh sumbangan."

Wow ... aku bangga sekaligus terharu melihat sifat dermawan adikku ini. Gimana cara Ayah Bunda mendidik mereka ya sampe bisa baik begini? Bahkan ketika sepatu boot Dr. Martens yang dia mau melebihi budgetnya, Kezra sempat mengalah.

"Harganya 1 juta 200, Bun. Uang Kakak nggak cukup ternyata. Bulan depan aja kalo gitu, Bun."

"Bunda tambahin ya uangnya Kakak."

Wajah Kezra langsung ceria. "Beneran, Bun?"

"Beneran dong, Sayangnya Bunda! Sekalian ambil 1 buat Kak Revi ya."

"Eh ... Kak Revi juga punya uang kok, Bun." Aku berasa malu aja sama anak kecil ini. Masa aku dibeliin Bunda? Padahal aku udah punya gaji sendiri. "Kak Revi bayar sendiri kayak Kezra, Bun."

"Bang Roni nggak dibeliin, Bun?" tanya Kezra sambil menoleh pada Roni.

Roni buru-buru menggeleng. "Nggak usah, Kez. Bulan lalu Abang sama Bang Dodo baru dibeliin boot sama Bang Eky pas dia ke Amerika bareng Ayah dan Om Herman."

"Beneran, Bang?" tanyaku meledek.

"Beneran, Rev."

"Trus kamu mau dibeliin apa lagi, Ron?" tanya Bunda.

"Makan aja, Bu. Sumpah, saya laper banget. Tadi pagi nggak sempet sarapan."

Reflek Bunda menepuk bahu Roni. "Kenapa nggak ngomong dari tadi sih? Ayo buruan pada bayar, biar kita makan. Repot Bunda kalo orang sebesar kamu pingsan di sini."

"Kita tinggalin aja, Bun kalo Bang Roni pingsan," kataku. "Ntar juga banyak cewek yang ngerubungin kayak semut."

"Tauk ah!" balas Bang Roni dengan wajah cemberut. "Kamu kira Abang gula apa?"

Kami bertiga tertawa geli. Emang paling enak ngeledekin Bang Roni yang polos banget. Kalo Bang Dodo itu kesannya galak. Mukanya ganteng tapi kaku gitu. Kalo kata Kezra, "Muka Bang Dodo kayak kertas lecek. Galak." Padahal kalo Bang Dodo becanda ya garing juga.

Kami memang sempat ke salon, cuma cuci rambut dan ngeblow doang karena kata Bunda, Ayah udah neleponin. Bunda ngedumel, "Ayah tuh ya kalo Bunda ke luar diteleponin melulu. Tau gitu tadi mereka semua ikut aja deh."

"Ayah kan emang gitu, Bun. Kalo weekend maunya nempel sama Bunda, Kakak aja nggak dikasih tuh deket-deket sama Bunda."

Ucapannya seperti sebuah curahan hati. "Makanya tadi Kakak bersyukur banget Ayah nggak ikut. Kakak seneng bisa jalan bareng Bunda hari ini, walaupun cuma sebentar."

Bunda langsung ngerasa baper dan dia menarik Kezra ke dalam pangkuannya. "Anak gadis Bunda, maafin Ayahnya ya."

"Kakak nggak marah sama Ayah kok, Bun. Kalo bisa malah Ayah bolehnya cuma sayang sama Kakak. Egois ya, Bun?"

Bunda menggeleng dan memangku Kezra seperti bayi. "Bunda sayang banget sama kamu, Nak."

Akupun terharu dan mulai berkaca-kaca. Aku tahu Bang Roni sesekali melirikku dari belakang setirnya. Mendadak aku ingin punya satu seperti Kezra, anak perempuan yang bisa kucinta, kurawat dan menjadi sahabatku seperti Bunda dan Kezra.

Usiaku sudah 25 tahun dan pacar juga nggak punya. Teman-teman SMAku aja udah pada punya anak. Lah aku ... gini amat ya?! Yang naksir sih lumayan banyak tapi menurut Ayah dan Bang Rezky, atau bahkan Om Herman, para pria itu nggak pantas buat aku. Bukan karena harta atau jabatan tapi kata para pria kesayanganku itu, cowok-cowok itu naksir aku karena tahu aku ini anak angkat Ayah dan adiknya Bang Rezky, sang pewaris DSS.

"Coba kalo kamu bukan siapa-siapa, belum tentu mereka naksir kamu, Rev." Itu ucapan Om Herman ketika beliau menemaniku menyetir mobil. "Susah nyari cowok tulus zaman sekarang."

"Jadi mendingan Revi nunggu dijodohin Ayah aja ya, Om?"

"Itu lebih baik, Revi sayang. Pilihan orangtua yang baik jarang salah."

Dan ketika pria tua yang kuhindari itu datang di jam 6 sore ini, aku mulai mengubah pola pikirku. Bukan berarti aku tiba-tiba naksir dia ya, nggak juga walaupun aku sedikit bingung dengan perasaanku sih. Soalnya begitu melihat Bang Beno dengan penampilan yang nggak seperti usia 40an, jantungku mulai berdesir halus.

Senyum lebarnya itu membuatku makin salah tingkah, apalagi ketika seluruh keluarga berusaha menyembunyikan senyum mereka. Sebelnya, kenapa juga sore ini Bang Rezky dan Kak Amor harus datang. Mustinya kan orang hamil diem manis di rumah aja.

Ujianku belum selesai. Semua orang mendadak cekikikan ketika Bang Beno berseru, "Halo Pacar, kamu cantik banget!"

***

Bintang Bernardi Mosha

Wajahku berseri-seri terus sejak aku berpisah dengan Revi siang tadi. Dua orang anak buahku yang tadi ikut presentasi bersamaku sudah lebih dulu kembali ke kantor. Aku tahu keduanya, Bagas dan Dafa pasti akan menyebarkan berita tentang aku yang mimisan tadi.

Aku pasrah dan nggak peduli kalaupun nanti ditertawakan anak buahku karena bagiku saat ini Revina adalah segalanya. Bahkan aku nekat akan berkencan dengannya. Gadis itu memang tidak menjawab tapi aku tahu hatinya tidak menolakku.

Sepanjang sisa hari mereka mengganggu ku sampai-sampai Pak Kapolres mencegatku hanya untuk menanyakan, "Saya denger-denger Pak Ben sudah punya pacar sekarang?" tanya Kombes Indra Wahyudi tanpa basa-basi karena hanya kami berdua dalam ruangan itu.

"Kapan mau sidang nikah?"

Aku tersenyum kecil. "Baru sebulan kenalnya, Pak dan pacarannya juga baru jadian tadi." *Waduh aku bohong nih!*

"Yang sekarang harus serius, Pak Ben. Ingat usia dan jabatan."

"Siap, Pak!"

"Kalo kamu diangkat jadi Kapolres, istrimu yang akan memimpin Ibu Bhayangkari di Polres kita."

"Siap, Pak!"

"Kabarin saya kapan mau sidangnya ya. Dengan pangkatmu ini yang dipanggil untuk jadi saksi udah harus banyak ini."

"Siap, Pak!" Aku hanya bisa nyengir ketika Pak Kapolres menepuk pundakku dengan bersahabat.

Dalam hati aku cuma bisa berdoa supaya hati Revina melunak dan aku bisa membuatnya jatuh cinta padaku. Makanya walaupun didera bullyan dari anak buah, aku cuek dan malah sibuk kirim WA ke Revina tercinta.

Halo Revina Sayang ...
Abang udah sampe kantor nih.
Revi aman kan?

Cuma di*read* doang. Sedih banget perasaan.

Ini Abang Beno, Rev.
Baik-baik hari ini ya.

Daripada sedih, aku mulai menyibukkan diri dengan pekerjaanku selanjutnya. Aku ke luar menuju ruangan Reserse untuk memberikan pengarahan tentang kasus kami berikutnya. Jadi siapa menyangka kalau bunyi denting dari iPhoneku itu berasal dari Revina di saat aku sedang mendengarkan laporan dari Kasat ResKrim.

Tulang Rusukku Yang Pernah Hilang
Iya Bang, Revi aman kok.
Maaf, tadi Revi dipanggil Ayah.

Tanpa sadar aku bersorak sambil senyum-senyum senang, *"YES!"* Lalu aku segera menjawab pesan WhatsApp itu.

Iya nggak apa-apa, Yang.
Ntar pulang Abang nggak bisa jemput ya
Soalnya mau ada pertemuan sama Komandan

Tiba-tiba saja ...

Terpesona...

Aku terpesona...

Memandang (mandang) wajahmu yang manis

Terpesona...

Aku terpesona...

Menatap (menatap) wajahmu yang manis

Bagaimana mutiara bola (bola) matamu...

Bagaikan kain sutra lesungnya pipimu...

Cantiknya kamu...

Aku mengangkat kepalaku dan melihat semua anak buahku menyanyikan lagu viral itu dengan gaya yang biasa kami lakukan. *Anjirlah!* Ini pasti ulahnya si Bagas atau si Dafa.

"Berbunga-bunga banget ya, Pak kalo lagi jatuh cinta," ucap si Kasat Reskrim dengan senyum sopan padaku.

Aku mendengus dan menjawab, "Ini pasti kerjaan si Bagas sama Dafa ya!"

Keduanya mesem-mesem. Aku memang nggak terlalu strik dengan anak buahku karena dulu pas masih jadi Kasat juga aku bergaul akrab dengan mereka. Sama-sama berjibaku memberantas kejahatan di jalanan. Ngegembel bareng istilahnya dan wajar kalo mereka masih ada rasa ingin becanda denganku seperti dulu.

Jadi aku cuma berkata, "Hukuman buat kalian berdua, pergi ke Starbucks dan beliin kita semua kopi!" Aku mengulurkan kartu kreditku pada Bagas. "Untuk semua yang di ruangan ini termasuk Bos Besar!"

Semua bersorak dan kami melanjutkan rapat itu setelah Bagas dan Dafa pergi.

Besoknya kami mulai sibuk dengan kasus perampokan berencana dan aku harus menggantikan Pak Kapolres yang sedang berdinas ke luar kota. Padahal aku masih ada jadwal mengajar di Lemhannas. Aku benar-benar sibuk dan hanya bisa mengirimkan pesan pada Revina. Padahal aku ada niat besar untuk menjemput dia pulang kantor tapi itu belum bisa terlaksana.

Aku luar biasa lega ketika hari Jumat selesai dengan baik dan besok aku bisa libur. Bukan liburnya yang kuharapkan tapi kencanku dengan Revina yang kunantikan. Makanya pas bangun pagi rasanya hati ini luar biasa bahagia ngebayangin ntar sore bakalan ketemuan.

Pintu kamarku terbuka dan Mama masuk ke dalam kamar seperti biasa. Mama menyapaku bersamaan aku melenggang masuk ke dalam kamar mandi. 15 menit kemudian aku keluar dari kamar mandi dan Mama berdiri dengan berkacak pinggang.

"Bung, siapa itu *Tulang Rusukku Yang Pernah Hilang*?" tanya Mama dengan tajam sambil mengangkat iPhoneku di tangan kanannya.

Aku terbelalak dan langsung mengambil handphoneku dari tangan Mama. Semalam sebelum tidur, aku sengaja mengirimkan pesan WA kepada Revina.

Sayangnya Abang udah tidur?

Sampai 15 menit kemudian, Revina tidak membaca pesanku jadi aku mengetik sekali lagi. Pikirku, *mungkin Revi udah tidur!*

Kamu beneran udah tidur ya, Yang?

Good night, Revi sayang.

See you tomorrow.

Can't wait!

Dan pagi ini aku belum sempat buka handphoneku tapi udah keduluan Mama.

"Siapa dia, Bung? Kok nama kontaknya aneh banget sih!"

Aku nyengir dan menunduk mencium pipi Mama dengan sayang. "Ini emang tulang rusuknya Abung yang pernah hilang, Ma dan sekarang udah Abung temukan."

"Apaan sih? Kamu sehat, Bung?"

"Sehat banget, Ma." Aku melompat ke tempat tidur dan membuka handphoneku. Rasanya bahagia banget lihat namanya di handphoneku.

Tulang Rusukku Yang Pernah Hilang

Morning, Bang.

Maaf baru bales, semalam Revi ketiduran.

"Siapa sih, Bang?" tanya Mama yang sudah berada di sampingku.

"Calon menantu Mama," jawabku dengan wajah berseri-seri.

Mama langsung menjerit kesenangan. "BENERAN, BUNG? BENERAN? BENERAN?"

Aku segera memeluk Mama. "Beneran, Ma. Doain Abung ya, Ma biar Revina mau jadi istri Abung."

Mama mengelus pipiku. "Mama doakan kamu terus, Bung. Nggak pernah Mama nggak doain kalian semua."

"Makasih ya, Ma."

"Jadi kapan kita lamar dia?"

Aku tersenyum. "Sabar ya, Ma kan Abung baru seminggu sama Revina."

"Iya deh, Bung. Mama sabar deh. Eh ... umurnya berapa, Bung?"

Aku meringis. "25 tahun, Ma."

Kupikir Mama akan menjerit histeris tapi beliau hanya meringis dan berkata, "Muda banget ya, Bung dibanding umur kamu."

Aku udah males mikir perbedaan umur kami. Yang kupikirkan hanya betapa bahagianya hatiku, apalagi pas sampe ke rumahnya dan menatap Revina dengan penuh kerinduan. Jantungku udah hampir copot melihat betapa cantiknya dia. Jadi tanpa sadar aku nyeletuk, "Halo Pacar, kamu cantik banget!"

Semua orang ngakak. Aku melihat betapa meronanya wajah Revina dan seketika aku ingin menciumnya.

"Udah resmi pacaran nih, Ben?" tanya Denny ngakak.

Aku menjawab dengan pasti, "Udah dong, calon Ayah mertua."

Tanpa mempedulikan celotehan seluruh keluarga Dimitri, aku mendekati Revina dan meraih tangannya. *Ya ampun Mama, halus banget tangan calon istriku ini!* Aku menghela nafas dengan bangga.

Tiba-tiba saja yang melintas di otakku adalah syair lagu viral itu *'Terpesona, aku terpesona. Memandang (mandang) wajahmu yang manis'*.

Dan aku memang terpesona.

Jadi jangan salahkan aku kalau aku spontan mengatakan, "Kamu memang dilahirkan untuk jadi istriku, Sayang."

=====

Bab 5

Kencan Rame-Rame

"Perempuan itu lebih mudah mencintai pria baik daripada pria mencintai perempuan baik."

-Ibu Sandra Hasim

Bintang Bernardi Mosha

Tadinya aku berniat mengajak Revina makan malam ala-ala *candle light* di sebuah restoran mewah di hotel bintang lima, tapi yang terbayang di mataku malah wajah Mama yang makan sendirian di rumah.

Jadi aku nekat bertanya, "Sayang, hmm ... kamu keberatan nggak?"

"Kenapa Bang?"

Ya ampun, aku terpesona lagi denger suara lembutnya! Aku menoleh dan melihat wajah lembut itu yang selalu berhasil membuat jantungku salto.

"Abang mau tanya apa tadi sama Revi?"

Aku mendadak salting dengan tatapan lembut itu. Jadi lupa apa yang mau kubilang tadi. *Astaga Ben!*

"Abang ... kok bengong terus sih dari tadi?"

"Yang ... kamu keberatan nggak kalo kita makan bareng Mamanya Abang?"

Mata bulat itu berbinar lembut. "Mamanya Abang?"

Aku mengangguk. *Untung lagi di lampu merah nih!* desisku lega. "Mau nggak?"

Revina mengangguk senang. "Mau banget. Kenapa Abang nggak bilang dari tadi sih?"

"Abang takut kamu marah, Yang."

"Kok marah? Emang tadinya kita mau ke mana sih?"

"Mau ngajak kamu makan di Marriott, Yang."

"Ihh ... mahal itu. Sayang banget uang gaji Abang." Revina terlihat bersemangat. Sesuatu yang baru kulihat dari seorang gadis metropolitan. Gadis kaya pula.

"Kita mampir aja ke restoran seafood trus kita beli makanan kesukaan Mama Abang trus kita makan bareng sama Mama. Papa Abang ke mana emangnya?"

Aku menggeleng pelan sambil melajukan mobilku perlahan. "Papa udah lama meninggal, Yang."

Wajah Revina langsung berubah. Aku berasa pengen berhenti deh soalnya pegel juga ngelirik ke kiri karena rasanya sayang kalo nggak bisa lihat ekspresi Revina yang imut banget itu.

"Maaf ya, Bang. Revi nggak tahu. Ayah juga nggak bilang sih. Maaf ya." Revina menyentuh tanganku dan rasa hangat menjalar ke seluruh pembuluh darahku.

STOP! seruku dalam hati. Maksudku mau nyuruh berhenti rasa panas itu supaya nggak sampe ke balik celana kolorku. Bisa bahaya soalnya!

"Nggak apa-apa, Sayang. Papa itu cuma bisa dikenang kalo kami rindu."

"Bang, Abang kan sibuk jadi kalo pas ada waktu gitu, si Mama jangan ditinggal sendirian dong. Kan kasian, Bang. Pasti Mama kesepian lho."

Aku baru tersadar. Tanpa ragu aku menepikan mobilku di sepanjang trotoar di area Mega Kuningan dan menarik rem tangan. Aku berbalik menatap Revina dan berkata, "Abang nggak salah jatuh cinta sama kamu, Rev."

Aku melihat Revina terdiam tapi gadis itu nggak mundur. Dia hanya menatapku dengan mata bulatnya yang indah itu. Malah aku yang tercekat.

"Abang tahu Abang udah tua, 42 dan mungkin udah nggak pantes untuk jatuh cinta sama kamu. Tapi Rev, sekali ini dalam hidup Abang, Abang rela menentang semuanya untuk mendapatkan kamu."

"Abang ..."

Aku meraih tangan lembut itu dan menggenggamnya erat. Aku bersyukur Revina nggak menarik tangannya. Dia hanya menatap mataku tanpa berkedip.

"Kalo Revina belum bisa cinta sama Abang sekarang juga Abang nggak masalah. Asal kamu jangan jauh-jauh dari Abang ya. *Please* ..."

Revina malah tersenyum kecil dan membalas genggaman tanganku. "Emang Revi mau ke mana sih, Bang?"

"Kamu emang nggak ke mana-mana, Yang. Maksud Abang, bisa nggak kita saling mengenal seperti sekarang ini? Setidaknya ketemu seminggu sekali seperti ini kalo kamu nggak mau sering-sering ketemu Abang."

Revina terdiam dan menjawab dengan suara yang sangat halus. "Kalo mau makan siang bareng sama Abang, berarti nggak bisa ya?"

Aku terpaku mendengar pertanyaannya. "Apa, Yang? Coba kamu ulang lagi?"

Revina terkekeh dan mengulang pertanyaannya dengan suara yang lebih kencang. "Kalo Revi kepengen makan siang sama Abang, berarti nggak bisa dong ya?"

"BISA BANGET!" seruku bersemangat. "Tiap hari aja, Yang. Abang siap!"

Revina tertawa keras hingga membuatku menahan nafas dan pertanyaan gila itu muncul. "Boleh cium nggak, Yang?"

Tawa Revina berhenti dan menatapku dengan kaget. Dia menjawab, "Pegang tangan dulu aja ya, Bang. Seperti ini." Mata Revina terarah pada tangan kami yang saling menggenggam.

"Kapan boleh cium pipi?" tanyaku penasaran.

"Kan ini baru seminggu pacaran, Bang. Pelukan dulu minggu depan, baru cium pipi setelah sebulan."

Aku meringis. "Kok lama ya?"

"Iya dong, kan proses, Bang. Abang nggak mau?"

Sepertinya ini tantangan menggiurkan dan aku harus mau daripada ditinggal pergi sama Revina. *Masa iya baru seminggu pacaran, si Abung udah diputusin!* Bisa seperti itu ntar ucapan bullyan si Alung dan si Ateng. Parah!

"Abang mau, Yang tapi sekarang genggaman tangannya nggak boleh lepas ya."

Aku lega melihat anggukan Revina.

"Ayo Bang, cari restorannya. Kasian Mama kalo belum makan."

Aku tersadar dan buru-buru menjalankan mobilku. Setiap kali tangan kami terlepas, aku segera mengaitkannya kembali. Rasanya rugi banget kalo aku nggak pegang tangan Revina.

Aku sempat malu ketika Revina menanyakan makanan kesukaan Mama dan aku hanya tahu kalo Mama suka makan Kwetiau Goreng, selebihnya aku nggak tahu. Padahal aku adalah anak bungsu Mama yang paling dekat dengan beliau.

Revina memaksaku untuk menelepon Mama dan memintanya untuk nggak makan malam duluan karena kami akan segera datang. Aku benar-benar nggak menyangka bahwa gadis cantik yang sedang memesan makanan itu, pacarku itu, malah sangat bersemangat ingin bertemu dengan Mama.

Aku mengeluarkan beberapa lembar uang seratus ribuan dan memberikannya pada Revina. "Yang, ini uangnya."

"Buat apaan, Bang?"

"Buat bayar makanan itu."

"Lho kenapa pake uang Abang? Kita kan belum nikah. Uang Revi ada kok."

Gantian aku yang kebingungan. "Tapi walaupun kita belum nikah, Abang tetap yang bayarin semuanya kalo kita pergi kencan, Yang."

Revina mengernyit bingung. "Masa sih? Gitu ya?" Revina menatapku dan uang di tanganku bergantian. "Bener gitu, Bang?"

"Iya bener. Abang yang bayar semuanya, masa kamu yang bayar? Di mana harga diri Abang jadi laki-laki?"

"Ya maaf, Bang. Revi kan nggak tahu. Revi kan belum pernah pacaran." Revina tertunduk dan cemberut. Dengan mulut mencibir, dia mengambil uang di tanganku.

Melihat bibirnya yang cemberut itu, aku jadi gemas dan tersenyum bahagia. Gimana nggak bahagia coba? Dapat pacar umur 25 tahun tapi belum pernah pacaran. Apa nggak dapet durian runtuh tuh aku? Dalam hati, *yaoloh Ben, bagus banget rejeki lo! Udah tua tapi bisa-bisanya lo dapet tangan pertama!*

Aku meraih tangan Revina dan mengajaknya duduk di sebelahku. Untung banget ini restoran nggak rame-rame amat. Namanya juga restoran seafood pinggiran yang nggak jauh dari gerbang komplek perumahanku.

"Abang juga minta maaf ya, soalnya Abang nggak tahu kalo pacar Abang belum pernah pacaran."

Revina melirikku masih dengan tatapan galaknya. Aku makin tersenyum senang.

"Besok kita kencan lagi ya biar kamu terbiasa."

"Iya!" jawabnya singkat, masih dengan wajah cemberut.

Oh ternyata selain polos, pacarku galak banget!

***

Revina Amarise Hasim

Sejujurnya ...

Aku terkejut ketika Ayah, Bunda, Bang Rezky bahkan Kak Amor nggak ada yang protes saat Bang Beno menyatakan diriku sebagai pacarnya. Sempat terlintas di pikiranku, kalau saja Ayah protes, aku juga akan langsung protes soal ucapan 'pacar' itu.

Tapi Ayah malah tertawa senang dan aku langsung teringat ucapan Om Herman waktu itu, "Itu lebih baik, Revi sayang. Pilihan orangtua yang baik jarang salah."

Hatiku mulai berkata, *Ayah Bunda udah pasti tahu yang terbaik untuk anaknya, bahkan bila aku bukan anak kandungnya.* Tapi memang Bapak Ibu di Manado juga bilang, "Kalo Ayah Bunda setuju, kami ngikut aja, Rev."

Itulah sebabnya aku nggak protes saat Bang Beno mengajakku pergi kencan dan walaupun Bang Beno suka garing dan berlebihan tapi pria itu sopan. Sangat sopan. Hari gini mana cowok yang bukain pintu mobil buat perempuan? Terlepas Bang Beno ingin terlihat hebat di depan Ayah Bunda, tapi perbuatan sederhana itu membuatku terharu. Ditambah ucapan cintanya yang bikin aku meleleh di tempat.

Sejujurnya yang kedua ...

Aku sudah hampir menangis ketika Bang Beno mengatakan kalau Papanya sudah lama meninggal. Aku tuh paling nggak bisa ngebayangin nggak punya orangtua. Hatiku tuh langsung berasa sedih gitu tanpa alasan. Ditambah si Abang bilang Mamanya makan sendirian di rumah. Pikiranku langsung terbayang kalau Ibuku makan sendiri tanpa ada yang menemani. Bahkan aku nggak pernah biarin Bunda makan sendirian kalau aku sedang di rumah.

Buatku tuh orangtua jangan diabaikan, apalagi kalau mereka sudah ditinggal oleh pasangan hidupnya. Aku jadi pengen nangis tapi malu. Takutnya si Abang akan berpikir kalau aku ini drama banget.

Sejujurnya yang ketiga ...

Aku keceplosan bilang kalau aku belum pernah pacaran. Ya abis aku sebel sih pas disodorin uang. Lah ... mana aku tahu soal etika berpacaran seperti itu. Dulu aja pas SMA, banyakan teman-temenku yang laki-laki selalu bilang, "Aku bokek, Rev. Bayarin jajan dong."

Atau pas kuliah ketika mereka tahu kalau Bapak cuma punya warung kecil, mereka bilang, "Revina sih nggak masuk dalam kategori calon pacar pilihan, soalnya dia nggak punya harta untuk tempat bersandar!" Gila kan mereka? Ya aku nggak akan bilanglah kalau warung kecil kami itu ternyata warung sembako dengan keuntungan bersih sehari 5 juta. Rugilah aku!

Aku paling sebel sama laki-laki yang cuma modal ganteng, berasa pinter padahal nggak pinter-pinter amat tapi maunya cari pacar cantik dan kaya. Hellowww! Apa kata dunia? Situ orang?

Udah cukuplah nasib si Bang Rido yang punya mantan bak orang kaya nomor 1 di Indonesia, padahal di sekitar Manado aja dia bisa dianggap remahan chiki. Sampe tega-teganya menghina Bapak Ibu.

Jadi karena semua itu aku belajar menerima Bang Beno. Belajar untuk sayang dulu aja sekarang ini. Dulu Ibu pernah bilang, "Kalo ada pria yang cinta banget sama kita tapi kitanya belum punya rasa, jangan langsung menolak. Perempuan itu lebih mudah mencintai pria baik daripada pria mencintai perempuan baik."

Bang Beno baik. Sangat baik, malah. Dia hanya kurang memperhatikan Mamanya karena terlalu sibuk. Dan mulai hari ini aku harus belajar menyayangi dan mencintai pria baik ini yang kadang-kadang nyebelin.

Seperti saat ini. Bang Beno bikin aku bingung pas dia kasih uang sejuta ke tanganku. Awalnya aku protes karena aku punya uang kalo cuma bayar pesanan makanan segini doang tapi dia malah ngomong soal harga diri laki-laki. Selama ini aku hanya melihat harga diri laki-laki itu ada di dalam keluarga Hasim – Dimitri plus keluarga besar PTT. Selain itu aku nggak pernah lihat dalam diri pria manapun, bahkan di kantor sekalipun.

Beda dengan Kak Alexis, asistennya *Tulang* Nicholas. Kalo dia kan jiwanya perempuan banget. *Perempuan yang terperangkap dalam tubuh laki-laki*, katanya Kak Alexis lho ya.

Makanya aku agak kaget dengan ucapan Bang Beno pas aku balikin sisa uangnya, "Pegang aja, Yang. Takutnya minggu ini Abang sibuk dan nggak sempet ketemu kamu."

"Trus apa hubungannya sama uang ini, Bang?"

"Pegang aja. Mana tas kamu?"

Kami sudah berada di dalam mobil saat aku mengulurkan tasku. Abang Beno mengeluarkan dompetku dan meletakkan sisa uang tadi ke dalam dompetku lalu menambahkan lagi beberapa ratus ribu lagi.

"Mau pegang kartu ATM Abang nggak?"

"Haa?" Aku melongo dan Bang Beno juga ikutan melongo. Aku buru-buru menggeleng. "Revi juga punya kartu ATM kok, Bang. Yang platinum yang dikasih Ayah juga belum pernah dipake."

"Kamu tahu nggak, Yang?"

Aku menggeleng lagi. "Nggak tahu. Kan belum Abang kasitau."

Bang Beno malah tertawa lalu meraih tanganku dan menggenggamnya. "Kamu tuh beda, Rev. Di saat perempuan yang pernah jadi pacar Abang ngerayu-rayu minta uang sama Abang, kamu malah nolak."

"Tapi Revi punya uang sendiri, Bang. Kata Ibu, nggak baik minta-minta uang sama pacar. Nggak ada harga diri kita sebagai perempuan dan Revi ingat terus nasehat Ibu, Bang."

"Karena harga diri juga?"

"Nggak juga sih. Gini lho, Bang biar Abang ngerti siapa Revi. Revi tuh dididik untuk nggak bergantung sama orang lain supaya nggak ada hutang budi. Cari uang sendiri dan bantu keluarga sendiri. Apalagi bergantung sama pacar yang ..." Aku sedikit malu mengucapkannya lagi. "Revi sendiri belum pernah ngerasain punya pacar."

Aku melirik Bang Beno yang mulai tersenyum.

"Intinya, Revi nggak mau pake uang Abang atau minta-minta uang sama Abang ya."

"Tapi kan kita udah pacaran, Yang."

"Iya, Bang. Tapi kan nggak berarti Abang harus belanjain Revi. Masa iya Abang yang beliin Revi Chiki atau teh botol atau bahkan celana dalam sama beha Revi? Kan nggak mungkin!"

Mata Bang Beno malah terbelalak dan berseru, "Mungkin banget! Abang aja yang beliin celana dalam kamu, Yang."

"Hee!" Aku tersadar dan langsung merasa hawa panas menjalar di leherku. *Astaga, mulut! Lancar amat ngomongku!*

"Tauk ah! Abang boros itu namanya!"

"Kan udah ada Revi yang ntar ngurusin uang Abang."

Aku hanya memutar bola mataku dengan heran. "Ayo pulang! Ntar makanannya keburu dingin! Kasihan Mama."

"Pulang ke rumah kita ya, Yang?"

Ahhh ... lebaynya mulai keluar lagi! Tapi aku hanya diam dan berusaha meredakan debaran jantungku yang tiba-tiba datang.

Sejujurnya yang keempat ... dan kuharap ini yang terakhir adalah aku mulai gugup menghadapi Mamanya Bang Beno. Ketika kami tiba di depan rumahnya, aku lumayan terkejut melihat betapa besarnya rumah itu, walaupun nggak sebesar rumah Ayah. Tapi bagiku rumah itu tetap besar.

Aku mulai melihat sekelilingku. Ada 2 orang satpam yang memberi salam pada Bang Beno. Mobil Bang Beno sudah berhenti di belakang sebuah BMW berwarna hitam. Sumpah, aku penasaran

dan tanpa sadar aku nyeletuk, "Abang kan nggak korupsi kan?" Bang Beno menoleh sambil menarik rem tangan.

"Kenapa emangnya, Yang? Kamu takut punya suami polisi korup?"

Aku terdiam. "Pacar maksud Abang?" ralatku setengah berbisik.

"Pacar yang akan jadi suami kan?" goda Abang Beno sambil melepas sabuk pengamanku. Aku hanya tersenyum malu.

"Kamu nggak usah khawatir, Rev. Abang itu punya gaji 2. Satu gaji dari Negara dan satu lagi gaji dari perusahaan keluarga. Almarhum Papa meninggalkan sebuah perusahaan kecil dengan beberapa anak cabang untuk kami, Yang. Sekarang yang jadi CEOnya si Alung tuh, si anak sulung alias abangnya Abang. Sodara Abang yang nomer 2 pegang cabang yang satu lagi dan cabang yang lain dipegang perwakilan mereka."

Sumpah, aku lega. Ya sejujurnya ... yang keberapa ini? Yang kelima kayaknya untuk malam ini. Aku memilih hidup miskin dengan suamiku daripada hidup kaya raya tapi dari hasil korupsi. Aku memang dilahirkan dari keluarga miskin yang tiap hari berjuang untuk makan, tapi kami selalu hidup jujur. Dulu kata Ibu, walaupun cuma ada ikan 3 ekor tapi akan tetap dibagi rata untuk 6 orang anak juga untuk Bapak Ibu. Yang kasihan Bang Rezky sama Bang Rido. Mereka berdua sering mengalah dan makan nasi sama garam doang. Mereka rela memberikan jatah ikannya untuk Bapak yang udah sepanjang hari capek melaut.

Kalau Bapak marah, kedua Abang itu akan menjawab, "Bosen Pak makan ikan asin terus." Padahal mereka nangis di pojokan lihat

Ibu yang nyubitin ikan jatahnya terus disuapin langsung ke mulut kedua Abangku.

Ibu akan bilang, "Kalo makan nggak boleh pake airmata, Bang. Harus bersyukur!"

Tapi hidup kami bahagia, sangat bahagia. Aku nggak mau menukarnya dengan apapun. Kalau sekarang hidup kami sudah makin meningkat, aku bersyukur pada Tuhan karena dipertemukan dengan Ayah dan Bunda juga keluarga besar Dimitri.

Sampai sekarangpun prinsipku nggak akan berubah. "Revi nggak pengen hidup dari hasil yang haram, Bang. Revi selalu berdoa dikasih suami yang jujur."

Bang Beno malah meraihku dan memelukku dengan erat. Aku buru-buru melepaskan pelukannya dan berkata, "Ihh Abang ... kan belum boleh peluk ya! Minggu depan jatah peluk-pelukannya!"

Bang Beno menatapku dan menyentuh pipiku. "Ini salah kamu, Yang. Siapa suruh bikin Abang makin cinta sama kamu?"

"Alesan!" Aku mencibir dan membuang pandanganku ke luar jendela.

Seketika aku menjerit sekeras-kerasnya melihat bayangan besar di belakang Abang dan suara ketukan di belakangku. "ABANG! ADA SETAN!"

Bang Beno malah menoleh ke belakangnya dan mendesis, "Iya Sayang, nama setannya Alung sama Ateng!"

Pintu mobil terbuka dan muncul dua wajah lain yang mirip dengan Bang Beno tapi versinya lebih tua lagi. Tiba-tiba keduanya

bernyanyi lagu MATTA Band zaman dulu itu dengan lirik yang diubah.

"Oo kamu ketahuan ... lagi pelukan sama si dia ..."

Itu aja diulang-ulang dengan wajah cengengesan. Aku pengen ketawa sih tapi nggak enak aja ngeliat muka sebel si Abang.

"Ayo turun, Yang. Ini sih namanya kencan rame-rame!" gerutu Bang Beno kesal.

Aku buru-buru turun mengikuti Bang Beno dan untungnya si Abang yang badan besarnya menutupi pintu sebelahku langsung minggir. Dia tersenyum manis ke arahku dan mengulurkan tangannya.

"Halo, salam kenal, calon adek ipar. Saya Benedict Mosha."

Aku belum sempat menjawab ketika Abang yang satu lagi mendekat. "Kalo saya Benito Mosha, salam kenal."

"Selamat datang di keluarga Mosha!" seru keduanya yang membuatku spontan terbahak-bahak.

"Ganggu banget lo berdua! Gue aduin bini lo ya!" ancam Bang Beno sambil merangkul bahuku masuk ke dalam rumah. "Bawain tuh makanan di mobil gue, Lung!"

Begitu masuk ke dalam rumah, aku melihat seorang wanita cantik yang lebih tua dari Ibu diapit oleh dua orang wanita cantik menawan dengan usia hampir 40an. Mereka menatapku dengan senyum lebar.

"Ma, pinter banget si Abung kita cari istri ya," ucap salah seorang dari mereka.

Aku memberanikan diri mengangguk. "Selamat malam," sapaku sambil mengulurkan tanganku.

"Ihh manis banget dia, Ma. Sopan lagi," ucap yang satunya lagi.

Tanganku disambut oleh Mamanya Bang Beno dan digenggam erat. "Nama kamu siapa, Sayang?" tanyanya lembut.

"Saya Revina Hasim, Tante."

Tiba-tiba saja Mamanya Bang Beno memelukku dengan erat dan berucap, "Ya Tuhan, terima kasih udah jawab doa aku."

Aku terpaku mendengarnya. Lalu dengan perlahan tanganku terangkat mendekap tubuh tuanya dan hatiku meleleh. Mamanya Bang Beno duluan yang melepaskan pelukan kami dan dia menatapku lekat-lekat lalu mengelus pipiku.

"Revina, Mama berdoa supaya Abung dikasih istri, tapi Tuhan malah kasih malaikat."

"Abung?" tanyaku spontan.

"Beno itu panggilan di keluarga kami 'Abung', Rev. Halo, aku Melitha Mosha, istrinya Benedict alias Alung." Kak Melitha menunjuk pada pria yang bernama Benedict itu.

"Aku Giskha Mosha, istrinya Ateng yang ganteng itu."

Panggilan yang aneh, pikirku geli.

"Mama panggil mereka ke sini ya?" protes Bang Beno ke Mamanya.

"Iya, Mama pengen Revina kenal semua keluarga kita. Pas banget Ateng sekeluarga dateng dari Kuala Lumpur, Bung."

Aku mulai mengenali mereka satu persatu. Aku tercengang mendengar bahwa perusahaan mereka itu berada di Jakarta, Kuala

Lumpur dan Singapura. *Berarti mereka kaya dong seperti Ayah,* pikirku.

"Jadi kapan dong Revi mau dilamar sama Abung?" tanya Mamanya Bang Beno sambil mereka menikmati makan malam.

"Hmm ... Tante ..."

"Mama, bukan Tante ya, Rev."

Aku tertunduk karena mendadak aku diserbu oleh hantu masa lalu yang bernama rendah diri.

"Hmm ... Mama, Ayah sama Bunda Dimitri itu bukan orangtua kandung Revi lho. Sebenarnya mereka orangtua angkat Abangnya Revi, Abang Rezky. Orangtua kandung Revi tinggal di Manado dan mereka hanya orang biasa." Aku tertunduk pasrah.

Wajah Mama malah tersenyum lebar. "Kami juga orang biasa kok, sama dong kita berarti."

Aku mengangkat kepalaku perlahan. Abang meraih tanganku yang berada di atas pahaku dan menggenggamku erat.

"Maksud Revi, Bapak sama Ibu cuma jualan sembako grosir, Ma."

Mama malah bertepuk tangan. "Wah bagus dong kalo gitu! Boleh nggak Mama minta dikirimin sembako? Hmm ... nggak mungkin kali ya. Coba kalo kita deket ya, Rev. Bener kan Mel, Gis?"

"Kalo deket enak Ma tinggal telepon sama Ibunya Revi trus sembako dateng. Mama kan udah nggak boleh ke pasar sendirian." Melitha terlihat bersemangat.

"Boleh tuh Pa, kita bikin usaha sembako grosir di KL. Di daerah rumah kita kan belum ada tuh," ucap Giskha pada suaminya.

Sekarang malah aku yang bengong dan melirik pada Abang yang senyum-senyum sendiri.

"Revina ... makasih ya sudah mau menerima Abung kami untuk jadi pacarmu. Mama berharap pacarannya jangan lama-lama ya, Sayang."

Aku tersenyum kecil. "Ma, Revi ini cuma orang kecil yang nggak punya apa-apa. Revi malah takut Mama dan semua keluarga nolak Revi."

Aku tersentak ketika Bang Beno tiba-tiba memeluk pinggangku dengan erat. Wajahku seketika merona, terlebih ada 5 keponakan Abang yang melihat kejadian itu. Para bocah yang beranjak remaja itu senyum-senyum sendiri melihat Omnya yang rada gila ini.

"Abang cuma cintanya sama kamu, Yang. Revi yang harus jadi istri Abang."

"Nah Revi udah dapat jawabannya ya," ujar Mama sambil menahan tawanya. "Lagipula Mama ataupun seluruh keluarga kami nggak akan menolak kamu, Sayang. Mama udah terlanjur jatuh cinta sama kamu."

"Abang juga udah jatuh cinta sama Revi!" seru Bang Beno masih dengan pelukan eratnya di pinggang. "Cinta mati! Jadi bucinnya Revi!"

Sontak suara gelegar tawa meledak di ruangan makan itu. Suara para ponakan mulai bersahut-sahutan menggoda kami.

"Papa Abung bucin!"

"Papa Abung minta kawin!"

"Papa Abung mau punya anak!"

Ya ampun, anak-anak ini ya, desisku dalam hati.

"Awas lho, Pa. Besok Mama Revi hamil lho!" ucap Joachim Owen Mosha, anak bungsunya Benito dan Giskha yang berusia 8 tahun itu.

Kami semua terpaku menatapnya.

"Lho ... kok gitu, Dek? Kata siapa begitu?" tanya Mama bingung.

Joachim menunjuk pada Abangnya, Daniel Rajendra Mosha. "Kata Abang Dan, kalo peluk-peluk perempuan, besok perempuannya langsung hamil!"

"Pantesan si Adek nggak mau Mama peluk lagi! Jadi kamu biang keroknya ya?!" Giskha bangkit dengan wajah melotot. Daniel langsung kabur secepat kilat. "DANIEL MOSHA!"

Tawa geliku langsung berhenti ketika mendengar bisikan Abang. "Abang maunya nyoblos kamu secara manual, Sayang."

"Nyoblos?"

=====

Bab 6

Burung & Sangkarnya

"Aku tuh udah nggak bisa pindah ke lain hati."

-AKBP. Bintang Bernardi Mosha-

Revina Amarise Hasim

Bang Beno punya keponakan yang umurnya 20an dan baru datang setelah kami akan pulang. Kata Bang Beno, "Si Ezra abis kencan sama pacarnya tuh, Yang. Nggak sopan dia udah pacaran dari SMA padahal Abang aja belum nikah, Yang."

Aku tertawa pelan dan melihat anak muda itu, Ezra turun dari motornya dan menghampiri kami. Anak itu sangat sopan. Dia menyalami kami semua dan ketika tiba giliranku, anak itu menggenggam tanganku lebih lama dan tersenyum manis banget.

"Jadi ini calon Mama Abung?" goda Ezra. "Cantik banget. Boleh panggil nama aja nggak, Rev?"

Aku melirik Bang Beno dan seperti rambutnya sudah mulai berdiri dengan mata melotot. Dia langsung merangkulku dan mendorong pelan bahu Ezra. "Jangan coba-coba godain calon istri Papa Abung ya! Panggil Mama!"

Ezra tertawa keras. "Kalo Ezra panggil Mama sama Revi, berarti Revi panggil Papa dong sama Ezra."

"Anak sinting! ALUNG! Anak lo nih!" teriak Bang Beno disertai tawa Mama Gloria dan yang lainnya.

"Abang Ezra berhenti dong godain Papa Abung!" tegur Kak Melitha, Mamanya Ezra dengan lembut. "Kan kamu tahu gimana jomblo karatan, bawaan pengen buru-buru lepas kolor."

Tanpa sadar aku tertawa ngakak. *Ya ampun, sumpah! Ini keluarga nggak jauh beda sama keluarga Ayah. Pantesan si Abang cocok sama Ayah.* Bang Beno menoleh ke arahku dengan wajah cemberut.

"Nggak enak banget belakangnya, Kak Mel. Sumpah!" tukas Bang Beno sambil melirik ke arahku. "Yang, besok Abang lamar ya," rajuknya. "Sebelum si Ateng balik ke KL tuh."

Aku hanya memberikan senyumku tanpa menjawab apapun.

"Calon Mama Abung pasti masih 20an ya?" Ezra kembali mendekat dan tersenyum.

"25. Kalo Ezra?"

"Mau 23, Mama. Berarti kita lho sebenernya yang cocok."

Bang Beno menggeram lalu menoyor kepala Ezra dengan sengit. "Kamu tuh masih anak kecil!"

"Pa, Ezra tuh udah gede lagi! Udah bisa bikin bayi imut! Papa aja yang kelamaan kawin," balas Ezra dengan wajah cengengesan yang bikin Bang Beno makin kesal.

"Mama cantik, beneran nggak mau sama Ezra?" rayu Ezra lagi.

Aku menggeleng pelan sambil merangkul pinggang Bang Beno. "Mama Revi maunya sama yang mateng kayak Papa Abung."

Wajah Bang Beno langsung cerah dan menatapku dengan mesra. Rasanya bahagia bisa lihat si Abang polisi ini tertawa. Tapi senyumku langsung pudar ketika kecupan mampir di bibirku. Rasa panas langsung merambat dari leher hingga ke wajahku. *Oh ya ampun Tuhan, malunya*. Aku nggak berani memandang seluruh keluarga Bang Beno karena para bocah tengil itu juga melihat dari teras.

Sebuah suitan usil terdengar dari mulut Ezra diikuti oleh Daniel dan si bungsu, Joachim. Yang semakin membuatku malu adalah teriakan Joachim, "Astaga! Mami, besok pasti Mama Abung hamil! Bahaya ini!"

Allura, kakaknya Joachim melirik sinis pada adiknya dan berkata dengan gaya yang selalu aku lihat pada Kezra, "Dasar bayi kamu! Proses Mama Abung bisa hamil itu panjang, Dek. Bukan karena cium bibir doang! Ada tahapannya ..."

"Allura ..." tegur Kak Gishka dengan lembut.

Ya ampun anak zaman sekarang ya, kebanyakan mecin banget! Aku hanya bisa tersenyum malu menatap si cantik Allura.

"Mama Abung, nanti Allura yang jadi pengiring pengantinnya Mama ya. *Please ...*"

Aku tersenyum ke arah Allura dan mengedipkan mata tanpa kentara. Aku hanya nggak mau Bang Beno kesenengan trus besok datang melamar. Abangnya yang kesenengan, aku yang ketakutan.

Bukannya aku nggak mau dilamar tapi kan cepet banget gitu lho. Baru seminggu lebih lho kami kenalan. Bang Beno juga

'nembak'nya maksa tapi akunya emang nggak nolak sih soalnya Bang Beno itu baik banget.

"Revi, nanti kita belanja bareng ya, Sayang," ucap Mama menghampiriku dan memelukku erat.

Aku balas memeluk Mama dan mencium pipinya. "Mau belanja besok, Ma?"

Mama melepaskan pelukan kami dan terbelalak. "Beneran, Rev? Berduaan? Si Abung nggak usah ikut ya!"

"Ikut dong, Ma. Masa Abung di rumah sendirian."

Gara-gara janji dengan Mama Gloria, besoknya Bang Beno menjemputku bersama Mamanya ke rumah Ayah. Mama Gloria heboh banget ngeliat Ayah dan mereka berpelukan.

"Ya ampun Den, kamu kok nggak tua-tua sih?!"

"Lah kan seumuran sama Beno, Tan."

"Ihh ... jangan panggil Tante lagi, Den. Kita kan mau besanan!"

Nah loh! Aku sikut-sikutan sama Bunda ngeliat wajah melongo Ayah dan Beno.

"Panggil Kak Gloria gitu!"

Ayah malah ketawa ngakak. "Nggak ah, Tan. Buat Denny, Tante tuh seperti Mama Denny. Ngeliat Tante bikin tuntas kangennya Denny ke almarhum Mama."

Tawa kami berhenti melihat Ayah memeluk erat Mama Gloria dan mencium pipinya. "Tante Glo harus sehat terus supaya bisa ngurusin anak-anak si Abung ya."

Mama Gloria malah menangis dan mengelus punggung Ayah. "Makasih ya, Den udah mau kasih gadismu untuk si Abung."

"Makasihnya sama Revi, Tan soalnya jujur aja kalo anakku nggak mau sama si Beno, ya nggak kukasihlah!"

"Ya itulah, beruntung kalipun si Abung ini!"

Bunda ngakak dong dengernya. "Aku yang asli Batak, kok jadi kalian yang jago kali logatnya!"

Mama Gloria menoleh pada Bunda dan berseru, "Princessa sayang, makin cantik aja kau ya!"

"Istrinya Denny tuh, Tan," celetuk Ayah dengan bangga.

"Calon mantu Mama juga cantik banget tuh, Ma!" Bang Beno nggak mau kalah sambil mengedipkan matanya ke arahku. Aku ketawa geli, beneran deh. Kupikir masih musim ya zaman ini main kedip-kedip mata macam orang kelilipan.

Dasar generasi tua!

"Tante mau ngemal sama Revi?" tanya Bunda sambil merangkul Mama masuk ke dalam rumah.

"Iya Ces tapi Tante mau ajak Revi ke Gereja dulu, baru abis itu kami mau belanja. Tante pinjem Revi seharian ya, Ces."

Aku agak kaget nih soal ngajak ke Gereja. Mama Gloria nggak ngomong soal ini semalam. Seingatku teman-teman dulu pernah bilang, "Kalo Mamanya pacar kita ngajak ke Gereja, udah pasti mau dikenalin ke temen-temennya deh, Rev."

Untungnya pagi tadi OOTD alias *Outfit Of The Day*-nya aku tuh nggak malu-maluin. Aku mengenakan terusan *flowery* berwarna biru dengan sepatu *heels* berwarna biru bermerk Manolo Blahnik, salah satu sepatu favorit para The Ladies. Bunda yang beliin waktu kami liburan di Melbourne dan harganya 630 dolar Australia.

Aku dan Bunda punya selera yang sama, sama-sama suka pake *heels* dan Ayah sampe mengernyit melihat tingginya *heels* kami, 12 senti tapi aku suka banget sama sepatu. Tadinya pengen pake kets ke mal tapi pas Mama Gloria bilang ke Gereja dulu, aku buru-buru ganti sepatu.

"Yang, nggak capek pake sepatu setinggi itu?" tanya Bang Beno sambil meraih tanganku.

Aku tersenyum lebar dan menjawab, "Udah biasa, Bang."

"Ntar kakimu capek lho."

"Kan ada Abang yang gendong Adek," godaku yang membuat Bang Beno kembang kempis dan mencium kepalaku.

Widihhh ... si Abang main nyosor aja!

Ayah langsung pura-pura batuk dan bergumam, "Dasar jomblo tua. Nggak bisa digodain dikit juga! Geeran banget lo!"

"Bukan geeran dia, Den tapi udah kebelet pengen nikah!" lanjut Mama Gloria yang membuatku merona. "Ayo Revi mau dilamar kapan?"

Aku melihat wajah Bang Beno yang penuh harap dan aku hanya tersenyum lebar. "Ntar dulu ya, Ma soalnya kan kita baru kenal."

Bang Beno langsung tersenyum maklum tapi tangannya makin erat menggenggam tanganku. Mama Gloria kelihatan banget sangat mengerti perasaan anak bungsunya. Jadi ketika aku memilih duduk di kursi belakang, Mama langsung mendorongku pelan ke kursi depan.

"Kamu yang duduk di samping Abung, Rev. Bukan Mama lagi."

"Kok gitu, Ma?"

"Karena kalau kamu jadi istrinya Abung. Tugas Mama udah pindah ke kamu, Sayang."

Aku jadi terharu dan merangkul Mama Gloria. "Tapi Mama harus selalu ada untuk kami ya."

Mama Gloria tertawa pelan. "Pasti dong. Kan Mama pengen ngurusin anak kalian. Jadi kapan dong Revi mau dilamar?"

Aduh itu lagi! Ngebayangin dicium Abang aja aku udah panas dingin, gimana kalo tidur sama dia coba?

Aku hanya bisa tertawa dan memeluk Mama dan berbisik, "Sabar ya, Ma. Biar Abang berjuang dulu buat Revi."

Gara-gara ucapanku, wajah Mama berseri-seri sepanjang perjalanan kami menuju Gereja. Begitu sampai di dalam Gereja, kami bertemu dengan keluarganya Abangnya Bang Beno. Aduh aku segan banget manggil dia 'Ateng', rasanya gimana gitu.

Kata Bang Beno, "Ateng sekeluarga tuh baru balik besok ke KL, Yang. Jadi kamu sabar-sabar ya ngadepin mereka."

Bang Beno tuh agak kesal karena Allura dan Joachim berebutan ingin berada di sampingku jadinya Abang agak tersisih.

"Kakak Allura duduk sama Oma aja kenapa sih?" tegur Bang Beno dengan wajah cemberut.

"Papa dosa lho!" balas Allura. "Tuhan bilang kan kita harus berbagi, nggak boleh pelit. Papa juga harus dong berbagi Mama Revi sama kami."

Bang Beno langsung menepuk bahu abangnya, aduh ... aku nggak enak nyebut panggilannya, dan berkata, "Tolong ya, Teng si Allura ngerebut bini gue!"

Daniel yang duduk di sebelah Mamanya menoleh ke belakang dengan cengiran yang semakin membuat Abang sebal. "Berbagi, Pa. Berbagi!"

"Kalo gitu kamu deh, Jo yang pindah!"

Joachim malah semakin merapat padaku dan menggenggam tanganku lalu menatap Abang dengan wajah datarnya. "Jo harus jagain Mama, Pa. Karena kata Kak Allura, bahaya banget kalo Papa deket-deket Mama Revi. Nanti Mama bisa hamil!"

"Papa tuh emang pengen Mama Revi hamil supaya kamu punya adek, Jo!"

***

Bintang Bernardi Mosha

Seharian di hari Minggu kemarin aku dan Mama juga keluarga si Ateng menghabiskan hari bersama Revina dan rasanya malah aku yang nggak rela pisah pas nganter dia pulang.

Setelah ibadah Minggu di Gereja, kami langsung makan siang di Grand Indonesia. Aku salut banget lho lihat calon istriku ini. Dia santai banget jalan di mal dengan sepatu 12 sentinya sambil menggandeng Allura dan Joachim. Padahal aku tuh udah mulai was-was ketika kami turun ke Ranch Market untuk belanja keperluan rumah.

Mama yang semangat banget. "Kita masak bareng untuk makan malam ya, Rev."

"Iya Ma. Mama sukanya makan apa? Biar Revi masakin."

"Abang suka makan Udang Goreng Tepung, Yang."

"Iya nanti Revi masakin ya, Bang."

"Perasaan Mama deh yang Revi tanya, kenapa Abung yang jawab ya?"

"Abung kan pengen dimasakin sama calon istri, Ma."

"Tauk ah!" Mama cemberut dan menarik Revi merapat padanya. "Revi, ikutan panggil Abung aja ya. Biar enak dengernya."

"Emang boleh, Ma?"

Mama belum sempat menjawab ketika Joachim berseru, "Oma, kenapa Mama Revi nggak panggil 'Papa' sama Papa Abung? Trus kenapa Papa Abung panggil Mama Revi itu 'Yang'? Emangnya 'Yang' itu artinya apa, Oma?"

Allura mendengus dengan gayanya. "Dasar anak kecil. 'Yang' itu artinya Sayang."

"Boleh nggak Jo panggil Mama Revi 'Yang'?"

"NGGAK!" tukasku ngegas dengan sengitnya. Joachim semakin erat menggenggam tangan Revina.

"Tuh Yang, Papa kamu galak banget!" Ucapan Joachim yang polos itu membuat Revina dan Mama terbahak-bahak.

"Kasian amat sih lo, Bung!" ledek Ateng. "Segitu tuanya lo sampe disangka Papanya Revi?"

"Papa Abung juga pengen Mama Revi sayang-sayang, Jo. Boleh ya?"

Pertanyaan Revina itu membuat Joachim melirik ke arahku dan Revina bergantian lalu anak kecil itu mengangguk pasrah. Revina melepaskan tangan Joachim lalu mengelus kepalaku.

"Mama Revina sayang sama Papa Abung."

Ya ampun kalo nggak inget tempat umum dan tubuh tinggi besarku, mungkin aku sudah melompat-lompat kegirangan. Dan tanpa memikirkan keberadaan anak-anak, aku meraih kepala Revina dan mengecup bibirnya. Revina melotot dengan warna merah mulai menjalar dari lehernya.

"Abung ..." desisnya malu.

"Bagus Pa! Allura doain bulan depan Mama hamil dan anak Papa perempuan supaya Allura punya teman."

***

Gara-gara ucapan Allura, aku sampe mimpiin ngelamar Revina trus kami nikah. Masalahnya mimpi menghamili Revina jadi bikin aku tegang dan langsung ngacir ke kamar mandi. Untung si Joachim yang selama di sini tidur sama aku, mendadak pindah tidur sama bapaknya. Bisa berabe kalo dia liat tiang bendera di balik boxerku.

Pokoknya bulan depan gue harus ngelamar Revina! Tekadku sudah bulat banget ini. Sempet kepikir kenapa bukan Revina yang tidur sama aku, kenapa harus si cerewet Joachim sih?

Rencananya pagi ini aku sama Mama akan mengantar Ateng sekeluarga ke bandara. Aku udah bilang sama Revina, "Abang

nggak bisa jemput kamu, Yang tapi pas pulang kantor bisa bareng ya."

Makanya aku udah telepon calon Ayah mertua alias Denny supay Revina nggak usah bawa mobil soalnya aku mau jemput dia pas pulang kantor.

"Kalo lo ngelamar Revina dalam waktu dekat, mungkin kami nggak bisa dateng ya, Bung. Pas nikahan kalian aja, kami pasti bisa dateng." Itu yang Ateng bilang sebelum kami berpisah di bandara Soekarno Hatta.

Aku hanya bisa jawab, "Maunya aku sih segera melamar Revi, Teng tapi kan kita baru pacaran 2 minggu."

"Jangan lama-lama, Bung," lanjut Kak Gishka. "Inget umurmu lho!"

"Iya Kak, pengennya Abung sih ngelamar bulan depan."

"Kamu beneran cinta sama Revi kan, Bung?"

Aku tertawa pelan. "Cinta banget, Teng. Aku tuh udah nggak bisa pindah ke lain hati."

Aku jadi kepikiran sama ucapanku sendiri karena semakin aku menyelami perasaanku, semakin aku merindukan Revina. Aku malah membayangkan gimana bahagianya hidupku bersama dia, sepanjang sisa hidupku. Untungnya bayangan-bayangan itu harus minggir sedikit karena kehadiran Pak Kapolres di depan ruanganku. Kalo nggak kan bisa-bisa aku ngacir lagi ke kamar mandi. Repot!

"Pak Ben, kita bagi tugas hari ini ya!"

"Siap Pak!" sahutku sambil berdiri mendatangi Pak Indra Wahyudi. "Jadi rapat dengan Pak Kapolda, Pak?"

"Ini saya mau jalan. Nanti tolong Pak Beno yang briefing semua anggota untuk tugas-tugas hari ini. Dan tolong sekalian saya minta laporan penggerebekan pesta Shabu semalam ya."

"Siap laksanakan, Pak!"

Begitu Pak Kapolres berangkat, aku melangkah menuju ruangan besar reserse tempat para anggotaku berada. Aku melihat kesibukan mereka masing-masing. Hanya ada 2 anggota yang sedang membuat BAP atau Berita Acara Pemeriksaan pada 2 orang TSK alias tersangka yang duduk dengan tangan terborgol di hadapan mereka.

"Siapa mereka?" tanyaku pada Andreas Simamora, Kasat ResKrim kami. Pria Batak ini masih muda dan pintar, sama seperti aku dulu. Tapi pria ini sudah menikah, beda juga dengan diriku.

"Tukang palak di tempat persinggahan truk-truk di Pulo Gadung, Pak. Malakin truk-truk yang mau ke luar Jakarta."

"Kenapa diborgol?"

"Kabur, Pak. Si Agung kena tonjok pula tuh."

"Si Agung gimana?"

"Ngamuk si Agung, Pak. Matanya kena tonjok dan dibales sama si Agung."

Aku tertawa mendengarnya. "Gimana laporan penggerebekan semalam?"

Bersamaan dengan itu handphoneku berdenting dan aku memang menunggu balasan pesanku tadi pagi pada Revina.

Yang, Abang udah di kantor ya.

Kamu gimana?

"Bentar, Dre."

"Siap, Pak."

Aku membuka handphoneku dari tersenyum lebar membaca pesan dari Revina

Tulang Rusukku Yang Pernah Hilang

Revi baru selesai meeting dengan Ayah, Bung.

Maaf ya baru balas.

Aku tersenyum lega dan mulai mengetik balasannya. Rasanya seneng banget Revina sudah ikut memanggilku 'Abung'.

Udah makan siang, Yang?

Abang kangen masa ...

Aku geli sendiri membaca tulisanku yang mulai mirip-mirip Allura.

Tulang Rusukku Yang Pernah Hilang

Revi otewe ke kantor Abung sekarang.

Mama bilang Abung belum sempet sarapan tadi.

Aku menerawang dan tersenyum lebar. *Makasih ya, Mam!* seruku dalam hati. Padahal sih tadi pagi aku sudah sarapan lho.

Tulang Rusukku Yang Pernah Hilang

Revi bawain makan siang buat Abung

Anak buah Abung ada berapa orang?

Biar Revi bawain sekalian.

Aku belum sempat membalas WA itu ketika sebuah suara terdengar di belakangku. "Tulis Pak, ada 10 gitu."

Aku menoleh dan melihat Agung yang matanya sipit sebelah. Ada perban di sudut matanya. Hampir ngomelin dia tapi nggak tega juga melihat dia meringis kesakitan. "Lo bales setimpal nggak, Gung?"

"Siap, Pak. Setimpal. Pelipisnya saya bikin sobek juga tuh bocah!" tunjuknya pada pria salah satu pria yang diborgol itu.

"Laper?" tanyaku.

Agung mengangguk pelan dan Andreas tertawa pelan. "Kamu emang nggak ada malunya ya, Gung."

"Nggaklah, Ndan. Kalo sama Pak Beno, saya ce-es banget."

Aku ikut tertawa mendengarnya. Agung Prasetyo adalah salah satu anak buahku ketika dulu aku masih menjabat sebagai Kasat dan sampai sekarang dia masih berada di Divisi Reserse Kriminal.

Aku bahkan belum menjawab Revina ketika pesan WhatsApp-nya datang lagi.

Tulang Rusukku Yang Pernah Hilang

Bung ...

Abung di mana?

Kok nggak ada di ruangannya?

Haa??? Aku buru-buru meninggalkan ruangan Reserse dan setengah berlari menuju ruanganku.

"Sayang ..." seruku melihat Revina berdiri di depan ruanganku dengan seorang *office boy* yang membawakan kotak-kotak nasi kotak itu. "Sama siapa ke sini?"

"Abung ..." Revina tersenyum lebar.

Ya ampun cantiknya calon istri si Abung ini!

"Revi dianterin sama Eric, supir Ayah."

"Trus ntar pulangnya?"

"Sama Eric juga, Bung."

"Nggak usah! Abung aja yang anter!"

"CIEEEE ..." Seruan dan suitan mulai membahana di koridor itu dan sumpah, aku kaget. Aku balik badan dan melihat Agung dan hampir semua anggota reserse termasuk Andreas, si Kasat berdiri mengganggguku.

"Pak Beno cemburu nih!" teriak Agung dengan nyaring. "Halo calon Ibu Wakapolres," sapanya pada Revina dengan mengangguk sopan.

"Halo, Pak. Salam kenal." Revina menyalami anggotaku satu persatu dengan menyebutkan namanya. Setelah selesai menyalami, aku segera meraih Revina dan merangkulnya.

Entah siapa yang memulai tapi tiba-tiba saja mereka semua serentak menyanyikan lagu Terpesona dengan gaya yel-yel kami. *Astaga! Untung pas jam makan siang!* Revina malah tertawa senang melihat gaya anak buahku.

Terpesona...
Aku terpesona...
Memandang (mandang) wajahmu yang manis

Sialnya melihat Revina tertawa, mereka malah semakin menggoda calon istriku ini. *Nggak bisa kayak gini! Harus ada tindakan ini!*

"Mau pada makan siang nggak?!" seruku.

Mantap sekali seruanku. Mendengar kata makan siang, mereka semua berhenti bernyanyi dan langsung berbaris rapi. Revina juga berhenti tertawa tapi dia meraih tanganku dan menggenggamnya erat.

Aku menyuruh Agung untuk membagikan nasi kotak tersebut dan kami makan siang bareng di ruangan Reserse setelah kedua tersangka itu digiring ke sel.

Agung sempat berbisik padaku, "Itu tato burung di tangan Bapak udah beneran ketemu sarangnya dong ya? Mantap!" Dengan santainya dia meninggalkanku dan Revina yang sibuk membukakan nasi kotak itu untukku.

"Oh jadi itu ya artinya tatonya Abung itu?" bisik Revina di telingaku sambil menyentuh tatoku yang bergambar burung itu.

"Emangnya Abung punya burung ya? Trus kalo punya, burungnya Abung mana?"

Aku langsung tersedak dan batuk-batuk.

=====

Bab 7

Calon Istri

"Saya Wakil Kapolres Jakarta Selatan dan bersiaplah anak buah saya akan menjemput Anda besok!"

-AKBP. Bintang Bernardi Mosha-

Bintang Bernardi Mosha

Aku masih sesekali menggelengkan kepalaku berusaha mengusir pertanyaan polos dari calon istriku yang polos itu.

"Emangnya Abung punya burung ya? Trus kalo punya, burungnya Abung mana?"

Rasanya pengen buka celana trus nunjukin ke Revina seberapa perkasanya 'burung'ku ini. *Ya Tuhan, ampuni kemesumanku ini!* Udah jelas ini karena kelamaan jomblo. Bayangin udah 42 tahun tapi nih burung fungsinya cuma buat pipis. Belum pernah sekali juga merasakan nikmat duniawi. Luar biasa kan?

Aku shock seketika dan langsung tersedak. Aku malah semakin batuk-batuk ketika Revina mengelus punggungku dan mungkin dia nggak sadar kalau dadanya menempel langsung ke bahuku. Melihat aku batuk-batuk, Revina berdiri untuk meraih tisu yang ada di meja di belakangku.

Rasanya celanaku mendadak sempit ketika dada Revina berada tepat di depan mulutku dan aroma parfumnya yang lembut itu menerpa inderaku sehingga aku lemas. Aku meraih pinggangnya dan berusaha menarik nafasku dalam-dalam untuk meredakan ketegangan di bagian tengah itu.

"Sakit banget ya, Bung?"

Sakit apa nih? pikirku bingung. *Yang di tengah ini emang nyeri banget!*

"Sampe batuk-batuk gini? Siapa sih yang ngomongin Abung? Mantan pacar ya?!" tanya Revina dengan sinis. Tangan kirinya masih mengelus punggungku sedangkan tangan kanannya mengulurkan tisu lalu segelas air putih.

Sumpah ya, pertanyaannya yang sinis itu langsung membuat lemas si 'burung' yang tadinya dengan gagah berani minta ke luar dari celanaku. Aku kalang kabut melihat bibirnya yang cemberut itu. Aku langsung merapatkan tubuhku pada Revina dan merangkulnya.

"Nggak Yang. Mantan Abung yang terakhir udah 10 tahun yang lalu kali."

Revina makin mencibir dan dia mendecih. "Dihh ... masih diinget ya?" Dia langsung berusaha melepaskan rangkulanku.

Mampus nggak aku kalo yayangku ini ngambek? Aku langsung memperat rangkulanku dan berbisik, "Abung anter balik ke kantor ya."

"Semuanya, saya antar Revina balik ke kantornya dulu ya!" pamitku pada semua anggotaku dan aku memberi kode pada

Agung dan Andreas untuk menunda pembicaraan kami tadi. Revina juga memberikan senyuman dan anggukan sopan kepada seluruh anggotaku.

Aku langsung cemberut melihat semua pria di ruangan itu yang menatap calon istriku dengan penuh kekaguman. Bahkan ada yang hampir mimisan. *Sialan!* Aku langsung mengaitkan jari kami dan menarik Revina ke luar dari ruangan yang penuh dengan testosteron.

"Katanya mau nganter pulang, Bung? Kenapa masuk ke ruangan Abung?"

"Bentar ya, Sayang. Abung ambil kunci mobil dulu." Padahal sih aku mau curi-curi kesempatan. "Revina masih marah ya sama Abung?" tanyaku sambil menarik tangannya mendekat padaku. Aku sudah mengambil kunci mobilku di laci meja dan sambil bersandar di meja, aku merangkul pinggangnya.

"Nggak tuh! Siapa yang marah sama Abung? Mau Abung punya mantan banyak juga nggak masalah! Revi juga punya mantan kok!"

Entah kenapa hatiku berbunga-bunga begini melihat calon istriku ngambek gara-gara ngomongin mantan. "Sumpah, Abung nggak inget lagi siapa orangnya atau bahkan namanya. Sumpah, Yang. Lagian kalo ketemu dia di jalan juga belum tentu Abung kenal."

Revina mengangkat wajahnya dan aku nggak bisa melepaskan tatapanku dari mata indahnya. "Beneran?" tanyanya pelan.

"Beneran, Sayang. Cuma Revi yang Abung cinta." Aku merangkum kedua pipinya dan mengecup bibirnya. *Jadi ketagihan*

kan! Aku berdecak sebal. Kalo nggak inget ini kantor, udah abis kuciumin si cantik ini.

"Awas ya kalo Abung macem-macem. Ntar Revi langsung tolak lamarannya Abung!"

"Abung janji, Sayang." Aku langsung terbelalak. "Eh ... beneran mau dilamar, Yang?"

Revina juga sepertinya baru tersadar dan wajahnya merona cantik gitu. "Apaan sih, Abung?" Revina meronta dan berusaha melepaskan kedua tanganku dari pipinya. "Abung! Pulang!"

"Cium dulu!" Aku mengecup bibirnya beberapa kali hingga hampir kebablasan. Untungnya handphonenya Revina berbunyi dan kami selamat. Aku sih yang selamat dari ketegangan tingkat tinggi.

Tapi aku nekat mencium bibirnya ala-ala *French kiss* selama 15 detik sebelum menurunkannya di lobi kantor DSS. "Ntar sore Abung jemput ya, Yang. Mama pengen ketemu."

Itu sih alasanku doang karena belum apa-apa aku udah kangen aja sama Revina. Rasanya ada yang kurang kalo sehari aja nggak lihat dia. Dan sekarang aku malah pengen buru-buru sore. *Anjirlah!*

***

Revina Amarise Hasim

Aku tuh belum pernah pacaran tapi demi gengsi, aku ngaku ke Abung kalo punya mantan pacar juga. Soalnya sebel aja pas Abung

bilang mantan pacarnya yang terakhir tuh udah 10 tahun yang lalu. Padahal sih dia nggak ngomong apapun soal itu. Akunya yang nyeletuk soal mantan pas dia batuk-batuk karena keselek.

Nggak ngerti kenapa tapi aku cemburu banget pas dia ngomong gitu. Tapi emang ya perempuan tuh suka nggak masuk akal cemburunya. Abung bener juga sih udah 10 tahun dan dia belum tentu ingat juga kayak apa muka mantannya sekarang. Apalagi laki-laki itu kan lebih banyak pake logika daripada perasaan.

Ya abis gimana? Aku kan udah mulai sayang banget sama dia. Dan rasanya nggak rela aja kalo dulu tuh pernah ada perempuan lain di hati Abung. Beneran aku jadi nggak masuk akal banget tadi. Tadi lho ya. Tapi pas Abung cium aku, rasanya jadi nggak mau pisah. Perasaan aman banget dipeluk sama badan besarnya.

Tuh kan sekarang aku malah kangen berat padahal aku baru turun dari mobilnya.

Tadinya Abung mau anterin aku ke ruanganku di lantai 29 tapi aku nggak mau karena aku tahu dia ditunggu para anggotanya untuk rapat. Tapi demi aku, Abung rela nganter aku balik ke kantor.

"Revina ya? Revina Hasim?"

Aku sedang menunggu lift dan menoleh, melihat seorang pria mendekat. Wajahnya hanya samar-samar dalam ingatanku dan mataku langsung tertuju pada *nametag* yang tergantung di lehernya tapi yang terbaca hanya nama perusahaannya. Gedung Dimitri Corp ini besar dan memiliki 30 lantai yang juga disewakan ke beberapa perusahaan.

Dimitri Security System menggunakan lantai 2 dan 3 untuk para rekrutan sekuriti dan bodyguard lalu lantai 28, 29 dan 30. Leonathan Construction Consulting juga ikutan pindah ke Gedung ini dan memakai lantai 25, 26 dan 27. Makanya kalo lagi makan siang barengan, berasa PTT lagi arisan. Tahun lalu Gedung Dimitri Corp membangun landasan helipad karena Om Rocky Setiadi baru membeli helikopter. Katanya sih biar mereka nggak kena macet atau untuk hal-hal darurat yang memerlukan waktu yang cepat.

"Bener kan kamu Revina?"

Aku kembali tersadar dengan pria di depanku bersamaan dengan terbukanya pintu lift itu. Aku masuk lalu menekan tombol 29 dan pria itu menekan tombol 22.

"Maaf, Anda siapa ya?" tanyaku pelan.

"Dulu kamu sekolah di SMAN 1 Melonguane kan? Di Talaud? Aku Hendri, Rev. Hendri Barmen."

Aku langsung teringat dengan nama 'Barmen'. Nama aneh yang sering jadi bahan ledekan teman-teman. 'Barmen' alias 'pria-pria bar'.

"Aku ingat!" jawabku lalu kami berjabatan tangan.

"Kamu udah kerja, Rev? Hebat ya kamu! Cewek miskin dari kampung bisa dapet kerja di sini!"

Oh ya aku lupa bilang kalo si kampret 'pria bar' ini adalah salah satu perundungku di sekolah. Dan ucapannya selalu sama yaitu ...

"Kupikir kamu bakalan miskin terus dengan muka nggak terawat! Ternyata ..."

Aku semakin *ilfil* dan berharap lift ini 'terbang' ke lantai 22 tanpa harus berhenti lagi. Tapi sayang harapanku nggak terkabul. Lift sialan ini berhenti di hampir setiap lantai padahal aku menaiki lift bertuliskan 15-30.

"Aku udah jadi Supervisor lho, Rev!" serunya bangga sambil menunjukkan *nametag*nya yang bertuliskan PT. Sinar Sawit Sejahtera.

S3, desisku sinis. *Sakit, sinting, sedeng!*

"Oh ... selamat ya, Hen." Aku mengacungkan jempolku dengan senyum tulus. Dalam hati sih ngebatin terus, *baru jadi supervisor aja udah sombong!* Aku juga Supervisor tapi biasa aja tuh. Malah malu lagi. Orang lain udah jadi Manajer, udah jadi bos, udah punya usaha sendiri tapi nggak sombong. *Nggak kayak lo!*

"Gimana sekarang, Rev? Masih pegawai biasa ya? Lumayan cantik kamu sekarang ya. Udah laku belom?"

Kampret! Bangke banget! Wah ... aku jadi ikutan memaki seperti Bang Rezky. Gini nih kalo sekelilingku kebanyakan cowok, jadinya nular. Tapi emang si Hendri ini kampret banget deh. Berasa ganteng atau apa sih? Muka pas-pas begini udah sombong banget!

Calon istri Wakapolres lho aku ini!

"Yah biasa aja. Masih sama seperti dulu!" jawabku berusaha santai. Kalo nggak inget nasehat Ibu sama Bunda, udah kuhajar nih orang. Mau menyombongkan diri sih gampang banget, tapi itu bukan diriku. Jadi aku memilih sabar dan nggak meladeni si kampret ini.

"Ntar sore ikut aku aja ke klub langganan aku, Rev. Biar aku kenalin sama temen-temen aku. Kali aja ada yang naksir kamu!"

Kok makin kurang ajar ya? Wajahku mulai berubah. Tatapanku mulai sinis pada Hendri. "Sori ya, aku udah punya tunangan!"

"Seriusan, Rev? Bukan karena pura-pura laku kan?"

Ting! *Puji Tuhan*, desisku lega. Lift terbuka di lantai 22. Tanpa sadar tangan kananku bergerak mengusirnya.

"Kamu ngusir aku, Rev?" tanya Hendri bingung.

"Iya! Sana! Ke luar! Kamu berisik!" tukasku sinis.

"Ternyata kamu belum berubah ya, Rev. Masih tetap sejudes dulu! Pantesan nggak laku-laku!"

"Emang lo udah laku?!"

"Sekarang sih emang belom tapi dengan jabatanku siapa sih yang nolak jadi pacarku?"

Yang jelas gue nolak! Aku memutar bola mataku sambil menahan pintu lift. Hendri keluar sambil tidak melepaskan pandangannya dariku.

"Kamu kerja di DSS ya?"

Aku sih mendengar teriakannya tapi aku sengaja menekan tombol tutup tanpa menjawab si 'pria bar' itu. *SIALAN!* teriakku dalam hati.

Dalam sekejap aku bisa melupakan si Hendri kampret itu dan melanjutkan pekerjaanku. Sebelumnya aku masih sempat mengirimkan pesan WA pada Beno supaya dia nggak khawatir.

Bung, Revi udah di ruangan ya.

Aku sengaja banget nggak bilang cinta karena gimana ya? Aku masih takut aja. Bukannya aku ragu dengan cintanya Beno tapi aku masih belum percaya diri 100%. WA balasan dari Beno datang dan membuatku berbunga-bunga. Nama kontak yang awalnya kutulis **Mr. Cop** langsung kuganti.

Abung Sayang

Baik-baik di kantor ya, Sayang.

Nanti Abung jemput jam 5an ya.

Love you, calon istrinya Abung.

Aku cuma bisa senyum-senyum ngebayangin wajah gantengnya Abung yang lagi kasmaran. Setelah meletakkan handphoneku di meja, aku melanjutkan pekerjaanku memilih calon rekrutmen yang akan mengikuti pelatihan di Bogor minggu depan.

Sekitar jam 3an, Anggita masuk ke ruanganku dan meletakkan sekotak paket di mejaku. "Kiriman dimsum dari calon suami, Mbak," ucapnya dengan senyum lebar.

"Calon suami siapa, Ta?"

"Calon suami Mbak Revilah. Pak Polisi!" Malah Anggita yang merona.

Aku membuka kotak itu dan melihat ada banyak dimsum kesukaanku dari sebuah resto Jepang di mal. "Eh Ta, tolong ambilin piring, biar kita bagi-bagi ya. Ini mah kebanyakan sama aku."

"Beres, Bu Bos!" Anggita mengacungkan jempolnya dan berlalu menuju pantry bersamaan dengan bunyi ting di handphoneku.

Abung Sayang

Snack buat calon istri tercinta.

Jangan lupa dimakan ya, Sayangnya Abung.

Makasih ya, Abung sayang.

Love you too.

Gara-gara dibilang '*love you too*', nggak sampe semenit handphoneku berbunyi lagi dan kali ini ada tulisan *incoming video call* di layarnya. Aku membatin, *harus banget ya video call?*

Aku menekan tombol *yes* dan wajah Abung muncul. Pria yang sudah berhasil mencuri hatiku itu sedang duduk di meja kerjanya yang berantakan. Aku berdecak, *padahal dia lagi sibuk lho itu.*

"Sayang ... udah dimakan dimsumnya?" tanya Abung dengan wajah tersenyum bahagia.

Aku menyorot piringku yang berisi dimsum dan dengan sengaja aku mengunyah di depannya. "Makasih ya, Abung."

"Seneng nggak?"

"Banget!" Aku tersenyum malu-malu melihatnya menatapku. "Tapi Revi bagi-bagi ke temen-temen di sini ya, Bung."

"Iya nggak apa-apa. Lagian kamu tuh terlalu kurus, Yang."

"Ntar juga kalo Revi hamil bisa jadi gemuk, Bung. Ntar kalo kegemukan, baju pengantin Revi nggak muat." Aku keceplosan lho, sumpah! Dan baru nyadar begitu lihat muka kagetnya Abung.

"*Yes!* Lamaran minggu depan ya, Yang."

"Ehhh ... Abung!"

"*Fix* udah! Nggak boleh ditarik lagi!"

"Ihss Abung ... Revi keceplosan tadi."

"Nggak bisa! Berarti Abung ada di hati kamu terus."

Ihss sumpah, norak banget nih jomblo tua! Tapi aku jadi ngakak ngeliat Abung tiba-tiba jingkrak-jingkrak kesenangan. Ntar kalo ditolak, kok nggak tega ya lihat muka kecewanya. Tapi beneran deh, ini adalah perjodohan ala Ayah yang sukses tanpa ada paksaan dengan rekor waktu yang tercepat.

1 bulan!

"Ya udah, terserah Abung aja. Tapi Abung yang ngomong ke Ayah sama Bunda ya."

"Siap, Sayang. Kamu tunggu di lantai 29 biar Abung yang naik trus kita ke ruangan Ayah."

Geli nggak sih ngedenger Abung manggil Ayah sama sahabatnya? Pengen ngakak tapi nggak tega. Akhirnya aku cuma mengangguk dan ngakak beneran pas dia monyongin bibirnya ke layar handphone sambil teriak, "Cium!"

Aku ikut memonyongkan bibirku di layar handphoneku dengan malu-malu. Tiba-tiba saja sebuah teriakan membuatku terkejut dan hampir terjatuh dari kursiku.

"Revina! Kerja! Pacaran melulu ya!"

Bang Eky sialan!

***

Bintang Bernardi Mosha

Emang ya kalo udah rejeki, udah milik, udah nggak bakalan ke mana-mana deh. Tinggal tunggu waktunya aja. Emang sih aku sama Revina tuh baru kenal sebulan tapi rasanya dialah satu-satunya perempuan yang harus jadi istriku. Kata 'selamanya' itu harus aku ucapkan pada dirinya.

Udah mentok deh pokoknya sama Revina Hasim yang bentar lagi akan jadi Revina Mosha. Rasanya bahagia banget pas tanpa sengaja, aku tahu Revina keceplosan tapi aku nggak peduli. Buatku itu seperti tanda dari Tuhan bahwa Revina udah siap dilamar. Sekali lagi aku bahagia banget pas dia nyeplos, *"Ntar juga kalo Revi hamil gemuk, Bung. Ntar kalo kegemukan, baju pengantin Revi nggak muat."*

Saking bahagianya, aku sampe lupa kalo si Agung tuh lagi duduk di sofa sambil menyortir beberapa dokumen yang kusuruh. Aku jingkrak-jingkrak kesenengan seperti anak kecil kebagian permen. Apalagi pas aku nyium Revina secara virtual, Agung melotot dan menutup mulutnya rapat-rapat menahan tawa.

Setelah menutup telepon, aku langsung menelepon Denny Dimitri, calon Ayah mertua. Beneran lho, hidupku bagaikan FTV yang sering ditonton Mama dengan judul 'Sahabatku adalah

Mertuaku'. Tapi gimana ya? Aku udah terlanjur cinta sama anak angkatnya Denny. Jadi aku rela manggil Denny dengan sebutan 'Ayah'. Walaupun mungkin di awal-awal seperti rasanya agak menggelikan.

Tapi sudahlah ya, *demi cinta Abung sama Revina, Abung akan menghadang peluru untukmu, Sayang!*

Sumpah, aku lebay banget!

"Siang Ayah!" sapaku dengan riang.

Yang ada Denny malah keselek dan batuk-batuk di sebelah sana. *"Anjir! Kaget gue, Ben!"*

Aku mendecih, *gini amat kelakuan calon mertua!*

"Apa lo bilang barusan?" ulang Denny.

"Ananda bilang, selamat siang Ayahanda."

"Kampret! Lo serius, Ben? Serius mau jadi mantu gue?"

"Serius dong, Ayahanda," jawabku sambil menahan gertakan gigi. Kadang ya, bukan kadang sih, sering malah, Denny tuh nyebelin. Sumpah! Untung gue sayang!

"Kok Ananda sih? Bukannya Mantunda gitu?" Denny ngakak dan kulihat dia sepertinya puas banget ngeledekin gue. *Hmm ...*

Tuh kan, tuh kan ... nyebelin kan?

Sabar, Bung, sabar. Maklum aja calon mertua yang seumuran sama mantunya emang kadang error!

Mungkin Denny menyadari wajahku yang sudah asem banget gitu ngeliat tingkahnya. Akhirnya dia berhenti tertawa dan kembali ke *template* muka datarnya.

"Jadi kapan lo mau datang ngelamar Revina?"

"Aku udah bilang Revina, Yah. Hari Sabtu ini aja aku dan keluarga datang."

Denny seperti menahan tawanya dan berkata, *"Gue baru nyadar kalo formalnya lo itu karena lo mau ngambil hati Ayahanda kan, Mantunda?"*

Tauk ah gelap!

"Baiklah, Mantunda. Ayahanda akan mengirim pesan kepada Abanganda dan Kakanda di Manado supaya mereka datang di hari lamaran!"

Aku udah seneng banget nih walaupun perasaanku sih kami berdua ini kok jadi aneh begini. Tapi tiba-tiba aja Denny ngakak sambil memukul mejanya.

"Bisa nggak lo nggak usah seformal ini?!" teriaknya masih dengan tawa gilanya. *"Geli gue, Ben!"*

"Lah kan Ayah yang tiba-tiba sok formal!" balasku sengit.

"Gue masih berasa geli-geli sedap gitu lo manggil gue 'Ayah', Ben!"

"Geli-geli sedap? Jijik lo!" ucapku sambil bergidik.

"Nah itu baru lo, Ben! Beno banget kalo begitu!" Denny akhirnya berhenti tertawa dan meraih gelas di sampingnya lalu minum sampai habis. *"Ya udah ntar pas lo anter Revi pulang, kita ngobrol bentar deh! Di rumah gue aja, Ben nggak usah di kantor."*

Begitu aku tiba di parkiran Gedung Dimitri Corp sekitar jam 5.30 sore, aku segera mengirimkan pesan WA kepada Revina.

Abung udah di lobi ya, Yang.
Langsung ke tempatmu ya.

Calon Istriku

Oke, Bung.

Revi siap-siap dulu ya.

Aku tuh emang sengaja jemput Revina ke lantainya karena aku pengen ngasitau jagat raya percintaan kalau Revina itu miliknya Beno Mosha. Jadi jangan coba-coba main mata sama calon istri Beno kalau nggak pengen matanya kena colok.

Sadis, AKBP Beno!

Ya gimana, ini yang namanya menjaga milik pribadi! Makanya tadi siang aku langsung mengganti nama kontak Revina jadi 'calon istri' biar lebih pas gitu.

Lantai 29 sudah agak lengang tapi masih ada beberapa pegawai yang sedang beberes. Aku juga bisa melihat Revina sedang membereskan mejanya. Dia tidak menutup *vertical blind* ruangannya sehingga bisa terlihat jelas dari luar. Melihat sosoknya yang sedang serius begitu, membuatku ingin memeluk dan menciuminya.

Aku membuka pintu ruangannya dan berseru, "Sayang, udah beres?"

Wajahnya begitu ceria melihatku. "Abung, udah sampe? Udah beres nih. Langsung yuk, Bung. Revi laper lagi masa!"

"Mau langsung cari makan, Yang?"

"Tapi makannya bareng Mama ya, Bung. Kasihan kalo Mama makan sendirian."

Duh ... hatiku langsung meleleh denger perhatiannya ke Mama. "Gimana Abung nggak makin cinta ya, Yang?" Aku meraih bahunya dan mencium dahinya.

Revina tersenyum lebar dan memeluk pinggangku. Aku makin seneng dong. Biasanya Revina nggak bakalan mau bales pelukanku kalo nggak aku yang narik tangannya, tapi sekarang dia yang langsung peluk aku. Bahagia banget kan?

Aku masih merangkulnya bahkan di dalam lift. Tapi wajahnya berubah keruh ketika beberapa orang masuk ke dalam lift di lantai 22. Dia merapatkan tubuh rampingnya ke arahku.

"Lho ... Revina pulang juga jam segini?"

Seorang pria berwajah lumayan dengan tinggi sekitar 170an yang mengenakan setelan seharga menengah dan dasi berwarna coklat tua menyapa Revina. Aku langsung antipati pada pria itu. Bukan karena cemburu tapi karena sikap pria itu kurang menyenangkan. Tangan kiriku otomatis masuk ke dalam saku celana dan menekan sebuah tombol di handphoneku.

Apa dia buta? Masa dia nggak lihat tanganku yang merangkul bahu Revina ketika dia berkata, "Beneran kamu nggak mau clubbing sama gue, Rev? Biar laku lo, nggak jomblo begini!"

Orang-orang yang masuk ke dalam lift bersama pria itu saling berpandangan dan menatapku dengan segan.

"Revina bukan jomblo!" ucapku dingin. "Dia calon istri saya!"

Pria itu menoleh tapi dia sepertinya memang kehilangan setengah kapasitas otaknya sehingga bisa-bisanya dia menjawab,

"Jadi lo beneran serius pas tadi siang lo bilang udah punya tunangan, Rev? Bisa juga lo laku ya!"

Aku mulai meradang dan melirik *nametag* pria itu. "Maksud Anda apa ya?!"

Dia malah tertawa geli sendiri. *Fix!* Otaknya cuma sebelah. "Nggak mungkin Bapak calon suaminya. Bapak tuh ketuaan! Si pucat yang kurus ini dari zaman SMA emang nggak laku, Pak! Nggak usah pura-pura deh!"

Kampret! makiku dalam hati. Dengan sekali hentak, aku mencabut *nametag*nya dan berkata, "Anda melanggar Pasal 27 ayat 1 Undang-Undang nomor 11 tahun 2008 tentang *body shaming*. Dan Anda telah melakukan hal itu pada calon istri saya!"

Aku bisa merasakan wajah pria itu mulai pucat apalagi ketika dia melihat tanganku memegang *nametag*nya. Aku juga bisa merasakan ketakutan Revina dengan semakin erat menggenggam tanganku.

Pria itu berusaha mengambil *nametag*nya dari tanganku yang semakin kuangkat tinggi. "Apa-apaan Anda?! Seenaknya aja Anda ambil *nametag* saya?!"

"Saya akan melaporkan Anda ke Polisi soal *body shaming ini!*"

"Buktinya apa?! Revina emang kurus dan jelek!"

Aku mengeluarkan handphone dari kantongku dan menekan tombol *rewind* lalu terdengarlah suara pria itu yang menghina Revina. "Ini buktinya!"

Bunyi ting menandakan lift berhenti di lobi terdengar tapi tidak ada seorangpun yang berani ke luar. Mereka semua pucat menatapku.

"Anda siapa?! Berani-beraninya Anda mengancam saya!" teriak pria itu lagi.

"Saya Wakil Kapolres Jakarta Selatan dan bersiaplah anak buah saya akan menjemput Anda besok!"

=====

Bab 8

Sama-Sama Cinta

Abung nggak peduli kamu miskin atau kaya, kamu kurus atau gemuk, tinggi atau pendek tapi buat Abung kamu yang terbaik.

-AKBP. Bintang Bernardi Mosha-

Bintang Bernardi Mosha

Aku masih marah. Aku masih emosi. Begitu masuk ke dalam mobil dan memasangkan *seatbelt* Revina yang kadang lupa dia pasang, aku memotret *nametag* dari pria sialan itu dan mengirimnya ke grup tim Penyidik di bawah Kasat Andreas Simamora yang merupakan anggotaku.

Setelah menghidupkan mesin mobil, aku menelepon Agung dengan mengaktifkan *speaker*. "Barusan saya kirim *nametag* orang yang membully Revi di kantornya. Pria itu juga menghina fisik Revi dan itu merupakan *body shaming*."

"Kami paham, Pak!" jawab Agung cepat. "Kami tahu apa yang harus dilakukan!"

"Lakukan sesuai prosedur hukum dan rekaman suaranya ketika menghina Revina akan saya kirimkan!"

"Siap, Pak!"

"Makasih ya, Gung."

"Siap laksanakan, Pak!"

Aku baru akan melepaskan rem tangan ketika kaca mobilku diketuk dari luar. Aku dan Revina sama-sama menoleh dan melihat 3 orang wanita berdiri di luar, menunduk ke arah kami. Perlahan aku membuka kaca mobil dan bertanya, "Iya, ada yang bisa saya bantu, Mbak?"

"Maaf Pak, kami bertiga satu kantor dengan Hendri Barmen, pria yang Bapak ambil *nametag*nya."

"Lalu?"

"Kalo Bapak serius memprosesnya, kami mau ikut melapor juga, Pak. Bagaimana caranya?"

"Maksudnya kalian juga dibully?"

Mereka mengangguk serentak. "Hendri selalu menghina fisik kami bertiga, Pak. Saya Vita, Pak. Saya dan Lana sering dihina gemuk dan obesitas. Banyak kata-kata hinaannya, Pak."

Aku sampai termangu mendengar aduan mereka.

"Saya Mita, Pak. Kaki saya timpang dan setiap hari saya kenyang dengan sindiran juga hinaannya terhadap fisik saya. Tolong kami, Pak. Kami ingin bekerja dengan tenang dan damai."

Aku buru-buru mengeluarkan 3 buah kartu namaku dan berkata, "Silahkan datang ke Polres Jakarta Selatan besok pagi dan tunjukkan kartu nama saya lalu temui staf saya yang bernama Pak Agung. Kita akan proses pria itu besok pagi."

Mereka menerima kartu namaku dan mendengar ucapanku mata ketiganya mulai berkaca-kaca. Serentak mereka berkata, "Makasih ya, Pak. Makasih Ibu. Makasih ya Allah!"

Aku tersenyum dan mengangguk sopan. "Sampai ketemu besok ya, Mbak-Mbak. Kami permisi."

Lima belas menit sudah mobilku berjalan tapi Revina masih diam. Aku meraih tangannya dan menggenggamnya erat. Aku mengerti sekali perasaannya dan aku masih membiarkannya diam hingga mobilku memasuki pelataran parkir Plaza Senayan.

"Kok ke sini, Bung?"

Tuh kan! Aku kenal banget siapa calon istriku. Dia nggak terlalu suka ngemal di hari kerja. Dia pasti protes dan ternyata benar.

"Kamu bilang tadi mau cari makan, Yang."

"Nggak mau ke mal, Bung. Cari makan di tempat yang nggak ribet dan yang Mama suka ya, Bung?"

Aku tersenyum lega dan mengelus kepalanya lalu memutari parkiran menuju pintu ke luar. "Mau makan apa dong?"

"Parkir dulu sebentar di situ, Bung." Revina menunjuk pada sebuah slot parkir yang kosong.

"Kenapa, Yang?" tanyaku sambil menarik rem tangan dan melepaskan *seatbelt*ku.

"Bung ..." Revina berbalik ke arahku sambil ikutan membuka *seatbelt*nya. "Hmm ... dulu waktu Revi masih kecil, Bapak sama Ibu itu cuma nelayan dan kami sangat miskin. Pas Abang mulai kerja sama Ayah Denny, keuangan Bapak sama Ibu mulai lumayan karena Abang selalu mengirim gajinya untuk kami. Setelah Abang

diangkat anak oleh Ayah sama Bunda, keuangan keluarga semakin baik. Ayah mulai memberikan modal buat Bapak Ibu membuka toko grosir di Talaud. Pas Abang nikah sama Kak Amor, Ayah minta Bapak Ibu untuk pindah ke Manado dan menjual semua aset di Talaud. Keadaan keluarga kami semakin baik karena kebaikan keluarga Dimitri."

Aku mulai paham nih apa yang ingin Revina jelaskan dan hatiku seperti tertusuk sembilu melihat matanya yang berkaca-kaca. Tapi aku berusaha tenang, mendengarkannya hingga selesai.

"Dari SMA, Revi udah dibully karena miskin, Bung. Sepatu Revi aja lungsurannya Kak Riska, baju seragam juga. Kata temen-temen Revi yang cowok, Revi tuh nggak pantes dijadiin pacar karena miskin dan nggak bisa dijadiin sandaran. Revi boro-boro bisa dandan, bedak aja nggak punya. Revi cuma punya otak yang lebih dari semua orang."

Setetes airmatanya jatuh di pipi dan aku semakin mengepalkan tangan kananku.

"Bung, keluarga Hasim itu bukan keluarga kaya. Kami hanya beruntung karena kebaikan keluarga Dimitri. Bung, keluarga Revi tuh nggak bisa jadi sandaran karena kami nggak kaya. Tolong kasitau Revi kalo karena hal ini Abung mau mundur dan ninggalin Revi. Beneran, Revi nggak apa-apa kok." Revina tertunduk sambil meremas kedua tangannya.

Oke aku semakin paham! Calon istriku minder!

Aku meraih kedua tangan Revina dan menggenggamnya. Aku menyentuh dagunya dan mengangkat wajahnya. "Kamu tahu nggak kenapa sampai seumur ini Abung belum nikah?"

Revina menggeleng pelan. Dia melepaskan sebelah tanganku untuk mengambil tisu dan menghapus airmatanya.

"Karena Abung belum ketemu perempuan yang cinta dan sayang sama Abung dengan tulus. Abung juga belum ketemu perempuan yang sayang sama Mama. Waktu pertama kali ketemu kamu, Abung langsung jatuh cinta sama kamu, Yang. Dan bener ternyata kamu emang perempuan yang Tuhan kirim untuk Abung."

"Lagian untuk apa Abung bersandar pada keluarga Hasim? Abung laki-laki dan laki-laki yang harus jadi Kepala. Laki-laki yang harus cari nafkah buat istri dan anak-anaknya. Laki-laki yang harus melindungi keluarganya. Kalo ada laki-laki bersandar sama perempuan, itu namanya banci. Tuker aja celananya sama rok atau ganti kelamin sekalian."

Aku melihat Revina menahan senyumnya mendengar ucapanku.

"Jadi Revina Hasim yang sebentar lagi akan jadi Revina Mosha, aku mencintaimu. Sangat mencintaimu. Abung nggak peduli kamu miskin atau kaya, kamu kurus atau gemuk, tinggi atau pendek tapi buat Abung kamu yang terbaik. Dan Abung nggak akan bisa mencintai yang lain, karena cinta Abung semuanya udah untuk kamu."

Revina malah semakin menangis. Tangannya terangkat untuk memelukku. Aku langsung menangkap pinggangnya dan memeluknya erat.

"Mau jadi istri Abung ya, Rev?" tanyaku di telinganya.

Revina mengangguk cepat dengan kedua tangan yang masih melingkar erat di leherku. "Revi juga nggak peduli kalo Abung udah tua."

Oh ya ampun! Sepertinya si imut ini udah mulai mancing-mancing singa tidur.

"Tapi tua-tua begini juga Abung masih bisa bikin kamu hamil 5 kali!"

"Haa?!" Revina melepaskan pelukannya dan kembali duduk di kursinya. "5 kali hamil? Emangnya Abung kuat?" ledek Revina dengan wajah sembab.

"Kuatlah! Mau Abung buktiin sekarang?!" tantangku dengan tawa keras.

Revina memukul bahuku dan berseru, "Ihh ... Abung mesum!"

Aku luar biasa lega melihatnya tersenyum lagi. "Abung cium ya?"

"Makan dulu, baru boleh cium. Revi laper, Bung."

Begitu sampai di rumahku, aku baru nyadar kalo gara-gara nangis, make upnya Revina jadi luntur dan itu jadi perhatian Mama yang langsung nyemprot aku.

"ABUNG! Kamu apain calon mantu Mama?! Mukanya sampe sembab gitu!"

***

Revina Amarise Hasim

Aku nggak mikirin lagi urusan si Hendri Barmen itu. Beno bilang pas dia nelepon kemarin pagi setelah nganterin aku ke kantor, si Barmen itu sudah ditahan. "Dijemput Agung cs, Yang."

Kata Beno lagi, "Si Barmen itu minta damai dengan materai tapi pihak kantornya sudah mengeluarkan surat pemecatan. Dan ketiga wanita kemarin nggak mau damai. Kamu gimana, Yang?"

"Tuntut aja, Bung. Bukannya Revi dendam tapi dia harus belajar bahwa akibat mulut jahanamnya, upahnya adalah penjara."

"Oke Yang. Kata Agung, paling besok kamu disuruh datang untuk bikin BAP ya. Kita bareng aja ya sekalian nganter kamu ke kantor."

Dan kemarin pagi, dua hari setelah insiden itu, aku berangkat ke Polres bareng Beno sebelum ke kantor. Ayah dan juga seluruh keluarga udah tahu soal ini.

Bang Rezky yang kebetulan datang, tiba-tiba nyeletuk, "Keluarga Barmen itu udah sejak lama menghina keluarga Hasim. Ibu tuh yang kenyang sama hinaan Mamanya si Hendri."

"Emang mereka sekaya apa?" tanya Bunda penasaran.

"Biasa aja sih, Bun. Tapi kalo dibanding keluarga Hasim kan mereka dianggap kaya di kampung itu. Nggak nyangka aja kalo akhirnya mereka kena batunya begini."

"Sebenernya ukurannya kekayaan itu apa sih?" tanya Bunda lagi. "Kalian berempat sini!" panggil Bunda pada Kendrick, Kezra juga si kembar Deven dan Darren.

Deven dipangku Ayah dan Darren naik ke pangkuan Bunda.

"Bunda mau jelasin sama kalian berempat ya. Anak-anak Bunda yang baik hati, dengerin baik-baik. Tuhan kasih kita mulut yang

sempurna untuk mengatakan hal-hal baik, bukan untuk menghina orang. Manusia itu nggak ada yang sempurna, baik fisiknya maupun mentalnya. Kalo ada temen kalian yang nggak mampu atau tubuhnya nggak sempurna, jangan pernah kalian menghina mereka. Dosa ya, Nak. Dosa. Kalo Bunda atau Ayah atau Abang dan Kak Revi dengar, kami akan marah sama kalian. Paham?"

Darren menoleh ke arah Bunda dan berbisik, "Kemarin Abang Ken bilang adek Darren gendut masa, Bun."

Kendrick terkesiap dan Kezra menutup mulutnya untuk menahan tawa.

"Kata Abang Ken, badan adek kayak anak gajah. Kalo digulingin bisa langsung nyebur ke kolam."

Aku ikut menahan tawa dan ngebatin, *dasar bocah penuh drama!*

"Abang Kendrick Hoshea Dimitri ..." Bunda ngomongnya lembut banget sih tapi mencekam hingga membuat Kendrick merapat ke Ayah.

"Abang bercanda, Bun." Kendrick membela diri. "Bunda lihat deh si Darren sama Deven. Faktanya mereka emang gendut kebanyakan makan dan minum susu. Abang cuma mengatakan fakta yang sebenarnya!"

"Iya tapi kalo kamu kebiasaan ngejek adek-adekmu seperti itu, nanti Abang kebawa ngejek temen di sekolah." Ayah meraih pinggang Kendrick dan merangkulnya. "Jangan dibiasakan ngomong gitu ya, Bang. Nanti kalo kita sering mengejek orang lain, yang ada orang yang kita ejek akan terluka hatinya dan Abang akan dicap sebagai pembully. Abang mau seperti itu?"

Kendrick menggeleng. "Nggak Ayah. Maafin Abang."

"Minta maafnya jangan sama Ayah dong."

Kendrick melirik kedua adik kembarnya dan berkata, "Maafin Abang ya, Dek."

"Baiklah, Abangku sayang." Darren turun dari pangkuan Bunda dan menghampiri Kendrick lalu memeluknya erat.

Deven nyeletuk, "Lagian ya, Bang. Kalo Deven sama Darren anak gajah, berarti Abang Kendrick itu abangnya gajah dan Kak Kezra kakaknya gajah. Trus Ayah sama Bunda orangtuanya gajah."

Ujung-ujungnya mereka kejar-kejaran di sekeliling rumah. Hiburan banget buat aku setiap hari. Kalo nggak ada suara mereka rasanya sepi banget dan adegan itu terjadi saat Beno nganterin aku pulang kemarin.

Trus dengan santainya Beno nyeletuk di depan seluruh keluarga. "Seneng ya, Yang lihat mereka." Beno menunjuk para bocah Dimitri yang sedang kejar-kejaran. "Kita bikin yuk!"

Muka Ayah langsung berubah dong dan dengan nyolot Ayah berseru, "Lamar resmi dulu trus pemberkatan baru lo boleh nyoblos, Mantu!"

Sejak bersama Beno, hidupku jadi berwarna banget. Gara-gara nangis di mobil pulang kerja kemarin itu, calon Mama mertua langsung panik dan teriak, "ABUNG! Kamu apain calon mantu Mama?! Mukanya sampe sembab gitu!"

"Bukan Abung yang nangisin, Ma. Abung pengennya nidurin malah!"

Plak! Sukses tuh bahu sekeras beton kena tepok sama Mama. Aku sih khawatirnya tangan Mama yang sakit soalnya tepokan itu nggak berasa deh sama Beno.

"Kamu ya, Bung kalo ngomong ... bener banget!"

LAHHH! Aku ngakak akhirnya.

"Ayo kita ke rumah si Denny ngelamar Revi, trus pemberkatan trus langsung pengolahan di pabriknya!"

Aku makin ngakak. *Astaga, Mama mertua!* Aku langsung memeluk Mama dan mencium pipinya. "Kata Abung lamarannya bulan depan dan nikahnya 3 bulan lagi, Ma."

Aku becanda lho itu. Dan bener aja, Beno langsung protes keras nggak terima.

"Abung nggak bilang gitu ya! Lamaran minggu depan, pemberkatan bulan depan dan resepsi kapan-kapan!"

"Emang bisa langsung minggu depan, Bung? Bukannya kamu harus bawa Revi untuk sidang BP4R[1] dulu?"

Aku dan Beno saling berpandangan. Pertanyaan Mama itu langsung dijawab Beno hari ini pas tadi dia nganter aku balik ke kantor setelah pembuatan BAP.

"Pak Kapolres bilang pengajuan sidang nikah kita diterima dan bisa dilakukan minggu depan."

"Kok cepet amat, Bung?"

"Soalnya Abung bilang kita nikahnya bulan depan, Yang." Beno nyengir sambil mendekatkan wajahnya untuk mengecup pipiku.

---

[11] BP4R adalah Badan Pembantu Penasehat Perkawinan Perceraian dan Rujuk

"Jadi hari Sabtu ini Abung sama Mama juga Alung sekeluarga akan menghadap keluarga Hasim Dimitri ya, Yang."

Gimana aku nggak kaget coba? Aku langsung melihat keseriusan di wajahnya dan dia meraih tanganku. "Abung serius lho, Yang. Jangan pernah diragukan ya niat baik Abung."

Aku menggeleng. "Revi nggak ragu kok, Bung. Cuma kaget aja kok bisa cepet banget gitu. Perasaan bulan lalu tuh Revi masih jomblo dan nggak kepikiran punya pacar, apalagi nikah. Ehh ... tahu-tahu sekarang udah punya pacar dan bulan depan nikah. Ajaib banget ya, Bung?"

"Iya ajaib banget. Abung percaya semua karena doa Mama yang udah bertahun-tahun minta Tuhan kasih jodoh buat Abung, yaitu kamu, Yang."

Makanya rasa bahagiaku nggak berhenti-henti sampe senyum-senyum sendiri gitu pas kerja. Bawaannya jadi kangen terus sama Beno. Pengen nelepon tapi malu. Nggak nelepon, kangen berat. Ya ampun gini amat sih rasanya jatuh cinta.

Pas makan siang, aku nekat meneleponnya melalui video call. Wajahku langsung sumringah melihat wajah Beno muncul di layar. Jadi sebelum keberanianku hilang, aku langsung melambaikan tanganku.

"ABUNG ... KANGEN ..." seruku dengan nada manja.

"Sayang ..." Beno berbisik. *Tumben,* pikirku.

"Abung ... kangen ... pengen ketemu!" seruku lagi. "Pengen peluk, pengen cium Abung."

"Iya nanti ya, Sayang ..."

Kok Abung bisik-bisik ya? Nyengir nggak jelas lagi! Aku mulai waspada dan langsung terbelalak ketika anak buahnya Beno, si Agung muncul di belakangnya dengan wajah nyengir lebar.

Lalu wajah lain muncul dengan raut senyum-senyum dan berkata, "Jadi kamu Revina ya? Yang bikin Beno pengen buru-buru kawin?"

Aku nggak berkutik dan hanya melongo. Kayaknya mukaku udah kayak kepiting rebus deh. Soalnya Beno juga begitu di seberang sana.

"Kenalin saya Indra Wahyudi, Kapolres Jakarta Selatan."

Handphone di tanganku mendadak lepas dan jatuh manis di atas meja. Aku sempat mendengar pria itu, Pak Kapolres itu berkata, "Calon istrimu shock deh kayaknya, Ben!"

Lalu layar handphoneku berubah gelap dan aku buru-buru menutup wajahku dengan kedua tanganku.

Ibu! Bunda! Mama! Aku malu!

***

Melihat Beno berada tepat di depan pintu ruanganku membuatku semakin malu mengingat peristiwa tadi siang. Aku pura-pura nggak lihat dia dengan membereskan barang-barangku dan memasukkannya ke dalam tasku.

Pintu terbuka dan senyum lebarnya membuatku berdebar. "Halo Sayang. Pulang yuk!" Abung mendekat dan mengelus

kepalaku lalu mengecup sudut dahiku. Hal ini jadi ritualnya setiap kali kami bertemu.

"Abung, kok nggak bilang-bilang kalo tadi siang lagi rapat sih?" semburku dengan sebal.

"Lah Abung kan udah bisik-bisik, Yang. Tapi kamunya kayaknya lagi bahagia banget dan lagi jarang-jarang Abung lihat kamu begitu."

"Ngeles lagi!" cibirku sebal.

Aku mencangklong tas Coach Dalton 31 lungsurannya Bunda. Tadinya tas itu mau Bunda kumpulin di 'kas'nya The Ladies untuk dijual ke temen Bunda yang punya butik barang second. Trus uang hasil penjualannya dimasukin ke Yayasan atau dibelikan makanan untuk dibagi-bagi di jalan. Nah 'kas' The Ladies itu bisa berupa uang atau barang branded original mereka. Biasa kan ya kalo perempuan itu bosenan sama tas atau sepatu padahal yang dibeli harganya selangit. Daripada dihibahkan ke orang yang mampu tapi mereka nggak mungkin pake, jadinya dikumpulin di 'kas'.

Balik lagi ke tas Coach aku ini. Aku udah naksir banget dari awal aku lihat di deretan tas branded koleksi Bunda tapi nggak berani minta ke Bunda.

Tiba-tiba aja, "Ntar aja kita beli tas Coach seperti ini lagi pas kita ke Eropa ya, Kak."

"Tapi Revi mau yang ini, Bun."

"Ini emang asli tapi harganya cuma 400 Poundsterlings, Kak. Ntar aja kita beli yang model terbaru ya."

"Revi beli deh, Bun yang itu tapi separuh harga ya."

Bunda menarik nafas panjang lalu menyerahkan tas itu ke tanganku. "Nggak pake bayar!"

"Abis kamu gemesin banget sih, Yang." Beno masih terus aja godain aku.

"Tauk ah!"

"Tadi katanya kangen Abung. Pengen peluk, pengen cium. Sekarang aja ya!" Beno melepaskan rangkulannya lalu melebarkan kedua tangannya.

Aku tuh udah ilfil lho sebenernya tapi ya gimana? Calon suamiku ini manis banget sih. "Peluk aja ya!" tukasku cemberut tapi tetap aku menyusup ke dalam pelukannya.

Tuh kan! Pelukannya bikin aku ketagihan!

"Cium?" tanya Beno penuh harap.

Aku menggeleng. "Ntar aja. Ini di kantor soalnya!"

Beno mendecih. "Kamu tuh PHP-in Abung terus dari berapa hari yang lalu. Cium dong, Yang."

"Di mobil aja ya."

Beno akhirnya mengalah dan menggandeng tanganku menuju lift. Bukan apa-apa, ada CCTV di ruanganku. Soalnya Beno kalo nyium, tangannya suka mengembara ke mana-mana. Ntar bisa-bisa dilihat Om Herman trus diaduin ke Ayah. Bisa repot dunia persilatan.

Bener kan! Begitu pintu mobil tertutup, *seatbelt* aja belum sempat kepake, Beno langsung main caplok aja. Bibir kami menyatu beberapa saat hingga dia menyesap bibirku lalu menyelipkan lidahnya ke dalam mulutku. Aku nggak pernah

ciuman lho sebelumnya. Ciuman pertama juga dapetnya dari Beno dan sekarang aku malah makin pinter deh.

Kalo nggak gara-gara hampir kehabisan nafas, mungkin Beno nggak akan melepaskan ciumannya. Baru juga menghirup udara sesaat, dia kembali mencium bibirku. "Belum puas, Yang," desisnya.

Tiba-tiba saja terdengar bunyi ketukan di jendela mobil. Aku berusaha melepaskan diri dan melirik sosok tinggi besar itu.

"Lamaran dulu, Ben! Atau kusunat kau!"

***

Om Herman memergoki kami dan rasanya ya ampun ... malunya! Dipergokin Om sendiri dan Om Herman sengaja banget bersandar di kap mobil hingga Beno turun dari mobil.

"Lamarannya hari Sabtu ini kok, Bang." Beno tertawa melihat wajah datar Om Herman.

"Jangan macam-macam ya, Ben. Revi itu udah seperti anakku sendiri dan dia gadis baik-baik dari keluarga baik-baik."

"Siap laksanakan, Om!"

Bukannya malu, Beno malah senyum-senyum terus sepanjang jalan menuju rumahku. Malam ini kami nggak mampir ke rumah Beno karena dia mendapat telepon dari Agung.

"Kata Agung, malam ini Abung harus standby, Yang. Mereka ada penggerebekan dan Abung harus ada untuk memberikan pernyataan ke media, gantiin Pak Kapolres."

"Emangnya Pak Kapolres ke mana, Bung? Perasaan tadi siang masih ada pas Revi nelepon deh."

"Abis rapat itu dia langsung berangkat tugas ke Singapura untuk 3 hari ke depan. Abung yang gantiin selama dia pergi."

Aku memaksanya untuk makan malam dulu bersama keluargaku sebelum balik ke Polres. Aku merasa nggak enak aja ngelepas dia. Tanpa memikirkan orang lain, aku memeluk Beno dengan erat di teras rumah.

"Hati-hati ya, Bung. Kalo pulang subuh, nggak usah pikirin untuk jemput Revi ya."

"Harus dong. Kan Revi tanggung jawabnya Abung." Beno menyentuh pipiku dengan lembut. "Pengen cium bibir kamu tapi Ayah kamu ngintip tuh dari dalam."

Aku nekat dan berjinjit untuk mengecup bibirnya. "Revi cinta Abung. *Stay safe, okay!*"

Beno menatapku dan tersenyum lembut. "Abung cinta Revi."

"Stay safe?" tanyaku lagi. "Janji?"

Beno mengangguk. "Janji!"

Beno kembali memelukku dengan erat hingga tubuhku terangkat dan dia berbisik, "Cinta banget, sayang banget dan pengen buru-buru hidup bersama kamu."

Perasaan nggak enakku nggak berhenti hingga menjelang tidur. Beno masih sempat mengirim pesan WhatsApp padaku.

Abung Sayang

Abung udah di kantor ya, Yang.

Love you

Stay safe, Bung

Love you too

Tengah malam handphoneku berbunyi dan nama Beno muncul di layarnya. Aku lega tapi kelegaanku berubah menjadi kekhawatiran ketika aku mendengar suara Agung di seberang sana.

"Bu Revi, Pak Beno tertembak!"

=====

Bab 9

Mau Nikah

"Aku mencintaimu, Bung. Jangan lama-lama tidurnya ya."

-Revina Amarise Hasim-

Bintang Bernardi Mosha

Aku kembali ke kantor karena tim ResKrim akan mengadakan penggerebekan di sebuah gudang yang memproduksi pil ekstasi. Aku masih bertugas menggantikan Pak Kapolres yang sedang berdinas ke Singapura 3 hari ke depan.

Seluruh personel dikerahkan untuk penggerebekan kali ini karena yang kami hadapi adalah gembong besar narkoba yang sudah lama jadi target operasi kami. Aku nggak harus ikut sebenarnya tapi aku ingin ikut turun ke lapangan.

Sudah berapa tahun aku berada di belakang meja? Rasanya sudah lama sekali dan kali ini adrenalinku seperti terpompa untuk menghadapi tantangan di lapangan. Aku mengeluarkan pistolku dari lemari besi kecil di bawah mejaku lalu aku mengenakan rompi anti peluru dan terakhir aku mengirimkan pesan WA kepada calon istriku.

Abung udah di kantor ya, Yang.

Calon Istriku

Stay safe, Bung

Love you too

Hatiku jadi berbunga-bunga sambil bersandar di pintu dan memegangi dadaku yang berdebar-debar sambil mandangin fotonya di *homescreen* handphoneku. Sumpah norak banget tapi aku bahagia. Saking bahagianya aku nggak sadar kalo Agung sudah berdiri di hadapanku dengan wajah cengengesan yang membuatku sebal.

"Emang bener ya Pak, jatuh cinta itu bisa bikin orang mendadak titik-titik ..." Agung tertawa lebar dan berjalan menuju lift untuk turun ke *basement* di mana semua personel berkumpul. Aku sengaja menepuk pundaknya dan turun melalui tangga. Gantian aku yang ketawa melihat dia mengekor di belakangku.

Setelah Andreas memberikan pengarahan, gantian aku yang memberikan sedikit pidato. Memimpin doa dan memberikan semangat bagi para personel kami, polisi-polisi hebat yang akan membasmi kejahatan. Tapi aku jadi ketawa sendiri melihat para anggotaku karena mereka nggak seperti Polisi, malah seperti preman yang mau tawuran tapi pake senjata api.

Ada yang gondrong, pake kupluk, tato segudang. *Mikir-mikir soal tato kayaknya keren nambah tato nih*, pikirku sambil memikirkan Revina.

"Bikin tato yang bagus di mana, Gung?" tanyaku pada Agung yang kebagian jatah mengendarai mobilku.

Agung melirikku dengan kaget. "Bapak mau bikin tato lagi? Seriusan?"

"Seriuslah! Kamu udah pernah bikin lagi?"

"Sejak nikah dilarang istri, Pak. Katanya uang bikin tato lumayan untuk beli susu anak."

"Emangnya mahal susu anak ya, Gung?"

"Lumayan, Pak. Kalo mau susu yang bagus ya pasti mahal."

"Emangnya nggak minum ASI anakmu, Gung?"

Agung malah ngakak. "Udah nggaklah, Pak. Kan udah 2 tahun lebih. Saya sekarang yang tiap malem nyusu ASI."

"Haa??" Aku melotot kaget. "Emang boleh?"

Agung semakin ngakak. "Buruan nikah dah, Pak. Biar cepet-cepet lepas segel tuh yang di dalam celana Bapak."

"Anjirlah!" desisku sebal. "Mending ngomongin tato deh! Ayo kita bikin tato baru, saya traktir!"

"Beneran Pak?"

"Beneranlah!"

"Emang Bapak mau bikin tato gambar apaan?"

"Tulisan doang."

"Tulisan? Mau diletak di mana?"

"Kalo cuma tulisan doang bagusnya diletak di mana, Gung?" Aku malah balik nanya lagi.

"Tulisan apaan sih, Pak?"

"Revina cintaku!"

Agung langsung ngerem mendadak.

***

Di setiap operasi penggerebekan apalagi narkoba, udah pasti ada tembakan. Kalo bukan penjahatnya yang ketembak ya polisinya. Macam di film-film action gitu tapi ini di kehidupan nyata.

"Kamu ngapain nempelin saya melulu, Gung?" tanyaku bingung. Ketika semua personel sudah bergerak memasuki arena pertempuran, si Agung malah duduk santai di sebelahku. Kami berdua masih berada di dalam mobil sambil mengintai bila ada kemungkinan orang yang kabur.

"Misi saya adalah melindungi Bapak, demi Revina cintaku!"

Aku menggeram mendengarnya. Kalo nggak lagi kerja, mau juga aku ajak tanding nih anak! Kubanting langsung ke matras! Suara teriakan dan tembakan yang memekakkan telinga terdengar beberapa kali. Dulu sih aku yang teriak-teriak begitu, sekarang biarin aja giliran si Andreas.

Tiba-tiba saja mataku melihat sekelebat bayangan yang memanjat tembok tinggi. "Ada yang mau kabur, Gung. Sergap!"

Aku mengokang pistolku dan membuka pintu mobil secara perlahan. Agung mengikuti jejakku dari pintu sebelah. Pria itu turun perlahan dari tembok di hadapanku dan aku mengacungkan pistolku ke arahnya.

"Mau ke mana, Mas?" tegurku pelan.

"Mau kabur, Mas! Ada Polisi!" jawabnya tanpa menoleh ke arah kami.

Masih membelakangiku, pria itu sukses melompat di tanah lalu berbalik ke arah kami. Pria itu menganga dan perlahan mengangkat kedua tangannya melihat pistol di tanganku.

"Mau kabur ke mana, Mas?" tanyaku lagi sambil menganggukkan kepalaku ke arah Agung yang langsung menghampiri pria itu lalu memborgolnya.

"Sialan ..." desis pria itu kesal.

Agung mendorong pria itu tapi tiba-tiba saja aku mendengar suara tembakan dan seperti ada sesuatu yang memukul lengan kananku dengan keras. Aku dan Agung saling berpandangan ketika dia berteriak, "BAPAK KETEMBAK!"

Pria yang diborgol itu tertawa keras dan berkata, "MAMPUS KALIAN!"

Dengan reflek Agung menampar kepala pria itu dan berteriak di telinganya, "LO YANG BAKALAN MAMPUS GUE BIKIN!"

Agung berteriak kepada anggota tim yang lain dan melemparkan pria itu lalu Agung menghampiriku. "Ada yang nembak Bapak dari lantai atas."

Aku terduduk bersandar di pintu mobil sambil mengernyit. Rasa panas akibat timah panas sialan yang bersarang di lenganku ini mulai menjalar ke seluruh tubuhku. Aku mulai merasakan darah yang mengalir di lenganku dan tangan kiriku ikutan penuh darah. Tubuhku mulai melayang tapi aku masih bisa mendengar teriakan Agung.

"RAMA! YANG NEMBAK PAK BENO DI LANTAI DUA!"

"BAGUS! TEMENIN PAK BENO SAMPE AMBULAN DATENG!" Agung berlari bersama Rama ke lantai dua dengan teriakan, "MAMPUS NIH ORANG GUE BIKIN!"

Bagus mendekatiku dan melihat lukaku. "Pak ..." panggilnya pelan.

"Tenang Gus, gue masih sadar!" ucapku dengan nafas yang mulai nggak stabil. "Pelurunya masih ketinggalan di dalam. Ambilin apa kek di mobil, biar lo iket nih bahu gue!"

Bagus membuka pintu mobil dan mengambil sebuah scarf bermotif bunga-bunga. "Cuma ada ini, Pak!" katanya sambil mengangkat lenganku perlahan lalu mengikatnya kencang. "Ini pasti punya calon istri Bapak ya?"

Aku tahu Bagus hanya berusaha mengalihkan perhatianku dari rasa sakit yang mulai mencengkeram lenganku. *Ide yang bagus,* pikirku dan aku mulai memikirkan Revina.

Bersamaan dengan ambulans datang, penggerebekan juga selesai dan tim kami berhasil menutup gudang narkoba itu. "Aku nggak mau naik ambulan, Gus. Pake mobilku aja ke Rumah Sakit Charity," kataku pelan. "Aku nggak mau satu ambulan sama tersangka itu!" desisku lagi.

Ya ampun, sakitnya! Udah mulai deh nyut-nyutannya! ucapku dalam hati. *Kalo nyut-nyutan yang di bawah masih lumayan, lah ini* ... Tapi setidaknya aku masih bisa senyum sambil ngebayangin wajah cantik calon istriku. Sumpah, aku kangen banget sama Revina!

"Eh ... Agung gimana?" tanyaku ketika sudah duduk di dalam mobil dan Bagus mengambil alih stir.

"Agung aman, Pak. Yang nggak aman itu yang nembak Bapak." Bagus menjelaskan. "Kepalanya bocor ditimpuk bata sama Agung trus betisnya ditembak karena masih pengen kabur."

Aku nggak menanggapi ucapan Bagus sampai kami tiba di Charity Golden dan ternyata Agung juga Andreas menyusul kami. Aku terbaring di atas brankar dan aku juga masih mendengar Agung berkata, "Bu Revi, Pak Beno tertembak!"

"Kenapa kamu kasitau dia sih, Gung?" protesku sambil mataku mulai mengantuk.

"Kata Dokter, Bapak harus langsung dioperasi, Pak!" Andreas menyentuh tanganku.

"Oke ... oke," jawabku sambil mengangkat tanganku dengan lemah. "Revina mana?"

"Ntar saya jemput, Pak. Tapi Bapak harus sembuh ya. Ingat Revina cintaku, Pak!"

Aku malah terkekeh. "Sialan kamu ..." desisku. "Revina itu cintaku, bukan kamu!"

"Kita juga masih harus bikin tato baru, Pak!" seru Agung lagi sambil mendorong brankarku ke kamar operasi.

"Kenapa pada ribut amat sih?" Aku seperti orang mendesis dengan tubuh melayang-layang. "Ini kan cuma operasi kecil!"

"Tapi Bapak sudah kehabisan banyak darah!"

Samar-samar aku melihat perawat yang mendorongku berbicara tapi gerakan mulutnya terlihat sangat lambat.

Kesadaranku semakin hilang dan yang ada di kepalaku hanya Revina.

***

Revina Amarise Hasim

Aku langsung lompat dari tempat tidurku mendengar ucapan Agung barusan. Jantungku langsung berdebar-debar keras. Agung memang ingin menjemputku tapi aku menolaknya. *Harus ada yang menjaga Abung*, pikirku panik.

Aku berlari ke luar kamar menuju kamar Ayah dan Bunda. Dengan ragu-ragu, aku mengetuk pintu kamar Ayah dan merasa nggak enak mengganggu mereka. Hanya hitungan detik, pintu terbuka dan Ayah berdiri di depan pintu.

"Revi, kenapa?"

"Ayah, Abung ketembak!" kataku dengan gugup.

"Ketembak?"

Aku mengangguk cepat. "Ayah bisa anterin Revi ke Charity nggak?"

"Tunggu sebentar! Ayah ganti baju dulu! Cepetan ganti bajumu!"

Aku tersadar dan buru-buru balik ke kamar untuk berganti pakaian. Dalam waktu 10 menit, Bunda memberangkatkan aku dan Ayah, Roni dan Eric Illyas, anggota baru di keluarga besar DSS yang menyetir mobil Ayah. Kebetulan sejak awal ikut Ayah, Roni dan Dodo tinggal bersama Ayah ditambah sekarang dengan kedatangan

Eric. Tapi setelah Om Herman menikah, Dodo ditarik ikut dengan Om Herman dan Tante Natalia di rumah mereka.

Sejak dari rumah aku sudah mulai menangis dan aku semakin mendekati rumah sakit, aku semakin gugup. Jantungku berdebar nggak karuan dan pikiranku mulai aneh-aneh. Aku takut bila sesuatu yang parah terjadi pada Beno. Aku nggak siap! Aku ingin menelepon Mama Gloria tapi aku takut beliau kaget dan shock jadi aku memilih untuk melihat Beno dulu.

Kami tiba di Charity di jam 2 pagi dan aku disambut oleh Agung dan Pak Kasat siapa itu, aku mendadak lupa namanya. Aku terpaku melihat pintu ruang operasi dengan lampu merah yang di atasnya. Aku bermaksud meraih tangan Ayah tapi sepertinya Ayah sibuk menelepon dan aku hanya bisa meraih lengan Roni lalu mencengkeramnya.

"Saya Andreas, Bu." Pak Kasat itu sejak tadi memperhatikanku itu menghampiriku. "Pak Beno tertembak di lengan kanannya dan pelurunya tertinggal di dalam. Sebenarnya bisa saja dilakukan operasi kecil tapi dia mulai kehabisan darah. Saya, Agung dan Bagus sudah donor darah tadi, Bu. Ibu nggak usah khawatir ya."

Mendengar penjelasannya aku makin gemetar dan kepalaku mulai berdenyut nggak karuan. Aku hanya bisa bergumam, "Makasih, Pak Andreas."

"Mendingan kamu duduk deh, Rev." Roni menuntunku menuju sebuah kursi menjauh dari pintu ruang operasi.

Mendadak aku berbalik dan berjalan lagi menuju ruang operasi. "Aku nggak mau jauh-jauh, Bang. Ntar aku nggak tahu kalo operasinya udah selesai."

Roni menatapku dengan galak lalu menarik tanganku dan memaksaku duduk. "Duduk, Rev. Kamu udah mau tumbang! Emangnya kamu mau pingsan trus diangkat ke IGD? Kalo kamu sakit, siapa yang ngurus calon suamimu?"

Aku tersadar dan duduk dengan mata berkaca-kaca. "Kalo Abung kenapa-napa, Revi gimana dong, Bang?" tanyaku pelan.

Roni mengelus kepalaku dengan lembut. "Nggak apa-apa, Rev. Pak Polisimu pasti sembuh kok. Badan gede masa kalah sama peluru segede upil?"

Aku meninju perut Roni dengan sebal. "Tapi kan peluru bisa bikin mati, Bang!" Bukannya kesakitan, dia malah ketawa. Iya sih, tinjuku mana mempan sih sama perutnya yang kotak-kotak kayak batu bata itu?

Roni malah mendekap kepalaku dan menggosok-gosok kepalaku dengan telapak tangannya.

"Jangan mesra-mesrain si Revi, Ron! Ntar calon suaminya bisa lompat dari meja operasi kalo dia tahu!" tegur Ayah dengan Eric berjalan di belakangnya.

"Kan sama adek sendiri, Bos," protes Roni sambil dengan sengaja mengelus rambutku. "Si cengeng nih!"

"Lagian bagus Bos kalo Pak Beno lompat dari meja operasi," lanjut Eric. "Berarti dia hidup kan?"

"ERIC!" teriakku dengan sebal. "Ayah! Marahin si Eric tuh!" Aku jadi pengen nangis lagi.

"Eric!" tegur Ayah. "Udah tahu kakaknya cengeng masih digangguin aja!"

Eric mencibirku tapi mulutnya berkata, "Iya, maafin ya, Kak Repi!"

Aku balas mencibir dan berdecak sebal. "Ayah, kenapa sih bukan Papi Bryan aja yang ngoperasi? Kenapa lama banget coba?"

"Papi Bryan kan lagi di luar negeri, Rev. Sabar ya, Nak. Lagian sebentar lagi operasinya selesai kok."

Ayah benar. 5 menit kemudian pintu ruangan operasi terbuka dan aku yang duluan berlari mendatangi dokter yang ke luar dari ruangan itu. "Keluarganya Pak Beno Mosha?"

Bukan hanya aku yang mengangguk tapi semua orang yang hadir bersamaku. Dokternya sampai membelalak dan tersenyum, "Wow, banyak ya yang sayang sama Pak Beno. Jadi, saya harus kasih laporan sama siapa?"

"Sama anak saya aja, Dok." Ayah mendekat. "Revina calon istrinya Beno."

Dokter itu berbalik ke arahku dan tersenyum. "Operasinya berhasil dan Pak Beno akan baik-baik aja."

Aku luar biasa lega dan bersyukur tidak henti-hentinya. "Saya boleh lihat, Dok?" tanyaku tiba-tiba.

"Tunggu ya, Bu. Nanti kami antar ke kamarnya."

Setelah dokter itu beranjak, Pak Andreas, Agung dan Bagus berpamitan dan akan kembali lagi besok pagi. Ayah menyuruh Roni

dan Eric untuk menjemput Mama Gloria sedang aku dan Ayah yang mengiringi Beno menuju kamar VIP yang sudah Ayah pesan.

Melihat wajah Beno yang tertidur pulas membuatku ingin memeluknya tapi ada Ayah di sampingku. Aku menyentuh tangan Beno dan menggenggamnya erat. Tanpa sadar airmataku mengalir deras dan aku tidak bisa membayangkan hidupku tanpanya. Ayah menyentuh bahuku dan menyuruhku duduk di kursi yang digesernya ke samping tempat tidur Beno.

"Duduk sini dan kamu peluk dia. Ayah akan pulang begitu Mama Gloria datang."

"Tapi Revi nggak mau pulang, Yah."

Ayah mengelus kepalaku. "Ayah yang pulang, bukan Revi." Lalu Ayah menyentuh tangan Beno dan berkata, "Kau beruntung memilikinya, Ben!"

Ayah berbalik dan duduk di sofa sambil menutup matanya. Aku tahu Ayah nggak tidur tapi beliau memberiku kesempatan bersama Beno. Dengan berani aku bangkit dan memeluk tubuhnya dengan sebaris kalimat yang muncul di pikiranku.

"Aku mencintaimu, Bung. Jangan lama-lama tidurnya ya." Aku mencium pipi dan tangannya.

Aku mengantuk dan lelah tapi aku nggak bisa tidur juga. Aku hanya memandanginya hingga Mama Gloria masuk ke dalam kamar ini bersama Roni dan Eric. Mama terpaku melihat anaknya yang terbaring dengan balutan besar di lengan kanannya.

"Mama ..." panggilku pelan.

Mama Gloria menoleh ke arahku dan berseru, "Revina!" Mama mengangkat kedua tangannya dan memelukku dengan erat. "Abung kita kenapa?"

Ayah bangkit mendekati kami dan memeluk Mama Gloria. "Si Beno kena tembak, Ma. Tapi nggak apa-apa, pelurunya udah diambil kok." Ayah mengelus punggung Mama Gloria dan mengecup dahinya.

Mama Gloria mendekati Beno dan mencium pipinya. "Bangun dong, Bung. Ini Mama sama Revi."

Beno belum bangun juga dan kupikir ini pengaruh obat biusnya. Aku membawa Mama duduk di sofa agar dia bisa beristirahat. Ayah pulang bersama Roni dan Eric sedangkan aku kembali duduk di sisi Beno. Aku hampir tertidur ketika aku merasakan tanganku bergerak sendiri dan aku melihat ke arah tanganku dengan wajah terpaku. Bukan tanganku yang bergerak tapi tangan Beno.

Aku bangkit dan menatap wajahnya. Beno membuka matanya perlahan dan menatapku. "Sayang ..." bisikku sambil menyentuh pipinya yang mulai kasar. "Lama amat sih tidurnya? Nggak kangen Revi ya?"

Tangan kirinya yang diinfus itu terangkat pelan menyentuh kepalaku. "Kangen banget." Suaranya seperti sebuah desisan. Aku tersenyum lega, lega banget.

"Cium ..."

Oke, aku makin lega! Aku menunduk dan mencium bibirnya.

"Mau nikah ..." ucapnya lagi.

"Iya, Bung. Kita nikah!"

Setelah mendengarkan ucapanku, Beno menciumku lagi dan tidak melepaskan tangannya dari leherku. Dia tertidur dengan posisi aneh ini. Susah juga melepaskan tangannya dan Mama yang turun tangan bantuin aku.

"Begitu sadar yang diminta cuma nikah!" gerutu Mama. "Mamanya nggak dicari!"

Aku merangkul Mama dan berbisik, "Pasti dicari dong, Ma kan Mama cinta pertamanya Abung. Revi cuma cinta kedua."

Mama tersenyum lebar. "Kamu emang paling bisa bikin Mama bahagia."

"Karena Mama udah bikin kami semua bahagia. Mama juga udah jagain jodoh Revi selama 42 tahun. Makasih ya, Ma."

Aku berniat pindah ke sofa tapi tangannya tidak melepaskan tanganku. "Jangan pergi, Yang!"

"Revi nggak ke mana-mana, Bung. Revi selalu ada di samping Abung."

"Dia ngantuk karena obat biusnya tuh tapi badannya nolak!" ucap Mama. "Kamu bisa tidur sambil duduk, Rev?"

"Udah jam 5 juga, Ma. Revi nggak bakalan bisa tidur lagi."

"Tidur di sini aja!" gumam Beno sambil berusaha menarik tubuhku naik ke atas tempat tidur tapi selang infusnya tersangkut di lenganku.

"Abung, selang infusnya kejepit lho ini!"

"Biarin aja!" Mata Beno tuh masih tertutup tapi mulutnya ngomong terus.

Mama membantu meluruskan selang infusnya Beno dan aku berusaha mengangkat sedikit tubuhku yang memang sudah berada di atas tempat tidur.

"Ini gimana ya, Ma? Tangan Abung nggak mau lepas nih."

"Obat biusnya belum bener-bener hilang tuh, Rev. Coba ntar kalo udah hilang, manja banget deh sama kita. Mendingan kamu tidur sejam dua jam deh, lumayan." Mama membantuku memposisikan tubuhku di sisi Beno. Dan calon suamiku ini langsung mendekapku erat.

Aku tahu Beno setengah sadar ketika mendekapku hingga tangan kananku tertindih tubuhku.

"Badanmu bakalan sakit deh ntar pas bangun, Rev."

"Nggak apa-apa, Ma. Abung kan lagi nggak sadar."

Mama berdecak. "Tapi emang sakitnya nggak seberapa sih dibanding pas malam pengantin kalian."

Aku langsung melotot dan bergumam, "Oh ya ampun, Ma. Revi malah nggak kepikiran ke sana."

"Siap-siap aja, Sayang." Mama menarik selimut tipis itu untuk menutupi tubuhku.

Lanjut Mama, "Lagian kalo ngeliat gelagatnya, kayaknya Mama harus bikin peredam suara deh di kamar pengantin kalian!"

=====

Bab 10

Siaga Satu

"Revi cinta Abung dan udah janji pas kemarin Abung sadar kalo kita mau nikah."

-Revina Amarise Hasim-

Revina Amarise Hasim

Mama Gloria bener banget.

Badan kananku terasa pegal dan untuk bangun juga susah banget. Kayaknya sih Beno udah bangun soalnya kepalaku dielus-elus gitu. Aku berusaha untuk bangun perlahan karena aku masih berpikir tentang selang infus Beno.

"Abung ..."

"Sayang ..."

"Tunggu, tunggu bentar, Bung. Revi bangun dulu."

Beno tuh udah meluk aku lagi sambil nyiumin rambutku. Aku takut jatuh dan takut selang infusnya kejepit lagi trus ngeluarin darah. Tapi pria yang satu ini kayaknya nggak peduli sama hal itu. Akunya yang panik.

Akhirnya aku bisa bangkit dengan posisi separuh duduk karena Pak Polisi yang tertembak ini nggak ngelepasin pinggangku sementara infusnya udah mulai mengalirkan darah.

"Jangan pergi, Sayang!" ucapnya dengan wajah memelas.

Aku mengalah dan tersenyum. "Revi tuh nggak ke mana-mana, Bung. Pinggang Revi pegel kalo nggak turun trus infusnya berdarah dan bisa bahaya. Revi turun bentar aja."

Mama bener lagi. Beno tuh super duper manja. Dia sih kasih aku turun dari tempat tidur tapi tanganku nggak dilepas. *Gimana mau gerak ya?* Mama cuma geleng-geleng kepala.

"Abung sarapan sekarang ya?" tawar Mama.

"Maunya disuapin Revi, Ma."

"Gimana mau nyuapin kamu kalo tangannya kamu pegangin gitu?"

"Revi mau ke kamar mandi dulu, Bung. Boleh ya?" tanyaku dengan mesra.

"Ikut, Yang!"

"Hadeuhhh!" Mama memutar bola matanya. "Buruan deh kamu sembuh, Bung! Biar kita lamar si Revi tuh!"

"Pulang sekarang aja, Ma!" ucap Beno lagi.

"Tauk ah!" Mama balik badan mempersiapkan sarapan Beno. "Revi, ke kamar mandi dulu sana! Abis ini kamu basuh tuh si Abung. Tadi dia nolak dibasuh perawat!"

Beno mendecih dan aku menoleh ke arah. "Masa Abung harus buka-bukaan di depan perawat, Yang? Mama ada-ada aja deh! Padahal cuma kamu yang boleh lihat Abung telanjang kan, Yang?"

"Ntar setelah pemberkatan! Kalo sekarang, enak di kamu dong!"

Aku hanya tertawa pelan melihat Mama yang mulai nggak sabar melihat tingkah manja anaknya. Aku sih maklum banget. Ketika aku

menyuapi Beno dan memberikannya obat, Mama duduk manis menonton TV dan aku udah kayak istrinya deh.

Tiba-tiba Mama nyeletuk, "Ntar pas ngebasuh si Abung, Mama ikutan ya, Rev!"

Gantian Beno yang protes. "Jangan, Ma! Ntar Mama lihat aset berharga Abung lagi, bahaya!"

"Mama udah tahu bentuknya! Biasa aja! Revi yang nggak boleh lihat!"

"Nggak mau, Ma! Pokoknya harus sama Revi!"

"Ntar kamu tegang, Abung! Aduh anak ini!"

"Tegang juga kan nggak apa-apa, Ma. Berarti Abung masih normal! Lagian sama calon istri sendiri!"

"Masalah ntar Revi pingsan lihat 'burung' kamu!"

***

Rencananya aku pengen pulang sebentar untuk mandi tapi Beno balik lagi manjanya. Setelah kupikir-pikir, dari dia sadar juga manjanya nggak hilang sih. Apalagi pas obat biusnya bener-bener habis dan rasa nyeri di lengannya mulai terasa. Dia meringis sambil memeluk pinggangku kalo aku berdiri atau menggenggam tanganku kalo aku duduk.

Tadi pas ngebasuh dia setelah sarapan, beneran dia usir Mama dan nutup tirai rapat-rapat. Aku tuh yang gugup sendiri dengan jantung berdebar-debar pas harus gantiin boxer sama celana

dalamnya. Dengan santainya Abung mau buka selimut yang kuletakkan di atas tubuhnya.

Nggak mungkin juga kan aku lihat dia telanjang bulat. Beneran pingsan aku nanti.

Mana pernah aku lihat model 'burung' dewasa. Yang pernah aku lihat tuh modelan si Kendrick atau si kembar Darren sama Deven. Si Kendrick aja udah tahu malu dan nutupin pake handuk. Kalo pas aku yang bantu dia habis mandi, si Kendrick selalu bilang gini, "Awas Kak, jangan lihat ke benda pusaka Abang!"

Trus dengan polosnya Darren tanya sambil buka handuk trus berlarian di dalam kamar, "Benda pusaka apaan sih, Bang?"

"Itu yang goyang-goyang di antara paha kamu. Tutupin, Dek! Awas lho ntar terbang tuh 'burung'!"

Aku beneran tepok jidat lho liat tingkah usilnya si Kendrick. Si Darren buru-buru nutupin 'burung'nya sambil teriak, "Bunda! Mana sarang 'burung' aku?!"

Deven yang baru ke luar dari kamar mandi langsung melempar sebuah celana dalam ke wajah Darren. "Tuh sarangnya ketinggalan di kamar mandi!"

Dengan santainya Darren nanya ke Abangnya, "Bang, kenapa ya 'burung' Ayah bisa besar tapi 'burung' kita kecil?"

Aku langsung balik badan dan teriak, "BUNDA! TOLONGIN!"

Jadi sekarang gimana aku nggak deg-degan kalo harus ngeliat 'burung' dari Pak Polisi yang satu ini. Beneran pingsan lho aku! Aku nggak siap!

"Bung, selimutnya jangan diturunin dong!" Aku merengut sebal.

"Emang kenapa sih, Yang? Susah kan kalo nggak dilepas selimutnya!"

Tiba-tiba tirai terbuka dan Ayah Denny ada di sana dengan senyum lebar. "Revi sayang, makan dulu sana sama Mama Glo. Biar Ayah yang gantiin celana kolornya Abung."

"Nggak mau! Gue masih normal!"

"Emang gue mau ngapain sih, Ben?" gerutu Ayah sambil mendorongku ke luar tapi Beno meraih tanganku. Bayangkan aku berada di antara dua pria besar yang memperebutkanku. "Lepasin, Ben!"

"Nggak mau! Gue maunya Revi!"

"Gue sunat nih!"

Beno melotot geram ke arah Ayah dan aku berbisik, "Mertua Abung lho itu."

Akhirnya Beno mengalah tapi dengan sengaja dia meraih tengkukku dan mencium bibirku dengan sengaja di hadapan Ayah.

Ayah mendengus lalu membalikkan tubuhnya membelakangi kami. "Dari segala mimpi buruk gue ya, Ben nggak pernah gue bayangin harus lihat sahabat gue nyium bibir anak gue!"

Aku yang melepaskan ciuman Beno karena ya ampun ... dicium di depan Ayah? Malu banget kan?

"Kawin ya, Yang."

"Lamar dulu!" seru Ayah sambil melirik dengan galak.

"Hari Sabtu ya, Ayahanda!"

Aku menahan tawaku dan melarikan diri ke luar dari balik tirai mencari Mama. Tawaku pecah ketika mendengar ucapan Ayah, "Ayahanda tunggu kedatanganmu, Mantunda!"

***

Bintang Bernardi Mosha

Aku memaksa Dokter Bryan Dimitri supaya memberikanku izin untuk ke luar dari rumah sakit. Bagiku 2 hari itu udah kelamaan tidur-tiduran di rumah sakit. Walaupun ada Revina di sampingku tapi nggak bebas juga karena Mama juga ada di sini. Okelah Mama bisa mengerti gimana aku pengen diperhatiin sama Revina.

Masalahnya, calon mertuaku nggak asyik. Denny itu berasa nggak pernah muda. Padahal kisahnya sama Princessa ... nggak usah ditanya gimana luar biasanya. Tapi sekarang aku harus ngalah karena dia calon mertuaku. Dan yang bikin sebel, Denny sama Cessa tuh selalu datang ke kamar tempatku dirawat 3 kali sehari seperti makan obat. Kayak mereka nggak punya kerjaan gitu.

Pas aku protes, dengan santainya Denny bilang, "Kerjaan gue ya jagain anak guelah dari singa laper kayak lo!"

Aku merengut. "Kata Bryan, ntar sore gue bisa pulang. Gue mau bawa Revi ke rumah gue ya."

Denny mengernyit. "Lo belum ngelamar lho ya!"

Aku meraih tangan Revina dan menggenggamnya lalu memanggil Mama yang selalu ada menemaniku sejak aku dirawat.

"Sahabatku yang baik sekaligus calon mertuaku, Denny Dimitri dan calon Bunda mertua Princessa Dimitri, aku Bintang Bernadi Mosha ingin melamar anak gadis kalian, Revina Amarise Hasim untuk menjadi istriku. Mohon restunya, Ayahanda."

Denny berpandangan dengan Princessa dan Mama lalu menunduk di telinga Mama, "Dia serius nggak sih, Ma? Mukanya sama aja soalnya."

Mama tergelak dan menjawab, "Serius banget, Den. Mendingan kamu terima deh daripada dia nggak tidur semaleman. Kasian ..." Mama berbisik di telinga Denny. "Udah tua dan masih perjaka aja."

Revina berusaha menahan tawanya dan aku malah terpana melihatnya. Tanpa sadar aku mencium pipinya dan baru tersadar ketika mendengar ucapan Mama, "Tuh lihat kan, Den? Kebelet buka segel."

"Revina gimana? Mau nikah sama Abung? Kalo kamu bilang iya, Ayah Bunda juga Bapak Ibu di Manado akan ikutin mau kamu. Gimana?"

Aku menatap Revina yang menatapku balik lalu dia tersenyum lebar. "Revi cinta Abung dan udah janji pas kemarin Abung sadar kalo kita mau nikah." Revina menatap Denny dan berkata, "Ayah, Revina maunya nikah sama Abung dan nggak mau yang lain."

Saking bahagianya, tanpa mempedulikan yang lain, aku meraih tengkuk Revina dan mencium bibirnya. Kalo nggak ingat rasa nyeri yang tiba-tiba menyentak di lengan kananku mungkin aku akan meneruskan ciumanku.

"Ya ampun, si jomblo tua! Beneran udah kebelet lo ya!" ledek Denny. Aku sih cuek amat deh asal Revina jadi istriku. "Emang lo masih bisa kawin, Ben? Tangan lo aja luka begitu?"

Aku memutar bola mataku mendengar pertanyaannya. "Sepolos-polosnya gue, yang gue tahu kawin nggak butuh tangan, Den. Yang gue butuh cuma 'tongkat' ajaib di dalam celana gue!"

***

Aku bersyukur akhirnya bisa pulang ke rumah bersama Mama dan Revina. Walaupun udah agak malam, sekitar jam 7an. Rencana pulang awalnya jam 3an tapi rombongan teman-teman sekerja bergantian datang dari jam 2 siang dan terakhir Pak Kapolres datang menjenguk di jam 5 sore.

Andreas dan seluruh tim Reserse datang termasuk Agung yang setiap hari datang menjengukku dan memberikan laporan tentang semua hal di kantor. Kupikir Agung dan seluruh tim layak mendapatkan kenaikan pangkat karena berhasil meringkus salah satu gembong narkoba yang paling dicari di Indonesia. Aku akan membicarakannya dengan Pak Kapolres setelah aku masuk kerja nanti.

Akhirnya Denny mengijinkan aku membawa Revina ke rumahku dengan catatan penting, "Nggak tidur sekamar ya, Ben!"

Aku cuma nangguk tapi dalam hatiku, *liat ntar deh!*

"Sabtu siang, Revina kami jemput ya!"

Aku hanya bisa pasrah!

Rasanya bahagia banget melihat Revina mondar-mandir di kamarku. Untuk sementara Revina akan tidur di kamar Ateng, tepat di sebelah kamarku. Dulu kedua orangtuaku meletakkan kamarku, Alung dan Ateng bersebelahan dengan pintu penghubung yang berakhir di kamar Papa dan Mama. Jadi aku nggak perlu khawatir kalo pengen nyelinap ke kamar Revina ntar malam.

Seneng banget lihat dia bersama Mama ngeberesin pakaianku dan nyiapin baju gantiku. Tapi kesenanganku berakhir seketika pas Mama bilang, "Abung, kamu ganti baju sendiri aja ya!"

"Lah Ma, tangan kanan Abung kan diperban!" protesku.

"Manja amat sih, Bung! Lagian siapa juga yang mau gantiin baju kamu? Mau digantiin sama Alung? Biar Mama panggil dia ke sini!"

"Ogah!" Aku mendecih geli membayangkannya. Digantiin kolor sama Denny aja udah merinding Bombay, apa bedanya sama Alung coba? "Maunya digantiin sama Revi, Ma!"

Mama dan Revina sontak berbalik ke arahku. Wajah Revina merah merona dan wajah Mama malah seperti mau nelen aku. "Helloww ... anda sadar atau masih pingsan, Pak Polisi?!" Suara Mama udah kayak pake toa aja. Teriakannya lantang banget.

"Kenapa nggak sekalian minta tidur bareng aja ntar malem?!" Mama masih sewot.

Emang rencana! kataku dalam hati.

"Dulu kamu pernah ketembak di bahu dan ketusuk di perut tapi nggak semanja ini ya, Bung?"

Aku hanya nyengir sambil memandangi Revina yang kaget mendengar cerita Mama. Cerita masa-masa perjuanganku

melawan kejahatan. Sekarang juga masih sih tapi nggak seberat dulu. Dulu bisa nggak mandi berhari-hari kalo lagi mengintai penjahat. Beberapa pohon besar menjadi saksi gimana kami numpang kencing di balik mereka hanya karena nggak mungkin kabur ke pom bensin. Dan Agung yang selalu setia ngikut ke mana aku ditugaskan.

"Ketembak di bahu mana, Bung?" tanya Revina pelan sambil mendekatiku dan duduk di sisiku. Entah calon istriku ini sadar atau nggak tapi dia malah mengangkat kaos yang kupakai dan melepaskannya. "Sekalian buka aja kaosnya, Bung. Biar Revi gantiin ya!"

Aduh ya ampun, aku mendadak kepanasan! Padahal tadi Revina sempet kaget pas aku minta gantiin bajuku. Sekarang tanpa sadar dia sendiri yang buka. *Emang rejeki nggak ke mana!*

"Bahu kanan juga deh kalo nggak salah!" jawab Mama masih membelakangi kami. Soalnya Mama lagi ngeberesin laci pakaian dalamku. "Bahunya belum sembuh, si Abung udah turun ke lapangan lagi. Ehh pulang-pulang udah di rumah sakit lagi. Perutnya ditusuk gembong apalah itu. Si Agung kalo nggak salah kena juga ya, Bung? Ditusuk atau ditembak gitu."

"Masih sakit nggak, Bung?" tanya Revina menyentuh bekas luka lamaku di bahu dan di perut.

Aku kepengen jawab sih tapi aku lagi berusaha menahan napas supaya yang di bawah nggak ngelawan. Bisa ngamuk Ibu Ratu kalo ngeliat senjataku berdiri tegak gitu. Bisa-bisa Revinanya dianter pulang sama Mama.

"YA AMPUN! KALIAN BERDUA NGAPAIN?!" Mama langsung meradang melihat tangan Revina menjalar di perutku.

Aku langsung angkat tangan kiriku sambil geleng-geleng kepala. Sedangkan Revina menatap Mama dengan bingung.

"Emangnya Revi nggak boleh pegang ya, Ma?"

Mama mendekat dan menghela napas panjang. "Ya ampun ... calon menantu Mama polos banget. Ngeliat tingkah kalian berdua bisa-bisa uban Mama langsung berubah jadi hitam lagi tanpa perlu dicat deh!"

Aku pengen ngakak tapi takut sama ngamuknya Ratu Gloria Mosha.

"Revina sayang, kalo kamu sentuh-sentuh begitu, yang di bawah malah tegang lho!"

"Yang di bawah yang mana, Ma? Kakinya Abung? Kok bisa tegang?"

Aku ngakak melihat wajah polos calon istriku dan wajah melongo Mama. "Selama di sini Revina harus tidur sama Mama!"

***

Beneran lho Mama bawa Revina tidur di kamarnya.

Aku nggak bisa protes karena Mama udah melotot aja sejak kami selesai makan malam. Untungnya Mama masih izin Revina bantuin aku ke kamar mandi untuk sikat gigi. Cuma ya itu, pintu harus dibuka lebar padahal aku niat banget mau nyuri-nyuri nyium bibirnya Revina. Pas aku mau buang air kecil, Mama langsung kasih

kode dengan memicingkan matanya yang sinis itu supaya Revina ke luar dari kamar mandi.

"Ganti bajunya di kamar Mama aja, Rev. Bisa meriang si Abung ntar liat daleman kamu!"

Astaga, Ma! Teganya! Padahal aku udah ngarep banget!

"Revi tidur sama Mama ya, Bung." Revina mencium pipiku. "*I love you,* calon suami."

Ini udah pasti salahnya Revina dan Mama nggak boleh marah. Yang bilang '*I love you*' itu Revina lho ya dan sontak aku langsung kesetrum dong. Jadi jangan salahin aku kalo aku mendekap Revina dan mencium bibirnya beberapa saat. Kalo Mama nggak berdehem galak di depan pintu, udah pasti, pasti banget Revina ada di bawah tindihan badanku.

Sialnya gara-gara itu aku jadi nggak bisa tidur. Aku melirik jam di nakas dan mengeluh sebal karena waktu masih menunjukkan pukul 1 pagi. Aku bangkit dan berjalan pelan menuju kamar Mama. Niatku sih pengen tidur di sofa yang ada di kamar Mama. Dulu waktu kami masih kecil-kecil, Papa Mama sengaja bikin ukuran kamar mereka lebih besar dari kamar kami supaya kami, ketiga bocah kesayangan Papa bisa tidur bareng kalo pas lagi kangen sama Papa dan Mama.

Tapi ketika aku melihat Revina yang tertidur pulas di belakang punggung Mama dengan celana super pendek plus tanktop, niatku untuk tidur di sofa batal. *Untung tempat tidur Mama besar,* pikirku senang. Aku naik ke tempat tidur dan berbaring miring di belakang Revina. Lengan kananku aman karena aku berbaring menghadap

kiri. Perlahan aku meraih tubuh Revina dengan tangan kiriku dan menariknya perlahan merapat pada dadaku.

Aku menghela napas lega dan rasanya menenangkan bisa memeluk tubuh orang yang kucintai. Nggak lama kantukku mulai datang dan perlahan aku menutup mataku. Aroma manis tubuh Revina seperti membiusku hingga terlelap.

***

Revina Amarise Hasim

Kayaknya aku ketagihan tidur dipeluk Beno deh. Soalnya sampe kebawa mimpi gitu. Anehnya pelukan hangatnya masih terasa sampe sekarang dan aku berasa tenggelam di dadanya. Anehnya lagi aku berasa nyata dan nggak kepengen bangun.

Bangun? Emang aku masih tidur? Aku bergerak pelan dan mulai merasa ada yang berat menindih tubuhku. Aku berusaha membuka mataku dan pandanganku langsung terarah pada tumpukan otot yang membuatku melotot. Tanganku bergerak pelan dan menyentuh punggung yang juga penuh otot. Perlahan aku mengelus punggung itu dan erangan serak terdengar pelan.

"Yang, jangan dielus-elus gitu! Ntar 'dia' makin bangun!"

Haa? Apaan nih yang bangun? Abung ada-ada aja deh! Abung? Beneran dipeluk Abung? Seketika aku membelalak dan bergerak untuk bangun. Apalagi ketika suara Mama menyeruak masuk ke dalam pendengaranku.

"Buruan bangun, Bung! Kamunya yang bangun, bukan yang di dalem celanamu itu!" seru Mama sambil menarik selimut yang kami pakai. "Belum waktunya ya, Bung! Buruan mandi air dingin sana!"

Aduh malunya! Aku langsung terduduk dan menatap ke arah Mama yang bersidekap di ujung tempat tidur. "Pagi Mama," desisku pelan.

"Pagi Sayang," jawab Mama sambil menarik tanganku turun dari tempat tidur. "Bung! Bangun dong!" panggil Mama lagi tapi sepertinya Beno masih nyenyak banget. "Coba sana, kamu yang bangunin si Abung, Rev."

Aku malah kebingungan. "Beneran, Ma?"

Mama mengangguk pelan. Aku mendekati Beno dari sisi tempat tidur dan berbisik, "Bung, bangun dong! Sarapan yuk biar Abung makan obatnya."

Beno hanya mengerang pelan. Tiba-tiba saja dia menarik bahuku dengan tangan kirinya dan mendekapku dengan erat. "Masih mau tidur sama kamu, Yang."

"Hmm ... giliran Revi yang bangunin, kamu langsung reflek aja! Buruan bangun nggak? Atau Mama siram nih!"

Aku benar-benar menahan tawaku melihat Beno merengut dan berusaha duduk dengan mata memicing tapi tangannya masih mendekapku.

"Abung baru bisa tidur jam 1an lho, Ma. Tega banget sih!"

"Abung mandi yuk, abis itu kita sarapan ya." Aku meraih tangan kanannya dan memperhatikan lengannya yang diperban itu. *Aman,* pikirku senang.

"Ma, Abung mandinya gimana ya? Kan perbannya nggak boleh kena air tuh. Semalam kan cuma dibasuh di rumah sakit," kataku bingung.

"Kita panggil Alung aja kali ya?"

Mendengar ucapan Mama, Beno buru-buru menggeleng. "Sama Revina aja kenapa sih, Ma? Abung janji deh tangan Abung nggak akan ke mana-mana."

Mama langsung mendelik mendengarnya. "Sama Mama aja kalo gitu!"

"Emang Mama sanggup?" tanyaku pelan. "Badan Abung tuh besar lho, Ma. Kasihan Mama juga."

Mama terlihat berpikir lalu menghela napas panjang. "Tapi pintu kamar mandinya dibuka ya, Rev. Trus Abung nggak boleh telanjang, pake boxer aja!"

Beno mendengus pasrah.

"Udah deh, Bung. Mandi kambing aja! Mama tahu isi kepalamu!" lanjut Mama lagi.

"Iya Ma," jawabku ikut tertawa. "Ntar malah Revi lagi yang pingsan kalo Abung telanjang!" Aku segera masuk ke kamar mandi dan menyiapkan peralatan mandi Beno lalu balik lagi ke kamar untuk menjemput Beno.

"Manja!" gumam Mama sambil mengambilkan pakaian Beno. "Perasaan yang sakit tanganmu, tapi kenapa harus digandeng ya?"

"Kan biar mesra, Ma." Beno malah semakin merangkul leherku dan mencium puncak kepalaku. "Cinta banget sama kamu, Yang."

Aku merona dan Mama meringis.

"Lebay banget si Abung! Perasaan Mama si Alung sama Ateng nggak bucin kayak kamu deh, Bung."

"Siapa bilang? Mama aja yang nggak tahu!" jawab Beno sambil memposisikan dirinya di bawah *shower*.

Aku memutar kran air dingin dan panas bersamaan dan menadahkan tanganku untuk mengukur suhunya ketika pandanganku terarah pada Beno yang sedang menatapku dengan 'aneh'.

"Kenapa sih, Yang?" tanyaku pelan.

Dan tiba-tiba saja Beno mengerang lalu mendesakku ke dinding sambil tangannya mematikan kran air panas. "Mandi air dingin aja, Yang!" Beno menggeram sambil menyusupkan kepalanya di leherku.

Suara Mama masih terdengar tapi jujur saja ucapan Mama sudah nggak jelas lagi di telingaku karena gerakan singa jantan yang sedang birahi di depanku ini sangat mendominasi. Aku mendadak beku. Aku dan Kak Riska tumbuh besar dengan 4 pria dominan di keluargaku yang punya hobi mondar-mandir dengan celana kolor mereka. Jadi sedikit banyak aku tahu benda tumpul apa yang mendesakku di bawah sana.

Bisa bahaya ini! pikirku cepat. "Ma ..." Ucapanku terputus karena Beno meraih tengkukku dan mencium bibirku dengan ganas. Sesaat aku masih bersyukur karena tangan kanannya nggak bisa

bergerak banyak, kalo nggak mungkin aku sudah telanjang saat ini. Tangan Beno tuh lihai banget dan aku selalu kalah cepat kalo sama dia. Ciumannya semakin dalam dan kami semakin basah. Tanpa sadar mulutku memberinya akses untuk semakin menciumku. Bahkan aku mengangkat tanganku untuk menjangkau bahunya. Beno langsung mengangkat bokongku dengan tangan kirinya hingga aku makin terdesak di dinding.

"I love you, Rev!" bisik Beno di sela-sela ciumannya. "Cuma kamu yang Abung butuh!"

Gerakan kami sama-sama berhenti ketika suara Mama yang terdengar keras itu masuk ke dalam pendengaran kami.

"Den, ntar sore aja deh lamarannya!"

"Lho kok jadi berubah, Ma?"

Suara Ayah, desisku malu sambil melotot menatap Beno. *Dengan speaker lagi!*

"Kalo nunggu Sabtu, anakmu si Revina keburu hamil sebelum waktunya, Den!" seru Mama dengan mata menyalang menatap kami berdua.

Tuhanku, desisku malu.

"Ada singa jantan yang lagi birahi di sini! Status siaga satu, Den!"

=====

Bab 11

Kamar Kedap Suara

"Ntar kalo mau teriak, nggak usah ragu-ragu ya, Rev. Mama nggak bakalan denger kok!"

-Mama Gloria Mosha-

Bintang Bernardi Mosha

Kupikir Mama bercanda ketika beliau menelepon Denny pagi itu. Ternyata Mama beneran! Siapa yang nggak seneng coba? Saking senengnya aku hampir lompat-lompat tapi jadinya malah makin mendesak tubuh Revina ke tembok dan melahap habis bibirnya yang terlihat menggoda itu.

"Oh ya ampun, Den! Cepat laksanakan! Sebelum gerombolan sperma itu menyerbu rahim Revina!"

Mendengar ucapan Mama, aku malah ngakak sambil mendekap Revina yang berusaha keras mendorong tubuhku. Tapi aku nggak rela untuk melepaskan dia. Enaknya sih kami langsung mandi bareng gitu tapi wajah murka Mama sudah menghadang di depan pintu.

"Pilihannya ada 2 ya, Bung. Pertama, lepasin Revinanya atau Mama panggil Alung untuk mandiin kamu!"

Reflek aku melepaskan Revina. Bukan apa-apa, geli banget ngebayangin digrepein si Alung. "Trus yang mandiin Abung siapa dong, Ma?"

Mama mencibir sambil menarik cepat tangan Revina yang jelas-jelas sudah kubuat basah. "Pilihan berikutnya adalah mandi sendiri atau lamaran ntar sore batal!"

"MANDI SENDIRI!" teriakku dengan lantang.

Suara tawa Revina membuatku menoleh dan yang di bawah sana mulai bereaksi. Aku pasrah dan hanya menunjuk ke arah pintu. "Tutup pintunya, Ma!"

Coba ya Mamaku itu. Beliau malah terbahak dan berkata pada Revina, "Ayo Rev, si Abung harus mandi air dingin!"

"Lah setiap hari juga mandi air dingin kok, Ma kecuali pas sakit," ucap Revina dengan sangat polos.

Ya ampun, cintaku! Nanti Abung ajarin ya pas malam pengantin kita! Aku jadi makin nggak sabaran ngebayanginnya. Rencanaku sih mandi kilat aja tapi yang di bawah ini, si permen kojek ini nggak mau lemes juga. Nggak mungkin kan aku urut-urut gitu yang ada dia makin tegang!

Aku memandangi si kojek dengan mengernyit dan berkata dengan ketus, "Lo yakin gue maen solo sama lo? Ihss ... udah setua ini gue masih jadi solois aja!"

***

Setelah mandi aku melihat Revina yang juga sudah mandi terlihat cantik dengan celana jeans pendek dan atasan kaos biasa sedang menata meja makan. *Ya ampun, aku nggak kuat!* Tanpa sadar aku meringis. Dan sepertinya radar Revina luar biasa peka sehingga dia menoleh ke arahku.

"Tangannya sakit lagi, Bung?" Dia meletakkan piring di tangannya lalu menghampiriku. Revina berdiri satu anak tangga di bawahku hingga dia harus mendongak. Tangannya menyentuh perban di tanganku dan berbisik, "Nggak basah sih, Bung. Nyeri ya?"

Aku hanya menggeleng tanpa melepaskan tatapanku pada wajahnya. Revina menggenggam tanganku dan menarikku pelan menuju ruang makan. "Kita sarapan dulu ya, Bung trus Abung makan obat."

Aku malah menarik pinggang Revina dan menyusupkan kepalaku ke perutnya. Mama ke luar dari teras belakang dengan menaikkan sebelah alis matanya lalu geleng-geleng kepala. "Astaga, manjanya!"

"Biarin kali, Ma. Kan sama calon istri sendiri!"

Mama berdecak lalu menarik tangan Revina untuk duduk di sebelahku. "Mama barusan telepon Alung dan kakakmu Melitha. Mereka akan datang ke sini jam 4an trus kita ke rumah Revina. Acara lamarannya jam 6 sore sekalian kita makan malam."

Tanpa sadar aku mengangkat kedua tanganku kegirangan dan malah membuatku kesakitan. Revina langsung sigap menyentuh tanganku sedangkan Mama hanya berdecak sebal.

"Pake *arm sling* aja ya, Bung. Tangan Abung tuh belum boleh banyak digerakin lagi!" Revina mulai mengomel. "Kalo tangan Abung nggak sembuh juga, nikahnya diundur aja deh!"

Aku melotot mendengar Revina marah. Aku langsung meraih pinggangnya. "Abung janji deh, besok tangannya udah pasti sembuh, Yang."

Revina menunduk menatapku dengan wajah cemberut.

"Beneran!" kataku meyakinkannya.

"Sarapan dulu ya, baru makan obatnya!"

"Iya Sayang!" Aku mengalah demi ketenangan batinku. Tunggu saja setelah kami menikah, aku akan berjaya di kamar tidur. Di atas Revina, tepatnya!

"Puas-puasin aja, Bung. Ntar jam 10 pagi, Revina dijemput pulang sama Denny."

Aku langsung protes. "Nggak bisa dong, Ma! Janjinya kan Sabtu!"

"Ya udah, nggak apa-apa, Bung tapi lamarannya juga Sabtu ya."

Aku terdiam dan menoleh ke sebelah kiriku, ke arah Revina. "Nanti sore aja lamarannya, Ma."

Aku nggak mau ada penundaan lagi. Cukup sudah penderitaan dan beneran, jadi solois itu nggak enak!

***

Revina Amarise Hasim

Dari bangun pagi aja aku udah deg-degan terus.

Deg-degan tidur dipeluk Beno, dicium Beno di kamar mandi sampe ngerasa ada yang aneh aja di perutku gitu. Trus makin deg-degan pas Mama bilang mau lamaran sore ini. Rasanya hidupku seperti berada di atas sebuah roller coaster tapi aku nggak merasa takut ataupun gugup.

Deg-degan iya, itu pasti karena rasa bahagia dalam diriku sulit untuk diucapkan dengan kata-kata.

Dan gara-gara Mama bilang, "Puas-puasin aja, Bung. Ntar jam 10 pagi, Revina dijemput pulang sama Denny", Beno beneran nggak ngelepasin aku.

Setelah sarapan, aku menungguinya minum obat sementara kedua asisten rumah tangga Mama membereskan meja makan. Lalu dia membawaku duduk di ruang keluarga dengan TV layar lebar yang menyala hingga menunggu aku dijemput Eric jam 10an. Beno terus memegangi tanganku agar aku tidak bergerak ke mana-mana.

Dan sumpah, manjanya Beno melebihi manjanya Ayah Denny ke Bunda Princessa. Badan Beno tuh besar tapi sukanya bersandar di bahuku dan sengaja bergeser hingga akhirnya kepalanya berada di pangkuanku. Kalau udah begitu, dia akan mengambil tanganku untuk diletakkan di atas kepalanya. Aku tahu kalau dia ingin aku mengelus-elus kepalanya.

"Abung kayak nggak punya tulang deh!" gerutuku sambil mengelus kepalanya.

Beno malah tertawa. "Abung emang nggak punya 'Tulang', Yang. Abung kan bukan orang Batak!"

Tauk ah! Dalam hati aku ngomel. "Maksud Revi tuh kalo Abung bersandar lemes gini berasa nggak punya ..." aku berpikir sebentar. "... tulang belulang yang menopang tubuh Abung!"

"Emang nggak punya! Kan kamu tulang rusuk Abung!"

Aku memutar bola mataku. *Ya ampun, garing banget ya candaannya calon suamiku ini!* "Tauk deh!"

Beno malah mengangkat kepalanya sedikit dan bersandar di dada kananku. *Kayaknya Abung sengaja deh!*

"Kamu marah ya, Yang?" tanyanya sambil menggerakkan kepalanya untuk melihat ke arahku. Tapi gerakan kepalanya itu bikin dadaku ikut bergerak.

Emang dasar laki selalu cari-cari kesempatan! ucapku dalam hati. Aku risih dong, takutnya Mama lihat malah heboh. Tanganku langsung menahan kepala Beno agar tidak semakin naik. "Siapa yang marah sih, Bung?"

"Itu tadi!" Beno sengaja memutar kepalanya hingga wajahnya berada tepat di dadaku.

"Bung, geser dikit deh!"

"Nggak mau!"

"Muka Abung kena ke dada Revi soalnya!" Mending ngomong terus terang aja deh soalnya Beno juga banyak triknya sih.

"Trus kenapa?"

Aku menghela napas panjang. "Kepalanya Abung geser dikit dong!"

"Pokoknya nggak mau! Mendingan dada kamu pindah ke tangan Abung aja, Yang."

"Enak di kamu dong, Bung!" celetuk Mama dari belakang. "Udah kepengen banget nenen apa?"

Beno nyengir, akunya yang malu. Tapi kayaknya urat malunya emang udah putus deh, dia malah sengaja memeluk pinggangku dan menyusupkan wajahnya tepat di bawah dadaku. *Oh ya ampun, sekarang malah akunya yang meriang!*

"Kamu dicariin Pak Kapolres, Bung!" Ucapan Mama sukses membuat Beno melepaskan pelukannya dan duduk tegak.

"Kenapa teleponnya ke Mama?"

"Karena handphonemu mati! Pak Indra tanya mau kapan sidang BP4R-nya? Telpon balik sana!"

Begitu Beno meraih handphonenya di atas meja, Mama langsung menarik tanganku dan membawaku ke lantai atas.

"MAMA! Revinanya harus di sini!" Percuma juga Beno protes. Lawannya kan Mama!

Mama malah mencibir dengan menjulurkan lidah. "Dasar BATU lo! Bayi tua!"

***

"Yang, kita sidang nikah hari Senin ya," ucap Beno yang mendatangiku ke kamar Mama.

"Langsung ke luar jadwalnya, Bung?" tanya Mama yang membantuku memasukkan barang-barangku ke dalam travel bag.

"Udah, Ma. Pak Indra bilang nggak usah ditunda lagi soalnya Abung juga bilang kalo pernikahan kami itu akhir bulan ini."

"Akhir bulan, Bung?" Aku kaget banget. "Akhir bulan kan udah tinggal 2 minggu lagi, Bung. Emang sempet ngurusin undangan?"

Mama malah tertawa keras. "Urusan resepsi sih gampang, Rev. Itu urusan kami orangtuamu. Urusanmu cuma banyak-banyak makan vitamin biar kuat begadang semaleman."

"Haa?" Sumpah aku nggak ngerti tapi kayaknya Beno seneng banget dengernya.

"Mama emang paling pengertian. Pas Senin sekalian kita belanja vitamin ya, Yang."

"Eh Bung, sempet nggak kita bikin peredam suara di kamar kamu?"

"Harus sempetlah, Ma. Emangnya Mama mau tidur pake headset?"

"Ihh ogah banget!"

Pembicaraan mereka semakin aneh dan aku semakin nggak ngerti. "Maksudnya apa sih, Ma?"

Mama hanya menepuk bahuku dan berbisik, "Ntar kalo mau teriak, nggak usah ragu-ragu ya, Rev. Mama nggak bakalan denger kok!"

***

Beno jadi tiba-tiba penuh drama pas ngelihat Eric muncul di depan rumah.

"Kamu pulang bareng Eric, Yang?"

Dramatis banget kan? Pake mata melotot kayak sinetron gitu. Mama dan aku cuma bisa pandang-pandangan. Eric nyengir doang dan dengan santai dia ngejawab, "Cuma Eric yang selalu ada untuk Kakak Revi, Om."

Si Eric cari mati! desisku sambil melotot ke arah Eric. *Panggil Om lagi!*

Aku langsung meraih tangan Beno dan mengaitkannya. "Kan Eric udah kayak adeknya Revi, Bung."

"Eric kan laki-laki, Yang!"

"Tulen lho, Om. Bisa dibuktikan!"

Beno makin melotot sambil menunjuk ke arah Eric. Rasanya saat ini aku ingin menjitak kepala Eric. Kalo bisa mulutnya tak cabein tapi takut ah, ntar aku malah diamuk sama Mami Allegra lagi.

"Tuh kan, Yang! Eric laki-laki tulen!"

"Ya tulen dong, Bung. Dia kan bukan laki-laki melambai gitu!"

Oh oke, Abung cemburu! Aku menyandarkan tubuhku ke bahu Beno. "Trus Abung maunya Revi dijemput siapa? Sama supir Bunda aja gitu?"

Beno makin mengernyit sambil menunduk ke arahku.

"Atau Eric pulang aja ya, Bung trus Revi booking online aja gimana?"

Beno menggeleng lalu menghela napas panjang. "Harusnya cuma Abung yang boleh nyetirin kamu, Yang." Tangan kanannya mengelus kepalaku dengan lembut.

Mama mendecih dan berbisik di belakangku, "Lebay banget si 'bayi tua'!"

"Kalo kamu orang lain udah pasti aku suruh pulang sendiri lho, Ric!"

"Iya, Om."

"Panggil 'Om' lagi! Panggil Abang dong, aku kan abang iparmu juga!"

"Iya Bang," jawab Eric sambil senyum-senyum malu gitu pas Beno memelukku dan mencium puncak kepalaku.

"Jangan liat-liat, Ric! Kamu masih kecil!" tukas Beno dengan wajah galaknya.

Cengiran Eric malah makin lebar. "Sebenernya aku udah bisa bikin anak kecil sih, Bang. Tapi belum nemu pabrik pengolahan yang tepat!"

Mama ngakak sejadi-jadinya mendengar ucapan Eric dan berseru, "Bagus, Ric! Buruan cari, jangan sampe mesinmu karatan kayak Bang Beno!"

***

Acara lamaran beneran diadakan jam 6 sore. Yang bikin aku kaget Bapak dan Ibu juga Kak Riska dan Bang Rido sudah ada di rumah ketika aku tiba.

Ayah Denny bilang, "Ayah kenal siapa Beno, Rev. Makanya dari kemarin Ayah udah suruh keluarga di Manado datang ke sini. Tebakan Ayah bener kan?"

"Lamaran nggak mungkin Sabtu juga kali, Rev. Mana tahan si Beno." lanjut Bunda tertawa. "Paling juga Beno minta nikah akhir bulan paling lambat. Bener nggak?"

Bunda bener banget.

Jadi sampe sore juga aku masih penasaran dengan ucapan Mama Gloria soal kamarnya Beno. Kupikir daripada penasaran lebih baik aku nanya langsung ke Bunda. Pas banget di kamarku lagi rame. Aku lagi didandanin sama MUA dari salonnya Mami Adriella. Selain butik dan Yayasan, Mami Adriella punya salon pribadi lho. Udah ada 3 salon di Jakarta di 3 lokasi mal yang berbeda.

Seluruh wanita LDS ada di sini. Mereka mondar-mandir ke luar masuk kamarku. Kata Ibuku, "Cuma lamaran lho ini tapi ramenya udah kayak nikahan ya, Rev. Seru banget!"

Kata Bunda juga, "Nanti pas pemberkatan, kami semua, keluarga PTT pake seragam ya, Rev. Sekarang kita keluarga LDS yang inti aja."

"Bun, tadi pagi Mama Glo bilang kalo kamarnya Abung mau dipasangin peredam. Maksudnya apa ya, Bun?"

Seketika kamarku senyap dan semua wanita menatap ke arahku. "Kok diem sih, Bun? Ibu ngerti nggak?" tanyaku lagi pada Ibuku.

"Hmm ..." Bunda Princessa menatapku dengan aneh. "Mau diajarin Mami Lala aja nggak, Rev?"

Aku menatap mereka dan melihat Kak Amor masuk sambil menggendong Regan. Kepalanya menggeleng tanpa kentara lalu mengangkat handphonenya dengan mulutnya yang berucap tanpa suara, "Nanti aja sama Kakak, Rev!"

"Hmm ... nggak ..."

"Kenapa Revi?" Suara Mami Adriella terdengar tiba-tiba.

Perasaan tadi si Mami nggak ada deh. Ngumpet di mana sih dia?

"Nggak kenapa-napa kok, Mi."

"Kamar pake peredam itu bagus lho, Rev. Supaya ntar kalo kamu teriak-teriak atau mendesah-desah pas lagi bikin bayi, Mama mertua nggak bakalan denger. Aman pokoknya!"

Aku hanya melongo mendengarnya. *Astaganaga laut Bunaken!*

"Eh ... si Revi langsung bikin bayi atau ditunda dulu sih, Kak San?" tanya Mami Adriella pada Ibu.

"Nggak usah ditunda-tundalah. Beno kan udah berumur."

"Tua maksud Kak Sandra kan?"

Malah diperjelas sama Bunda Princessa pula tuh. Hampir semua wanita itu tertawa.

"Ehh tunggu dulu deh ... itu spermanya masih tokcer nggak tuh?"

Aduh Mami Lala ... Aku pura-pura nggak denger tapi tetap aja susah.

"Laki-laki sih setahuku ya, makin tua tuh makin tokcer lho," jawab Mami Chelsea.

Suaranya kok pada kenceng banget ya? Jangan-jangan para Mamiku ini pada nelen toa ya? Pintu kamar terbuka lebar lagi.

"Taruhan deh, si Revi bisa langsung hamil begitu dijebol sama si Beno!" lanjut Mami Allegra. "Si Rezky juga begitu. Keliatannya diam-diam menghanyutkan, tau-tau si Amor hamil aja."

"Aku aja kaget pas tahu Amor hamil," ucap Ibu. "Aku keceplosan bilang sama Eky, 'ternyata bisa juga kamu, Bang'. Eh dia jawab dong 'kan tiap hari diolah, Bu'. '*Practice makes perfect*' gitu masa katanya."

"Berarti Revi harus banyak latihan ya, Rev. Ntar kalo nggak ngerti, telepon aja Mami Lala ya, Sayang. Video call juga nggak apa-apa!"

Aku langsung batuk-batuk dengernya.

***

Bintang Bernardi Mosha

Keluarga Dimitri Hasim tuh serombongan lho ya sedangkan kami, keluarga Mosha hanya ada beberapa orang. Hanya 4 orang tepatnya.

Kata Mama pada Ayah Denny, calon mertuaku, "Keluarga Ateng datengnya pas pemberkatan aja ya, Den soalnya Kuala Lumpur jauh."

Ayah Denny cuma bisa mengangguk karena Mama udah langsung memeluk Ibu Sandra, calon mertuaku dan berseru, "Besanku sayang, maaf ya kami cuma ada 4 orang lho ini."

"Nggak apa-apa, Kak." Ibu memeluk Mama dengan erat. "Yang penting kan calon menantuku ikut, Kak."

Mereka masih saling bersalaman dan cipika cipiki sementara mataku malah menjelajah ke seluruh ruangan mencari Revina. Pas banget aku melihat ke tangga, pas dia turun bersama Princessa, eh Bunda Princessa deh, calon mertua juga itu soalnya. Ya ampun, jantungku langsung jumpalitan melihat betapa cantiknya calon istriku itu.

Papa, aku nggak salah pilih! seruku dalam hati. Mendadak aku merasa mellow dan berharap almarhum Papa ada di sini mendampingiku melamar gadis pujaan hatiku ini. Tiba-tiba saja Alung berbisik, "Jangan sedih, Bung. Aku selalu bisa jadi pengganti Papa untuk kamu dan Ateng."

Yang begini nih bikin aku pengen meluk si Alung erat-erat tapi kan nggak mungkin. Bisa shock semua orang aku bikin. Alung selalu mengambil posisi sebagai pengganti Papa, terutama untukku. Dan aku berhasil jadi aku sekarang ini juga karena bimbingan Alung.

"Udah sana, jemput calon istrimu. Nggak usah pengen nangis gitulah. Gue tahu, Bung lo juga cinta sama gue!"

Anjirlah si Alung! Ancur momen manis gue gara-gara omongannya!

Aku berjalan perlahan dan menunggu di ujung tangga sambil menjulurkan tangan kananku ke arah Revina. "Halo Sayang."

"Awas mimisan!" celetuk Rocky Setiadi dengan keras.

"Bener lo, Rock. Mimisan kayaknya jadi tren gitu di keluarga kita!" sambung Jonah Leonathan diikuti tawa semua orang.

Aku hanya mendelik sebal. *Ngerusak momen kan?*

Aku pura-pura nggak denger aja sambil menggenggam tangan Revina. Untungnya mereka semua, para orangtua, mengijinkanku duduk berdampingan dengan Revina hingga acara penyematan cincin selesai. Aku merasa plong melihat cincinku berada di jari manis Revina. Rasanya tenang dan bahagia. Setidaknya separuh jalan sudah kulewati menuju hari pernikahan kami.

Karena di rumah sakit waktu itu aku sudah melamar Revina di hadapan Ayah Denny, jadinya hal tersebut tidak perlu diulang. Kami hanya tinggal membicarakan tentang pernikahan. Seperti yang kuinginkan, kedua orangtua Revina setuju bila pemberkatan nikah kami diadakan di akhir bulan yaitu dua minggu lagi.

Revina sih pengennya resepsi pernikahan kami sederhana dan kecil-kecilan aja tapi mengingat posisiku saat ini rasanya sulit. Tamuku sendiri mungkin bisa 200 undangan, belum tamunya Mama, Alung atau bahkan Ateng. Itu baru dari pihakku, belum lagi dari pihak Dimitri Hasim.

"Ada kemungkinan seribu undangan lho ini, Ben. Kita sewa ballroom ajalah kalo gitu!" ucap Ayah Denny yang disetujui oleh Alung dan Mama.

"Yang, maaf ya." Aku merangkul pinggang Revina ketika kami sedang menikmati makan malam. Aku sengaja membawanya ke gazebo di dekat kolam renang. Aku tahu Revina agak shock mendengar jumlah tamu kami makanya aku ngerasa perlu untuk membujuk dia.

"Kawinan kita jadi rame banget."

Revina tersenyum. "Nggak apa-apa, Bung. Posisi Abung kan udah di atas jadi pasti banyak koleganya."

"Nggak juga, Sayang. Ntar kamu boleh kok di atas dan Abung di bawah!"

"Haa?"

=====

Bab 12

Sidang Nikah

Kalo istri saya lagi terkagum-kagum sama bintang drakor kesukaannya, saya yang jadi was-was seperti Anda sekarang ini."

-Dr. Ian Sylvano, Sp.OT-

Bintang Bernardi Mosha

Sidang nikahku dan Revina diadakan hari Senin jam 10 pagi. Tanganku masih harus mengenakan *arm sling* dan sudah pasti aku tidak bisa menyetir mobil. Aku menyesal tidak pernah punya supir dan sepertinya aku harus mulai mencari supir setelah kami menikah nanti.

Untungnya semalam Agung meneleponku dan berkata, "Pak, besok saya tiba di rumah Bapak jam 7an ya. Baru kita jemput Bu Revina."

"Maksudnya, Gung?"

"Siapa lagi yang mau nyetirin Bapak kalau bukan saya, Pak?"

Oh astaga, aku kadang lupa betapa setianya Agung padaku. "Sekalian sarapan di sini, Gung."

"Makasih tawarannya, Pak. Tapi istri saya selalu masak sarapan buat saya, Pak."

Mama yang duduk di sampingku langsung meraih handphoneku dan berkata, "Kalo gitu besok Mama bawain bolu untuk istri dan anakmu ya, Gung."

"Siap terima, Komandan Mama!" seru Agung dari seberang.

Setelah Agung menutup teleponnya, aku segera menelepon Revina dan berkata, "Besok Abung jemput ya, Yang."

"Lho gimana caranya Abung nyetir? Udah nggak apa-apa, Revi yang jemput aja. Revi bawa mobil sendiri, Bung."

Aku langsung terbelalak. *Calon istriku nyetir sendiri?* "Nggak usah, Yang. Ada Agung yang akan nyetirin kita."

"Beneran, Bung? Nggak apa-apa itu nyuruh-nyuruh Mas Agungnya?"

"Nggak apa-apa, Yang. Itu kan udah tugasnya Agung. Ntar kalo Abung diangkat jadi Kapolres juga dia yang akan jadi Ajudannya Abung."

"Oh ya udah, jadi tenang deh. Bung, Revi pake baju apa besok?"

"Nggak usah pake baju sih!"

"ABUNG! Apaan sih?!" teriak Revina. Aku sudah bisa membayangkan wajahnya pasti merona. Rasanya pengen langsung terbang ke hadapannya trus cium deh tuh bibir.

"Maksud Abung nggak usah pake baju kalo di depan Abung, di kamar berduaan!"

"Tauk ah!"

Seketika sebuah toyoran mampir di kepalaku. "Mesum kamu!"

***

Aku luar biasa terkejut melihat penampilan Revina pagi ini. *Well,* dia cantik dan penampilannya modis. Tapi aku tidak menyangka dia mengenakan kebaya brokat berwarna pink dengan kain batik. Rambutnya digelung semacam sanggul sederhana tapi malah membuatku tidak bisa berkata-kata.

"Kok Revi cantik banget ya?" desisku tanpa sadar.

"Bukannya kamu jatuh cinta sama dia karena dia cantik?" sindir Mama di sebelahku.

"Revi itu cantik luar dalam, Ma." Mataku masih menatapnya tak berkedip.

Dia masih menyalami kedua orangtuanya, Denny dan Princessa juga Bapak dan Ibu, mertuaku yang resmi. Oh okelah, Denny dan Princessa juga resmi tapi mereka kan mertua rasa sahabat.

"Darimana kamu tahu dalemannya Revi, Bung? Udah pernah kamu buka ya?" sindir Mama lagi sambil melirikku dengan sinis.

Aku terkesiap. "Nggak Ma, belum kok. Maksud Abung, hati dan sikap juga tingkah laku Revi yang cantik, Ma."

Agung malah cekikikan mendengarnya sedangkan Mama tersenyum kecil dan bergumam, "Mama tahu kok. Makanya Mama setuju dia jadi mantu Mama."

Revina mendatangi Mama dan mencium tangan Mama lalu mencium tanganku. Jantungku sudah mau copot saking bahagianya. Aku malah meraih pinggang Revina dan mencium pipinya. Pengennya sih cium bibirnya tapi semua mata para 'intelijen' sedang mengintai dengan garang dan siap menerkamku.

"Beno gagah banget kalo pake seragam begini ya? Ibu hampir pangling tadi," ucap Ibu Sandra, calon mertuaku yang hari ini juga akan ikut menyaksikan sidang bersama Bapak. Denny dan Princessa tidak bisa ikut karena masih sibuk dengan urusan lain.

"Seragamnya yang bikin Revi jatuh cinta, San," celetuk Mama hingga membuat Revina merona.

"Nggak kok, Ma. Bukan karena seragamnya Abung juga."

Duh ya ampun, kenapa 2 minggu berasa 2 bulan ya?

***

Pak Indra yang menyambutku, Revina, Mama dan kedua calon mertuaku. Seperti biasa Pak Kapolres, Kombes Indra Wahyudi yang akan memimpin sidang, didampingi oleh Pak Rendi Syah, Kepala Bagian Sumber Daya (Kabag Sumda). Lalu ada Ibu Anita Wahyudi sebagai Ketua Bhayangkari.

Biasanya aku yang mendampingi Pak Indra dalam setiap sidang nikah atau sidang BP4R ini tapi karena sekarang aku yang bersidang, jadi Pak Rendi Syah yang menggantikanku. Aku luar biasa kaget melihat semua anak buahku ikut memasuki ruang sidang. Kata Agung, "Kami ingin menyaksikan peristiwa bahagia ini, Pak."

Rasanya luar biasa terharu dan juga kaget karena biasanya lebih dari 2 pasangan calon pengantin yang disidang tapi kali ini hanya aku dan Revina.

"Gung, ini cuma kami berdua yang disidang? Emang nggak ada anggota lain yang mau nikah?" tanyaku heran.

"Ada sih, Pak tapi mereka semua minta ditunda soalnya sidang Bapak ini bersejarah dan langka." Agung berbisik lagi, "Yang nikah Wakapolres soalnya."

Aku hanya bisa pasrah dengan ledekan ini karena aku tahu semua ini akan berlanjut. Setidaknya mereka akan menahan tawa di belakangku. Biarlah, yang penting Revina jadi milikku.

Pak Indra mengetuk palu tanda sidang dimulai. Aku dan Revina sudah siap dengan semua pertanyaan yang akan diberikan. Sejak aku melamarnya di rumah sakit, aku mulai mengajari Revina segala hal tentang diriku dan profesiku. Bahkan besaran gajiku, pangkatku dan siapa saja anak buahku.

Pertanyaan pertama dari Pak Indra ini yang membuatku siap untuk ditertawakan.

"Sudah berapa lama kalian pacaran?"

"Siap, sebulan, Pak!" jawabku dengan tegas.

Semua mendadak terdiam. Bahkan Pak Rendi Syah menoleh ke arah Pak Indra dengan raut tak percaya.

"Berarti saya tidak perlu bertanya apakah hubungan kalian lancar atau putus sambung ya?"

Baru semuanya kasak-kusuk di belakangku.

Aku menjawab, "Siap, tidak perlu, Pak!"

"Baiklah. Jadi dari sidang ini kami akan mengeluarkan surat yang akan berlaku 6 bulan dari hari ini. Setelah sidang ini selesai bukan berarti kalian berdua sudah bisa tinggal serumah, tidak!

Artinya kalian berdua masih harus melewati masa pemberkatan nikah dulu baru boleh tinggal serumah. Bukan begitu, Pak Beno?"

"Siap, begitu, Pak!" *Ah sial,* pikirku. *Gini nih kalo punya bos yang lawak banget.* Aku tahu dia mau becandain aku tapi dalam posisi wajah yang standar alias datar supaya anak buahnya nggak tahu kalo dia lagi becanda.

Serentak suara *gerrrr* terdengar di belakangku.

"Jadi kapan pemberkatan nikah dilaksanakan, Pak Beno?" tanya Pak Indra lagi.

"Siap, 2 minggu lagi, Pak!"

"Wah ... cocoklah itu ya, Pak Beno. Lebih cepat lebih baik sebelum berdosa!"

Suara *gerrr* terdengar lagi dan aku mulai terbiasa. Setelah Pak Indra berbicara, dilanjutkan dengan Pak Rendi Syah yang menjelaskan tentang pernikahan secara kedinasan. Jadi intinya, kalau seorang Perwira Polisi tidak melaksanakan sidang nikah BP4R ini berarti pernikahannya tidak diakui secara kedinasan.

Tambahan dari Pak Rendi, "Kepada calon istri Pak Beno, saya hanya ingin menyampaikan tolong dimengerti tugas dan tanggungjawab suami sebagai Polisi. Jadi Polisi itu tidak mudah tapi Pak Beno bisa menjadi sukses kalau mendapat dukungan penuh dari istri."

Setelah itu Ibu Ketua Bhayangkari, Ibu Anita Wahyudi mulai berbicara. "Selamat kepada calon pengantin yang hari ini disidang. Di sini saya selaku Ketua Bhayangkari ingin menjelaskan beberapa

hal tentang Bhayangkari. Saya tadi dengar bahwa masa pacarannya Pak Beno dengan calon istri baru 1 bulan, benar ya?"

Revina mengangguk dengan sopan, "Benar, Ibu."

"Apakah Mbak sudah pernah dijelaskan tentang Bhayangkari oleh Pak Beno?"

"Sudah, Ibu tapi tidak secara detail."

"Sudah tahu berapa gajinya Pak Beno?"

"Sudah, Ibu."

"Baik. Jadi bila ada seorang anggota Polri meminta seorang wanita untuk menjadi istrinya, otomatis ada sebuah tanggung jawab dari si calon istri. Tanggung jawabnya adalah menjadi anggota Bhayangkari. Apa sih Bhayangkari itu? Bhayangkari adalah organisasi istri anggota Polri yang dibentuk pada tanggal 17 Agustus 1949."

Di kepalaku, aku hapal sekali apa yang akan dikatakan oleh Ibu Anita ini karena dia yang selalu memberikan pengarahan setiap ada sidang BP4R. Selanjutnya, beliau akan mengatakan, "Selaku anggota Bhayangkari, semua kegiatan Bhayangkari harus Mbak ikuti. Apabila Mbak bekerja, kami akan mengeluarkan surat ijin kedinasan untuk kantor Mbak secara resmi. Saya rasa, Pak Beno sudah menjelaskan ini pada Mbak karena saya tahu bahwa Pak Beno ini orangnya detail."

"Lalu yang paling penting di sini adalah jangan mau tahu urusan WhatsApp dinas suami." Bu Anita sangat tegas soal ini. "Zaman sekarang ini modelan istri-istri banyakan kepo sama urusan suaminya. Ntar dia baca tuh WA dinas suaminya trus di screen

shoot lalu dikirim ke WA groupnya kita, Bhayangkari dan ujung-ujungnya jadi rame. Lalu Pak Kapolres akan cari siapa untuk disalahkan? Ya cari saya! Kan saya ketuanya. Nanti Pak Kapolres ngamuknya ke saya dan akan nanya kenapa saya nggak bisa atur anggota saya? Paham ya, Mbak Revina?"

Revina mengangguk. "Paham, Ibu."

"Kalau untuk urusan dinas, banyak hal yang rahasia, Mbak dan kita sebagai orang terdekat suami kita aja nggak boleh tahu, apalagi orang lain!"

Bu Anita masih berbicara sekitar 3 menitan lagi lalu diakhiri dengan pembacaan ikrar pernikahan oleh Pak Kapolres yang diikuti oleh kami berdua. Acara 1 jam lebih itu ditutup dengan bersalam-salaman dan aku luar biasa lega. Seluruh staf Polres hari ini mendapatkan makan siang gratis karena Mama sudah memesan nasi box untuk seluruh pegawai.

Kata Mama, "Sekalian ucapan syukur ya, Bung karena Tuhan menjawab doa Mama." Mata Mama sampai berkaca-kaca ketika mengucapkan itu semalam.

Aku juga merasakan hal yang sama. Kesabaranku berbuah manis. Tuhan memberikan perempuan yang melebihi apa yang kuminta selama ini. Kalau kata Bu Anita tadi, "Pak Ben pinter banget pilih istri. Dia bisa jadi Ibu Ketua Bhayangkari yang hebat nantinya."

"Makasih doanya, Bu." Aku percaya Bu Anita bisa membimbing Revina dengan baik.

"Cuti sakitmu sampai kapan, Pak Ben?" tanya Pak Indra di sela-sela acara makan siang kami. "Kalo masih sampe minggu depan, langsung aja kau urus cuti nikahmu. Kalian mau bulan madu ke mana?"

Oh ya ampun! Aku belum membicarakan hal ini dengan Revina.

"Kita mau bulan madu ke mana, Yang?" tanyaku dalam perjalanan pulang ke rumahku. Aku berniat membawa Revina ke rumah, setidaknya sampai nanti sore.

"Abang maunya kita ke mana?" Revina malah balik bertanya.

Aku duduk di sebelah Agung yang menyetir mobil sehingga aku tidak bisa memeluk Revina. Mama tuh sepertinya sengaja banget nempel ke Revina supaya aku nggak bisa nempelin calon istriku ini. Setiap kali aku menoleh ke belakang, Mama mendelik dan berkata, "Dua minggu lagi, Bung! Sabar!"

Aku cemberut dan menatap Revina. "Ke Amerika yuk, Yang." Karena aku sudah lama sekali tidak pernah berlibur ke luar kota, apalagi ke luar negeri jadi kupikir Amerika adalah pilihan terbaik.

"Kalo ke Amerika, Mama ikut ya, Bung." Revina tersenyum lebar ke arah Mama.

Agung langsung terkekeh mendengarnya dan aku lemas seketika.

"Mau ngapain sih bulan madu bawa-bawa Mama, Yang?" gerutuku.

Revina tersenyum dan tiba-tiba saja dia mencondongkan tubuhnya ke arahku lalu mencium pipiku. "Bung, Amerika kan jauh banget. Kasihan Mama kalo di rumah cuma sama Mbak doang.

Boleh ya, Sayang ..." Revina masih merangkul lengan kananku dengan wajah imutnya menatapku.

Rayuan maut calon istri ini namanya! Tapi aku suka. Suka banget apalagi ketika Revina bilang, "Mama kan tua, Bung. Kita nggak boleh ninggalin Mama sendirian. Boleh ya? Atau kita bulan madu di rumah aja gimana?"

Tiba-tiba suara isakan Mama terdengar dan kami semua menoleh ke belakang. Agung bahkan mengerem mendadak saking kagetnya. Revina segera berbalik dan menyentuh bahu Mama.

"Mama kenapa nangis?"

Mama mengangkat wajahnya dan menyentuh wajah Revina. "Mama tuh nggak pernah minta dikasih menantu sebaik kamu, Rev. Mama cuma minta menantu yang sayang sama Abung dengan tulus. Ternyata Mama dapetnya paket komplit."

"Ma, kata Ibu sama Bunda kalau kami, anak-anaknya menikah secara otomatis orangtua suami akan jadi orangtua Revi juga. Kalo Mama udah jadi Mamanya Revi berarti sayangnya Revi ke Mama sama dong dengan sayangnya Revi ke Ibu dan Bunda."

Suara tangis Mama semakin keras. "Makasih ya, Nak. Mama nggak akan kesepian lagi."

Revina memeluk Mama dengan erat. "Revi sayang banget sama Mama. Jadi Mama harus sehat, panjang umur dan bahagia terus supaya bisa lihat cucu-cucunya Mama lahir."

"Mama juga sayang Revi."

Aku jadi ikutan berkaca-kaca. "Oke kalo gitu kita bulan madu ke Amerika, ke Texas dan LA."

"Bung ..." Revina terlihat mau protes.

"Mama pasti ikut, Sayang. Supaya Mama bisa ngajarin kamu gimana caranya ngabisin uang Abung."

***

Revina Amarise Hasim

Pernikahan kami hanya tinggal menghitung hari. Enam hari lagi. Dan besok Beno sudah kembali ke kantor walaupun hanya 3 hari sampai Rabu dan Kamisnya dia mulai cuti lagi untuk pernikahan kami.

Setelah sidang nikah kami hari Senin kemarin, aku berada di rumah Beno hingga jam 8 malam dan pulang dijemput oleh Bang Rezky. Besoknya aku kembali ke rumah Beno dan seharian berada di sana mengurus pria 'tua' besar yang sukanya menggelendot atau bersandar di bahuku, seakan-akan tubuhnya lebih kecil dariku.

Hari Kamis kemarin aku menemaninya ke rumah sakit untuk mengecek tangannya. Papi Bryan mengoper Beno ke Dokter Ian Sylvano dan aku baru bertemu dengan dokter tampan itu untuk pertama kalinya. Kata Bunda, Dokter Imelda Sylvano adalah istrinya Dokter Ian, sekaligus sebagai dokter kandungan pribadi para The Ladies.

"Nanti kalo kamu mau hamil atau sudah hamil, Bunda saranin langsung sama Dokter Imelda deh, Rev. Dokter Imelda itu asyik banget dan pintar."

"Revi ngikut nasehat Bunda aja, Bun. Kan Bunda yang lebih tahu."

Dan aku langsung bisa menilai bahwa di masa mudanya dulu Dokter Ian pasti punya banyak pacar. Dokter Ian Sylvano memang super ramah dan sangat peduli pada pasiennya. Dengan senyum lebarnya, Dokter Ian mengacungkan undangan pernikahan kami dan berkata, "Nggak nyangka calon pengantinnya ada di ruangan saya."

Kedua pria macho itu saling berjabatan tangan dan aku tersenyum geli melihat Beno beberapa kali menoleh ke arahku. Aku meraih tangan kanannya dan menggenggam erat jemarinya.

"Wah Pak Polisi mirip saya banget. Kalo istri saya lagi terkagum-kagum sama bintang drakor kesukaannya, saya yang jadi was-was seperti Anda sekarang ini."

Telak banget ya godaannya Pak Dokter ini, ucapku dalam hati.

"Tenang Pak Ben, buat saya istri saya yang paling segala-galanya."

Pada akhirnya ketegangan mereka terurai juga dan pemeriksaan selama 15 menit malah mereka habiskan sambil mengobrol. Aku hampir terlupakan. Tapi bagiku nggak masalah asalkan lengan Beno sembuh total.

Aku bahkan sempat melihat parut bekas jahitannya dan kata Dokter Ian, "Bagus semua kok kondisi luka jahitan bahkan tulang dan ototnya juga aman. Jadi nggak perlu lagi pake *arm sling* ya. Kita perban biasa aja."

"Iya, Dok," jawab Beno pelan. "Lagian saya nggak mungkin nikah dengan perban di lengan. Nggak macho banget kan?"

"Repot ntar pas malam pengantin ya, Pak?"

"Sebenernya nggak juga sih, Dok. Kan bisa pake mulut dan yang 'satu' itu."

Keduanya tertawa terbahak-bahak, seakan-akan aku tidak ada di ruangan ini. *Oh ya ampun, pria dan para 'ego'nya'*. Mereka berdua seperti bukan dokter dan pasien tapi seperti teman lama yang reunian.

"Udah boleh nyetir belom, Dok?" tanya Beno setelah perbannya dibuka dan hanya ada plester kecil menutupi lukanya yang sudah kering.

"Latihan pelan-pelan dulu ya, Pak. Kalo tiba-tiba kaku atau kram, bisa diolesi gel yang saya resepkan ini."

Untungnya Beno nggak maksa mau nyetir setelah dari rumah sakit. Sebenarnya dia sempat sih bilang, "Abung yang nyetir boleh, Yang?"

Aku buru-buru menggeleng. Aku tahu dia kerepotan duduk di mobilku yang terlihat kecil bagi ukurannya yang 189 senti. Kursi mobil HRV-ku harus dimundurkan hingga mentok supaya kakinya bisa sedikit lega. Biasanya kan kami selalu pakai mobilnya Beno yang jeep Wrangler 'raksasa' itu tapi aku mana berani bawa mobil sebesar itu.

Dia pasrah tanpa banyak protes apalagi setelah kubilang kalau kami akan belanja di supermarket supaya aku bisa masak untuknya. Setidaknya rasa kesalnya sedikit berkurang karena belum bisa nyetir dan keinginan Giraya minta ikut bulan madu.

Jadi ceritanya hari Selasa kemarin itu, sehari setelah sidang nikah, Giraya mampir ke kantorku di sore hari, menjelang aku pulang dan mengatakan, "Mama, Gi boleh ikut ke Amerika nggak?"

Gimana aku bisa menolak wajah cantik dan imut yang memelas itu. Apalagi ketika dia bilang, "Gi udah lama nggak liburan, Ma. Terakhir itu juga ke KL ke tempat Papa Ateng. Boleh ya, Ma?"

Aku hanya mengangguk dan menjawab, "Boleh tapi Gi juga harus minta ijin sama Papa Abung ya."

Matanya langsung berbinar dan dia mengangguk cepat. "Kalo gitu Gi ikut Mama pulang ya. Mama pasti ke rumah Papa kan?"

Aku bersyukur tidak ada orang lain yang mendengar percakapan kami. Ucapan Giraya seakan-akan menyiratkan bahwa aku dan Papanya sedang pisah rumah. Kalau orang lain mendengar, mereka mungkin akan salah paham.

Giraya luar biasa jago dalam merayu Beno. Kupikir-pikir sepertinya aku harus belajar tehnik merayu pria dari Giraya. Hmm ... oke bisa dicoba. Dia mendekati Beno yang sedang duduk di sofa dan duduk di samping Beno lalu merangkul lengannya.

"Papa Abung sayang sama Gi nggak?"

Beno melirik Giraya dan langsung menyipitkan matanya. Seakan-akan dia tahu kalau anaknya menginginkan sesuatu.

"Sayang banget. Kenapa? Gi mau minta apa?"

Tuh kan ...

Giraya mesem-mesem dan dengan *to the point* dia berkata, "Kalo Papa sayang Gi, boleh dong Gi ikut jalan-jalan ke Amerika."

Beno nggak kelihatan marah ataupun meledak ataupun langsung mengiyakan. Dia hanya menatap Giraya dengan datar dan menjawab, "Untuk apa Gi ikut? Ini bulan madu Papa sama Mama lho."

Giraya langsung memberikan *puppy eyes* yang kupikir sudah dilatihnya sejak kecil. "Pengen liburan, Pa. Kan udah lama nggak liburan. Gi perlu refreshing dari tugas-tugas kuliah. Masa Papa tega?"

Aku hampir keceplosan ngakak lho melihat raut wajah penuh dramanya Giraya. Dan benar saja, Beno nggak tega. Dia hanya menghela napas panjang dan mengelus kepala Giraya. "Kasih paspor kamu ke Oma besok, biar Papa yang urus semuanya."

Mata indah itu langsung terbelalak dan aku tahu dia hanya bersandiwara. Kurasa Giraya sudah tahu kalau Papanya nggak mungkin menolak dia.

"Serius, Pa? Oh ya ampun! Papaku baik banget!" Giraya memeluk leher Beno dan mencium pipinya. "Gi pasti akan cari suami seperti Papa!"

"Jangan!" celetukku cepat. "Ketuaan, Gi!"

Beno langsung menoleh dan mengernyit ke arahku. Dengan santai seperti bajaj, aku langsung ngeles. "Maksud Revi, buat Gi ketuaan, Bung tapi kalo Abung pas segalanya buat Revi."

Senyum lebar langsung muncul di wajah tampan milikku itu. Lama-lama aku bisa sejago Mama dan Giraya.

"Cinta banget sama kamu," kata Beno sambil mengecup bibirku. Untungnya Giraya sudah berlari ke arah Omanya hanya untuk pamer kalau dia ikut berbulan madu.

"Cinta juga sama Abung," balasku dan mencium bibirnya bukan hanya sekilas tapi menahan beberapa detik hingga Beno terbelalak kaget. Aku langsung melepaskan ciumanku dan berdiri menghindar dari gerakan tangan kanannya yang gesit itu.

Terlambat, jariku tertangkap dan dia menarikku hingga aku terduduk di pangkuannya. "Mau minta apa dari Abung?"

Aku tertawa geli. "Udah biasa ya digituin cewek, Bung? Begitu ada cewek yang ngerayu, Abung langsung tahu pasti cewek itu ada maunya. Bener nggak?"

Beno mengangguk.

"Berarti Abung belum kenal siapa calon istrinya. Revi berani cium Abung karena cinta, bukan karena minta sesuatu."

"Beneran nggak mau apa-apa gitu, Yang? Beliin perhiasan?"

Aku menggeleng. "Maunya dinikahin dan dijadiin istri seumur hidup."

"Wah ... anda menantang saya, Nona. Dinikahin udah pasti tapi kalo anda ingin saya kawinin sekarang juga bisa. Gimana?" tanyanya sambil memainkan matanya ke arah tangga. "Ke kamar?"

Aku terkesiap dan berteriak sambil berusaha melepaskan diri, "MAMA! ABUNG MINTA KAWIN SEKARANG!"

"Mana Abungnya?" Mama ke luar dari dapur dengan pisau di tangan.

=====

Bab 13

Bak Romeo Dan Juliet

"Kakak malah bahagia banget kamu menemukan cinta sejatimu, Rev."

-Riska Hasim-

Revina Amarise Hasim

Mempersiapkan pernikahan ternyata tidak semudah yang kupikirkan. Para orangtua memang menyerahkannya seluruh acara dari pemberkatan hingga resepsi ke tangan Event Organizer kepercayaan The Ladies tapi tetap saja aku dan Beno juga banyak ditanya seperti apa konsep pernikahan yang kuinginkan.

Padahal pemberkatan hanya tinggal kurang lebih 5 hari lagi terhitung hari ini hari Senin.

Sejujurnya aku tidak pernah memimpikan sebuah pernikahan mewah karena aku tahu keluargaku hanya pedagang kecil. Sekarang aku malah mendapatkan sebuah pesta pernikahan bak putri dongeng tapi aku malah kebingungan. Padahal aku menginginkan sebuah pesta kecil dengan keluarga besar supaya terasa lebih akrab.

Well, sekarang aku tahu bahwa *money talks* dalam segala hal. Ayah Denny dan Beno mengeluarkan begitu banyak uang untuk

pernikahan ini. Sepertinya mereka berdua biasa saja setiap kali EO menyebutkan angka. Aku yang panik ketakutan dan selalu membatin, *mahal amat!*

Beno sih nggak pernah nutup-nutupin soal uang. ATM gajinya aja sudah kupegang sejak seminggu yang lalu dan besarannya lumayan sampe bikin aku melotot lihat angkanya. Aku penasaran dan nanya dong sama calon suamiku ini, "Kok bisa sebanyak ini ya, Bung. Setahu Revi gaji pokok Abung sekitar 4,5 juta kan ya?"

Beno nyengir lebar dan menjawab, "Udah 2 tahun Abung nggak narik uang, Yang."

Aku ternganga mendengarnya. "Trus selama ini Abung hidup gimana?"

"Kan ada gaji dari perusahaan Papa. Pake itu aja. Lagian Abung nggak pernah pegang uang banyak-banyak, Yang. Kalo narik sejuta, awet seminggu tuh. Paling buat bensin atau ngasih makan Agung sama yang lain kalo pas kita tugas. Itu aja."

"Trus makan siangnya?"

"Kan dibekalin Mama."

Mendengarnya aku tersenyum. *Ih calon suamiku ternyata anak Mama banget!*

"Trus gimana dong kartu ATM ini, Bung?"

Beno malah mengernyit. "Lah emang kamu nggak bisa pake ATM, Yang?"

"Bukan gitu. Maksud Revi, kalo Abung aja nggak pake, gimana Revi mau pake ini?"

Beno tertawa geli sambil merangkulku. "Itu kan uang kamu, Yang. Isinya emang nggak banyak ya, tapi ntar Abung isi lagi selain dari gaji."

"Udah banyak ini, Bung," protesku. "Ini aja jadi uang belanja kita ya sama untuk kasih Mama sama Ibu tiap bulan. Boleh kan, Bung? Atau kasih Ibu pake uang gaji Revi aja ya."

Beno meraihku dan memangku diriku. "Denger ya, Revi. Kalo kita udah jadi suami istri, semua gaji Abung itu milik kamu. Kamu pake dengan bijaksana. Urusan Mama dan Ibu itu juga urusan Abung. Ntar Abung kasih untuk Ibu tapi kalo Mama nggak usah soalnya Mama juga dapat saham dari perusahaan Papa. Gaji Mama lebih gede itu dari Abung. Trus gaji kamu, kamu simpen sendiri. Terserah mau buat apa tapi satu aja yang Abung mau ingatkan sama kamu. Jangan boros, Yang karena hidup kita masih panjang."

Aku mengangguk pelan. "Trus kalo misalnya nih, misalnya lho ya, Bung. Misalnya, Revi berhenti kerja gimana?"

Beno tersenyum lebar. "Nggak apa-apa. Abung malah seneng jadi kamu bisa aktif di Bhayangkari."

"Tapi itu masih misalnya lho ya, Bung. Atau pas Revi hamil gitu, trus kalo Ayah kasih ijin berhenti kerja, ya Revi berhenti."

"Kenapa harus tanya Ayah? Kan suami kamu itu Abung."

Mulai deh nada cemburunya kedengaran. Aku malah pengen ngakak. Tapi alih-alih aku malah memeluk lehernya dan mencium pipinya. "Iya ntar minta ijinnya sama Abung ya, suaminya Revina."

Beno tuh pantang nggak dipancing. Baru dicium pipinya aja, dia udah langsung meluk dan mencium bibirku sambil berbisik, "Ke atas yuk, Yang."

Makanya dia merana banget pas tadi malam Ayah bilang, "Mulai besok hari Senin, Revina dipingit ya, Ben."

"Tapi pulang kantor, gue masih bisa mampir kan, Den? Eh ... Yah?"

"Emang lo masih ngantor?"

"Masih sampe Rabu, Yah. Nyelesaikan semua urusan kantor sebelum berangkat ke Amerika."

"Oh iya, kata Bang Herman, urusan visa ke Amerika beres ya, Ben."

Wajah Beno berseri-seri dan merangkulku lalu mencium keningku. "Jadi kita bulan madu, Yang."

"Jadi juga pingitannya ya, Ben."

Walaupun dipingit tapi berasa nggak dipingit. Soalnya Beno tuh nelpon aku seperti makan obat, 3 kali sehari. Lebih deh. Jam 5 pagi dia nelpon aku bagaikan alarm yang memekakkan telingaku. Pake *video call* lagi.

Katanya, "*Morning kiss*, Yang."

Padahal aku masih berantakan banget dengan mata menyipit karena masih mengantuk. Tiba-tiba saja Beno mendesis, "*Oh shit!*"

Wajah Beno hilang dari layar tapi handphonenya masih tersambung. *Ya sudah,* pikirku. Aku juga nggak mematikan handphoneku tapi aku kembali menutup mata. *Sebentar lagi!*

Tiba-tiba lagi, "Yang ..."

Aku membuka mataku dan mengangkat handphone hingga di depan wajahku. Posisiku masih dalam keadaan berbaring. "Iya, Bung?"

"Yang, kamu sadar nggak dengan baju kamu?"

Mendengar ucapannya, aku tersadar sepenuhnya dan berusaha bangkit.

"Oh no! Yang ... *please ...*"

"Apa sih, Bung?"

"Baju kamu, Yang."

Aku melirik ke bawah dan mataku seketika melotot melihat separuh dadaku mencuat dari terusan yang kupakai. "ABUNG!" teriakku sambil mengangkat handphoneku tinggi-tinggi. "Matanya, Bung!"

"Telat, Yang!" Beno sepertinya sebal soalnya dia mendengus gitu. "Gara-gara penampakan kamu, Abung tegang tauk! Dan barusan jadi solois!"

Aku nggak mengerti maksud ucapan Beno tapi karena sudah terlanjur malu, aku segera mematikan handphoneku dan menutup wajahku dengan bantal. Suara notifikasi pesan WhatsApp terdengar dan dengan malas aku membaca pesan itu. *Dari Abung*, desisku.

Abung Sayang

Abung nggak bakalan konsen seharian ini, Yang.

Semua karena dada kamu!

***

Bintang Bernardi Mosha

Gara-gara 'tanpa sengaja' Revina memperlihatkan dadanya dalam kondisi super seksi, aku nggak konsentrasi sepanjang hari. Sejak pertama kali aku memeluknya, aku sudah tahu kalau ukuran dada calon istriku itu lumayan jumbo dan super montok bila dibandingkan dengan ukuran tubuh langsingnya.

Waktu aku menemani Revina dan Mama berbelanja pakaian dalam di butik Victoria Secret, celanaku hampir terasa sempit melihat beberapa pasang celana dalam dan bra seksi berukuran 36B yang tergeletak di depanku. Revina berdiri di sisiku menemaniku membayar semua belanjaan kedua perempuan yang kucintai ini.

Wajahnya terlihat biasa saja. Sepertinya dia tidak menyadari bahwa semua pakaian dalam itu berdampak besar pada diriku. Yang terbayang di otakku adalah bagaimana seksinya Revina mengenakan pakaian dalam itu di hadapanku.

Sekarang, yang kurasakan adalah rindu berat. Pengen ketemu tapi lagi nggak boleh. Dan mendadak aku sebal dengan kata 'pingitan' ini. Kami harus dipisahkan hingga tiba hari pemberkatan. Aku sudah membayangkan kalau aku akan lebih sering meriang merindukan Revina dalam beberapa hari ini.

Siangnya sambil menikmati makan siang yang disiapkan Mama, aku menelepon Revina lagi dengan *video call*. Bunda Princessa yang

mengangkat handphonenya dan menyorotkan layar handphone ke arah Revina yang sedang berenang bersama Kezra. Calon Bunda mertuaku itu langsung berseru, "Rev, calon suamimu nih!"

Awalnya aku biasa aja lho tapi mendadak aku hampir tersedak ketika layar handphone 'sepertinya' sengaja diarahkan tepat di dada Revina yang sedang mengangkat tubuhnya naik dari kolam renang.

"Abung!" seru Revina dengan napas terengah-engah.

Napas terengah-engahnya itu bikin pikiranku ke mana-mana. Ditambah Revina menelungkup di pinggir kolam hingga membuat dadanya hampir tumpah ke luar dari bikininya.

"Sayang ..." desisku.

"Abung ..." balasnya lagi. "Udah makan?"

"Ini lagi makan, Yang," jawabku tanpa berani melanjutkan makanku. *Gimana mau makan coba? Yang ada di depanku lebih menggiurkan!* "Kenapa berenang hujan-hujan begini?"

"Cuma gerimis kok, Bung." Revina akhirnya berhasil naik dan duduk bersila di tepi kolam renang. "Bun, sini biar Revi yang pegang handphonenya."

Tapi aku sudah terlanjut melihat Revina hanya dengan bikininya dan membuatku sesak mendadak. Di bagian celanaku tepatnya. *Jangan sampe aku mimisan, ya Tuhan. Tolonglah!*

Tarik napas, Bung! Aku buru-buru menarik napas panjang dan terbatuk tiba-tiba ketika terdengar suara, "Kak Rev, udah selesai berenangnya?"

"Udah, Ric!"

Mampuslah!

"Ada Eric, Yang?" Aku panik.

Masa iya Eric enak banget lihat calon istriku pake bikini?!

"Ada nih, Bang. Kan tadi berenang bareng dia juga."

TIDAK!!!!

***

Gara-gara Eric Ilyas, aku mempercepat rapatku sore ini dan mengajak Agung untuk berjibaku menuju rumah Dimitri. Jam 6 sore aku dan Agung meluncur di jalanan macet hanya demi Revina.

Saking macetnya kami baru tiba jam 7.30 dan aku langsung menelepon Denny untuk meminta ijinnya agar aku bisa bertemu Revina sebentar. Dan jawaban Denny itu sangat menyebalkan.

"Masih pingitan, Ben."

"Aku tuh cuma mau memastikan Eric nggak ada di sini, Yah."

"Lah Eric mah di rumahnya, ngapain juga di sini?"

"Tadi siang Eric di situ!" Aku ngotot hingga membuat Agung menahan senyumnya. Aku meninju bahu Agung dengan sebal.

"Ya kebetulan Eric lagi berenang di sini, Ben. Emang kenapa sih?"

"Tapi Eric itu laki-laki, Yah."

"Trus kenapa?"

"Dia nggak boleh dong berenang bareng Revina!"

"Mereka sodaraan ya, Ben! Sok posesip lo! Pokoknya nggak boleh!"

Aku mendesis sebal saat Denny memutuskan teleponnya. Padahal aku sudah berada di parkiran rumah si Ayah Mertua yang nyebelin ini lho. Aku turun dari mobil dan melihat ke arah balkon lantai dua, pas posisinya dengan kamar Revina. Aku memanggil Agung dengan jariku sambil berkacak pinggang.

"Gimana caranya manjat ke lantai 2, Gung?" tanyaku nekat.

Agung melotot. "Seriusan, Pak? Masuk lewat pintu aja kenapa?"

Aku menggeleng. "Nggak dikasih ijin sama Mertua."

"Tapi Pak ..."

"Udah buruan! Cari tali kek, tangga kek! Apa ajalah! Atau siniin bahu kamu biar aku naik ke atas."

"Tapi badan Bapak gede banget, Pak. Bahu saya mana kuat!"

Iya aku sadar diri sih! Segede-gedenya para anak buahku, akulah yang paling gede badannya. Aku melihat sekeliling dan melihat sebuah tangga kayu di sudut garasi. "Ambil tangga itu aja, Gung!" tunjukku.

Dengan berdecak sebal, Agung beranjak mengambil tangga itu lalu membawanya ke hadapanku. "Kalo Bapak jatuh, tanggung jawab sendiri ya. Biarin ntar Bu Revi ngomel lho ke Bapak!"

Aku nggak mendengarkan ocehan Agung dan mulai menyandarkan tangga itu lalu menaikinya perlahan-lahan. Aku masih sempat mendengar celetukan Agung, "Disangka Romeo dan Juliet apa, Pak?"

Aku malah berasa bahagia bisa manjat tembok, berasa muda aja. Agung benar banget. Rasanya seperti di film Romeo dan Juliet

begitu aku berhasil tiba di balkon. Dengan cepat aku melewati teras, menghampiri pintu besar kamar Revina dan mengetuknya pelan.

"Sayang ..." panggilku dengan suara berbisik. "Ini Abung."

Pintu kamar terbuka lebar dan aku senyumku menghilang ketika Denny muncul dari dalam dengan senyum yang menyeringai. *Sialan!* makiku tanpa sadar.

"Wah ada Romeo nih!" sindir Denny. Sepertinya dia puas banget mengerjaiku.

"Julietnya ada, Om?" lanjutku mengikuti dramanya.

"Lho sekarang kamu pacaran sama Juliet ya, Ben? Bukannya Revina?"

Anjirlah! Gue dikerjain! "Lo ngerjain gue, Den?"

Denny malah nyengir lebar. "Kirain lo udah pindah ke lain hati, Ben! Biar gue tahu gimana ngehajar lo!"

"Tadi kan lo bilang gue Romeo jadi Revina itu Julietnya gue!"

Denny mencibir dengan menjulurkan lidahnya. *Sumpah, konyol banget!* "Kirain lo selingkuh, Ben!"

Masih aja diulang si Denny! Tapi aku harus mengalah juga akhirnya. "Boleh dong sebentar, Yah ketemu Revina."

"Boleh nggak ya?" Denny ngakak melihat wajahku yang sudah memelas ini. "Penasaran ya?"

"Iya, Yah. Aku kangen banget lho! Kami ini kan bak Romeo dan Juliet, Ayahanda."

"Bak! Bak! Bak mandi maksud kau, Mantunda?" Denny berdecak lalu bergeser hingga aku bisa melihat Revina yang ada di balik pintu.

Tanpa sadar aku menahan napas melihat calon istriku yang secantik malaikat.

Denny meninggalkan kami dengan dengusan keras, "Dasar bucin tua! Lima menit ya, Ben!"

Lo juga bucin tua! balasku dalam hati sambil melangkah masuk ke dalam kamar. Aku meraih Revina dan memeluknya erat. "Kangen, Yang."

"Revi juga, Bung."

"Abung tuh udah nggak bisa ketawa lagi sejak pisah sama kamu, Yang. *I can't smile without you, Rev!*"

"PRET! GOMBAL KAU!"

Dasar calon mertua sirik! Jadi sebelum waktu 5 menit itu habis, aku enggan melepaskan pelukanku. Aku masih bersyukur sih ada Denny dan Princessa mengawasi di depan pintu. Kalau nggak, mungkin aku sudah membawa Revina ke atas tempat tidur.

Ya maklum ajalah! Namanya juga naluri berkembangbiak!

"Hmm ... perasaan dulu Ayah nggak gitu banget ya, Bun? Lebay kayak si Beno itu!" ucap Denny dengan suara yang keras. Sepertinya Denny sengaja.

"Siapa bilang? Ayah mungkin amnesia!" jawab Princessa.

"Masa sih? Ayah nggak mungkin lupalah hal-hal begini, Bun."

"Berarti Ayah nggak lupa kan kalo Ayah mimisan lihat dada Bunda!"

Aku langsung melepaskan pelukanku pada Revina dan berseru, "Aha!" Aku menunjuk ke arah Denny dan berkata lagi, "Berarti lo juga mimisan kan, Den? Sama kayak gue kan?"

"Kapan ya? Perasaan gue nggak deh!"

"Kalo Ayah pura-pura lupa, Bunda juga pura-pura lupa sama 'jatah' Ayah minggu ini ya!"

"Wah Ayah mendadak ingat, Bun. Ayah mimisan pas kita mau pemberkatan kalo nggak salah kan?"

Aku ngakak sepuas-puasnya. Ternyata Denny masih butuh sama 'jatahnya'. Princessa hanya melirik sinis dan beranjak meninggalkan kamar Revina dengan kaki menghentak.

"Gue ngalah, Ben daripada nggak dapat 'jatah' ntar malem!" bisik Denny di telingaku.

"Ternyata lo juga bucin kan, Ayah!" ledekku puas.

"Jangan ngakak aja lo di situ! Pulang sono!"

Walaupun malam itu aku harus segera pulang, tapi rasanya puas bisa memeluk Revina dan menertawai Denny. Begitu Denny balik badan, aku balik masuk ke dalam kamar dan mencium bibir Revina beberapa saat lalu bergegas kabur melalui balkon ketika teriakan Denny terdengar.

"BENO! MAU GUE SUNAT LO?!"

***

Revina Amarise Hasim

Aku dan kakak perempuanku, Riska sangat kompak. Dia bagaikan Ibu kedua bagiku. Dulu sewaktu hidup kami masih nggak

punya apa-apa, dia yang selalu mengalah untukku dalam segala hal, terutama dalam hal makanan.

Makanya yang paling bikin aku sedih adalah melihat dia masih sendiri, sedangkan aku akan menikah. Makanya lagi aku minta dia lebih dulu datang ke Jakarta untuk menemaniku selama masa pingitanku ini. Kak Riska sudah tiba sejak 2 minggu yang lalu. Ibu bilang, "Biarin sekali-kali kakakmu cuti dari ngurusin warung."

Aku pernah bilang sama Beno, minta ijin sebenarnya. "Bung, Revi mau ngemall bareng Kak Riska, boleh nggak?"

"Boleh dong. Abung kawal ya?"

"Nggak usah, Bung. Ini *girl's time* bareng Kak Amor juga sama Kak Hannah."

"Trus yang ngawal kalian siapa?"

"Kata Ayah sama Bang Roni dan Bang Dodo aja, Bung."

Walaupun sepertinya dia berpikir keras tapi akhirnya Beno mengijinkan juga. Hari Minggu kemarin sebelum pingitan dimulai, kami berempat *hang out* di mal seharian. Di salon sih yang paling lama, perawatan habis-habisan. Dari luluran, meni-pedi sampai ganti warna rambut. Trus belanja sepatu karena kami berempat pecinta sepatu dan langsung mampir ke Victoria Secret untuk kesekian kalinya. Untuk Kak Riska ini pertama kalinya dia ke butik ini.

Yang hebat sih Bang Roni sama Bang Dodo saat mengawal kami. Nggak ngeluh dan tenang aja tanpa merasa bosan juga. Hanya saja pas kami masuk ke butik pakaian dalam itu, Kak Riska mengusir kedua pria itu dengan galak.

"Masa iya laki-laki pengen liat daleman perempuan. Ntar katarak mata kalian! Di luar sana!"

Bang Dodo hanya diam sedangkan Bang Roni membalas dengan sengit, "Kenapa kalian boleh pegang-pegang celana dalam kami, sedangkan kami nggak boleh pegang-pegang daleman kalian?"

"Trus kalian maunya celana dalam kalian dipegangin cowok gitu? Dipegang banci mau nggak?" tantang Kak Riska dengan galak. "Sekalian dipegang-pegang bagian dalam celananya ya."

Bang Dodo tampak bergidik geli dan Bang Roni terlihat mau muntah. Keduanya langsung balik badan dan menunggu di bangku yang tersedia di depan pintu butik. Kami bertiga ngakak melihat tampang kedua pria yang wajahnya dipasang sedatar mungkin itu.

"Emang kamu tahu, Ris isinya celana cowok?" tanya Kak Hannah dengan usil.

"Han, seumur hidupku, aku ngurusin 5 cowok di rumah kami. Dari ngurusin makannya sampe kolornya. Ibu sih yang ngurusin makan mereka dan aku yang selalu kebagian yang nggak enak, nyuciin kolor mereka semua. Jadi jelas dong aku tahu ukuran mereka masing-masing."

Itulah hebatnya kakakku itu. Dia selalu ada untuk kami semua. Tapi aku sedih, usianya sudah 27 tahun tapi dia belum punya pacar. Makanya aku tuh pengen ngasih sesuatu gitu sebagai pelangkah tapi kalo ntar ditanya Kak Riska pasti nolak.

Semalam sih aku lumayan lama nelpon Beno dan tanya pendapatnya. Dia malah bilang, "Beliin aja mobil, Yang. Beli langsung dari showroom di Manado trus kirim ke rumah."

"Kak Riska nggak bakalan mau, Bung. Waktu itu aja Bang Eky pernah mau beliin motor, dia nolak banget. Akhirnya emang dikirim Bang Eky tapi malah dipake untuk operasional toko."

"Trus kamu mau kasih apa, Yang?"

"Bingung, Bung."

"Mana ada dijual barang yang namanya 'bingung'?"

"Tauk ah!" jawabku sebal. Becandaannya calon suamiku ini emang sesuai banget sama umurnya. "Abung, Revi serius nih."

"Ya udah, kasih aja perhiasan sebagai kenang-kenangan trus tambahin aja uang di rekeningnya. Kalo dia protes, bilang aja buat tabungan."

Dan aku mengikuti saran Beno. Tadi malam aku mengajaknya duduk-duduk di balkon setelah Kezra tidur. Aku bersandar di bahunya seperti yang dulu sering kulakukan di saat aku masih kecil.

"Revi sayang Kak Riska."

"Kakak tahu karena hanya kamu adik perempuanku, kesayanganku."

"Makasih untuk semua yang sudah Kakak buat untuk Revi."

"Waktu kamu dan Reva lahir, Kakak bilang sama Ibu 'boleh nggak Revi buat Riska?'. Waktu itu Ibu hanya ketawa. Kata Ibu, 'kamu aja masih kecil, Kak dan masih perlu diurus. Tapi Kakak ngotot dan selalu bantu Ibu gantiin popok kamu."

Kami tertawa bersama sambil menatap rintik-rintik hujan yang turun membasahi bumi. "Tapi Revi yang malah duluan nikah, Kak."

"Kenapa emangnya? Kakak malah bahagia banget kamu menemukan cinta sejatimu, Rev. Pria baik yang akan mendampingimu sampe tua."

"Revi selalu berdoa supaya Kakak juga bertemu *soulmate* Kakak."

Kak Riska tersenyum lebar. "Sekarang cuma kamu *soulmate* Kakak."

Mendengar itu aku segera mengeluarkan kalung berlian yang kubeli bersama Abung hari Jumat kemarin. Awalnya mau beli satu tapi akhirnya kubeli dua supaya kalung kami seragam. Dengan begini, Kak Riska nggak akan nolak.

"Kita harus pake kalung persaudaraan kalo gitu, Kak. *Sisterhood!*" Aku mengeluarkan dua buah kalung itu dari kotaknya dan langsung memasangnya di leher Kak Riska.

"Berlian, Rev?"

"Berliannya dikit nggak bakal keliatan kalo kita pake baju tertutup, Kak."

"Bagus banget, Rev," desisnya dengan mata berkaca-kaca. "Punya kamu mana?"

Aku mengeluarkan kalungku dan memperlihatkannya pada Kak Riska. "Anggap aja ini akumulasi hadiah ulangtahun yang nggak pernah kita dapat ya, Kak."

"Ini pasti mahal, Rev."

"Nggak apa-apa, Kak. Abung yang maksa bayar tuh." Aku memeluk Kak Riska dengan erat. "Revi sayang banget sama Kakak."

"Aku juga sayang kamu, Dek. Kamu harus bahagia dengan Beno ya."

Aku mengangguk dalam pelukannya. "Revi berdoa supaya tahun ini Tuhan kirimkan seorang pria baik untuk Kak Riska."

"Sebaik siapa hayo?" Kak Riska mengurai pelukan kami dan tertawa.

"Sebaik Bapak?"

"Sebaik semua pria dalam keluarga kita ya, Dek?"

Aku mengangguk lalu berkata lagi, "Kemarin Revi sudah transfer uang ke tabungan Kakak. Kata Abung, untuk Kakak pake jalan-jalan ke mana kek, terserah aja."

Kak Riska hanya terkekeh. "Mau jalan-jalan ke mana sih, Rev? Urusan toko nggak bisa ditinggal juga. Lagian uang Kakak udah banyak kok. Tiap bulan dapet dari Ayah sama Bunda dan itu udah lebih dari cukup."

"Kata Abung, buat modal usaha juga nggak apa-apa. Atau beli mobil juga bisa."

"Mobil-mobilan?" Kak Riska tertawa pelan sambil menyeruput susu coklat hangat yang selalu diminumnya sebelum tidur.

"Mobil beneran, Kak."

"Emang si Beno transfer berapa sih?"

"200 juta, Kak."

Kak Riska menyemburkan susu coklat dari mulut hingga terbatuk-batuk.

=====

Bab 14

Lepas Segel

"Kalo mantannya Papa lebih segalanya dari Mama Revina kan Papa nggak akan nikah sama Mama Revina."

-Joachim Owen Mosha-

Revina Amarise Hasim

Dari sejak lamaran, Bunda Princessa sudah memintaku untuk memilih gaun atau kebaya pengantin yang akan kupakai di hari pernikahanku nanti. Setelah kupikir-pikir, aku akan menikah dengan seorang Wakil Kapolres Jakarta Selatan dan tentunya akan ada tamu dari petinggi Polri. Karenanya aku memilih kebaya putih tulang dengan songket Palembang berwarna merah marun pilihan Bunda Princessa.

Aku berusaha menutup telinga untuk semua biaya yang dikeluarkan keluarga Dimitri. Sekali aku mendengarnya, aku langsung sakit kepala sebelah. Yang kudengar itu baru harga songket dengan benang emas pesanan Bunda lho ya, belum kebayanya. Bisa pingsan aku di hari pernikahan nanti kalau dengar semua total biayanya.

Tentu saja The Ladies memiliki seragam baru yang mahalnya juga bikin dahiku dan Ibu mengernyit. Seragam Ibuku, Bunda Princessa dan Mama Gloria berbeda warna dengan The Ladies.

Kata Mama Gloria, "Kita bertiga kan orangtua pengantin jadi seragam kita harus beda dengan The Ladies."

Jadi aku dan Beno sudah tidak boleh bertemu lagi sejak terakhir dia memanjat tiang untuk naik ke balkon kamarku. Tapi jangan salah dia selalu melakukan video call, siang dan malam. Bukan hanya hitungan menit lho tapi bisa 2 jam sampai aku ketiduran.

"Abung nggak ada kerjaan ya?" tanyaku dengan mata mengantuk. Besok hari pernikahan kami dan aku butuh tidur.

"Nggak ada tuh. Abung lagi menghitung jam nunggu besok, Yang."

"Tapi kita harus tidur, Bung. Besok tuh seharian pasti capek banget," kataku memohon.

"Ya udah kamu tidur aja tapi nggak usah dimatiin hapenya."

"Abung ..." Aku mulai merajuk dengan mata yang semakin sayu. "Abung kan juga harus tidur."

"Abung nggak apa-apa, udah biasa, Yang. Kamu yang harus istirahat banyak soalnya besok malam kita pasti begadang."

"Maksudnya?" Aku bingung nih. "Ngapain besok malam kita begadang, Bung?"

"Mulai besok kita akan bikin anak kita, Yang."

Nyesel banget aku nanya! Aku menarik selimut dan menutupi wajahku dengan sebal.

***

Bintang Bernardi Mosha

Aku bahagia!

Rasanya tidur cuma 3 jam sudah cukup bagiku. Karena hari ini aku akan menikah dengan seorang wanita yang sangat kucintai. Keluarga Ateng sudah tiba sejak 2 hari yang lalu dan si bungsunya Ateng, Joachim ribut banget pengen ketemu Revina.

Katanya, "Jo kangen banget sama Mama Revina lho, Pa."

Lah ... Revina kan istriku, beberapa jam lagi sih, tapi kenapa anak ini yang kangen? Aku mengernyit menatap bocah ganteng ini. "Kenapa jadi Adek yang kangen? Mama Revina kan istri Papa."

"Dih ... Mama Revina kan juga Mamanya Jo. Papa Abung cemburu ya?"

Oh ya ampun, anak si Ateng ini tengil banget ya! Joachim mengambil handphoneku dan ngobrol melalui video call dengan Revina selama hampir 1 jam. Dan anak si Ateng itu mengusir aku. Dia ngobrol dengan Revina sembunyi-sembunyi. Cekikikan seperti orang pacaran.

Aku pengen cemburu tapi masa iya aku cemburu sama anakku sendiri?

Dan pagi ini saat aku bangun tidur, Joachim yang tidur bersamaku, sudah lebih dulu mandi dan rapi. Perasaan yang mau nikah aku tapi kenapa anak ini yang lebih dulu siap?

"Bung, nanti setelah kita berangkat, EO untuk dekor kamar kamu mulai kerja ya. Ntar si Atin sama Tini aja yang ngawasin ya, Bung."

Keduanya adalah asisten rumah tangga kepercayaan Mama yang sudah bersama kami belasan tahun. Aku hanya mengangguk setuju. Aku memang sengaja tidak menyewa kamar hotel malam ini karena besok sore kami akan berangkat bulan madu ke LA dan Texas bersama Mama dan Giraya.

"Oma, Jo mau tidur sama Mama Revi ya nanti malam? Boleh kan?"

Aku langsung terbatuk-batuk. Untung nggak keselek. "Nggak muat, Jo! Sempit ntar tempat tidur Papa!" ucapku sengit.

"Papa Abung dong yang ngalah sama Jo. Pindah tidur aja ke kamar Oma," ucapnya menantangku. Ateng dan Kak Giskha, istrinya ngakak sambil mukul meja. Aku melirik Ateng dengan sebal. Bukannya ngasitau si Joachim, ini suami istri malah ngakak sambil pelukan.

"Nggak boleh, Dek." Suara Allura menghentikan tawa orangtuanya.

"Kenapa emangnya? Kan Adek kangen sama Mama Revina, Kak."

"Ntar ganggu Papa sama Mama main catur lho," ucap Allura dengan wajah datarnya.

Kami semua saling melotot satu sama lain. Wajah kami berempat sudah berubah menjadi horor.

"Maksudnya apa ya, Kak?" tanya Kak Gishka dengan mata menyipit ke arah anaknya.

"Masa sih orangtua nggak ngerti artinya main catur?" Allura memutar bola matanya dengan sebal. "Permainan olahraga dengan pion hitam dan putih juga ada kotak hitam putihnya. Paham nggak sih, Ma?"

Kami semua masih saling melirik dengan was-was.

"Papa Abung kan jago main catur dan Mama selalu bilang ke Mama Mel kalo pengantin baru itu kebiasaannya main catur sampe pagi. Berarti kan Papa Abung ngajarin Mama Revina main catur kan?"

Kami menarik napas lega sambil mengangguk-angguk setuju.

"Ih Kak Allura pinter banget deh," puji Kak Giskha sambil mengelus dada.

"Adek juga mau dong, Ma main catur sama Papa Abung nanti malam? Papa Abung boleh tidur di sofa deh."

"Lo nggak ada niat balik ke KL malam ini, Teng?"

***

Rasanya jantungku mau lepas saat melihat betapa cantiknya calon istriku itu. Tanganku sampai berkeringat saking gugupnya. Nggak mungkin dong aku yang sudah segagah ini dengan seragamku harus menangis atau bahkan mimisan. Memalukan banget! Untungnya para anak buah dan kolega dari kantor baru akan datang di resepsi.

Aku menatap ke pintu masuk, ke arah Revina yang digandeng oleh Bapak Dante Hasim, mertuaku. Kebaya putihnya menjuntai ke

belakang dan dipegangi oleh Allura dan Audrey Latisha Dimitri, si bungsunya David Dimitri.

Penabur bunga yang berjalan di hadapan Revina dan Bapak, siapa lagi kalo bukan Joachim Mosha. Sejak melihat Revina turun dari mobil di halaman Gereja, anak itu sudah berlari mendapati Revina dan memeluknya erat. Joachim didampingi oleh si cantik Nathania Christa Panggabean, gadis bungsunya Nicholas Panggabean.

Awalnya dalam perjalanan menuju Gereja, Joachim berkata, "Dari semua pacar Papa, Mama Revina adalah yang paling cantik, paling baik dan paling keren."

Aku lumayan bingung sih soalnya Joachim masih 8 tahun dan terakhir aku pacaran tuh pas dia blm lahir. "Dari mana kamu tahu, Dek? Waktu itu kan kamu belum lahir!"

"Tahulah! Kalo mantannya Papa lebih segalanya dari Mama Revina kan Papa nggak akan nikah sama Mama Revina."

Aku hanya memutar bola mataku dengan sebal. *Siapapun juga tahu kalo soal itu sih!*

"Cucu Oma emang paling pintar." Mama mengelus kepala Joachim dengan tatapan bangga.

Pas Joachim kenalan dengan Nathania di depan pintu Gereja, dengan santainya dia berkata, "Ternyata semakin dipandang, kamu cantik juga."

Oh ya ampun, anakku calon playboy! Niru siapa sih dia? Perasaan Ateng tuh orangnya lurus deh. Pacar cuma satu dan langsung dijadiin istri. Lah ini ...

Jawabannya Nathania dong keren banget, "Ternyata semakin dipandang, kamu semakin nyebelin ya!" Gadis kecil itu berbalik sambil mengangkat tinggi gaunnya yang memperlihatkan stoking putihnya dan mengibaskan rambut panjangnya. Aku langsung bisa menebak kalau Nathania sama persis seperti bapaknya si Nicholas itu.

Joachim nyengir dan menatapku. "Payah dia, Pa! Dia nggak bisa bedain cowok ganteng sama nggak!" Joachim mengangkat bahunya dengan cuek.

Aku langsung berpandangan dengan Ateng dan Daniel, anaknya Ateng yang pertama.

"Calon playboy pertama di keluarga Mosha!" ucap Daniel tanpa senyum sambil menepuk bahuku lalu masuk ke dalam Gereja untuk bergabung bersama keluargaku yang lain.

Giraya menyanyikan lagu Endless Love dengan iringan gitarnya Ezra saat Revina berjalan menuju altar bersama Bapak. Saking terpesonanya menatap Revina, aku bahkan tidak menyadari kalau Bapak sudah meletakkan tangan Revina ke atas tanganku. Aku langsung menggenggam tangannya dengan erat. Jantungku semakin berdebar-debar melihat senyum lembutnya itu. Dan debaran itu menetap sampai kami berdua selesai mengucapkan janji nikah di depan Pendeta.

Jantungku baru berasa tenang setelah Pendeta meresmikan kami berdua menjadi suami istri. *Ya ampun, leganya!* ucapku dalam hati. Pengen buru-buru nyium Revina tapi hal itu nggak ada dalam

agendanya Gerejaku ini. Jadi aku memilih sabar sampai nanti malam.

Kupikir sambil menunggu resepsi di sore hari, aku bisa berduaan dengan Revina di ruang ganti *ballroom* tempat resepsi kami, tapi ternyata nggak bisa. Joachim Mosha mengekori Revina Mosha ke segala arah sambil menggandeng tangan Revina erat-erat.

Revina Mosha, desisku dengan bahagia. *Istriku!* Aku tersenyum sepanjang waktu dan rela melihat Joachim menguasai Revinaku.

Untungnya Kak Ghiska ngerti banget. Pas menjelang jam 3, dia menarik Joachim dan berbisik, "Adek, minum susu dulu yuk."

"Sama Mama Revina?" tanya Joachim penuh harap.

Kak Ghiska menggeleng. "Sama Nathania. Mau nggak?"

"Cewek mana lagi yang naksir Adek, Ma?"

"Lah ... bukannya Adek yang naksir Nathania?" goda Kak Ghiska. "Itu lho yang bareng Adek nabur bunga?"

"Masa sih Adek naksir dia? Mana pernah Adek naksir duluan, Ma? Jadi dia ngajakin minum susu bareng nih?"

Kak Ghiska langsung memutar bola matanya.

"Yuk Ma, kasihan si Nathania itu nanti kalo nyariin Adek."

Geer banget! Kak Ghiska mengucapkannya tanpa suara ke arah kami sambil menggandeng Joachim ke luar dari ruangan kami.

Tiba-tiba saja anak itu berbalik, "Mama Re sayang, jangan kangen ya. Jo cuma sebentar aja!" Joachim mengedipkan matanya ke arah Revina.

Oh ya ampun, sainganku berumur 8 tahun!

"30 menit lagi MUA datang lagi ya, Rev!" seru Kak Ghiska.

Kode keras! pikirku. Lagian 30 menit dapet apaan? Belum sempet telanjang udah kegerebek! Mana kebaya Revina ribet banget lagi. Buka kebayanya aja bisa 30 menit sendiri kali. Belum sanggulnya, make-upnya juga. *Yaelah, mending nunggu ntar malam ajalah! Bebas!*

Begitu pintu tertutup, aku langsung menarik tubuh Revina ke atas pangkuanku dan mencium bibirnya. Gila, udah berapa hari aku nggak cium Revina? Ada kali 4 hari jadi jelaslah aku kangen banget. Jadi jangan salahkan aku kalo ciuman kami berubah jadi *French kiss* yang bikin aku lumayan tegang.

Dua kali ciuman lho sampe terdengar ketukan di pintu berkali-kali. Perasaanku sih belum 30 menit deh tapi orang di luar udah ribut aja. Aku pasrah pas rombongan MUA masuk didampingi oleh para Mama.

Mamaku berdiri di hadapan kami sambil berkacak pinggang. Untung Revina udah duduk di sebelahku, kalo nggak ...

"Kok bisa ya lipstick Revi pindah ke bibir si Abung?"

***

Revina Amarise Hasim

Resepsi kami selesai di jam 9.30 malam tapi kami baru meninggalkan hotel tempat resepsi kami dan kembali ke rumah sekitar jam 10.30. Aku sudah mengantuk dan hampir tertidur di

bahu Beno. Aku bersyukur Joachim juga sudah tidur dari sejak kami meninggalkan hotel. Ateng menggendongnya sampai ke mobil.

Aku melihat Beno yang luar biasa bersyukur melihat Joachim pulas sampai ke tempat tidurnya. Kamar Beno yang sudah menjadi kamar kami berdua berubah seperti kamar hotel dengan rangkaian bunga mawar di atas tempat tidur.

Mendadak aku grogi. Mulai malam ini aku akan tidur bersama Beno. Aku berusaha tenang dan fokus pada sanggulku yang terasa berat. Aku duduk di sofa dan mulai melepaskan sanggulku.

"Bung, Revi pengen mandi."

"Tunggu bentar, Yang." Sambil melepaskan seragamnya satu persatu, Beno bergegas menuju kamar mandi dan mengisi *bathtub* dengan air hangat. Aku semakin grogi melihat Beno ke luar dari kamar mandi hanya mengenakan boxer.

Bukannya aku belum pernah melihat dia seperti ini, tapi sekarang kan beda. Aku malah makin pusing. Beno berdiri tepat di hadapanku sambil melepaskan jepitan yang ada di sanggulku dengan telaten. Rambutku menjadi nggak karuan saat aku melirik ke cermin di belakang tubuh Beno.

Duh ... ya ampun! Suamiku bisa ilfil nih kalo modelku seperti ini! Tapi mataku malah gagal fokus melihat perut kotak-kotak di depanku. Jantungku mulai berdebar lebih cepat saat mendengar suara Beno, "Kamu imut banget sih, Yang?"

Aku cemberut. "Imut apaan sih, Bung? Rambut Revi udah kayak apaan nih?"

Beno menarikku untuk berdiri dan dia menunduk sedikit di depan wajahku. Wajah tampannya tersenyum lebar. "Tapi Papa suka tuh, Ma?"

"Papa?" Aku mengernyit.

"Iya, mulai sekarang kita panggil 'Papa' dan 'Mama' aja ya?"

"Kan belum ada anak kita, Bung."

"Setelah mandi, kita bikin ya, Ma."

Aku mendadak ngeri! Apalagi saat Beno membuka satu persatu kancing kebayaku di punggung. Ketika kebayaku lepas dari tubuhku bersama dengan kain songketku, aku mendadak gemetar. Hanya tinggal celana dalam dan bustier yang kukenakan sekarang.

Aduh, gimana nih? keluhku saat Beno memeluk pinggangku dari belakang dan mulai mencium leherku. "Mandi dulu, Bung!" desisku sambil menahan gemetar tubuhku.

Beno nggak menjawab sih tapi aku jelas merasakan sundulan suatu benda di bokongku. Dia mengangkatku dan membopongku menuju kamar mandi. Dia menurunkanku di depan *bathtub* lalu melepaskan resleting *bustier*ku di punggung hingga lepas dan jatuh di kakiku.

Aku sama sekali nggak berani menatap mata Beno yang sedang menatap tubuhku. Rasa panas mulai menjalar dari leherku menuju wajahku. Rasanya seluruh tubuhku berganti warna menjadi semerah tomat. Aku sih nggak malu dengan tubuhku tapi aku malu dengan model rambutku yang seperti singa saat ini.

Aku cuma bisa berbisik sebelum Beno meraih pinggangku dan menutup mulutku dengan ciumannya, "Mandi, Bung."

***

Seminggu sebelum pernikahanku, entah siapa yang menyuruh tapi Mama Adriella selalu meneleponku melalui video call lalu memintaku untuk memberikan pertanyaan padanya. Seputar malam pengantin.

Lah aku kan bingung ya mau nanya apa. Kan aku belum pernah nikah sebelumnya. Tapi Mami Adriella tuh gigihnya melebihi apapun yang pernah kukenal. Saat aku bingung mau nanya apa, Mami Adriella langsung berkata, "Kamu pasti mau nanya kan 'ntar ditelanjangi ya, Mi?'"

Sumpah, aku nggak kepikir ke sana. Tapi Mami Adriella emang super pede dan dengan santainya beliau menjawab, "Ya telanjang dong, Rev. Mana enak bikin bayi pake baju?"

Aku cuma bisa melongo mendengarnya. Sesi 30 menit berasa banget lambatnya. Kalau kebetulan Bunda Princessa mendengar Mami Adriella, Bunda hanya tersenyum dengan penuh simpati lalu menepuk bahuku dan bilang, "Semangat ya, Rev."

"Kenapa coba lepas segel pertama kali rasanya sakit?" tanya Mami Adriella lagi. Seperti biasa Mami yang nanya, Mami juga yang jawab. Lah aku kan yang dikonseling sama masternya seksologi. Kalah Dokter Boyke mah.

"Kok lepas segel sih, Mi?"

"Ckk ... lepas segel itu maksudnya berhubungan seks pertama kali. Ayo kenapa coba, Rev?"

Aku menggeleng. "Nggak tahu, Mami. Kan Revi belum pernah juga."

Mami Adriella berdecak sebal. "Audric minggir sana! Ini pembicaraan perempuan dewasa!"

"Audric kan udah dewasa, Mi!" seru Audric dari seberang.

"Emang kamu perempuan?!" Pertanyaan yang sepertinya bikin Audric lari tunggang langgang soalnya suaranya udah nggak kedengaran lagi.

"Jadi jawabannya adalah ya pasti sakit dong kalo lapisan tipis ditembus sama benda tumpul. Itulah yang disebut lepas segel!"

Tuh kan, jawaban si Mami tuh nggak ilmiah. Kalau yang begitu juga aku tahu. Ntar kalo ditanya, "Jawaban ilmiahnya apa, Mi?" Pasti Mami Adriella akan jawab, "Cari di Google lah!" Jadi sebenarnya penjelasan Mami juga nggak ada guna kan?

"Dan kamu tahu nggak benda tumpulnya itu apa?"

Sumpah, aku nggak mau tahu! Aku langsung buru-buru cari alasan supaya pembicaraan kami selesai. Dan barusan aku sudah lihat seperti apa 'benda tumpul' yang sudah berhasil menembus keperawananku beberapa menit yang lalu.

Beno bahkan masih terengah-engah memelukku. Bener deh kata Mami Adriella, "Nggak usah sok gengsi di malam pengantin deh. Nggak usah juga pake celana dalem berlapis-lapis atau pake celana dalem yang ada gemboknya. Percuma! Masih untung celana dalemmu nggak robek ditarik saking nggak tahannya!"

Soalnya celana dalamku bermerk Victoria Secret yang baru kubeli bersama Kak Riska seharga 250 ribu robek nggak berbentuk

ditarik sama Beno karena dia nggak sabaran. Aku tersadar dengan semburan AC di bokongku dan aku mengerang pelan.

Mendengar eranganku, Beno malah meremas bokongku dan bertanya, "Kenapa Yang, masih mau nambah lagi?"

"Nambah apaan sih, Bung? Revi kedinginan! ACnya terlalu dingin!" Aku bergerak pelan. "Remotnya mana, Bung?"

Beno malah semakin mendekapku dan membalikkan posisi kami. "Nggak usah cari remot, Yang. Sini Abung peluk biar hangat," ucapnya sambil menarik selimut lalu menindihku.

"Ini sih bukannya meluk, Bung!" Aku menggerutu sebal.

"Iya ini Abung meluk kamu, Yang sambil minta nambah!"

Pertanyaanku sekarang, *kapan dong tidurnya?*

***

Aku terbangun mendengar gedoran keras di pintu kamar kami. *Ini jam berapa sih?* desisku sambil melirik ke arah jam di nakas. *Astaga! Jam 8 pagi?* Aku berusaha bangun sambil mendorong tubuh Beno ke samping. Badanku berasa rontok deh ditindih sama pria besar ini.

Aku meringis saat akan turun dari tempat tidur dan menggerutu, "Abung, kaki Revi gemetaran gini sih? Emang tadi malam kita berapa kali sih?"

"Empat," jawab Beno sambil tangannya menjelajah di pahaku.

"MAMA REVI ..." Gedoran pintu semakin kencang.

Oh astaga, Joachim!

"Bung, bangun dong! Tolong bukain pintunya. Ada Joachim tuh!" Pikirku, *kesempatan aku kabur ke kamar mandi!*

Bukannya bangun, tangan Beno malah semakin naik. Aku menepuk tangannya. "Abung, ada Joachim!"

Beno berdecak sebal dan bangkit dari tempat tidur. "Ini anak ganggu aja! Nggak tahu apa kalo orangtuanya lagi bikin bayi?!"

Aku menahan senyumku sambil berjingkat menuju kamar mandi. "Abung!" panggilku. "Pake celana dulu! Revi nggak rela ya kalo 'torpedo' Abung dilihat orang lain!"

"Oh istriku sayang, manis banget sih." Beno malah berjalan ke arahku dan berusaha menangkapku.

"Abung! Itu ada Joachim!" seruku sambil menutup pintu kamar mandi.

Kupikir aku bisa sedikit tenang menikmati mandiku tapi ternyata nggak juga. Saat pintu kamar mandi terbuka, aku langsung tahu siapa yang menyelinap masuk dan memelukku dari belakang.

Emang ya kalo laki-laki tuh tangannya cepet banget! Aku pasrah. *Mana aku bisa lawan badan segede gini? Ya udahlah, nikmatin aja!*

"Joachimnya, Bung?" tanyaku sambil berbalik ke arahnya.

Beno nyengir lebar tapi matanya asyik menjelajahi tubuhku. Kebaca banget deh pikirannya. "Mau coba sambil berdiri nggak, Yang?"

"Joachimnya?" tanyaku lagi. Kalo udah lihat aset favoritnya, langsung lupa deh sama yang lain.

"Abung bilang gini kalo Mama Revi lagi mandi dan Joachim bilang dia mau nungguin sarapan di bawah aja." Beno nyengir lagi.

Dia mengangkat tubuhku yang masih bersabun dan punggungku langsung terdesak ke dinding.

"Sambil berdiri ya, Yang? Atau mau di dalam *bathtub*? Atau di atas washtafel?"

Terserah! Emang aku bisa nolak?

=====

Bab 15

Bulan Madu Ala Mama

"Gi maunya nikah, Ma. Pacaran itu untuk anak kecil!"

-Giraya Elisheba Mosha-

Revina Amarise Hasim Mosha

Aku baru pertama kali ini menginjakkan kaki di Benua Amerika.

Sejak Bang Rezky resmi menjadi Dimitri dan keluarga Hasim menjadi lebih sejahtera, aku belum punya kesempatan jalan-jalan ke luar negeri. Kalau aku mau aku bisa saja meminta pada Ayah atau Bunda jalan-jalan ke negara mana gitu, tapi aku kan bukan tipe 'aji mumpung'.

Kedua orangtuaku mengajarkan kalau hidup kami adalah anugerah. Kita tidak perlu menadahkan tangan minta dikasihani untuk menikmati sesuatu. Lagian keluarga Dimitri nggak pernah pelit untuk segala hal. Mana ada coba orangtua angkat saudara kita, ikut menghidupi keluarganya yang lain? Hanya keluarga besar PTT yang seperti itu. Bukan hanya Bang Rezky yang sejahtera tapi kami, semua adik-adiknya juga ikut sejahtera.

Tapi kalau naik pesawat kelas bisnis atau kelas satu, aku sih sudah sering. Malah sejak pertama kali naik pesawat, kami keluarga Hasim belum pernah merasakan kelas Ekonomi. Boleh

juga kapan-kapan aku pulang ke Manado naik kelas Ekonomi supaya aku tahu merasakan duduk di tempat yang nggak nyaman.

Itu juga kalo dikasih ijin sama Pak Beno Mosha. Dia kan sebelas duabelas dengan sahabat karibnya, yaitu Ayah Denny. Posesif dan pencemburu. Semua hal yang berhubungan denganku harus sesuai dengan maunya Beno. Aku sih nggak masalah karena aku sudah biasa dikelilingi oleh para pria seperti Beno sejak aku lahir.

Walaupun kami orang susah, tapi para saudara laki-lakiku juga sangat posesif dalam menjagaku dan Kak Riska.

Selama hampir 22 jam aku berada di kabin kelas 1 berdampingan dengan Beno sedangkan Mama dan Giraya berada di kursi seberang kami. Awalnya sih posisiku lumayan nyaman tapi saat menjelang malam, Beno memaksa untuk memangkuku saat tidur.

Kebayang dong betapa tubuhku pegal-pegal dan tanpa sadar aku bergumam, "Kalo pegel-pegel karena ML masih enak, lah ini ..."

Ternyata ya telinganya Pak Wakapolres peka banget. Aku malah nggak nyangka kalo Beno dengar soalnya suamiku ini sedang menutup matanya. Aku terkejut dong saat dia bilang, "Mau ngerasain ML di toilet kelas 1 nggak, Yang?"

Aku nggak berani menjawab, takutnya Mama dengar soalnya telinga Mama sama pekanya dengan anaknya. Aku hanya menyusupkan wajahku ke dada Beno dan kembali pura-pura tidur. Dengan sengaja aku menggerakkan bokongku ke bagian tengah celananya, tempat si 'torpedo' keramat itu tertidur pulas.

Rasain, desisku senang.

"Tunggu pembalasan Abung ya, Yang. Tunggu sampe kita berada di kamar hotel. Siap-siap aja!" ancam Beno masih dengan mata tertutup, seakan tertidur pulas.

***

Kalau lihat bandara, aku teringat perpisahan kami dengan Joachim yang penuh drama. Keluarganya Ateng juga berangkat bersama kami ke bandara. Bedanya mereka menuju KL, kami ke Amerika.

Sejak dari rumah, Joachim sama sekali nggak mau ngelepasin tanganku. Dia bilang ke Daniel, Abangnya, "Ntar kalo Jo udah gede, Jo mau cari istri seperti Mama Revi. Boleh kan, Ma?"

Kak Gishka melirikku dan memutar bola matanya. "Boleh, Adek."

"Masih kecil udah ngomongin istri!" dengus Allura dengan sinis. "Emang udah segede apa sih kamu sampe pengen nikah?!"

"Kata Abang Daniel, tandanya kita udah gede itu kalo 'burung' kita juga udah gede, Kak. Paham tak?"

Aku buru-buru menutup mulutku dengan sebelah tanganku dan sebelah lagi mencengkeram paha Beno yang duduk di sebelahku. Ateng dan Kak Gishka langsung melotot horor ke arah Daniel sedangkan Allura terkekeh senang.

"Abang Daniel ..." Kak Gishka mulai menggeram.

"Apa yang Awak kata? Saya tak faham!" Daniel langsung mengeluarkan logat Malay-nya dengan wajah polos.

"Mungkin maksud si Adek, yang gede itu burung perkutut peliharaan Papa kali ya?" lerai Allura dengan sok bijak.

"Kak Allura mulai belajar bohong ya!" tegur Joachim dengan galak. "Papa kan nggak punya burung perkutut! Maksud Abang Daniel itu 'burung' yang ada di dalam celana Adek ini. Nanti pas Adek 10 tahun harus buru-buru disunat, kalo nggak ntar 'burung' Adek menciut dan Adek nggak bisa punya anak!"

"DA-NI-EL!" Sekarang Ateng yang menggeram.

Daniel malah sembunyi di ketiaknya Mama Gloria. Oma adalah tempat persembunyian yang paling ampuh.

"Sudah! Sudah! Adek berhenti ngomongin soal 'perburungan'!" seru Kak Gishka dengan wajah merona. "Ntar kalo 'burung'mu menciut, kita bawa ke tukang tambal ban untuk tambah angin!"

Giraya dan Mama Gloria ngakak sengakak-ngakaknya. Emang dasar Kak Gishka sama gokilnya dengan Kak Melitha. Jangan sampe aku ketularan mereka berdua.

"Janji ya, Mama nggak akan lupain Jo!" kata Joachim saat penerbangannya diumumkan. Kami masih berada di Lounge VIP Garuda saat itu.

"Mama harus telepon Jo seminggu 3 kali."

"Tapi Mama masih di Amerika sampe minggu depan, Dek."

"Setelah pulang dari sana. *Promise me?"* Joachim memeluk erat leherku dan menciumi pipiku.

"I promise, Joachim. Mama sayang kamu!" kataku sambil mencium pipinya.

Aku mendengar Beno mendesis dan berkata, "Jo, Mama Revi ini istri Papa lho."

"Trus masalah gitu kalo Jo cinta sama Mama Revi?"

"Ya nggak sih, Dek. Papa nggak marah kok."

"Ma, kalo Papa macam-macam, Mama bisa lapor sama Jo biar Jo hadapi Papa!"

Maksudnya apa coba? Tapi anak itu emang bikin kangen. Aku bahkan mengingat Joachim saat melihat ramainya Bandara Internasional San Antonio, Texas. Kami berempat langsung berjalan menuju pengambilan koper dan Imigrasi yang memakan waktu lumayan lama karena antriannya juga lumayan panjang.

Setelahnya kami berjalan ke luar dan melihat ada seseorang memegang papan bertuliskan Mr. Bintang Mosha and family. Beno memesan 2 buah kamar di Hotel Grand Hyatt San Antonio River Walk dengan layanan penjemputan. Tadinya kami mau pesan suite aja tapi nggak mungkin karena lay out kamarnya nggak ada pintu pembatas.

Beno bilang, "Kan repot, Yang kalo kita mau ML. Mama sama Giraya gimana? Lagian Abung nggak mungkinlah nggak ML tiap malam sama kamu. Namanya juga bulan madu. Lagian kan Abung udah ngalah mau jalan-jalan dari pagi sampe sore. Masa iya malamnya Abung nahan juga? Bisa bekulah sperma Abung!"

Beno bener banget sih. Tapi suamiku itu emang super lebay. "Nggak mungkin juga kali sperma Abung beku!" desisku sinis. "Tadi malem udah berapa kali coba Abung keluarin?"

"Nah itu intinya, Yang. Abung kan udah ketagihan."

Kami tuh tiba udah menjelang makan malam, sekitar jam 7an gitu. Mama udah kelelahan dan kami langsung masuk hotel. Beno segera memesan *room service* untuk makan malam bersama di kamar kami.

Padahal Mama sudah bilang, "Nggak usah makan bareng, Bung. Makan di kamar masing-masing aja, lagian kalian juga udah capek kan." Mama ngerti banget lho siapa anaknya.

Tapi ucapan Beno malah bikin aku meleleh dan makin cinta sama suamiku ini. "Kita biasa makan bareng kan, Ma? Kenapa sekarang harus berubah sih? Makan bentar aja kok trus kita bisa istirahat baru besok jalan-jalan."

Mama malah berbalik menatapku. "Beneran Mama sama Gi nggak ganggu, Rev?"

Aku langsung merangkul Mama. "Ma, Mama adalah segalanya untuk kami berdua. Mama nggak boleh makan sendirian, apalagi sama Gi. Gi itu makannya suka aneh kalo nggak diawasin. Sukanya sok diet nggak jelas!" Aku melirik Giraya yang tertunduk dengan wajah merengut.

"Kan biar langsing, Ma. Biar cepet dapat pacar."

"Pacar yang baik itu harus bisa terima kamu apa adanya, Gi," ucapku sambil mengelus kepalanya. "Udah sana ajak Oma mandi dulu. Setelah itu langsung ke sini ya biar kita makan malam."

"Baik, Mama sayang." Giraya merangkul bahu Omanya dan berjalan menuju kamar mereka tepat di sebelah kamar kami.

Saat Beno menemani Mama dan Giraya ke kamar sebelah, aku bergegas membuka koper kami dan menyiapkan pakaian yang

akan kami pakai malam ini. Tiba-tiba Beno sudah berada di belakangku dan meraih pinggangku lalu mengangkatku menuju sofa.

"Nggak usah siapin baju yang ribet-ribet, Yang. Kita cuma perlu selimut malam ini." Beno menghempaskan tubuh kami di sofa hingga aku berakhir di atas pangkuannya.

"Mandi dulu, Bung. Bentar lagi *room service*-nya datang."

Bukannya menjawab, Beno malah menutup mulutku dengan mulutnya dan kami mulai berciuman. Dalam sekejap blus yang kukenakan sudah terlepas dan menyisakan bra yang dalam sekejap juga lenyap. Aku berusaha melepaskan diri karena ingat soal makan malam kami.

"Sebentar doang, Yang. Ini salah kamu juga sih pake godain Abung." Sambil berkata begitu, Beno menurunkan resleting celana jeansnya.

Oh ya ampun! Aku mulai panik. Bukan karena seksnya tapi karena takut Mama datang. Beno malah mengendongku ke kamar mandi dan mendudukkanku di atas washtafel sambil menarik lepas celana jeansku.

Sekali lagi, *ya ampun, Bunda!* Ini nih yang sering dibahas Bunda dan para The Ladies, 3 Langkah Quickie yaitu Coblos, Goyang, Cabut. Kalo kata Mami Adriella, "Gaya ML serangan fajar!"

Seperti itulah yang terjadi padaku saat ini. Dalam 5 menit selesai dan aku terengah-engah terhimpit tubuh besar suamiku di bawah *shower*. Beno hanya mendekapku dan menciumi kepalaku. Aku

melirik ke bawah dan *ya ampun* yang ketiga, celana jeans Beno masih nyangkut di dengkul. "Segitu nggak tahannya ya, Bung?"

Beno hanya mengangguk sambil menetralkan napasnya. "Dari semalem di pesawat, Yang. Siapa suruh kamu tidur di atas 'torpedo' Abung?"

Aku memukul bahunya pelan. "Eh Abung ya yang maksa Revi untuk dipangku."

Beno terkekeh dan tangannya terangkat untuk memutar kran *shower* hingga kami berdua basah kuyup. "Mandi, Yang."

"Iya tapi lepasin dulu, Bung!"

"Apanya?"

Masih pura-pura lagi! Jadi pengen gigit deh saking gemesnya! "Torpedonya Abung masih di dalem!"

Beno malah nyengir kesenengan. "Eh lupa, Yang ... Tanggung nih, sekali lagi ya!"

***

Kayaknya baru di malam pertama bulan madu, kenapa aku jadi seringan kaget ya? Tadi kaget di kamar mandi karena kami melakukan 2 kali *quickie* tercepat dalam sejarah, mungkin. 15 menit selesai! Sekarang kagetnya pas lihat Mama menduduki bra milikku.

Aduhhh ... gimana kalo ketahuan sama Mama nih?

Beno sih hobi banget main lempar pakaian dalamku kalo udah nafsu begitu dan aku juga suka lupa nyarinya. Begitu Mama bangkit

menuju meja makan, aku bergegas mengambil bra-ku itu dan menyelipkannya di balik bantal.

Kupikir Mama nggak sadar dan aku berharap Mama nggak tahu sama sekali tapi saat akan kembali ke kamarnya, di depan pintu Mama tersenyum lebar dan berkata, "Kayaknya besok kita harus cari toko pakaian dalam dulu deh, Bung."

"Lah untuk apaan, Ma?" tanya Beno bingung. "Mending kita ke The Alamo dulu kali, Ma."

"Nggak bisa! Harus ke toko beha dulu!" tukas Mama tegas.

Aku yang mulai merona. Beno semakin bingung.

Mama berkacak pinggang. "Siapa suruh kamu rusakin semua celana dalem sama behanya Revi?!"

Aku mengelus dada dan bersyukur Giraya sudah masuk ke kamarnya lebih dulu.

***

Bintang Bernardi Mosha

Aku belum berhenti tertawa bahkan setelah Mama mengunci pintu kamarnya. Aku semakin tertawa melihat wajah cemberut Revina. *Oh my God, she's so beautiful!* Setiap menit aku mengucap syukur atas kehadirannya dalam hidupku. Aku tahu Revina ngambek karena ucapan Mama barusan.

Revina melotot dan mengangkat bra dan celana dalamnya yang tanpa sengaja aku rusak saat kami bercinta tadi. "Ini udah yang

ketiga kali ya, Bung!" Revina menghentakkan kakinya dan melangkah menuju kamar mandi.

Aku hendak mengejarnya tapi bel di pintu berbunyi dan aku tahu itu adalah *room service* yang kuminta datang untuk membereskan bekas makan malam kami. Untungnya aku belum sempat membuka pintu saat Revina berteriak, "Pokoknya Abung nggak dapat jatah malam ini!"

Siapa bilang? Aku tertawa dalam hati sambil menunggu petugas *room service* membereskan peralatan makan kami barusan. Begitu aku mengunci pintu, aku berjalan pelan menuju kamar mandi dan aku sudah menduganya, istriku mengunci pintu kamar mandi.

Aku buru-buru melepaskan seluruh pakaianku dan meredupkan semua lampu. Aku naik ke tempat tidur dan pura-pura tidur. Beberapa menit kemudian pintu kamar mandi terbuka dan aku bisa mendengar suara terkesiap istriku.

"Abung ke mana sih? Kok udah gelap begini?" Revina mendekati tempat tidur dan berdiri di posisiku saat ini.

"Tumben, Bung." Revina membuka selimut yang menutupi wajahku.

Aku berusaha bertahan dengan ekspresi tidur nyenyakku dan rasanya aku beneran melayang saat Revina mencium bibirku sekilas.

"Kasihan ... capek ya, Sayang?" bisik Revina tepat di depan wajahku. Hembusan napasnya menerpa penciumanku dan aku bisa merasakan aroma mint dari mulutnya yang membuatku tegang seketika.

"I love you, Sayang." Revina menciumku sekali lagi. "Ternyata jagoannya Revi bisa tepar juga. Sayang banget ya ... padahal Revi udah telanjang lho buat Abung ..."

Dulu mendengar kata 'cewek telanjang', rasanya biasa aja. Malah nggak pernah penasaran sama sekali. Kalo lagi menyamar masuk ke klub malam yang bertebaran perempuan cantik berbaju minim juga aku nggak tertarik. Teman-temanku pernah nanya gini, "Lo normal kan, Ben?"

Aku langsung jawab kalau aku normal 100% tapi aku memang nggak pernah berniat untuk melihat atau bahkan 'mencoba' perempuan-perempuan seperti itu. Rasanya berdosa aja sama Tuhan dan sama Mama. Aku selalu percaya kalau Tuhan akan kirim perempuan cantik berhati malaikat yang bisa bikin aku 'on' terus.

Seperti istriku ini. Begitu mendengar kata 'telanjang' ke luar dari mulutnya, aku langsung mengulurkan tanganku menangkap pinggangnya dan mengangkatnya ke atas tubuhku. Dan ... walah ... dia nggak telanjang.

Revi mengenakan *lingerie* yang membuat jantungku berdebar lebih cepat dari biasanya.

"ABUNG!" teriak Revi dengan wajah memerah. "Revi kaget tauk!"

"Siapa suruh bangunin macan tidur?" ledekku. "Katanya telanjang ..." Tanganku mulai menjelajah ke bokongnya dan mulutku sudah tentu berada di tempat favoritku.

"Pake baju gini sama juga telanjang, Bung. Kebuka di mana-mana!" ucapnya ketus. "Mahal banget lagi harganya. Kenapa sih harus diciptain baju kek gini, Bung?"

Semakin Revina banyak bicara, semakin aku suka. Karena dia nggak sadar kalau aku sudah menelanjanginya perlahan-lahan. Soalnya dia bisa ngamuk kalo *lingerie* mahalnya itu rusak dan aku akan terancam tidur di sofa.

Revina baru terdiam saat aku mulai menciumi tubuhnya dan aku selalu terpana melihat tatapan matanya yang memujaku setiap kali dia akan mencapai puncaknya bersamaku. Aku memeluknya erat selama beberapa saat dan kadang aku lupa kalau tubuh besarku sudah membuatnya sesak napas karena tertindih.

"Sayang, kayaknya 'torpedo' Abung masih minta nambah nih?"

"Capek!"

***

Aku rela deh bulan madu sambil jalan-jalan asal istriku, Mama dan Giraya tersenyum bahagia. Istilahnya 'Bulan Madu Ala Mama'. Lagipula jatah malam dan subuhku aman. Lumayan banget kan jam 4 pagi tadi dapat 2 ronde.

Aku terbangun jam 9 pagi dan mendapati Mama juga Giraya sedang sarapan di kamar kami. Aku tersenyum bahagia melihat Revina yang terlihat cantik dengan terusan musim panas yang membuatku ingin menariknya lagi ke tempat tidur.

Untung ada Mama dan mata elangnya yang membuatku langsung bergegas menuju kamar mandi. Revina mendadak masuk ke dalam kamar mandi dan meletakkan pakaianku di atas washtafel.

"Bung, pake baju di sini aja ya. Nggak mungkin di luar kan?"

Aku mengangguk dan menarik handuk yang tergantung di sampingku. "Yang, tungguin!"

"Tungguin?" Revina mengernyit bingung. "Mau ngapain emangnya?"

"Pakein baju Abung, Yang."

Rasanya menyenangkan menggoda istriku pagi-pagi begini. Dia langsung terbelalak dan berteriak, "Mama, Abung manja nih!"

Aku tertawa keras saat Revina lari ke luar dari kamar mandi. Aku menyusulnya beberapa menit kemudian dan segera menyusul mereka sarapan.

"Papa Abung kenapa bangunnya siang banget sih?" celetuk Giraya yang duduk di sofa sambil menonton TV.

"Papa kamu kan banyak tugasnya kalo malam, Gi." Jawaban Mama yang sangat tepat itu membuat Revina merona.

"Masa sih Papa masih kerja juga lagi liburan gini?" protes Giraya.

"Untung anak itu masih polos," gumam Mama dengan senyum bangga. "Papa kan lagi kejar target, Gi."

Giraya mendengus dan tertawa kecil. "Kejar target bikin bayi ya, Oma?"

Mama dan Revina terbelalak sedangkan aku hanya nyengir lebar. "Ternyata Mama salah ..."

"Iyalah! Giraya kan udah gede, Pa. Udah tahu juga gimana proses bikin bayi."

"APA?!" Sepertinya Mama nggak terima kalau cucu kesayangannya sudah mengerti hal-hal di atas 17 tahun.

"Oma, Gi udah kuliah lho, tingkat 2 lagi. Nggak mungkin juga Gi sepolos itu kan?" Giraya membela diri waktu Mama ngomel panjang lebar.

"Umur Gi juga udah mau 20 tahun. Kata Mama, jaman dulu tuh seumur Gi udah bisa dinikahin."

Mama makin mengomel dan menjewer telinga Giraya. Anak itu malah ngakak dan memeluk erat Omanya. "Gi sayang sama Oma dan Oma nggak usah khawatir, Gi masih perawan kok. Gi kan anak baik-baik, Oma."

Mama terlihat lega mendengarnya dan membalas pelukan Giraya. "Anak perempuan harus bisa menjaga diri ya, Gi. Jaga harga dirimu dan nama keluarga Mosha."

"Boleh nggak Gi nikah sama Om-Om seperti Papa, Oma?"

"Tauk ah!" Mama balik badan dan menggandeng tangan Revina meninggalkan Giraya yang terbahak-bahak.

Giraya menggandeng tanganku menyusuri lorong menuju lift. "Pa, punya temen yang masih single nggak? Tapi dia belum pernah buka segel ya trus dia harus baik hati, jagoan lagipula pintar."

Aku pura-pura tidak mendengar bocah satu ini.

"Mau dong, Pa. Jodohin! Jodohin!"

"Nggak ada!" Aku menyentil dahinya dengan sebal. "Jadi sarjana dulu!"

"Beneran ya, Pa?" Giraya malah menerima tantanganku. "Berarti ntar umur 22an, Gi boleh minta jodoh ya?"

"Harus lulus cum laude!"

"*Fix*, Pa!"

"Kerja dulu!"

"Papa banyak alasan deh!" Giraya cemberut. "Mama!"

Ini anak hobi banget sih teriak-teriak! desisku.

"Kalo Papa nggak mau cariin jodoh buat Gi, Mama yang cariin ya. Di keluarga Mama kan banyak tuh cowok-cowok tua yang ganteng, macam Om-Om gitu, Ma."

Aku buru-buru menggeleng ke arah Revina yang berdiri di depan lift bersama Mama. "Nggak boleh! Jangan mau, Yang!"

"Emang kamu udah kepengen pacaran, Gi?" tanya Revina pelan.

"Gi maunya nikah, Ma. Pacaran itu untuk anak kecil!"

Anak si Alung sudah terkontaminasi!

***

Aku lega! Super lega!

Akhirnya sesi jalan-jalan hari ini selesai juga. Aku melirik jam tanganku, jam 7 malam dan aku sangat lapar. Aku bersandar lelah di sofa di lobi hotel tempat kami menginap. Revina yang juga kelelahan bersandar di bahuku. Giraya bersandar pada Omanya.

Kami sedang menunggu kursi di salah satu restoran di hotel ini. Revina yang minta makan di restoran ini. Katanya, "Kalo udah masuk kamar, bawaannya pengen tidur, Bung. Makan di resto aja ya, Sayang."

Aku meleleh mendengar kata 'Sayang' dari mulutnya dan aku langsung mengangguk. Aku melirik tas belanja kami yang

terhampar di atas meja. Jalan-jalan kami berubah jadi belanja oleh-oleh.

"Nyicil," kata Mama dengan santai.

Jalan-jalan yang bener cuma ke Houston Arboretum & Nature Center. Tempatnya sih bagus banget untuk foto-foto dan Revina kesenengan bisa foto berdua karena kami nggak ada foto Prewedding waktu itu. Giraya langsung bikin vlog untuk diupload ke Youtube katanya dan foto-foto untuk Instastory.

"Pa, besok kita ke Houston Museum of Natural Science trus ke The Cockrell Butterfly Center trus ke Space Center baru hari terakhir kita belanja lagi," ucap Giraya dengan semangat.

"Berarti kita nggak ke LA ya, Gi?" tawarku. "Nggak sempet lho waktunya."

Dalam hati aku ngebatin sambil mengelus kepala Revina, *ini yang bulan madu siapa ya?*

"Iya nggak apa-apa, Pa. Ke LA bisa kapan-kapan berduaan sama Mama Revi. Iya kan, Ma?" Giraya mendekat dan bersandar pada Revina.

Aku yang melotot dong. "Nggak bisa ya! Mama Revi nggak boleh pergi ke mana-mana tanpa Papa."

"Masih boleh 'koma' nggak, Pa?"

Aku makin melotot pada Giraya. "Langsung 'titik' pake 'tanda seru' 3 kali!"

Revina pergi ke kantor pake supir aja, aku deg-degan apalagi ke luar negeri sama bocah sableng model Giraya. Bisa jantungan aku!

"Pokoknya kalo ke luar negeri harus tunggu Papa cuti. Lagian bulan depan juga Mama Revi bakalan hamil."

Giraya mendengus. "Pede amat! Udah tua juga! Emang bisa setokcer itu ya?"

Sabar, sabar, Bung! kataku dalam hati. Mama dan Revina berusaha menahan senyum mereka dan sepertinya mereka senang sekali melihat aku berdebat dengan gadisnya si Alung ini.

"Siapa bilang Papa udah tua? Umur Papa emang udah 40 ..."

"... tambah 2," celetuk Revina dengan cengiran yang bikin aku 'hampir' meleleh.

"Tapi Papa masih bisa punya anak 10 ya!"

"Tanggung Pa, 11 aja gimana?" ledek Revina sambil melirikku dengan galak.

Aku tersenyum lebar. "Itu rencana Papa, Ma." Setelah mencium kening Revina, aku balik lagi kepada Giraya dengan wajah ala-ala intel milikku.

"Oke, kalo bulan depan Mama hamil, berarti Papa hebat. Kalo Mama hamil, berarti Papa harus kasih hadiah jalan-jalan sama Gi."

"Lah kenapa jadi Papa yang kasih kamu hadiah?" protesku.

"Karena doa Gi makanya Papa bisa tokcer!" Giraya mencibir sambil berlari mengekori Mama memasuki restoran itu.

Aku menoleh ke arah Revina dan menariknya untuk bangkit dari sofa. "Beneran 11, Yang?" godaku.

Revina menengadah menatapku dan tertawa, "Gimana kalo kita makan dulu trus mandi trus Revi telanjang nunggu Abung di tempat tidur?" Revina mengedipkan matanya ke arahku.

"Beneran, Ma? Papa mendadak kenyang!"

Revina mendadak melengos. "Ya udah kalo udah kenyang, skenarionya batal! Papa tidur aja di sofa!"

"Maksud Papa, yang kenyang itu perut Papa, Ma!"

=====

Bab 16

Cinta Banget Sama Kamu

"Paling-paling aku hanya akan mengirim pria itu ke Timor Leste atau Kongo. Atau membuatnya miskin agar dia tahu bagaimana rasanya menjadi miskin dan dihina orang!"

-Denny Dimitri-

Revina Amarise Mosha

Kami tiba di Jakarta hari Minggu pagi sekitar jam 8an dan aku mulai merasakan *jetlag* yang luar biasa mengganggu setibanya di rumah. Padahal aku masih harus merapikan koper kami dan merapikan oleh-oleh untuk semua anak buah Beno di kantor. Cuma kaos Polo bertuliskan Houston, Texas sih tapi kaosnya keren banget.

Kalo tahu secapek ini terbang antar benua, rasanya pengen libur kerja aja besok tapi kan nggak enak sama Ayah yang punya kantor. Kalo dihitung udah ada 10 hari aku cuti dan kerjaanku udah pasti numpuk. Beno juga besok harus masuk kerja sih jadi ya kami sama-sama harus kerja walaupun capek.

Aku sih berharap Beno kecapean dan tidur pulas sampe pagi. Jangan sampe dia minta jatah juga malam ini. *Heran deh ... suamiku*

ini kok ya nggak ada capeknya ya? Coba ntar aku tanya sama Kak Amor deh.

Giraya langsung minta dijemput Mamanya karena katanya dia ngantuk berat dan pengen tidur seharian. Dalam hatiku sih palingan dia nggak jadi tidur soalnya dia ribut pengen buru-buru posting perjalanan kami di Youtube-nya.

Mama juga sepertinya kecapean karena dia langsung minta dipesankan makan siang online dari restoran Chinese Food langganan kami yang ada di gerbang masuk komplek. Jadi aku segera meminta pesanan kami diantar sebelum jam 12 siang. Aku sudah titipkan uang pada Mbak Atin dan Tini, kedua asisten Mama untuk mengurus makan siang bila pesanan datang.

Mereka berdua lagi semangat banget setelah menerima oleh-oleh dariku. Kata mereka, "Makasih ya, Bu. Baru kali ini punya baju asli Amerika. Ibu baik banget sih."

"Itu Mama yang beli, Mbak Atin," kilahku.

"Nggak Tin, urusan oleh-oleh itu urusannya Bu Revi," balas Mama lagi.

"Pokoknya makasih semuanya ya, Oma dan Ibu Revi."

Aku langsung menggiring Mama ke kamar dan sedikit memaksanya untuk beristirahat, sedangkan Beno langsung mengadakan *conference call* dengan Pak Kapolres di ruang kerjanya dan aku segera mandi lalu membereskan semua koper kami.

Handphoneku berbunyi dan sebuah pesan WhatsAp dengan nomor baru muncul di layarku.

+628136530xxxx

Pagi Bu Revina,

Saya Bu Anita, istri Pak Kapolres.

Bisa ketemuan di kantor para suami lusa? Untuk briefing sidang nikah.

Minggu depan ada anggota yang akan sidang nikah, Bu.

Dan kali ini Bu Revi yang akan menemani saya.

Wow ... belum apa-apa aku udah dapat tugas baru nih, pikirku terkejut. Senang sih walaupun masih capek banget. Yang kupikirkan kalau ada tugas-tugas seperti ini berarti aku akan banyak bolos. Sepertinya aku harus bicara sama Ayah soal pengunduran diriku.

Pagi juga Bu Anita,

Baik Bu, lusa saya akan ikut Pak Beno ke kantor.

Bu Kapolres, Anita Wahyudi

Oke siplah!

Sampai jumpa lusa ya, Bu.

Selamat bulan madu.

Aku hanya tersenyum malu. Ternyata Bu Anita bisa becanda juga.

Baik, Bu.

Terima kasih banyak.

WA berikutnya muncul dan aku langsung resmi masuk dalam grup WA para Ibu Bhayangkari Polres Jakarta Selatan. Rasanya kerjaan beberesku nggak selesai-selesai. Karena semua anggota grup mulai ramai menyapaku dan aku harus membalasnya satu-persatu.

Ujung-ujungnya aku kecapean melihat kamar yang berantakan dan aku mulai selonjoran lemas di sofa. Saat aku terbangun, aku sudah bisa merasa bahwa aku tidak berada di atas sofa lagi. Sepasang lengan besar itu mendekapku erat dan aku langsung tahu kalau Beno hanya mengenakan boxer tanpa atasan.

Aku bergerak perlahan agar Beno tidak terbangun. Tapi kurasa usahaku sia-sia karena Beno itu peka dengan segala gerakan di sekelilingnya. Mungkin karena dia mantan intel selama bertahun-tahun jadi kepekaan itu sudah terasah.

Bener kan! Baru juga aku bergerak pelan tapi lengannya mendekapku semakin erat. "Mau ke mana, Yang?"

"Mau beberes barang-barang kita, Bung. Trus abis itu siapin makan siang."

"Tunggu bentar, Yang. Abung masih pengen kelonan sama kamu."

"Kelonannya jangan minta yang plus-plus ya, Bung!" ancamku.

"Wah ide yang bagus nih, Yang!" Beno langsung memposisikan tubuhnya di atasku lalu menarik lepas terusanku.

Harusnya aku nggak usah ngomong! makiku dalam hati. Dalam 30 menit berikutnya Beno berhasil membuatku terengah-engah, berkeringat dan tanganku menjangkau mencari-cari remote AC.

"Ya ampun, rasanya udah lama nggak *making love* sama kamu, Yang." Beno sengaja membuatku berada di atasnya.

Dan aku mulai memahami suamiku dari caranya bercinta. Dia nggak akan berhenti di sini apalagi dia mulai mengendus-endus leherku. Aku langsung bangkit dan tanpa sadar menduduki perutnya.

"Abung, mandi gih! Udah jam setengah 12 nih. Kita mau makan siang."

Beno malah menahan kedua pahaku dan mendorongnya agak ke bawah. "Kenapa kamu nggak mandi bareng Abung, Yang?"

"Nggak sempet, Bung. Ntar aja selesai makan siang. Kasihan Mama sendirian di dapur, Bung." Aku berusaha bangkit tapi dengan lihainya Beno mengangkat pinggulku dan meletakkannya di atas ...

Aku ternganga dan melihat ke bawah. *Oh ya ampun!* Suamiku yang licik ini berhasil memperdayaku untuk bercinta di babak ke dua.

"Kayaknya kamu juga harus mandi deh, Yang. Takutnya Mama nyium bau-baunya sperma Abung di badan kamu."

***

"Ma, Abung akan dinas ke Singapura ya, 2 hari aja. Seminar internasional gitu, Ma."

Beno sudah mengatakan soal ini padaku saat kami mandi tadi. Mandi plus plus jadinya. Dan Beno hanya tersenyum lebar, "Ini emang rejeki suami setia, Yang."

"Kapan berangkatnya, Bung?" tanya Mama sambil menikmati makan siangnya.

Kami memang akhirnya baru makan siang jam setengah satu dan semua gara-gara Beno. Mama sih maklum tapi kan kasihan, Mama jadi telat makan. Aku yang kelabakan soalnya Mama punya penyakit Asam Lambung.

"Pesawatnya sih Rabu pagi, Ma."

"Selasa pagi, Revi ketemuan sama Bu Kapolres ya, Ma." Yang ini juga sudah kukatakan pada Beno, saat mandi tadi. Suamiku ini nggak sempat menjawab karena dia sibuk menahan tubuhku di dinding.

"Oh Revi udah mulai aktif juga di Bhayangkari?" tanya Mama semangat.

"Sepertinya deh, Ma soalnya kata Bu Anita, Revi harus mulai belajar dari dia soal Bhayangkari."

"Posisi kamu kan sama seperti Abung, Yang. Sama-sama Wakil. Bu Anita tuh seneng banget dapetin kamu sebagai wakilnya." Akhirnya suamiku bicara juga. Serius lho dia.

"Kayaknya Revi harus lepasin kerjaan di kantor Ayah ya, Bung. Menurut Abung gimana?"

"Menurut Abung, lakukan apa yang kamu suka tapi kamu nggak boleh kecapean ya. Kita masih program bikin bayi soalnya."

Hmm ... seriusnya cuma sebentar rupanya!

"Programnya Abung itu sih! Penting banget ya, Bung?" ledek Mama sambil tertawa kecil. "Setiap saat kalo bisa ya, Bung!"

"Tuh Mama kenal banget sama Abung."

"Kenallah! Kamu kan pernah ada di perut Mama 9 bulan!"

Aku ikutan tertawa ngakak.

"Si Revi pasti capek itu, Bung. Apalagi kalo tiap malam kamu nagih jatah kamu!"

Oh ya ampun! Mereka ngomongin aku padahal aku ada di situ!

"Namanya juga usaha, Mama sayang." Beno meraihku dan mengecup sudut dahiku. "Iya kan, Mama Revi, istriku?"

Aku melirik ke arah Beno, "Mama?"

"Iya dong, Papa ..." Beno menunjuk dirinya lalu menunjuk diriku. "Mama ..."

"Papa Abung?" ledekku.

"Jangan dong, Ma. Masa iya anak kita panggil Papa 'Abung'?"

Aku dan Mama tergelak. Aku mengelus kepalanya, "Iya deh, Papa."

Mama hanya tertawa melihat kami dan melangkah ke arah dapur. Tiba-tiba saja Beno menarik pinggangku dan berbisik, "Sebelum Abung berangkat ke Singapura, kita bercinta ya, Yang."

Aku meliriknya sinis. "Perasaan Revi, tadi kita jadi 3 ronde lho gara-gara Abung curang."

Beno tergelak. "Namanya juga usaha, Yang. Usaha keras!"

***

Begitu mendarat di Bandara Soekarno Hatta di hari Minggu pagi sekembalinya kami dari bulan madu, handphoneku penuh dengan pesan WhatsApp dan beberapa panggilan tak terjawab dari Pak Kapolres.

Aku langsung meneleponnya kembali dan beliau mengatakan bahwa kami harus mengadakan rapat melalui *conference call*. Aku sih nggak terlalu capek sebenarnya tapi jujur aja aku lagi pengen 'kelonan' sama istriku. Sudah 24 jam lebih soalnya aku tidak menyentuhnya dalam artian seksual.

Begitu sampe di rumah, belum sempat mandi, handphoneku sudah berbunyi dan aku langsung melipir menuju ruang kerjaku untuk mengikuti *conference call*. Aku tahu Mama dan Revina sedang sibuk membongkar koper di kamar kami juga membagi-bagikan oleh-oleh pada seluruh asisten di rumah.

Revina masuk ke ruanganku 30 menit kemudian dengan membawakan secangkir kopi. Rasanya aku ingin memeluk istriku tapi aneka suara akan terdengar di mikrofon handphoneku. Untungnya tidak ada kamera apapun jadi saat Revina mencium pipiku sambil berbisik, "Diminum kopinya, Sayang." Aku meraih wajahnya dan mencium bibirnya dengan lembut.

"Makasih Sayang." Aku tidak rela melepaskannya tapi aku masih harus bekerja.

Rapat terjadi selama hampir 2 jam dan salah satunya hasilnya adalah aku harus berangkat ke Singapura di hari Rabu pagi. Ada

seminar tentang 'Kejahatan Internasional' yang harus kuhadiri dan aku menjadi pembicara di salah satu topik. *Untung cuma 2 hari,* pikirku sambil berlari menuju kamar kami.

Dan aku melihat istriku itu tertidur pulas di sofa di dalam kamar kami yang super berantakan. Tapi aku mana peduli selama aku bisa melihat Revina dalam keadaan utuh dan sehat. Dengan perlahan aku mengangkatnya ke tempat tidur dan melirik jam di dinding.

Masih jam 10 pagi, pikirku. *Lumayanlah Revi bisa tidur sejam.* Tadi aku sempat mendengar kalau Revina minta tolong para asisten untuk menunggui pesanan makan siang kami. Pikirku lagi, *sekalian ajalah aku tidur.*

Tidurku yang sebentar itu memang sangat berkualitas dengan 2 ronde yang lumayan membuat keringat kami bercucuran karena aku lupa menyetel AC. Ronde ketiga adalah *quickie* yang menyenangkan di kamar mandi.

Dari awal Revina cerita soal pesan WA-nya Bu Kapolres, aku sudah berpikir bahwa istriku ini akan mulai sibuk di Bhayangkari. Gimanapun juga Revina adalah wakilnya Bu Anita sebagaimana aku adalah Wakilnya Pak Kapolres. Hanya saja aku tidak ingin membuatnya melepaskan karirnya di DSS. Sepertinya Revina menyukai pekerjaannya sekarang.

Dan barusan setelah aku kembali meminta jatahku, Revina berkata, "Besok Revi ke kantor ya, Bung sekalian mau mengundurkan diri ke Ayah. Mungkin nggak bisa langsung sih kan ada aturannya, sebulan sebelum mengundurkan diri. Tapi Ayah sama Om Herman juga *Tulang* Nicholas pasti mengertilah."

Untuk yang satu itu sih Ayah Denny sudah mengatakannya padaku setelah acara lamaran waktu itu. "Untuk urusan kerjaan biar Revi yang memutuskan, Ben. Kalo dia mau *resign* dari DSS, aku akan segera mengurusnya. Tapi kau nggak boleh paksa dia untuk *resign* ya!"

Makanya Revina sama sekali tidak tahu soal percakapan kami itu.

"Kamu udah yakin mau mengundurkan diri, Yang?" tanyaku lagi. "Abung nggak mau suatu hari nanti kamu akan menyesal."

"Revi nggak akan nyesel kok, Bung. Hidup itu kan pilihan. Sama seperti Revi pilih Abung sebagai teman hidup Revi seumur hidup. Pekerjaan juga pilihan."

"Berarti Abung disamain dengan kerjaan dong?"

Revina menggeleng. "Abung itu posisinya jauh lebih tinggi dari segala pekerjaan di dunia ini. Paham atau hampa?" goda Revina sambil melilitkan tubuh telanjangnya dengan sebuah selimut tipis.

Dengan iseng aku berusaha menarik lepas selimut itu. "Ngapain pake selimut segala sih, Yang?"

Revina mendelik sebal. "Ntar Abung minta 'lagi'. Kalo dihitung sehari ini udah jadi 4 kali ya." Karena Revina sulit melepaskan tanganku dari selimut itu, dia berputar dan selimut itu lepas dari tubuhnya. Dengan gesit, Revina melarikan diri dengan tubuh telanjang ke kamar mandi lalu mengunci pintunya.

Aku hanya tertawa melihat tingkah lucu istriku. "Cinta banget sama kamu, Revi Mosha!" teriakku bahagia.

***

Paginya Agung sudah berada di rumah di jam 7 pagi. Aku sudah bilang kalau dia tidak perlu repot-repot menjemputku tapi dia selalu membantahku tanpa kata-kata. Agung selalu bilang, "Saya masih hutang nyawa sama Bapak sampai saya mati."

Aku tidak bisa menolaknya lagi. Memang sih dulu aku pernah menolongnya saat sebuah peluru dari seorang bandar narkoba terarah padanya. Aku yang melihat hal itu langsung mendorong Agung dan peluru itu mengenai lenganku. Sejak peristiwa itu, Agung selalu mengekoriku ke manapun aku pergi.

Aku sempat protes, "Karirmu bisa terhambat, Gung."

Tapi dia jawab, "Nggak apa-apa, Pak asal saya bisa terus melindungi Bapak."

Suatu hari aku mengatakan soal ini pada Pak Kapolres dan dengan santainya beliau menjawab, "Pusing amat sih, Pak Beno. Angkat dia jadi ajudanmu saat Pak Beno menduduki posisi Kapolres."

Sejak obrolan itu, aku dan Agung adalah sepaket.

Kami mengantar Revina dulu ke kantornya karena katanya, "Revi mau bicara sama Ayah hari ini ya, Bung. Doain Revi."

Ucapannya seakan-akan Ayah Denny adalah orang lain dan bukan Ayahnya. Tapi aku hanya mengelus kepalanya dan menjawab, "Abung tuh selalu mendoakan Revi lagian juga tadi pagi kita udah doa bareng kan, Yang."

Padahal semalam Ayah Denny sudah menanyakan hal ini melalui pesan WA padaku.

Denny Dimitri

Gimana keputusan Revi, Ben?

Besok aja tanya sama Revi, Yah.

Denny Dimitri

Aku tuh udah punya calon pengganti Revi, Ben.

Ya udah, berarti cocok tuh, Yah.

Denny Dimitri

Siplah! Mantap kalo begitu!

Lucu ya, bunyi WA kami. Seakan-akan kami sedang berbicara dengan bahasa isyarat yang hanya dimengerti oleh kami berdua.

Revina meminta untuk turun di lobi supaya aku dan Agung bisa segera ke kantor tanpa terlambat. Tapi mataku melihat seseorang yang mencurigakan. Setelah mencium pipi Revina dan dia turun di lobi, aku berkata pada Agung, "Parkir bentar di *basement*, Gung. Ada yang mencurigakan."

"Siap laksanakan, Pak!"

Setelah Agung parkir, aku bergegas turun dengan Agung yang setengah berlari mengekor di belakangku. Aku langsung

mengambil arah ke tangga darurat karena orang jahat biasanya mengancam di area tangga darurat.

Aku memperlambat langkahku dan memberi kode pada Agung untuk merekam pembicaraan saat aku mendengar suara nyaring, "Gara-gara kamu, aku dipecat dari kantorku! Dasar perempuan kampungan!"

Aku mendengar suara Revina yang terkesiap. Tanganku terkepal dengan marah. "Aku nggak bikin apa-apa sama kamu!" tukas Revina dengan galak. "Kamu yang membuat dirimu sendiri dipecat, Hendri! Aku menyesal memaafkanmu di kantor Polisi waktu itu, Hen!"

"Dasar perempuan jelek sialan! Orang miskin!" teriak Hendri.

Aku segera berlari ke arah suara pria itu tapi aku melihat Hendri menjerit kesakitan saat Denny Dimitri memelintir tangannya ke arah belakang.

"Kau bilang apa pada anakku?!" bentak Denny dengan suara yang membuatku bergidik.

Aku mendekat dan menarik Revina ke arahku. "Kamu nggak apa-apa, Sayang?"

Revina menggeleng dan memelukku dengan erat. Aku bisa mendengar deru napasnya yang ketakutan.

"Sudah kamu rekam, Gung?"

"Siap, sudah Pak!" Agung mengangkat handphonenya ke arahku.

Pintu terbuka dan Bang Herman juga Rezky datang dengan beberapa orang bertubuh besar lainnya.

"Memangnya kau siapa?!" tantang Hendri Barmen pada Denny.

"Kau belum kenal keluarga Dimitri!" desis Denny sinis. Tangannya melepaskan Hendri Barmen dan lanjutnya, "Minta maaf pada Revina! SEKARANG!" teriak Denny.

Dengan sombongnya Hendri Barmen meludah di sepatu Denny. "Minta maaf pada perempuan kampungan dan miskin ini?! Saya tidak sudi! Sampai matipun saya nggak sudi! Najis buat saya! Lebih baik saya jadi pengangguran atau jadi gelandangan daripada minta maaf!" Hendri mendorong bahu Denny dan melangkah pergi. "Dan kenyataannya saya tidak mungkin miskin karena keluargaku kaya!"

"Hei Hendri Barmen, kau sombong sekali ya! Jadilah seperti yang kau katakan barusan!"

Hendri Barmen hanya melengos dan pergi melalui lobi. Dengan santai Denny menatap Bang Herman dan Rezky lalu berkata, "Selesaikan pria itu seperti yang dia mau!"

Aku dan Agung saling berpandangan lalu aku menggelengkan kepala dan Agung mengangguk paham. Kupikir saat ini adalah pertaruhan harga diri Dimitri – Hasim dan aku hanya akan mendukung mertuaku.

Denny mendekati kami dan mengelus punggung Revina. "Kamu aman, Rev!"

Perlahan aku melepaskan pelukan kami dan melihat istriku dirangkul oleh Abangnya, Rezky meninggalkan area tangga darurat. Rasanya tidak rela melihat Revina pergi tapi aku juga masih harus bertugas.

"Rev, nanti Abung jemput ya." Aku masih sempat mengelus kepala istrinya dan dia mengangguk dengan senyum yang kaku.

Denny dan Bang Herman mendekatiku dan Agung lalu menatapku. "Lo nggak usah khawatir, Ben. Kami nggak akan berlaku kriminal. Paling-paling aku hanya akan mengirim pria itu ke Timor Leste atau Kongo. Atau membuatnya miskin agar dia tahu bagaimana rasanya menjadi miskin dan dihina orang!"

Aku mengangguk paham. Aku tahu siapa Denny Dimitri dan betapa baik hatinya dia. Sahabat sekaligus Ayah mertuaku ini tidak akan melakukan hal yang jahat pada orang lain, sekalipun itu musuhnya.

"Kalian berdua berangkat aja ke kantor. Kalaupun Revi mengundurkan diri hari ini, aku akan membuatnya bekerja dari rumah hingga bulan depan." Denny menepuk bahuku dan berbalik meninggalkanku dan Agung.

"Ayah!" panggilku tanpa rasa canggung lagi. "Hari Rabu aku harus ke Singapura, 2 hari doang. Aku titip Revina dan Mama di rumah."

"Aku akan kirim orang-orangku menjaga mereka!" jawab Bang Herman dengan tegas. "Keluargamu aman bersama kami!"

"Pak, maaf saya bertanya," ujar Agung saat kami sudah berada di dalam mobil. "Saya baru tahu kalau Pak Denny Dimitri adalah sahabat Bapak sejak SMA dan sekarang malah jadi mertua Bapak."

"Denny Dimitri adalah Ayah angkat abang ipar saya, Gung. Laki-laki yang bawa Revina tadi, Rezky Dimitri."

"Oke saya mulai mengerti sekarang. Maaf nanya lagi, Pak. Emang bener kalau Pak Denny itu kaya, Pak?"

Aku tersenyum lebar dan mengangguk. "Tahun ini namanya ada di urutan ketiga orang terkaya di ASEAN, Gung."

Agung mengerem mendadak. "Trus gimana nasib si Hendri itu, Pak?"

"Seharusnya dia memilih minta maaf daripada jadi gelandangan! Dia salah memilih lawan!"

=====

Bab 17

Cinta Dan Keluarga

"Keluarga itu adalah tempat pertama kau mengenal cinta, Ben dan cinta itu nggak bisa dibeli dengan uang. Sekaya apapun dirimu. Kalau kita nggak punya cinta, kita bukan manusia."

-Denny Dimitri-

Revina Amarise Mosha

Gara-gara urusan dengan si Hendri gendeng itu jadinya Ayah dan Beno juga seluruh keluarga PTT berjaga-jaga di sekelilingku. Ketiga petinggi DSS, Ayah Denny, *Tulang* Nicholas dan Om Herman bahkan memerintahkan semua anak buahnya untuk menjagaku bergantian.

Saat aku menghadap Ayah, beliau malah sudah tahu kalau aku mau mengundurkan diri dari kantor DSS. Kata Ayah, "Ayah sudah menyiapkan pengganti kamu, Rev dan kamu bisa mentransfer semua pekerjaanmu mulai minggu depan."

"Kenapa harus minggu depan, Yah?"

"Karena besok kamu ada pertemuan dengan Ibu Kapolres lalu hari Rabu sampai Jumat, Beno tugas ke Singapura dan Ayah juga Beno nggak ijinkan kamu ke kantor sendirian."

Aku tertawa dalam hati. Semua orang sudah tahu jadwalku. "Revi bisa diantar sama salah satu anak buah Ayah kok. Gimana?"

Ayah menggeleng dengan wajah datarnya. "Ayah nggak mau ada drama-drama penculikan lagi di keluarga kita. Jadi tolong, ikuti mau Ayah dan juga maunya suamimu. Beno itu luar biasa panik dan Ayah tahu perasaannya."

"Baik, Ayah."

Sorenya Beno datang menjemputku bersama Agung. Dan wajahnya luar biasa lega saat melihatku duduk di meja kerjaku. Beno memelukku erat dan berbisik, "Capeknya Abung langsung hilang pas lihat wajah kamu, Yang."

"Emang Pak Wakapolres ngapain sih sampe capek gini?" godaku sambil mengelus kepalanya. Aku tercekat saat pria bertubuh besar ini berlutut di hadapanku lalu memeluk pinggangku dan meletakkan kepalanya di pangkuanku.

"Capek mikirin kamu. Abung takut kamu dijahatin orang," jawab Beno asal.

Aku tahu dia hanya asal menjawabku saja karena tadi siang dia sempat meneleponku saat sedang mengajar di Lemhanas. Tadi siang aja pas makan, Beno udah ngomong, "Kangen istriku."

Lebay banget kan? Tapi aku juga kangen dia sih. Tanpa sadar aku malah menciumi puncak kepala Beno dengan gemas hingga Beno menengadahkan kepalanya ke arahku. Dia sepertinya bingung dengan tingkahku.

Katanya, "Kalo kamu semanis ini di rumah, udah pasti abis Abung bikin 2 ronde!"

Aku tergelak. "Berarti selama ini Revi nggak manis di rumah ya, Bung?"

"Manis banget malah sampe bikin Abung ketagihan." Beno bangkit dan meraih tanganku. "Ayo kita pulang, Yang."

"Abung tuh nggak usah terlalu takut gitu sih. Revi aman, Bung dalam lindungan keluarga PTT." Aku memeluk pinggangnya dan menengadah menatap wajahnya. Aku tahu suamiku ini ketakutan dan merasa berat untuk berangkat ke Singapura tapi dia punya tanggung jawab.

"Ayah sudah kasitau Abung kalo kamu nggak akan ke kantor selama Abung di Singapura."

"Iya Revi di rumah aja sama Mama. Eh ... kalo belanja ke supermarket gimana, Bung?"

"Ntar minta dikawal salah satu pengawal Ayah aja."

"Revi jadi berasa artis ya, Bung."

Beno tertawa dan mendekapku. "Nggak boleh jadi artis. Kamu cuma milik Abung!"

Besoknya aku nggak ke kantor dan hanya mengekori Beno ke Polres untuk bertemu dengan Bu Anita. Saking ngantuknya, aku sempat tertidur sebentar di bahu Beno sepanjang perjalanan. Ya gimana nggak ngantuk coba kalo tiap malam Beno minta jatah dan aku baru tidur sekitar jam 2 pagi.

Alasannya, "Abung pengen kita punya bayi kembar, Yang. Jadi usahanya harus lebih keras."

Perasaan 'keras' melulu! Duh ya ampun, otakku mulai terkontaminasi para Mommies The Ladies. Ditambah begitu balik

dari Amerika, Kak Amor dan Kak Hannah membuat sebuah grup chat baru yang isinya hanya kami bertiga. Sekarang aja handphoneku bergetar terus dari tadi. Aku sudah menduga kalau grup kami mulai 'ribut'.

Kata Kak Amor, "Ntar siapapun anggota keluarga kita yang sudah nikah, kita masukkan ke grup kita ini."

"Tapi aku bukan anggota keluarga PTT lho, Mor," protes Kak Hannah.

"Grup ini khusus untuk para perempuan PTT dan The Angels, Han. Ntar juga para suami pasti bikin grup sendiri deh. Sekarang karena mereka baru berdua aja, duo Rezky dan Josiah."

"Kenapa Abung nggak dimasukin ke grup mereka, Kak?" tanyaku penasaran.

Kak Amor nyengir lebar. "Kata Bang Eky, ribet!"

Konyol banget nama grup chat kami 'Istrinya Super Hero'. Aku protes kemarin itu, "Kita kan nggak nikah sama Batman atau Superman, Kak."

"Aku sih iya," jawab Kak Amor. "Spiderman aku namanya Rezky Dimitri."

"Superman aku namanya Josiah Haristama," lanjut Kak Hannah. "Kamu, Rev?"

Trus aku apa dong? Aku mulai berpikir keras. *Pengen sebut Thor tapi takut ketuker sama Ayah. Ayah Denny itu kan Thor-nya Bunda Princessa. Masa Hulk sih?*

"Captain America-nya aku namanya Beno Mosha."

Aku ditertawakan oleh dua orang kakak senior.

"Kenapa nggak Hulk aja?" ledek Kak Hannah.

"Karena suamiku nggak berwarna ijo ya, Kak."

"Ciee ... yang udah tahu warna suaminya. Coba coba Kakak pengen tahu warnanya Abung apa sih? Coklat atau item atau putih?"

Tauk ah gelap!

Kak Amor juga punya slogan baru untuk grup kami. "Kita adalah saudara seperguruan dan tidak ada yang bisa memisahkan kita!"

Aku mendadak seperti kembali ke jaman film 'Siluman Ular Putih'.

Melihat 'gokil'nya mereka berdua, nggak ada yang nyangka kalo mereka berdua sudah menikah apalagi punya anak. Pantesan Bang Eky dan Bang Jos selalu panas dingin kalau kedua istrinya ini jalan bareng. Yang godain mereka berdua banyak banget, rata-rata anak mahasiswa, malah ada anak SMA.

Kalo kata Bang Eky, "Anak-anak itu belum pernah ngerasain disunat dua kali kayaknya!"

Serem kan abangku itu. Gimana kalo Beno coba? Pasti mirip-mirip deh mereka. Seluruh pria PTT emang serem kalo soal urusan keluarga. Bagi mereka jagain keluarga itu adalah harga mati.

Istrinya Super Hero

Description

1. Istri setia, cinta keluarga dan menjadikan keluarga nomor satu.
2. Mengurus semua kebutuhan anak-anak, terutama 'bayi tua' alias suami dari A-Z, dari ujung rambut sampai ujung kaki.

3. Mengurus diri sendiri dengan setidaknya ke salon 1 kali sebulan dan hang out dengan anggota grup ini.

4. Dilarang membahas pria-pria lain selain suami masing-masing. Untuk aktor favorit termasuk pengecualian ya.

Tagline: Suami adalah pria paling ganteng dunia akherat.

3 participants

You	Group Admin
Amoreiza Dimitri	Group Admin
Hannah Haristama	Group Admin

Amoreiza Dimitri

Istrinya Captain America apa kabar?

Udah berhasil dihamili belom?

Hannah Haristama

Lah ... kan baru 2 minggu nikah, Amor.

Emangnya bayi instan?

Amoreiza Dimitri

Heiii ... Maminya Gamaliel ...

Jaman sekarang kan serba instan

Aku nggak instan ya, Kak.

Aku menjaga lho sampai setelah pemberkatan.

Walaupun Abung rada-rada gatelan gitu.

Aku bertahan!

Ehh ... mereka malah ngasih emot ngakak.

Hannah Haristama

Sekarang gue tahu kenapa Revi baru bisa nongol sekarang

Lo dikurung sama si Abung kan, Rev?

Amoreiza Dimitri

Nasib kita tuh sama kayak Revi, Han.

Senasib!

Sampe sekarang aja masih sering dikurung sama suami.

Seriusan, Kak?

Hannah Haristama

SERIUS, REV!

Rebutan nenen malah!

Rebutan nenen?

Maksudnya?

Aku bergidik nih.

Amoreiza Dimitri

Contohnya, Bang Eky rebutan nenen sama Regan.

Rebutan nenennya Bunda Amor.

Hahaha ....

Hannah Haristama

Di sini juga sama.

Yang perang itu Bang Jos sama Gamaliel.

Rebutan hal yang sama

ASTAGA!!

Emotikon ngakak kembali bermunculan dan aku nggak bisa bayangin kalo Beno ... ya ampun ... nyebutnya aja aku nggak berani! Makanya aku sedikit memiringkan handphoneku supaya Beno tidak melihat percakapan kami. Tapi aku selalu lupa satu hal yaitu suamiku punya mata jeli yang sudah dilatihnya bertahun-tahun.

Sebelum turun dari mobil, Beno meraih pinggangku dan berbisik, "Abung nggak perlu rebutan nenen kamu, Yang. Ntar Abung bikin jadwal."

***

Bu Anita itu sangat ramah dan supel. Beliau juga tidak sombong dan sangat *family woman*. Pantas banget jadi Ibu Ketua Bhayangkari Polres kami. Beliau mengajariku banyak hal terutama untuk salah satu agenda kami minggu depan, sidang pernikahan salah satu Perwira Polisi di Polres kami.

Beno bekerja di ruangannya sementara aku mengobrol dengan Bu Anita di sebuah ruang rapat di sebelah ruangan suaminya. Kami baru selesai hampir menjelang makan siang dan Beno menghampiriku. Pak Kapolres juga masuk mendatangi kami dan Bu Anita mengatakan, "Kita makan siang bareng ya, Bu Revi. Saya sudah pesan online untuk kita berempat nih."

Kami berdua nggak mungkin menolak ajakan Bu Bos kan? Jadi kami berempat makan siang bersama di ruangan rapat itu. Setelah makan siang selesai, Beno minta ijin untuk mengantarku pulang dan kebetulan Pak Indra juga harus mengantar Bu Anita pulang.

Sama aja bos sama anak buah! ucapku dalam hati.

Bu Anita malah sempat-sempatnya meledek Beno dan membuatku terkejut. "Saya seneng banget lho akhirnya Pak Beno nikah. Soalnya selama ini Pak Beno sering bikin ibu-ibu anggota Bhayangkari hampir mimisan ngelihat Pak Beno!"

Astaga suamiku! Segitu besarnya pesonamu! Aku mendadak cemburu dan sengaja mendiamkan Beno sepanjang perjalanan. Rasanya kok ya nggak rela mendengar suamiku digilai ibu-ibu Bhayangkari. Kenapa sih ibu-ibu jaman sekarang senengnya lihat suami orang?

Aku berbalik pada Beno yang sedang menyetir dan mencubit bahunya dengan gemas. "Revi sebel liat ABung!" seruku.

Beno kaget dan seketika dia menoleh ke arahku. Perlahan dia minggir dan menghentikan mobil kami. "Sayang, kenapa?"

Aku cemberut dan melirik sinis ke arahnya.

"Abung salah apa ya, Yang?" tanyanya lagi sambil melepaskan sabuk pengamannya. Beno mendekat dan menggenggam tanganku. "Revi, kenapa?"

"Revi sebel! Revi nggak suka ada perempuan yang naksir Abung!" tukasku sambil kembali mencubit bahunya. Percuma juga dicubit soalnya berasa nyubit batu. Keras banget!

Aku malah kaget melihat Beno tersenyum lebar. Pria itu meraihku dan memelukku erat. "Makasih ya, Sayang udah cemburu. Abung seneng banget dicemburuin."

Aku memukul bahunya pelan. "Idih kegeeran! Siapa juga yang cemburu!"

Tapi badan besar yang keras itu mana bergeming. Beno malah menangkup kedua pipiku dan mencium bibirku. "Abung cinta Revina. Selamanya!"

Aku malah meleleh dan memeluk lehernya erat-erat. "Revi cinta Abung juga. Selamanya!"

"Bobo siang ya ntar ..."

Lah ... sempet-sempetnya!

Aku bersyukur banget pas udah deket rumah, handphonenya Beno bunyi dan wajah Agung muncul di layarnya. Suara Agung yang nyaring itu membuatku lega. "Pak, diminta langsung balik ke kantor ya. Ada tamu dari Lemhanas untuk Bapak."

"Batal bobo siang, Yang ..." Beno berdecak sebal. "Nunggu malam masih lama banget ya."

"Doyan banget ya, Bung?" ledekku sambil melepaskan sabuk pengamanku.

"Cuma sama kamu."

Aku mendekat dan mencium pipinya. "Hati-hati di jalan. Revi ada di rumah kita nunggu Abung pulang."

Malamnya jangan ditanya deh. *Untung aku sempet tidur siang tadi,* pikirku senang. Ngeliat betapa hotnya Beno, aku bisa pastikan kami begadang lagi sampe pagi. Dan bener kan, setelah 2 ronde aku baru bisa tidur.

Dengan napas terengah-engah sambil mendekapku, Beno berkilah, "Besok Abung ke Singapura dan bakalan puasa dua hari. Dua hari itu 48 jam, Yang dan 48 jam itu lama banget. Abung pasti kangen berat sama kamu."

***

Bintang Bernardi Mosha

Dulu sebelum ada Revina, aku tuh merasa bebas untuk ke mana-mana. Kalau berasa kelamaan di kantor, aku pasti minta ditugaskan ke lapangan tapi sekarang mau tugas ke Singapura 2 hari aja berasa berat banget. Bukan masalah berjauhannya tapi yang masalah ada urusan si 'kampret' Hendri itu. Aku merasa Revina tidak aman.

Dulu aku hanya fokus memikirkan Mama tapi sekarang ada satu perempuan lagi yang membuat hidupku lengkap. Rasanya aku baru bisa bernapas lega setiap kali mendekapnya.

"Besok pagi, aku kirim 2 pengawal untuk jagain rumah kamu, Ben."

Denny itu emang *soulmate* sejatiku. Dia tahu banget perasaanku. Ya mengingat sejarahnya yang sudah pernah mengalami hal buruk dengan penculikan Princessa jadi dia pasti tidak ingin anaknya mengalami hal yang sama.

"Supir baru akan kukirim setelah kamu balik dari Singapura ya, Ben. Lagian aku sudah wanti-wanti sama Revi kalau selama kamu dinas, dia nggak usah ke luar rumah."

Makanya pagi ini aku lumayan lega bisa berangkat ke kantor dulu dan siangnya baru berangkat ke bandara diantar oleh Agung. Aku bahkan minta tolong Agung untuk sesekali mengecek rumahku bila dia sedang tidak sibuk.

Kalau nggak ada Mama yang ikut mengantar sampai ke teras bersama Revina, mungkin aku akan menciumi istriku sebelum masuk ke dalam mobil. Bahkan pas siangnya aku berangkat ke bandara, aku masih sempat *video call* dari ruang tunggu.

Tadi pagi aku sempat mampir ke kantornya Ayah Denny. Sebenarnya sih nggak perlu tapi aku hanya ingin tahu perkembangan si Hendri ini karena tidak ada laporan yang masuk ke Polres untuk penangkapan pria ini. Aku bisa saja langsung menelepon Denny tapi rasanya tidak sopan.

Saat aku menanyakan hal itu, Denny tersenyum lebar dan sejak aku mengenalnya bertahun-tahun lalu, aku tidak menyukai senyumannya yang satu ini. Aku tahu di balik senyuman itu selalu ada tindakan yang membuatku sport jantung. Aku hanya berharap Ayah Mertua sekaligus sahabatku ini tidak melakukan hal yang bodoh.

"Lagian ngapain sih lo nanyain si 'kampret' itu?"

Sebelumnya kami sudah membuat perjanjian, antara kami berdua, bahwa ada waktu-waktu di mana kami kembali menjadi sahabat dan melepaskan titel Mertua dan Menantu dengan berbicara santai seperti ini.

"Penasaran gue, Yah dan gue kenal senyuman lo itu. Senyuman yang bikin semua musuh lo terbirit-birit. Gue nggak mau Mertua gue, sahabat gue, *soulmate* gue melakukan hal yang bodoh."

"Jadi sekarang gue *soulmate* lo nih, Ben? Bukan Revina lagi?" Masih aja dia sempet-sempetnya becanda.

"Denny, *please* ..." Tercetus deh namanya!

Denny menatapku dan akhirnya dia menjawab, "Aku nggak sejahat itu tapi aku bisa jahat kalo ada yang menyakiti keluarga kita. Hendri Barmen itu penipu ulung. Dia sudah kembali pulang ke Manado karena dikejar-kejar *debt collector*. Dia memiliki banyak hutang keluarga yang tidak bisa dia tanggung. Bukan hanya dia yang berhutang tapi juga bapaknya dan adik laki-lakinya. Rumah keluarganya sudah diambil oleh Bank dan aku menebusnya lalu mengganti aktanya atas nama Revina Amarise Hasim. Rumah itu sekarang menjadi milik Revina."

"Den ... *seriously*?"

"Aku serius. Karena aku sudah berjanji pada Tuhan dan Daddy juga Mama untuk mengurus keluarga Hasim sejak Rezky jadi anakku."

"Tapi Revina istriku dan aku masih bisa membiayai hidupnya seperti gaya hidup Dimitri," protesku. *Well,* kadang-kadang harga diri suami itu di atas segalanya.

"Revina itu anakku walaupun aku tidak mengadopsinya seperti yang kulakukan pada Rezky. Kau memang suaminya dan aku akan selalu mengawasimu untuk membahagiakan anakku. Rezky sudah mendapatkan bagian harta Dimitri dan sekarang giliran Revina. Selanjutnya mungkin Rido atau Riska, Reva atau Randu tapi semuanya akan mendapat bagian hartaku."

Aku terpaku mendengarnya. *Hati sahabatku ini terbuat dari apa ya? Pantas saja hartanya nggak pernah berkurang tapi malah bertambah!*

"Rumah itu lumayan besar, 250 meter makanya si Hendri sok-sok merasa paling kaya. Lokasinya tidak jauh dari rumah orangtua Revina. Terserah dia mau jual atau dia rombak, yang penting rumah itu sudah menjadi milik Revina. Dan menurut anak buah Colin, Pengacaraku, wajah Hendri pucat mendengar yang membeli rumahnya adalah Revina Hasim."

Tanpa bisa kutahan, aku memeluk Denny dengan erat. "Makasih, Den. Makasih telah membela harga diri Revina."

"Tidak ada yang bisa melukai Dimitri, kau tahu?"

"Ya, aku tahu. Aku juga akan menjaga Mosha seperti yang kau lakukan."

"Keluarga itu adalah tempat pertama kau mengenal cinta, Ben dan cinta itu nggak bisa dibeli dengan uang. Sekaya apapun dirimu. Kalau kita nggak punya cinta, kita bukan manusia."

Aku mengangguk pelan. "Lalu apa yang kau lakukan pada si Hendri itu?" lanjutku.

"Aku memberinya pekerjaan di proyek pembangunan cabang rumah sakit Charity Golden di Tarakan, Kalimantan Utara." Denny tersenyum lebar dan aku lumayan kaget mendengarnya.

"Kau memberi pekerjaan pada musuh kita?"

"Kau harus belajar satu hal, Ben. Jangan lepaskan musuhmu. Untuk bisa mengawasi dan mengikat hidupnya, dia harus berada di dekatmu, dalam pengawasanmu."

Aku terbelalak mendengarnya. Denny mungkin bukan orang jahat tapi otaknya benar-benar otak mafia. "Lalu pekerjaan apa yang kau berikan padanya, Den?"

"Kuli bangunan!"

=====

Bab 18

Jangan Keras-Keras

"Kunci kebahagiaan itu sederhana aja yaitu hidup bersama orang yang kau cintai dalam susah dan senang."

-Ibu Sandra Hasim-

Bintang Bernardi Mosha

Aku lega dengan tindakan Denny Dimitri terhadap Hendri Barmen. Tindakan pintar meletakkan musuh di depan matanya, jadi Hendri nggak bisa bertindak macam-macam lagi pada Revina. Aku juga lega kalau Ayah Mertuaku adalah orang yang taat hukum walaupun aku tahu saat dia menangkap penjahat, dia bisa sangat sadis.

Dua hari berada di Singapura dan berpisah dari Revina, rasanya itu ... nggak karuan. Pas kerja sih nggak berasa tapi pas balik ke hotel dan sendirian dengan badan capek, duh ... pengen banget peluk istriku.

Aku ingin sekali menelepon Revina tapi nggak bisa karena aku harus mempelajari materi untuk besoknya. Masalahnya, aku takut malah nggak konsentrasi belajar. Belajar ... berasa anak sekolahan banget aku ini tapi tugas ini adalah tanggung jawabku sebagai Wakil Kapolres dan harus kujalani dengan baik.

Setidaknya aku berhasil bertahan di hari pertama tapi di malam kedua aku nggak kuat. Padahal besok tuh aku udah pulang ke Jakarta. Setelah menutup laptopku dan melirik jam di dinding sudah menunjukkan pukul 11 malam, aku nekat menelepon Revina melalui *video call*. Aku tahu istriku itu pasti sudah tidur tapi beneran nggak bisa nahan rindu. Sumpah, aku lebay banget. Berasa anak SMA yang baru dapat pacar baru.

Aku bersorak saat teleponku tersambung tapi ... yang muncul malah wajah Mama yang cemberut menatap ke arahku.

"Ngapain sih, Bung? Nggak bisa tidur kamu?"

"Abung kangen Revi, Ma."

"Halah ... lebay banget sih calon bapak yang satu ini!" Sumpah, Mama galak banget. *"Itu Revi tidur bareng Mama kok!"*

"Revi hamil ya, Ma?" Aku bersorak kegirangan tapi Mama malah mengernyit.

"Hamil? Kamu mimpi, Bung?"

"Lah ... tadi Mama bilang Abung calon bapak."

"Ya emang kamu calon bapak kan, Bung? Lagian kalian kan baru 2 mingguan nikahnya. Gimana sih?"

"Ya kali aja, bayi kami instan, Ma. Abung ngarep gitu."

"Emang kamu udah nanem saham duluan sebelum pemberkatan, Bung?"

"Pengennya sih tapi Revinanya nggak mau, Ma."

"Itu hebatnya menantu Mama. Suci sampe pernikahan, Bung."

Mama menyorot ke wajah Revina yang tertidur pulas. *Yah ... aku makin kangen deh!* Nyesel juga nelepon, jadi pengen angkat koper,

check out dan lari ke bandara tapi nggak mungkin. Besok aku masih harus memberikan pidato penutup di seminar itu.

"Baru aja tidur, Ma?" tanyaku penasaran.

"Baru, Bung. Revi baru dipijat karena kayaknya dia masuk angin deh soalnya 2 hari ini berenang melulu sama Giraya. Ternyata dia nggak kuat lama-lama di air. Tadi sore pas selesai berenang tiba-tiba sakit kepala. Ya udah Mama panggil tukang pijat langganan Mama."

Yah ... kenapa ditinggal pergi malah sakit sih, Yang? keluhku dalam hati.

"Besok Abung balik jam berapa?"

"Pesawat jam 4 sore, Ma."

"Mau dijemput?"

Aku berpikir sesaat. "Abung sih udah suruh Agung untuk jemput, Ma. Ntar Abung telepon Agung untuk jemput Mama sama Revina dulu ya. Kita makan di luar abis itu."

"Ajak Agung makan sekalian ya, Bung."

"Pastilah, Ma. Bungkusin sekalian untuk anak istrinya."

"Oke sip. Udah ya, Bung. Mama ngantuk nih."

"Ma, deketin dong layar iPAD Mama ke mukanya Revi." Aku memohon.

"Buat apaan sih, Bung?"

"Pengen nyium Revi, Ma."

"Tauk ah! Norak!"

Tiba-tiba layar handphoneku gelap. Sebel banget! Mama nggak ngerti banget perasaanku sih. Aku langsung berteriak sekencang-kencangnya.

"REVI SAYANG ... ABUNG KANGEN!"

***

Hal kedua yang kulakukan setelah mencium tangan Mama adalah memeluk erat tubuh Revina dan mencium pipinya. Bukan apa-apa soalnya semua mata menatap kami dengan penasaran. Mata orang-orang yang lewat lho ya. Kalau Mama dan Agung sih sudah biasa melihat kemesraan kami.

Aku tidak melepaskan rangkulanku di bahunya dan sesekali menciumi kepalanya. Tangan Revina juga melingkar di pinggangku dengan erat.

"Kangen Abung ..." bisiknya sambil menengadah menatapku dan tersenyum lebar.

Gimana aku nggak berdebar coba? *Sabar, Bung ...* Aku menarik napas panjang dan hanya menjawab, "Abung juga, Yang ..."

Aku cuma banyak-banyak bersabar dalam hati sampe ntar malam.

Tumben-tumbenan Revina minta makan di mal. Aku menuruti maunya Revina dan kami langsung menuju Grand Indonesia.

Katanya, "Revi pengen makan steak, boleh ya, Bung?"

Aku hanya mengangguk sambil mengelus kepalanya. Aku, Mama dan Agung hanya mengekori Revina menuju sebuah restoran steak. Inisiatif dan rasa empatinya Revina itu tinggi banget. Dia sudah memikirkan semua hal yang tidak sempat kupikirkan. Saat kami memesan 4 paket steak, Revina menambahkan 2 paket untuk

dibawa pulang. Awalnya kupikir untuk para asisten di rumah. Tapi di perjalanan menuju parkiran, dia minta mampir ke Burger King dan membeli 2 paket anak untuk dibawa pulang.

Aku terharu saat dia menyerahkan keempat paket makanan itu ke tangan Agung. "Buat keluarga Mas Agung ya."

Agung ternganga melihatnya. "Tapi Bu ... tadi saya udah ikut makan."

"Masa orang rumah nggak dipikirin sih, Mas?"

Agung nggak berani menolak dan hanya berucap pelan, "Makasih, Bu."

Revina malah nyengir malu. "Jangan bilang makasih sama saya, Mas. Sama Tuhan aja ya makasihnya."

Gimana aku nggak bersyukur sama Tuhan karena telah memberikan Revina padaku? Rasanya setiap detik aku mengucap, "Puji Tuhan."

Bahkan Revina masih sempat memikirkan Agung dan keluarganya, memikirkan kesejahteraan para pekerja di rumah kami. Dia bahkan menanyai asisten Mama di rumah apakah mereka mau dibelikan makanan? Istriku ini juga memikirkan seluruh anggota keluarga Mosha tapi terlebih lagi dia mengurus Mamaku seperti ibu kandungnya sendiri.

Bagaimana mungkin aku tidak bersyukur? Bagaimana mungkin aku tidak semakin mencintainya?

Saat kami tiba di rumah dan Agung berpamitan, Revina nyeletuk, "Titip Pak Beno ya, Mas Agung. Kalo macem-macem, telepon saya aja!"

Lah ... maksudnya?

***

Untungnya besok adalah hari Sabtu dan kurasa Mama akan maklum kalau menantu kesayangannya bangun kesiangan. Sudah jelas aku yang menyebabkannya. Siapa lagi?

Ide untuk memasang peredam suara di kamar kami memang terbukti hingga hari ini. Terbukti ampuh hingga membuat istriku terkapar di jam 3 pagi. Akupun ikut terkapar dan memeluknya erat dalam tidurku.

Ini namanya lelah yang membahagiakan!

Saat aku terbangun di jam 10 pagi, Revina sudah tidak ada di sampingku. Aku tahulah istriku itu bukan tipe perempuan yang bangun siang. Paling terlambat dia akan terbangun di jam 7 pagi. Itupun dia akan tergopoh-gopoh lari ke kamar mandi lalu bergegas membereskan pakaian seragamku.

Aku bangkit dan bergegas ke kamar mandi. Revina pasti sudah menungguku sarapan. Dia tidak akan sarapan tanpa diriku. Dan saat aku ke luar dari kamar mandi, Revina sudah ada di dalam kamar sedang menyiapkan pakaianku.

"Kirain Abung belum bangun. Baru aja mau dibangunin."

"Ngeliat kamu Abung malah 'bangun' semua nih." Aku merangkul pinggangnya dari belakang dan mencium pipinya. "Abung lapar, Yang ..."

"Sama dong, Bung. Lapar pengen sarapan." Revina tertawa pelan dan mengelus pipiku yang sudah kucukur klimis.

"Sarapan ini dulu, boleh nggak?" Tanganku sudah menjelajah ke tempat favoritku dan semakin gemas melihat wajah cemberut Revina.

"Nggak boleh! Kan tadi malem udah berkali-kali, Bung. Lagian kita mau ke rumahnya Alung. Mama kangen sama Kak Mel."

Aku mengalah deh kalo udah menyangkut urusan Mama. Dari dulu aku nggak pernah tega mengecewakan Mama. Revina tersenyum lebar sambil menyodorkan pakaianku.

"Revi tunggu 5 menit di bawah ya, Bung. Revi bikin sarapan Nasi Uduk lengkap."

Aku menangkap tangan Revina sebelum dia kabur dari hadapanku. "Tungguin Abung pake baju!"

Revina buru-buru menggeleng. "Nggak mau! Abung suka 'bangun' tiba-tiba kalo diliatin. Ntar malah nggak jadi sarapan." Revina melepaskan tanganku dan kabur secepat kilat.

Aku tertawa lebar, *dia kenal banget siapa suaminya!*

***

Revina Amarise Mosha

Waktu masih pacaran sama Beno rasanya tuh campur aduk. Maklum baru sebentar kenal trus diajak pacaran, nggak lama dilamar. Oke, rasanya seperti naik wahana Halilintar di Dunia

Fantasi Ancol. Namun setelah menikah, hidupku menjadi lebih berwarna.

Seperti naik *Giant Roller Coaster* mungkin?

Satu hal yang paling penting adalah Mama bahagia, Beno bahagia dan aku juga akan bahagia. Kenikmatan apa lagi yang kuinginkan selain itu? Ibuku pernah bilang, "Kunci kebahagiaan itu sederhana aja yaitu hidup bersama orang yang kau cintai dalam susah dan senang."

Jadi memang benar, banyak harta tidak menjamin kita hidup bahagia. Aku tahu kalau aku tidak perlu pusing lagi memikirkan soal tidak adanya uang tapi sekarang aku malah dipusingkan dengan menu apa untuk esok hari?

Mama Gloria bilang gini, "Itulah hidup manusia, Rev. Lebih sering mengeluh dan jarang bersyukur."

"Tapi Revi selalu bersyukur, Ma karena Bapak Ibu sudah mengajarkan hal itu sejak kami kecil."

Mama tertawa kecil sambil mengelus kepalaku. "Karena itulah kamu dipilih Abung jadi istrinya, Rev."

Aku sangat menikmati peranku sekarang, sebagai menantu keluarga Mosha dan istrinya Beno. Mama jadi lebih bisa istirahat dan menikmati masa tuanya dengan senang-senang. Seperti saat ini, Mama akan berbaring di sofa di depan tivi dan aku memangku kakinya sambil memijitnya pelan.

Kami berdua tidak terpisahkan, kecuali bila aku harus menghadiri pertemuan-pertemuan Ibu Bhayangkari. Bahkan aku lebih sering ke salon berdua Mama dibanding dengan genk 'Istrinya

Super Hero'. Kami bertiga, aku, Kak Amor dan Kak Hannah selalu berkumpul sebulan sekali di hari Sabtu siang.

Kak Amor bilang, *"Me time*-nya para istri super hero, sekalian arisan dan nyalon."

Bertigaan doang bikin arisan, coba ya? Arisannya nggak perlu pake kocokan tapi udah digilir dari yang paling duluan nikah yaitu Kak Amor, Kak Hannah dan terakhir aku. Arisan yang lumayan unik menurutku. Harusnya orang yang dapat arisan akan mendapatkan uang tapi arisannya kami adalah yang bulan itu giliran dapat arisan, dialah yang akan membayar semua biaya salon, makan siang dan ngopi-ngopi cantik kami.

Karena suami-suami kami termasuk pria-pria posesif, jadinya mereka bertiga ikutan nongkrong bersama kami. Harusnya kan mereka yang jagain anak di rumah tapi mereka memilih menjaga istri di mal. Kalau pas kami lagi di salon selama 2 jam gitu, mereka bertiga akan ikutan rapiin rambut di sebuah *barber shop* dan setelahnya mereka duluan cari tempat di Starbucks.

Ketiga pria ini sumpah, kompak banget. Lucunya yang paling tua yang jadi si adek-an tapi Bang Rezky dan Bang Josiah tetap bersikap sopan pada Beno. Tapi tetap aja *boys will always be boys*. Beno abis kena ledek sama Bang Eky dan Bang Jos karena sudah dua bulan nikah tapi aku belum juga hamil.

Beno sih santai aja dan menjawab, "Baru juga 2 bulan ... santai mah gue!"

Beno memang santai dan menikmati banget pernikahan kami. Mama malah nggak pernah nanya soal yang satu itu. Waktu itu aku

tanya ke Mama, "Kenapa Mama nggak pernah tanya kenapa Revina belum hamil? Biasanya mertua yang lain bakalan ribut kalo menantunya belum hamil."

Mama malah ngakak. "Rev, Mama ini bukan mertua kebanyakan. Buat Mama, soal hamil atau nggak, itu urusan kalian dan Tuhan, bukan Mama. Kalo dikasih cepet, puji Tuhan. Kalo belum, ya puji Tuhan juga. Nikmati aja prosesnya."

Hebat ya Mama mertuaku itu dan aku semakin sayang sama Mama.

Jadi hari ini saat kami bertiga sedang berada di salon, aku mulai merasakan hal yang aneh. Sebenarnya sejak seminggu ini aku merasakan tanda-tanda mau datang bulan tapi setelah 4 hari lewat tanggalnya, aku belum juga kedatangan 'tamu' bulananku. Aku sih nggak mau langsung kegirangan karena hamil, aku takut kalau ternyata aku salah. Aku juga nggak berani bilang sama Beno karena takutnya dia terlalu berharap.

Anehnya, aku mulai sakit kepala sejak dua hari yang lalu tapi sekali lagi, aku nggak berani bilang ke siapapun. Beno dan Mama luar biasa heboh kalo aku sakit. Jadinya kusimpan sendiri sampai hari ini.

Rencananya hari ini di salon aku lagi pengen perawatan menikur pedikur tapi begitu memasuki salon, aku mulai mencium aroma-aroma yang membuatku mual, terutama aroma *bleaching*.

"Revi kok pucet?!" seru Kak Amor yang menatapku bingung.

"Pengen muntah, Kak ..." Hanya itu ucapan yang ke luar dari mulutku sebelum aku berlari menuju toilet yang ada di dalam salon.

Ternyata Kak Amor dan Kak Hannah mengekoriku dan kami berjejal di toilet yang sempit. Kak Amor memijat bahuku sedangkan Kak Hannah membuka botol minyak kayu putih dan menyodorkannya di bawah hidungku.

"Kamu hamil kali, Rev?" tanya Kak Amor sambil sesekali mengelus kepalaku.

Kami bertiga saling berpandangan. Lalu dengan tersendat aku berkata, "Sebenernya Revi udah telat 5 hari, Kak tapi takut ngeceknya."

"Abung tahu nggak?" tanya Kak Hannah.

Aku menggeleng pelan. "Nggak, Kak. Soalnya Revi takut kalo ternyata nggak hamil, ntar Abung kecewa."

"Idih ... anak ini!" tukas Kak Amor dengan galak. "Ini sih udah pasti hamil kali, Revina! Kamu pusing nggak?"

"Banget." Aku meringis.

"Kenapa nggak bilang? Tahu gitu kita ke Charity aja kali."

Kedua perempuan cantik kesayanganku ini bergantian bicara dan membuatku semakin mual. Aku berbalik dan membuka tutup kloset lalu memuntahkan isi perutku. Kedua kakakku itu ikut berjongkok bersamaku dan tanpa rasa jijik mereka menemaniku di saat-saat sakitku ini.

"Kita ke Charity sekarang. Biar Kakak telepon Dokter Imelda Sylvano, minta waktunya sebentar."

"Bukannya kita harus daftar dulu, Kak?"

"Gampang itu! Nanti aja, belakangan."

"Kak Amor, nanti kalo Abung nanya bilang apa dong?" Aku masih tetap khawatir kalau Beno terlalu berharap.

"Bilang aja kamu mual, muntah dan pusing." Kak Hannah yang menjawabnya. "Gampang kan?"

"Trus kalo Abung tanya kenapa bisa begini?"

Keduanya tersenyum lebar dan Kak Amor berujar, "Percayalah, kalau Abung sudah bergabung dengan kedua pria itu, dia hanya akan panik dan menggendongmu ke rumah sakit."

Saat Beno melihat kami bertiga datang menghampiri mereka di Starbucks, dia sudah bisa menebak kalau aku sakit. Beno bangkit dan menghampiriku.

"Revi kenapa, Sayang?"

Aku menjawab seperti yang diajarkan Kak Hannah. "Revi mual, Bung. Tadi sempet muntah dan sekarang pusing banget."

"Ke rumah sakit aja sekarang!"

Mereka benar! Keduanya langsung menutup mulut mereka, menahan tawa. Bayangkan kami berbondong-bondong ke Charity Golden dengan tiga mobil beriringan. Sepertinya Kak Amor sudah menelepon Dokter Imelda Sylvano karena begitu kami berada di lobi, seorang wanita cantik dengan jas putihnya menghampiri kami.

"Amor!" serunya. "Eh ... ada Hannah juga. Kalian ngapain?"

Aku bingung. *Dramakah?* pikirku.

"Pengen main aja, Dok. Eh Dok, kenalin adek iparku." Kak Amor menarik tanganku mendekat.

Kami berjabatan tangan dan aku melihat Kak Amor berbisik di telinga Dokter Imelda. "Kayaknya Revi hamil deh, Dok. Dokter ada waktu nggak?"

"Kita ngobrol di ruanganku aja yuk. Pas aku udah selesai praktek."

Kami mengekori Dokter Imelda ke ruangannya dan para pria tiba setelah kami berada di dalam. Kak Amor dan lainnya ke luar ruangan dan meninggalkan aku, Beno, Dokter Imelda dan seorang perawat.

"Revina udah terlambat berapa hari?"

Beno langsung menoleh ke arahku. "Kamu hamil, Yang?"

Aku menggeleng. "Revi belum tahu hamil atau nggak, Bung. Takutnya kalo nggak hamil, Abung kecewa."

Beno merangkulku dan mengecup kepalaku. "Nggak boleh gitu, Rev. Abung nggak bakalan kecewa apapun hasilnya. Jangan begini lagi ya. Apapun itu harus ngomong ke Abung."

Aku mengangguk terharu.

"Kita periksa aja yuk." Dokter Imelda menatapku dengan lembut. "Kalo nanti di layar USG belum kelihatan, kita periksa darah aja ya."

Ternyata aku memang hamil dan saking terharunya aku hampir meneteskan airmata tapi batal karena Beno duluan nangis.

Dokter Imelda bilang, "Nggak usah pake tes darah, Rev. Itu anak kalian sudah ada." Jari Dokter Imelda menunjuk pada sebuah titik putih di layar USG. "Usianya ... udah 5 minggu, Rev. Selamat ya, calon Mama."

"Makasih ya, Dok." Mataku masih tertuju pada titik putih itu, anakku.

Anak kami.

"Hmm ... Pak Beno masuk anggotanya PTT ya?" tanya Dokter Imelda tiba-tiba.

"Kok tahu, Dok?" Beno juga heran.

"Gejalanya sama soalnya ..."

Aku terbahak-bahak dan Beno hanya bengong .

"Emang mirip ya, Dok?" tanyanya penasaran.

"Persis. Jadi Pak Beno sebelum Bapak bertanya soal yang satu itu, jawaban saya adalah silahkan bercinta sesukanya tapi jangan keras-keras."

Aku tertawa lagi saat melihat wajah malunya Beno yang bener-bener jadi hiburan di ruangan dingin ini. Aku menggenggam tangan Beno dan berbisik, *"I love you,* Papa."

Beno berdehem beberapa kali dan menjawab, "Kalo nggak keras, gimana bisa masuk, Dok?"

Dokter Imelda ngakaknya puas banget. "Beneran kembarannya PTT si Bapak!"

***

"Bener kan, Yang?" Beno masih tetap ngotot. Dia merasa nggak terima diketawain sama Dokter Imelda. "Kalo *junior* Abung nggak keras, gimana kita bisa bikin anak kita coba?"

"Maksud Dokter Imelda tuh, gaya kita tuh jangan ... aduh ... apa yang bilangnya? *No hardcore!* Gitu lho, Bung."

"Kok kamu tahu soal *hardcore*, Yang? Pernah lihat film xxx gitu ya?"

Aku semakin ngakak. "Revi yang hamil, kenapa Abung yang sensitif ya?"

"Iyalah, ini kan anaknya Abung," ucapnya dengan bangga sambil tangannya terarah mengelus perutku. "Semoga anak kita kembar ya, Yang."

"Amin ..." ucapku setengah berbisik. Aku tahu punya anak kembar itu merepotkan tapi aku rela menerima semua kerepotan itu asalkan pria ini bahagia.

Wajah berseri-seri Beno membuatku secara reflek memeluk lehernya dan mencium pipinya. "Revi cinta Abung selamanya."

Beno merangkul pinggangku dan mencium lekuk leherku beberapa saat. Aku bisa merasakan leherku basah karena airmatanya. "Cinta Revi selamanya."

"Kita harus kasitau Mama, Bung. Beliau pasti seneng banget."

Kami turun dari mobil dan Beno mengejutkan semua orang dengan teriakannya, "MAMA ... REVINA HAMIL!"

"BERISIK! MAMA UDAH TAHU!"

=====

Bab 19

Bayi Jumbo

"Kenapa harus pusing memikirkan omongan orang, Rev? Emangnya mereka yang kasih makan kita?"

-Mama Gloria Mosha-

Bintang Bernardi Mosha

Ngidamnya Revina itu nggak berat dan dia juga cenderung seperti perempuan tangguh. Setiap kali muntah, dia akan makan lagi. Setiap kali sakit kepala, dia akan segera berbaring dan tertidur pulas.

Hingga usia kehamilan kelima bulan, hobinya Revina adalah makan dan tidur. Aku sih senang-senang saja karena bagiku lebih baik melihat dia tertidur pulas daripada harus melihatnya muntah-muntah parah dan terduduk lesu di lantai kamar mandi yang dingin itu.

Setiap kali aku pulang kantor, dia selalu minta dibawakan sesuatu dalam bentuk makanan. Makanan apa saja asalkan aku yang membelinya. Pernah sekali waktu karena aku sibuk dan minta tolong Agung untuk membelikannya, Revina jadi marah besar.

Katanya, "Emangnya yang di perut Revi anaknya Agung?"

Waduh ... aku mendadak meradang dan nggak terima tapi aku nggak bisa marah karena aku tahu aku yang salah. "Anak Abung itu, Yang." Aku mendekat dan merayunya.

"Maafin Abung ya. Abung ganti ya, Yang. Abung pergi beli lagi ya."

Revina malah menangis. "Nggak usah! Ntar Abung capek!" Revina memilih tidur bersama Mama dan meninggalkanku sendirian.

Malamnya aku nggak bisa tidur dan beberapa kali ingin masuk ke kamar Mama tapi tadi Mama bilang, "Sabar dong, Bung. Ntar juga marahnya reda. Itu kan bawaan anakmu. Lagian kamu sih, saking sibuknya nggak ingat istrimu."

Aku hanya berbaring di tempat tidur dengan mata nyalang memikirkan istriku yang lagi ngambek itu. Tiba-tiba pintu kamar terbuka dan aku segera menutup mataku saat melihat Revina masuk ke dalam kamar. Aku bisa merasakan Revina berdiri di sisi tempat tidur dan aku bisa mendengar isakannya.

"Abung jahat! Abung nggak susul Revi ke kamar Mama!"

Aku bisa mendengar Revina menjauh tapi aku tidak mendengar pintu kamar terbuka ataupun tempat tidur kami bergerak. *Revina ke mana?* pikirku panik. Aku membuka mataku dan melihat istriku yang keras kepala itu berbaring di sofa dengan perut besarnya yang berusia 5 bulan itu.

Aku segera bangkit dan mendekati sofa itu. Perlahan aku memeluk tubuh Revina dan mencium pipinya. "Maafin Abung ya, Sayang. Maafin Abung."

Aku masih mendengar suara isakannya dan hatiku semakin teriris. Aku mengangkat tubuhnya dan menggendongnya kembali ke tempat tidur kami. Revina malah semakin terisak dan menutup matanya rapat-rapat.

Kebingungan! Itu yang terjadi padaku saat ini. Aku mendekap perut Revina dengan kepalaku berbaring di atas perutnya. Aku mengelus perut Revina dan berbisik, "Maafin Papa ya, Nak. Kakak mau makan apa?"

Aku selalu menginginkan anak perempuan dan setiap malam kami berdoa untuk itu. Makanya aku selalu memanggil bayiku ini 'Kakak'. Aku sedikit tersentak dengan gerakan ringan dari dalam perut Revina bersamaan dengan tangan Revina yang mengelus kepalaku.

"Anak kita bergerak, Yang." Aku sangat bahagia dan seketika mengangkat kepalaku lalu menatap Revina yang juga sedang menatapku.

"Anak kita udah gerak terus dari tadi sore tapi Abung bikin sebel."

Tanganku masih mengelus perut Revina tapi aku juga mendekap istriku ini dan mengulangi ucapanku tadi. "Maafin Abung ya, istriku."

Revina mengangguk pelan. "Revina juga minta maaf. Gara-gara makanan aja Revina bisa marah gitu sama Abung."

"Nggak apa-apa Revi marah supaya Abung nggak terlena sama pekerjaan. Kamu belum makan malam tadi."

"Abung juga belum ..."

"Abung mana bisa makan kalau istri Abung nggak makan?"

Dengan malu-malu, Revina menyusupkan kepalanya ke dadaku. "Revi laper, Bung."

"Kita cari makan ke luar, yuk. Revi mau makan apa?"

Revina berusaha bangkit dan duduk bersandar padaku. "Pengen makan nasi goreng yang ada gerbang komplek kita, Bung."

"Ya udah yuk, kita makan ke situ."

"Tapi pake motor ya, Bung."

Aku terdiam mendengarnya. *Nggak salah nih?* pikirku bingung.

"Nggak mau pake mobil, Yang?"

Revina menggeleng. "Anakmu lho, Pa yang minta."

Aku terpana mendengarnya dan tanpa sadar menjawab, "Tapi Mama harus pake jaket ya."

Revina tersenyum lebar. "Iya Pa."

Aku tertunduk sedikit dan mencium perut Revina. "Nanti malam, Papa datang nengokin kamu ya, Kak."

"Dari kemarin juga minta ditengokin tapi Papanya sibuk banget sama Pak Kapolres." Sindiran Revina sukses membuatku sadar akan tanggung jawabku sebagai suami.

Aku mengelus pipinya dan mulai menciumi istriku ini. "Mau ditengokin sekarang aja nggak, Yang?" pintaku dengan sedikit memohon.

"Makan dulu, Pa. Mama laper banget."

Aku terkekeh dan dadaku serasa mengembang mendengar panggilannya. "Papa juga laper banget, Ma."

Revina mendelik. "Lapernya Papa beda!"

***

Aku yang biasanya bawa motor dengan kecepatan 100 km/jam, sekarang hanya berani mengendarai motor Benelli Motobi 200-ku ini dengan kecepatan 40 km/jam. Ya abis gimana aku lumayan takut istriku kenapa-kenapa.

Ya ampun! keluhku dalam hati. Motor mirip-mirip Harley Davidson tapi larinya udah kayak motor bebek. Semua ini demi Revina dan anakku tercinta.

Aku kapok pokoknya! Kapok melupakan tanggung jawabku ini. Mulai besok aku perlu memasang alarm untuk mengingatkanku membelikan makanan untuk Revina atau aku bisa suruh Agung untuk mengingatkanku.

"Pa, kenapa bawa motornya lambat banget sih?" tegur Revina sambil memeluk pinggangku.

"Kan Mama lagi hamil, ntar bisa bahaya untuk bayi kita."

"Iya deh, Mama ngerti."

Wajah bahagianya Revina membuatku juga bahagia. Aku bahkan melupakan keribetan yang harus kuhadapi saat Revina naik dan turun dari motorku. Aku mengangkatnya perlahan karena posisi duduknya terganjal dengan perut besarnya. Walaupun kami jadi perhatian beberapa orang yang makan di warung tenda itu tapi aku mana peduli selama istriku senang.

Aku tahu istriku lebih menyukai makanan pinggiran asal bersih dan enak. Dia adalah wanita sederhana yang sangat kucintai. Aku

sampai lupa makan melihatnya makan lahap seperti itu. Dan aku tahu dari Mama kalau Revina itu hobinya jajan. Setiap hari bisa 3 sampai 4 kali ojek online datang ke rumah untuk membawa pesanan makanan Revina.

Hebatnya dia tidak pernah makan sendirian. Dia yang mengidam tapi seluruh rumah kebagian jajan. Sampai-sampai Mama angkat tangan, nggak mau ikutan pesan lagi. Bukan masalah soal uang, yang masalah adalah berat badan.

"Bisa sebesar apa Mama makan bisa enam kali sehari?" protes Mama waktu itu. "Satpam kita aja udah mulai pada naik timbangannya tuh. Kamu lihat nggak tuh, Bung?"

"Enak ya, Pa kalo sekali-sekali kita jajan berdua gini?"

"Besok mau lagi?" tanyaku sambil menggendongnya ke atas motor.

"Emang ada makanan apa lagi, Pa sekitar sini? Masa makan nasgor lagi?"

"Mau makan ke mal?"

"Emang boleh pake motor ke mal?"

Aku menggeleng. "Nggak boleh, harus pake mobil."

Revina hanya tertawa dengan posisi yang menggemaskan di atas motorku. Tanpa sadar tanganku meraih handphone dalam sakuku dan memotretnya. Hal yang tidak pernah kulakukan dan sekarang kulakukan secara spontan.

Aku menunjukkan fotonya pada Revina dan dia berseru, "Papa, itu foto Mama jelek banget!"

"Nggak ah! Mama tuh selalu cantik di mata Papa." Aku mengecup pipinya dan mulai naik ke atas motorku.

Setelah kesenangan malam itu, hampir seminggu dua kali Revina pasti minta dibonceng motor. Namun setelah kandungannya beranjak 7 bulan dan perutnya semakin besar, Revina mulai malas ke luar rumah.

Katanya, "Perut Mama nyangkut di punggung Papa jadinya Mama nggak bisa peluk Papa. Malesin banget."

***

Awalnya kami menyangka Revina hamil kembar tapi Dokter Imelda Sylvano bilang, "Nggak kembar, Pak Beno. Hanya saja bayi kalian jumbo seperti bapaknya."

Mama juga pernah cerita sih walaupun badan Mama sedikit lebih kecil dari Revina tapi waktu Mama hamil dulu, aku dan kedua abangku termasuk bayi kelas berat.

Mama bilang, "Ya sudahlah, Bung. Udah ketahuan juga itu bayi kamu kan?"

"Ya bayi Abunglah, Ma. Kan Revina istrinya Abung."

"Tapi pinggulnya Revina nggak terlalu besar nih, Pak. Jadi siap-siap kalau harus operasi ya." Dokter Imelda benar-benar mempersiapkan mental kami berdua.

Awalnya Revina memang gugup, apalagi setelah kandungannya memasuki bulan kedelapan. Untungnya Mama, Ibu dan Bunda setiap hari menguatkan istriku.

"Kamu takut dioperasi, Rev?" tanya Mama saat mereka berdua bersantai di pinggir kolam renang sedangkan aku baru selesai berenang.

"Takut sih nggak, Ma tapi Revi males banget kalo diomongin orang karena nggak bisa melahirkan normal."

"Kenapa harus pusing memikirkan omongan orang, Rev? Emangnya mereka yang kasih kita makan?" Mama merangkul bahu Revina. "Dengerin Mama, buat Mama dan seluruh keluarga adalah kamu melahirkan dengan selamat. Kamu dan cucu Mama harus selamat. Mau dengan normal atau operasi, kami tidak peduli selama kamu dan cucu Mama sehat. Paham?"

Aku lega ada Mama yang selalu menemani Revina setiap hari.

Dokter Imelda memang sudah memastikan bahwa Revina akan melahirkan secara operasi. Bayi kami lumayan besar untuk ukuran pinggul Revina. Dokter Imelda juga sudah menetapkan tanggal operasinya supaya aku bisa cuti dan menemani Revina.

"Jenis kelaminnya, Dok?" tanya Revina nekat.

Padahal tadinya kami sudah janji untuk tidak bertanya soal itu supaya menjadi kejutan buat kami tapi ternyata si Nyonya ini yang nggak sabaran.

"Biar gampang beli bajunya, Pa." Revina nyengir lebar.

Padahal kan baju dan semua perlengkapan bayi sudah tersedia lengkap banget. *Alasan aja emang!*

"Bayi kalian laki-laki."

Fix, kami batal panggil 'Kakak'!

***

Aku masih ada rapat dengan Pak Kapolres beserta jajarannya di kantor saat Agung menyelinap masuk dan berbisik padaku, "Pak, Ibu udah di rumah sakit sekarang. Pecah ketuban."

Semua orang di kantor sudah tahu kalau istriku akan melahirkan, jadi saat Agung berbisik begitu, semua orang ikut mendengarkan.

"Bukannya udah dijadwal operasinya, Pak Ben?" tanya Pak Indra, Kapolres kami.

"Sudah sih, Pak makanya saya sudah bikin surat cuti."

"Ya sudah, sekarang langsung ke rumah sakit aja. Surat cuti Pak Beno, nanti saya tandatangani."

Tanpa sadar aku berdiri dan memberi hormat, "Siap, laksanakan, Pak!"

"Kamu yang nyetir, Gung. Pikiran Pak Beno udah pasti nggak tenang itu!"

"Siap, laksanakan, Pak!" Agung memberi hormat dan mengekoriku menuju ruanganku.

Revina sudah pasti tidak bisa ditelepon jadi aku menelepon Mama melalui video call. Mama juga yang menelepon Agung tadi karena handphoneku mati selama rapat.

"Bung ..." seru Mama. "Kami udah di Charity ya tapi Revi masih di IGD."

"Revinanya mana, Ma?"

Mama menyorotkan wajah Revina yang meringis kesakitan ke layar iPAD-nya dan melihatnya kesakitan begitu, aku mendadak lemas.

"Pa ... sakit banget ..."

Mendengarnya aku semakin lemas. "Iya, Sayang. Papa udah di jalan ini."

Di antara ketakutanku dan kekagumanku melihat ketegaran Revina menahan rasa sakitnya, aku sempat memeluk Mama.

"Makasih sudah melahirkan Abung ya, Ma. Terima kasih untuk cinta Mama buat kami bertiga."

Aku dan Mama menangis berpelukan dengan tangan Revina dalam genggamanku. Aku menangis lagi saat Revina sudah berada di ruang operasi dan menangis lagi saat bayi kami lahir.

Aku mendadak berubah menjadi pria cengeng. Aku menciumi wajah Revina saat anak kami diangkat oleh Dokter Imelda. Aku tidak sanggup memegang kamera jadi aku meminta tolong salah seorang perawat untuk merekam proses kelahiran anak kami.

Tanganku gemetar saat menggunting tali pusat anakku. Dokter Imelda sampai harus menggenggam tanganku agar berhenti bergetar. Aku bahkan tidak berani melirik luka terbuka di perut istriku. *Siapa bilang melahirkan secara operasi tidak beresiko?* desisku marah. Istriku bertaruh nyawa di meja operasi demi anak kami.

Dokter Imelda menyerahkan bayiku pada salah seorang perawat untuk ditimbang lalu diletakkan di atas dada Revina.

"Bayi jumbo yang ganteng," ucap Dokter Imelda dengan bangga. "Kamu nenen dulu ya, bayi ganteng."

"Aku tuh bahagia banget kalau bayi-bayiku lahir dengan sehat dan selamat. Jadi pengen punya bayi lagi tapi ntar Ian yang kesenengan."

Telingaku mendengar obrolan Dokter Imelda dengan para perawatnya sambil menjahit perut Revina sementara perhatianku hanya tertuju pada Revina dan bayiku yang ganteng ini.

Terima kasih ya, Tuhanku! doaku dalam hati. Saat ini di jam 10 malam, Genio Diandra Mosha lahir dengan berat 4.1 kilogram dan panjang 51 senti.

Dokter Imelda menoleh melihat ke arah Genio dan terbelalak. "Wahh ... kayaknya si ganteng nyusunya kuat ya, Rev. Siap-siap saingan sama bapaknya ya!"

=====

Bab 20

Pergi Tapi Tak Terlupakan

"Papa nggak boleh tinggalin Mama. Mama berdoa supaya kita selamanya bersama sampai rambut kita putih dan kita balik lagi berduaan. Sampai saat itu tiba, jangan tinggalin Mama."

-Revina Amarise Mosha-

Revina Amarise Mosha

Aku terlahir kembar *fraternal* alias tidak identik. Kembaranku adalah laki-laki, namanya Timothy Reva Hasim. Reva lebih tua 3 menit dariku dan walaupun kami tidak identik tapi kami selalu bersama dalam segala hal.

Kami tidak terpisahkan kecuali setelah kami lulus SMA. Reva memilih kuliah ke Bandung dan aku kuliah di Sam Ratulangi, Manado. Reva selalu ingin menjadi tentara. Jadi setelah dia lulus D3 Informatika, dia melanjutkan ke sekolah Perwira sesuai dengan arahan Ayah Denny dan Om Herman.

Sejak kami berpisah, kami hanya sesekali bertemu saat Reva libur ke Manado atau ke Jakarta saat aku sudah pindah ke Jakarta. Pertemuan kami juga nggak pernah lama, sehari aja udah bersyukur. Liburnya Reva itu terbatas tapi kami sering berhubungan lewat telepon, WA ataupun video call.

Aku memang paling dekat dengan Kak Riska tapi Reva adalah separuh jiwaku. Kami berada dalam rahim yang sama selama 9 bulan. Kami sakit bersama, tertawa bersama, sedih bersama bahkan lapar bersama. Reva tidak akan bisa makan kalau aku belum makan. Bahkan saat kami hanya punya singkong dan ikan asin, Reva akan berkilah kalau dia kenyang lalu menyuapiku supaya aku mau makan.

Aku merindukannya!

Reva bahkan tidak hadir saat aku menikah dengan Beno. Katanya dia sedang bertugas di tempat terpencil dan sulit untuk dihubungi. Namun dia mengirimkan pesan suaranya padaku.

Dia bilang, "Selamat berbahagia ya, saudara serahim kesayanganku. Maafkan Reva nggak bisa hadir di hari bahagiamu ini tapi Reva selalu berdoa untuk Revi dan Bang Beno. Bahagia terus ya, Rev karena ketika kamu bahagia, Reva di sini juga bahagia."

Reva melanjutkan, "Bang Beno, Reva titip kesayangan Reva ya. Revi itu cengeng tapi dia wanita yang sangat baik. Cintai, jagai, lindungi karena kalau dia sakit ataupun sedih, Reva akan merasakan hal yang sama."

Aku pun membalasnya dengan rekaman suaraku lalu mengirimkannya melalui pesan WhatsApp. Aku percaya di mana pun dia berada, Reva pasti akan mendengar suaraku.

Waktu Genio lahir, Reva meneleponkku dan melakukan *video call*. Katanya dia ingin melihat keponakannya. Reva menangis dan dia bilang, "Pengen bisa terbang ke kalian, Rev trus gendong Genio. Aku kangen kamu, Revi."

Terakhir kali aku bertemu Reva adalah saat Genio berusia 7 bulan. Reva libur dan dia memutuskan menginap di rumahku. Biasanya kan dia akan berada di rumah Ayah Denny atau di rumahnya Bang Rezky tapi kali ini dia ingin menghabiskan waktu bersamaku dan Genio.

Hanya 24 jam tapi aku bahagia Genio bisa mengenali Papa Reva, kesayangannya Mama Revi.

Beno bilang, "Papa ikut bahagia lihat Mama bahagia."

Setelah itu Reva semakin sulit untuk dihubungi apalagi saat dia pindah tugas ke Papua. Saat itu juga, kebetulan aku ikutan dengan kegiatan di Bhayangkari sambil mengurusi Genio. Lalu siapa sangka kalau aku ... hamil lagi.

Beno kegirangan karena berhasil membuatku hamil di saat Genio masih berusia 9 bulan. Mama ikutan girang dan aku kebingungan. Aku senang sih karena memang sejak awal aku tidak pakai kontrasepsi apapun tapi aku tidak menyangka akan hamil lagi secepat ini.

Waktu hamil Genio, ngidamku sih nggak macam-macam dan sekarang untungnya nggak jauh beda. Hanya saja aku nggak mau dekat-dekat bila Beno pulang kantor dan nggak langsung mandi. Entah kenapa aku sukanya mencium aroma Beno setelah mandi dan aku bisa memeluk Beno terus sampe kadang rebutan sama Genio.

Kata Beno, "Ini nih yang bikin Papa seneng Mama hamil."

Ya Beno senenglah soalnya aku nempel sama dia udah kayak perangko. Apalagi kalau Beno di rumah, nggak pernah lepas dari

pelukanku. Sayangnya aku malah takut naik motor dan maunya naik mobil dengan AC supaya penampilanku nggak berantakan.

Aku nggak suka berkeringat dan hobiku berdandan hingga Mama nyeletuk, "Mama yakin banget cucu Mama yang ini perempuan, Rev."

Beno malah makin kegirangan. "Lengkap deh anak kita, Yang."

"Berarti tugas Mama untuk hamil selesai ya, Pa?"

Beno terdiam lalu menggeleng pelan. "Satu lagi deh, Ma abis ini. Tiga gitu."

Aku mengalah dan akhirnya mengiyakan dengan ikhlas. Ya gimana juga kami berdua berasal dari keluarga yang luar biasa besar. Anak banyak adalah keharusan.

"Ayo buruan hamilnya, Rev. Jangan sampe anakmu masih TK tapi Papanya udah pensiun."

***

Beberapa malam ini aku tidak bisa tidur. Kupikir karena perutku semakin besar atau memang karena usia kandunganku yang sudah tua, aku tidak paham juga. Waktu hamil Genio, di usia 8 bulan, aku memang mulai susah tidur, sama seperti sekarang ini.

Anehnya, dua hari ini aku memimpikan Reva. Kupikir, aku emang kangen banget sama Reva sdan aku hanya berharap dia baik-baik saja di Papua saja.

Aku sempat bilang sama Beno, "Pa, tolong cariin kontaknya Reva dong soalnya ditelepon ke nomornya yang biasa malah nggak bisa. Mama kangen deh pengen ngobrol sama dia."

Bukan hanya Beno yang mencari Reva tapi Ayah Denny juga. Pikirku semakin banyak keluarga yang mencari, semakin cepat Reva bisa dihubungi.

Di suatu pagi, aku melihat Beno tidak mengenakan seragam yang sudah kusiapkan. Tadinya aku menanyakan perkembangan pencarian Reva, soalnya udah hampir seminggu lho aku minta dicarikan kontaknya.

"Papa nggak berangkat kerja?"

Beno malah menarik tanganku dan mengajakku duduk di sofa di kamar kami.

"Papa minta cuti hari ini, Ma."

"Kenapa, Pa? Mama kan belum lahiran. Kata Dokter Imelda masih sekitar 3 minggu lagi."

Beno terdiam lalu menggenggam erat tanganku. *Kenapa sih?* pikirku bingung. Aku juga melihat Mama berdiri di ambang pintu sambil menggendong Genio.

"Mama sayang, hmm ... Reva sudah ditemukan."

Aku kegirangan. "Oh ya? Mama bisa telepon kan, Pa?" Aku berniat bangkit untuk mengambil handphoneku tapi Beno menahan tanganku.

"Ma ... Reva nggak bisa ditelepon lagi."

"Kenapa nggak bisa? Tadi malam Mama mimpiin Reva lagi, Pa. Reva tuh sehat banget tapi nggak mau dipeluk. Padahal Mama pengen peluk dia."

Beno mengernyit lalu tangannya yang lain mengelus kepalaku. "Ma ... Reva tertembak oleh pasukan pemberontak di Papua. Reva kita sudah meninggal, Ma."

Aku mendadak beku mendengarnya. Sepertinya telingaku berdenging dan ragaku mendadak ringan. Jantungku berdetak lebih cepat dan mataku berkaca-kaca. Aku menatap nanar pada Beno dan melihat Mama mulai menangis sambil memeluk Genio.

"Papa bohong ya?" Aku mendesis karena sepertinya suaraku tersangkut di tenggorokan. "PAPA BOHONGIN MAMA YA?!" teriakku sekuat tenaga sambil memukuli dada Beno.

Suamiku itu tidak melawan tapi dia malah merangkul dan memelukku erat. "Maafin Papa ya, Ma."

"Reva nggak mungkin ninggalin Mama. Nggak mungkin!"

Rasanya tubuhku mulai ringan dan aku hanya merasakan Beno memelukku semakin erat.

***

Bintang Bernardi Mosha

Revina pingsan!

Siapa yang bisa sadar saat mendengar saudara kembarnya meninggal? Aku sudah siap dengan kondisi ini makanya begitu aku

mendengar berita itu dari Ayah Denny, aku segera menelepon Pak Kapolres untuk meminta cuti hari ini. Aku takut Revina dan bayi kami kenapa-kenapa.

Jam 5 tadi pagi Ayah Denny meneleponku dan mengatakan kabar buruk itu. Aku menceritakannya lebih dulu ke Mama baru aku memberanikan diri memberitahu Revina. Dan benar saja istriku histeris dan pingsan.

Aku segera menelepon Dokter Imelda Sylvano begitu Revina sadar. Istriku hanya menangis tanpa mau melepaskanku. Aku nggak masalah sih selama Revina baik-baik saja. Genio juga aman di tangan Mama dan aku meminta tolong Kak Melitha untuk datang membantu Mama mengurus Genio.

Di jam 9 pagi, Kak Melitha datang bersama Giraya. Keduanya sempat memeluk Revina dan membujuknya makan tapi Revina tidak bisa berhenti menangis. Isakannya sangat parah hingga membuatnya sesak napas.

"Mama ... udah dong nangisnya." Rasanya aku ingin ikut menangis melihat istriku menangis seperti ini.

"Mama nggak bisa berhenti nangis, Pa. Mama bayangin Reva sendirian di hutan sana, nggak ada yang nolong."

Beneran aku jadi menangis mendengar ucapan Revina. Aku hanya bisa menciumi kepalanya dan mengelus punggungnya. Aku mengenal baik Reva dan aku juga sayang padanya. Bagaimanapun juga Reva adalah bagian dari Revina. Mereka kembar dan jiwa mereka telah melekat sejak mereka dalam kandungan Ibu.

Aku bersyukur melihat Dokter Imelda Sylvano datang dan memasuki kamar kami didampingi oleh Kak Melitha. Aku hanya bertanya satu hal, "Kandungannya, Dok?"

"Sejauh ini masih aman tapi kalau Revi nangis terus, secara psikis hal itu akan mempengaruhi kondisi kandunganmu. Revi berhenti nangis ya," bujuk Dokter Imelda dengan lembut.

Revina mengangguk, masih dengan posisi memelukku dengan erat. "Ini lagi berusaha, Dok tapi susah."

"Minum dulu ya, Dek." Kak Melitha menyodorkan segelas air minum yang kusambut dan kusodorkan pada Revina.

Revina berusaha meminumnya sampai habis dan dia berbisik, "Papa jangan tinggalin Mama."

Oke, aku paham! "Iya, Papa nggak akan ke mana-mana."

"Nanti kalau tiba-tiba Revina mules atau kram perut, langsung telepon saya trus kita ketemuan di IGD Charity ya, Pak."

"Siap, laksanakan, Dok!"

Revina sudah mulai tenang setelah Dokter Imelda pergi tapi aku tetap berada di sisinya. Aku mengambil handphonenya dan menyimpannya di laci meja kerjaku. Aku hanya tidak ingin istriku mendadak histeris lagi mendengar kabar apapun tentang Reva.

Aku juga sudah menelepon Ayah Denny agar semua info dikirim melalui diriku. Sekali lagi semuanya demi kebaikan Revina. Aku bersyukur semua keluarga begitu kooperatif dan terbukti mereka sayang pada Revina.

Kurasa memang Tuhan sudah berkehendak lain. Revina mengalami perdarahan di jam 1 pagi. Aku baru tertidur sebentar

ketika aku mendengar Revina menangis. Aku membuka mataku perlahan dan melihat Revina berdiri di sisi tempat tidur sambil memegangi perutnya

"Mama kenapa?" tanyaku bingung. Aku bangkit perlahan.

"Maafin, Mama ya, Pa?"

"Mama kenapa?" ulangku dengan tidak sabar. Mataku memindai tubuh Revina dan terkejut melihat darah segar mengalir di betisnya.

"Mama perdarahan, Pa."

Aku melompati tempat tidur kami dan membopong Revina ke sofa. Dengan gerak cepat aku mencari handphoneku lalu berlari ke kamar Mama. Aku tidak pernah membangunkan Mama dengan cara ini tapi kali ini aku terpaksa melakukannya.

"Ma, bangun. Revina perdarahan."

Mendengar ucapanku, Mama segera bangun dan dengan cepat menelepon Dokter Imelda lalu membangunkan para asistennya. Aku kembali ke kamar dan menggendong Revina lalu menuruni tangga perlahan-lahan menuju mobil.

"Bung, Mama nyusul ya besok pagi. Mama urus Genio dulu tapi Mama akan segera telepon kakakmu. Keluarga Denny udah pasti nggak bisa datang juga, mereka akan berangkat ke Manado besok pagi."

Aku hanya mengangguk pelan dan berusaha tidak panik. "Nggak apa-apa, Ma. Abung bisa tangani semua ini. Mama di rumah aja. Abung titip Genio ya, Ma."

Mama sempat memeluk Revina dan berkata, "Jangan menangis lagi ya, Nak."

Aku melarikan mobilku dengan kecepatan tinggi di jam 1.30 pagi. Revina mencengkeram pergelangan tanganku dan berbisik, "Maafin Mama ya, Pa. Gara-gara Mama terlalu sedih, jadinya begini."

Aku melirik dan tersenyum sambil mengangkat tanganku untuk mengelus kepalanya. "Mama nggak salah kok. Papa juga nggak marah sama Mama. Tuhan ingin anak kita lahir subuh begini."

Aku tahu Revina ingin menangis lagi tapi dia bertahan. Dia hanya bergumam, "Papa lupa bawa baju ganti Mama."

Astaga, Ben!

***

Mobil Dokter Imelda tiba bersamaan dengan kami. Dia ditemani oleh suaminya, Dokter Ian Sylvano. Saat melihat darah yang hampir kering di betis Revina, Dokter Imelda segera berlari menuju IGD dan memanggil beberapa perawat jaga untuk mengambil brankar.

Aku menggendong Revina dan meletakkannya di atas brankar lalu mendorongnya masuk ke salah satu bilik di ruang IGD.

Revina menggenggam erat tanganku dan berkata, "Jangan tinggalin Mama ya, Pa."

"Papa di sini, Ma. Papa ikut ke kamar operasi."

"Mules nggak, Rev?" tanya Dokter Imelda sambil memperhatikan salah seorang perawat memasangkan infus ke tangan Revina.

"Sedikit mules, Dok. Pas aku mau ke kamar mandi tadi, darahnya udah langsung ke luar deras seperti pipis, Dok."

"Oke, kita periksa dulu suara jantung si kecil ya. Kalau ternyata harus dilahirkan sekarang, kita akan operasi jam 6 pagi."

*Feeling*ku sangat tepat. Bayiku minta dilahirkan!

Sesuai prosedur operasi Caesar, Revina harus puasa dulu setidaknya 5 jam baru operasi bisa dilaksanakan. Revina dibawa ke bangsal VIP lebih dulu supaya bisa tidur. Setelah aku membersihkan semua darah kering di betis dan pahanya, aku tersadar dan kebingungan dengan baju gantinya.

Kami datang ke rumah sakit dengan tangan kosong dan sekarang aku nggak mungkin ninggalin Revina. Saat aku berusaha menelepon Mama, Dokter Imelda datang lagi dan memberikan satu tas pakaian Revina yang sejak 2 hari yang lalu sudah dirapikan oleh Mama.

"Siapa yang nganterin baju Revi, Dok?" tanyaku bingung.

Dokter Imelda hanya tersenyum lebar. "Tadi si Ian mampir ke rumah kalian sekalian cari makan. Katanya dia lapar."

Aku terharu mendengarnya. Revina meraih ujung lengan baju Dokter Imelda. "Makasih ya, Dok. Makasih banyak."

"Kalian bukan hanya pasienku, tapi kalian juga sahabatku." Dokter Imelda mendekat dan mengelus kepala Revina. "Sahabat yang baik harus saling menolong. Jadi Rev, jangan nangis lagi ya."

Revina mengangguk pelan dan tersenyum kecil. "Mama ikhlas dengan kepergian Reva, Pa. Walaupun rasanya sangat sakit di hati ini tapi Tuhan pasti lebih sayang Reva. Mama kenal siapa Reva, dia pasti bahagia bisa mati demi bangsa dan negara kita."

"Jangan nangis lagi ya, Ma. Umur Papa berkurang banyak lihat Mama histeris begitu. Reva memang sudah pergi tapi dia akan selalu ada di hati kita."

Revina menatapku dengan sendu. "Papa nggak boleh tinggalin Mama. Mama berdoa supaya kita selamanya bersama sampai rambut kita putih dan kita balik lagi berduaan. Sampai saat itu tiba, jangan tinggalin Mama."

"Papa juga minta sama Tuhan hal yang sama. Lagipula, mana berani aku melepaskanmu, Revina Mosha?"

***

Di jam 5 pagi saat Revina sudah bisa sedikit tertidur, Alung, Kak Melitha, Ezra dan Giraya datang.

Alung memelukku dan menepuk bahuku. "Kamu nggak sendirian, Bung."

Lega sekali rasanya melihat kehadiran keluargaku. Rasanya bebanku menjadi lebih ringan. "Makasih ya, Lung. Makasih banyak."

"Kamu makan dulu ya, Bung." Kak Melitha mulai sibuk membuka bekal makanan buatannya.

"Aku nggak selera makan, Kak. Revina juga lagi puasa."

"Revina puasa karena mau operasi, Bung sedangkan kamu tetap harus makan atau kamu mau pingsan di kamar operasi? Kalau kamu pingsan, siapa yang ngurus Revina?"

Kak Melitha benar sekali.

"Papa makan ya atau Mama yang makan tapi Papa yang melahirkan?" ucap Revina sambil mengelus tanganku.

Istriku ini sudah mulai melucu. Aku lega mendengarnya. Itu artinya Revina mulai tenang dan bisa menerima keadaan ini dengan baik. Setidaknya aku sudah lumayan kenyang saat mendampingi Revina di ruang operasi.

Seperti yang diprediksi Dokter Imelda Sylvano, anak kedua kami adalah perempuan. Gadis kecil milikku yang kali ini membuatku kuat saat menggunting tali pusatnya. Aku memberanikan diri memintanya dari perawat dan meletakkannya di dada Revina.

Aku menangis, terisak seperti anak kecil. Aku mencium pipi Revina dan berbisik, "Papa bersyukur pada Tuhan, Ma. Sekarang Papa punya 3 orang perempuan yang Papa cintai. Mamaku, kamu dan gadis kecil ini."

"Jereva ..." desis Revina, sedikit menengadah menatapku.

"Jereva?"

"Namanya Jereva Davina Mosha, Pa."

Aku mengangguk senang dan menyentuh pipi anakku. "Halo Jereva, *welcome to world, baby girl!"*

=== SELESAI ===